Dahlian & Gielda Lafita

after office hours

cinta sejati
datang kedua kali

after office hours

cinta sejati
datang kedua kali

Dahlian & Gielda Lafita

after office hours

Penulis: Dahlian & Gielda Lafita
Editor: Ayuning & Christian Simamora
Proofreader: Resita W. F., Gita Romadhona & Alit T. Palupi
Penata letak: Edwita Mirayana
Desainer cover: Dwi Anissa Anindhika

Redaksi:
GagasMedia
Jl. Haji Montong No. 57, Ciganjur–Jagakarsa,
Jakarta Selatan 12630
Telp. (021) 7888 3030, ext. 213, 214, 215, 216
Faks. (021) 727 0996
Email: redaksi@gagasmedia.net
Website: www.gagasmedia.net

Pemasaran:
TransMedia
Jl. Moh. Kahfi 2 No.13-14, Cipedak–Jagakarsa
Jakarta Selatan 12640
Telp. (021) 7888 1000
Faks: (021) 7888 2000
Email: pemasaran@transmediapustaka.com

Cetakan pertama, 2010

Dahlian & Gielda Lafita
After Office Hours/Dahlian & Gielda Lafita; editor, Ayuning & Christian Simamora—cet.1—Jakarta: GagasMedia, 2010
vi + 330 hlm; 13 x 19 cm
ISBN 979-780-405-4

1. Novel I. Judul
II. Ayuning & Christian Simamora
895

Thanks to...

Terima kasih pada Tuhan Yang Maha Kuasa, atas segala rahmat dan perlindungan-Nya.

Kepada keluarga Mohammad Nur dan M. Djaelani, yang selalu menunjukkan cinta, doa, dan dukungannya di setiap langkah kami, *luv U all*....

Segenap jajaran penerbit *GagasMedia* yang telah banyak membantu, khususnya para editor, yang saking kritis dan telitinya sampai nyaris bikin depresi ☺ *salut, salut, salut*

Semua teman-teman yang terus mendukung, memberi semangat serta respon yang luar biasa sejak novel *romance* pertama kami. Makasiiiih, makasiiiih.... ☺

And, once again, a special thanks to Christian Simamora, editor hebat yang sudah berjuang keras agar novel kedua ini terbit, dan telah begitu sabar membimbing kami. *Tengkyuuu, Chris....*

Much Love,

Dahlian & Gielda Lafita

SATU

Dengan penuh semangat, Athea melangkah menuju ruangan presiden direktur. Ia menghampiri pintu yang terbuka lebar, dan melonggokkan kepalanya ke dalam ruangan. Dengan cepat, matanya memperhatikan ruangan luas yang didesain dengan gaya campuran retro dan modern itu; di sana ada seperangkat sofa, TV, rak majalah, beberapa pot tanaman hias, beberapa lukisan tergantung di dinding. Mata Athea terhenti pada satu-satunya meja kerja yang terdapat di sana. Di baliknya, duduk seorang perempuan muda yang cantik dan modis. Athea yakin, perempuan itu pasti sekretaris sementara presiden direktur karena kedatangannya pagi ini adalah untuk mengisi posisi tersebut. Athea mengetuk pintu pelan, lalu melangkah masuk.

Perempuan muda itu mendongak, menatapnya. Senyum ramah mengembang di wajahnya yang cantik. Ia berdiri untuk menyambut Athea. “Ada yang bisa saya bantu, Bu?”

Athea menjulurkan tangannya, “Saya Athea. Mulai hari ini, saya bekerja sebagai sekretaris Pak Roy.”

Perempuan itu menjabat tangan Athea. “Oh, kamu sekretaris baru Pak Roy? Saya Lidya, sekretaris Pak Handi, wakil presdir.” Ia menghela napas panjang, “Untunglah kamu sudah datang.” Ia mengangkat jari telunjuknya, “Tunggu bentar, ya. Aku kasih tau Pak Roy dulu.” Lidya mengangkat telepon dan men-*dial* sebuah nomor—yang Athea yakin—merupakan nomor *extension* ruang kerja Roy Kerthajaya. Setelah berbicara beberapa saat di telepon, Lidya memberi kode pada Athea agar segera masuk ke ruang kerja Roy Kerthajaya.

“Makasih, Lidya.” Athea tersenyum ramah sambil menghampiri pintu yang tak jauh dari meja kerja Lidya.... Atau meja kerjanya?

Baru saja Athea berdiri di depan pintu, tiba-tiba rasa gugup menyerangnya. Jantungnya berdebar cepat. Ia masih sulit memercayai keberuntungan yang ia dapatkan sekarang; diterima di perusahaan properti Menara Propertindo, bahkan langsung menjadi sekretaris presiden direktur! Athea menarik napas dalam-dalam, menjilat bibirnya dengan gugup sebelum mengetuk pintu.

“Masuk!”

Suara seorang lelaki—sudah pasti sang presdir—terdengar. Dengan tangan sedikit gemetar, Athea membuka pintu dan melangkah masuk. Di seberang ruangan, seorang lelaki tampak sedang berdiri menghadap jendela. Memunggunginya

sambil menelepon. Sudah pasti, lelaki itu adalah Roy Kerthajaya. Selama beberapa saat, Athea hanya berdiri diam, tak tahu harus berbuat apa. Ia tak mungkin langsung duduk sebelum dipersilakan, kan? Akhirnya, ia memutuskan untuk tetap berdiri. Menunggu hingga calon bosnya itu selesai menelepon.

Dalam diam, Athea mengamati postur tubuh laki-laki di hadapannya. Rambutnya lurus dan terlihat jelas hasil kreativitas *hairstylist* kelas atas. Tubuhnya tinggi dan atletis. Athea juga memiliki tinggi tubuh di atas rata-rata perempuan Indonesia, tetapi ia yakin lelaki itu masih lebih tinggi darinya. Jas resminya yang berwarna abu-abu dijahit sesuai dengan bahu bidang, pinggul ramping, dan kaki yang panjang serta kuat. Satu tangannya dimasukkan ke saku celana, membuat gaya lelaki itu tampak sangat maskulin di mata Athea. Athea mencoba menebak usia laki-laki itu. Tampaknya, masih cukup muda. Terlalu muda untuk menjabat posisi presdir. Tapi, apa susahnya mencapai posisi tersebut jika itu perusahaan milik keluarga? Puas menilai postur tubuh atasannya dari belakang, Athea kini penasaran seperti apa wajahnya. Tampankah? Ah, rasanya terlalu berlebihan jika lelaki itu berwajah tampan. Dengan postur tubuh plus kekayaannya, wajah tampan akan menjadikan lelaki itu terlalu sempurna.

Melihat lelaki itu menjauhkan ponsel dari telinganya, jantung Athea kembali berdegup cepat. Athea kembali menarik napas dalam-dalam, lalu memasang senyum terbaik.

Matanya memperhatikan gerakan lelaki itu; memasukkan ponsel ke saku celananya, dan... berbalik.

Ya, Tuhan! Tubuh Athea menegang seketika. Senyum terhapus dari wajahnya. Seluruh darah yang mengalir di nadinya seolah terserap keluar dari tubuh. Matanya terbelalak menatap sosok itu, terkejut sekaligus tak percaya. Athea menggelengkan kepala pelan. Tidak mungkin! Ia pasti sedang bermimpi! Ia tak mungkin salah mengenali wajah tampan di hadapannya. Lelaki itu memiliki wajah yang tak mudah dilupakan oleh siapa pun, terutama perempuan. Mata hitam pekat yang tajam, alis tebal, garis rahang agresif, serta lesung di kedua pipinya.... Hati Athea mencelos. Sialan! Memang lelaki itu! Satu-satunya lelaki yang tak pernah ingin ditemui lagi dalam hidupnya! Lelaki yang dibencinya selama bertahun-tahun! Tiba-tiba, tulang punggung Athea seolah dialiri oleh hawa dingin. Perutnya terasa diremas-remas.

"Hai, Athea, apa kabar?" Senyum manis mengembang di wajah Roy. Dua lesung yang muncul di kedua belah pipinya, membuat senyumnya semakin memesona. Lelaki itu mempersempit jarak dengan Athea, lalu menjulurkan tangannya.

Selama beberapa detik, Athea hanya terpaku. Matanya menatap wajah tampan di hadapannya tanpa berkedip. Ia masih tak bisa memercayai, Roy Kerthajaya, presdir Menara Propertindo, ternyata adalah orang yang sama dengan pemuda playboy yang sering menggodanya saat di SMA dulu.

Roy mengangkat satu alisnya, dan tersenyum menggoda. “Kamu nggak mau menyalami atasanmu?”

Athea menelan ludah dengan susah payah. Cara lelaki itu menatapnya sama sekali belum berubah. Tatapan tajam yang memukau. Begitu memesona. Begitu memabukkan. Athea segera mengalihkan pandangannya pada tangan Roy yang masih tergantung di udara, sebelum terhanyut dalam pesona gelapnya yang berbahaya.

Ragu, Athea menjulurkan tangannya yang gemetar. Menempelkan telapak tangannya pada telapak tangan lelaki itu, menggenggam sekadarnya, lalu menarik kembali tangannya. Dengan cepat. Seolah tangan lelaki itu mengeluarkan hawa panas yang mampu membakar telapak tangannya. Athea terguncang. Ternyata, lelaki ini nyata. Ia tidak sedang bermimpi. Sialan! Sekarang, ia bahkan, menjadi sekretarisnya? Menyadari itu, rasa panik merangkak masuk ke hatinya.

“Silakan duduk, Athea.” Roy tersenyum memikat sambil memutar tubuh dan melangkah menuju meja kerjanya.

Athea masih terpaku hingga Roy telah duduk di balik meja kerjanya. Otak perempuan itu masih berusaha menolak kenyataan yang terhampar di depan matanya. Mata Athea menatap kosong lelaki yang sedang tersenyum itu.

Roy menumpukan kedua lengannya di atas meja. “Mau sampai kapan berdiri di sana, Athea? Apa perlu, aku meng-gendongmu dan mendudukkanmu di kursi?” Dia menyeringai jail.

Wajah Athea merona. Rasa kesal merasuki hatinya. Dia pikir ucapannya lucu, ya?! Athea menarik napas dalam-dalam, berusaha menenangkan diri, lalu menggerakkan kakinya untuk melangkah. Namun, kedua kakinya seolah terpaku ke lantai. Menolak perintah otaknya. Dengan langkah berat dan setengah diseret, Athea menghampiri kursi dan memaksakan tubuhnya untuk duduk di hadapan lelaki itu. Ia meletakkan tas kerjanya di pangkuan, dan meletakkan kedua tangannya yang saling menggenggam erat di atasnya.

"Sulit dipercaya, ya, kita bisa ketemu lagi setelah hampiiir...," kening Roy berkerut, "berapa tahun, ya?"

"Entahlah...," Athea mengangkat bahunya tanpa membalas tatapan lelaki itu, "empat-lima tahun, mungkin," jawabnya—berusaha sekuat tenaga—tampak tak acuh, sementara tangannya saling meremas. Tegang sekaligus gugup.

"Udah begitu lama?" Mata Roy terbeliak, pura-pura terkejut. "Tapi, rasanya, kok, seperti baru kemarin, ya? Soalnya, kamu masih seperti dulu. Masih cantik." Ditatapnya Athea dengan pandangan memuja. "Bahkan, sepertinya, semakin cantik."

Athea menatap Roy dengan tatapan kesal tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Namun, cara lelaki itu menatapnya, membuat jantungnya berdebar semakin keras. Athea menurunkan pandangan, berusaha menyembunyikan keresahannya. Lelaki itu ternyata belum berubah. Masih senang menggodanya, persis seperti lima tahun yang lalu.

Hal itu membuat kekesalannya semakin meluap. Namun, ia tidak dapat memungkiri, lelaki itu tampak lebih tampan dibandingkan dulu. Dan, lebih dewasa. Aura karismatik bahkan terpancar dari dirinya.

"Bagaimana keadaanmu selama lima tahun ini, Athea?"

Athea mendongak, menatap Roy dengan mata menyipit. "Saya rasa, kondisi pribadi saya sama sekali bukan urusan Anda, Pak. Saya melamar ke perusahaan Anda untuk bekerja, bukan untuk reuni," jawabnya ketus.

Roy tersenyum geli, sama sekali tak terpengaruh oleh kemarahan yang terpeta jelas di wajah Athea. "Aku tau. Tapi, nggak perlu sekaku itu terhadap teman lama, Athea."

Bibir Athea menipis. Ia menatap Roy dengan mata berkilat. Jadi, lelaki ini ingin mengungkit masa lalu mereka? Apakah mengingatkan Athea akan luka lama yang pernah ditorehkannya dapat membuatnya senang? Lelaki ini memang bajingan sejati! Mimpi buruknya!

"Maaf, Pak. Nama Anda tidak pernah tercantum dalam *list* teman lama saya." Athea segera menggigit bibirnya cepat. Sedikit menyesali ucapan yang terlontar tanpa pikir panjang dari mulutnya. Biar bagaimanapun, sekarang lelaki ini adalah atasannya. Tak sepantasnya ia mengucapkan kata-kata sekasar itu.

Roy tertawa geli. Tampaknya, keketusan Athea sama sekali tidak mengganggunya, bahkan sebaliknya, membuatnya semakin senang. "Mungkin, kamu harus mencari namaku

dalam *list* teman istimewa-mu," godanya sambil mengedipkan satu mata.

Wajah Athea menggelap. Matanya berkilat. Ia mencengkeram tali tas kerjanya dengan erat hingga buku-buku jarinya memutih. Tubuhnya mulai gemetar menahan luapan emosi. Secuil penyesalan yang sempat hinggap di hatinya, meluncur pergi dalam sekejap. Ya Tuhan, seandainya ia tidak membutuhkan pekerjaan ini, ingin rasanya ia menghantamkan tas ke wajah lelaki itu. Ingin rasanya ia merusak wajah tampan itu hingga tak mampu tersenyum lagi. Ingin rasanya mencongkel kedua bola matanya hingga lelaki itu tak bisa membuat perempuan mabuk kepayang oleh tatapannya lagi.

Perlahan, senyum menggoda menghilang dari wajah tampan di hadapan Athea, berganti dengan senyuman formal. Roy memundurkan punggungnya, lalu bersandar. "Baiklah, Athea, selamat datang di Menara Propertindo," katanya tenang dan formal. "Aku senang kamu bersedia bergabung di perusahaan ini. Semoga saja kita dapat bekerja sama dengan baik."

Athea tak menanggapi ucapan Roy. Ia terlalu sibuk mengendalikan kemarahannya. Dia menarik napas dalam-dalam, lalu mengangguk kaku. Tanpa mengucapkan sepatah kata pun, perempuan itu bangkit dari kursi dan melangkah cepat meninggalkan ruangan.

Lidya langsung menyambut Athea dengan setumpuk berkas. "Pukul sepuluh, Pak Roy ada *meeting*. Ini berkas-

berkas yang harus kamu rapikan sebelum *meeting* mulai. Pukul setengah sepuluh, aku akan menemanimu ke ruang *meeting* di lantai lima, dan membantumu mempersiapkan ruangan serta keperluan *meeting*," cerocosnya.

Athea mengangguk.

Lidya menyerahkan sebuah buku tebal pada Athea. "Ini agenda kerja Pak Roy. Pelajarilah."

Athea menerimanya sambil mengangguk.

"Baiklah, aku harus kembali ke ruanganku. Kalo ada yang ingin kamu tanyakan, hubungi saja di *extension* satu-satu-empat." Lidya menghela napas lega, "Untung kamu cepat datang. Kalo sehari lebih lama lagi harus melayani dua bos itu dalam waktu bersamaan, besok aku pasti sudah masuk ICU."

Walaupun di hatinya masih berkecamuk rasa marah, bingung, resah dan frustrasi, mau tak mau Athea tersenyum geli. Begitu Lidya melangkah pergi, Athea memutari meja kerjanya. Ia meletakkan tas kerja di lantai sambil menjatuh-kan tubuhnya ke atas kursi. Dengan hati berat, ia menarik berkas-berkas di hadapannya dan mulai bekerja.

Pukul 09.30, seperti janjinya, Lidya muncul di ruangan presdir sambil membawa laptop. Enggan, Athea mengangkat gagang telepon dan men-*dial* nomor *extension* Roy sesuai instruksi Lidya. Apa boleh buat, walaupun ia tak ingin berbi-cara dengan lelaki itu, ia tetap harus melaksanakan tugasnya. Dengan nada formal, ia memberi tahu Roy bahwa ia akan ke ruang *meeting*. Setelah meletakkan gagang telepon kembali

ke tempatnya, Athea beranjak dari kursinya, untuk mengikuti Lidya ke lantai 5.

Setelah menyusuri koridor di lantai 5, melewati deretan ruang *meeting*—yang beberapa di antaranya sedang digunakan oleh staf Menara Propertindo—mereka tiba di depan sebuah ruang *meeting* yang luas. Sebelum masuk ke ruangan, Lidya menghentikan langkahnya, kemudian berbalik menghadap Athea.

"Oh, ya, Athea, *pantry* ada di sana," Lidya menunjuk melewati bahu Athea,"nanti, kalo ada yang minta kopi atau teh, kamu bisa mengambilnya di sana," katanya sambil kembali melangkah memasuki ruangan *meeting*.

Athea menganggguk sambil mengikuti Lidya masuk ke ruangan *meeting*. Sigap, ia membantu Lidya meletakkan berkas-berkas, yang akan dipergunakan dalam rapat, di depan setiap kursi yang mengelilingi sebuah meja panjang. Hari ini ada presentasi dari PT. Duta Pratama—produsen rangka atap baja ringan. Menurut Lidya, sebelumnya Menara Propertindo menggunakan rangka atap baja ringan dari produsen lain. Namun, setelah salah satu bangunan di Padang—yang mereka bangun—rusak berat saat terjadi gempa, Roy ingin menghentikan kerja sama dengan produsen itu dan mencari produsen lain, yang memproduksi rangka atap baja ringan dengan mutu yang benar-benar baik.

Athea hanya diam selama Lidya menjelaskan karena ia tidak paham mengenai rangka baja atau apa pun yang

berhubungan dengan properti. Saat seorang *officeboy* datang sambil mendorong *trolley* berisi gelas-gelas air mineral dan makanan kecil, Athea segera membantunya meletakkan gelas air mineral dan makanan kecil di depan setiap kursi. Sementara, Lidya sibuk mengutak-atik laptop yang terletak di kepala meja—kursi untuk Roy.

Setelah ruangan siap, Lidya meraih gagang telepon yang tertempel di dinding di dekat *whiteboard* besar di ujung ruangan. Dia menghubungi sekretaris manajer dan direktur operasional untuk memberitahukan bahwa ruang *meeting* telah siap. Tak berapa lama setelah Pak Gunadi—utusan dari PT. Duta Pratama—direktur operasional, dan manajer operasional berkumpul, barulah Roy memasuki ruangan. Lelaki itu menjabat tangan Pak Gunadi, berbasa-basi sejenak dengannya, lalu membuka rapat. Selama presentasi berlangsung, Athea dan Lidya duduk mengapit Roy.

Kini, Athea paham mengapa gedung-gedung yang dibangun perusahaan Menara Propertindo memilih menggunakan rangka atap baja ringan; selain karena semakin minimnya kualitas dan stok material kayu, rangka atap baja ringan dapat berfungsi lebih dari 10–15 tahun. Beratnya pun hanya 6–8 kg/m2 hingga tidak terlalu membebani struktur bangunan di bawahnya seperti pada sistem konvensional. Kekuatannya pun sangat baik karena memiliki kekuatan tarik tinggi. Tahan terhadap korosi karena dilapisi—Athea mulai tidak paham—zinc dan alumunium. Ketika Pak Gunadi mulai menerangkan dengan istilah-istilah yang tidak dipahami

Athea seperti; *truss* [1], *rafter* [2], *roof batten* [3], *bracing* [4], dan masih banyak lagi, Athea mulai bersusah payah menahan kuap karena bosan.

Setelah Pak Gunadi selesai mempresentasikan produknya, Roy, direktur operasional dan manajer operasional menggempurnya dengan berbagai pertanyaan—yang juga tidak dipahami Athea. Alih-alih memperhatikan apa yang sedang dibicarakan, diam-diam Athea mengamati Roy . Ia terkejut saat mendapati dirinya terkagum-kagum melihat karisma dan wibawa lelaki itu selama *meeting*. Sungguh berbeda dengan lelaki yang dikenalnya semasa SMA. Ternyata, lelaki ini bisa juga berwibawa.

Rapat berlangsung lancar. Begitu Roy dan anak buahnya keluar dari ruang *meeting*, Athea dan Lidya segera membereskan ruangan dibantu *officeboy*. Setelah ruang *meeting* kembali bersih dan rapi, mereka kembali ke lantai 11—lantai khusus untuk ruangan presdir dan wakilnya—dan kembali bekerja.

Athea membuka agenda kerja atasannya, untuk melihat jadwal kerja Roy yang berikutnya. Pukul 12.30, atasannya itu ada pertemuan dengan Ibu Gita, pemilik usaha desain interior. Melihat waktu dan lokasinya, Athea dapat menebak mereka akan sekalian makan siang.

---

[1] Kuda-kuda
[2] Usuk/kasau
[3] Reng
[4] Elemen ikatan angin

Athea mengangkat gagang telepon di atas mejanya, menekan nomor *extension* Roy, lalu mengingatkan atasannya pada pertemuan itu.

Pukul 12.30 Roy dan Athea tiba di restoran sebuah hotel bintang 5. Walaupun enggan dan risih berdekatan dengan Roy, Athea sadar ia tak punya pilihan. Ini adalah risiko pekerjaannya. Athea berusaha membuang jauh-jauh rasa risihnya karena ingin tetap bersikap profesional.

Roy menatap sekeliling restoran. Seorang perempuan cantik melambaikan tangan padanya—yang diduga Athea bernama Gita—dia duduk di sisi jendela bersama seorang lelaki. Roy membalas lambaian tangan perempuan itu dan bergegas menghampiri. Athea melangkah di belakangnya tanpa bersuara.

"Hai, Gita, apa kabar? Udah lama nunggu, ya? Maaf, aku telat." Roy menyalami kedua orang itu. "Oh, ya, ini Athea sekretarisku yang baru," katanya sambil duduk di hadapan perempuan itu.

Athea menyalami Bu Gita dan temannya—atau karyawannya? Entahlah...—sambil tersenyum ramah, lalu menempati kursi kosong di sisi Roy.

"Athea, Gita ini teman satu kampus di State, hanya saja dia memilih jurusan yang berbeda." Roy menjelaskan sambil meraih daftar menu, lalu menyebutkan makanan yang diinginkannya pada *waiter* yang telah berdiri di dekat meja mereka.

Walaupun Athea tak mengerti—dan tak ingin tahu—apa gunanya Roy menjelaskan semua itu padanya, ia tetap tersenyum sopan dan berpura-pura tertarik. "Ambil jurusan desain interior?"

Gita menangguk. "Iya, dari dulu aku sudah bermimpi untuk memiliki perusahaan desain interior sendiri, dan—"

"Terkabul," potong Roy sambil tersenyum menggoda.

"Ah, kamu...," Gita menjulurkan tangannya, dan menepuk pelan lengan Roy yang bertumpu di atas meja dengan manja. "Kalo bukan karena kamu, mana mungkin impianku bisa secepat ini menjadi kenyataan."

Perut Athea bergolak melihat cara Roy menatap Gita. Ingin rasanya ia menumpahkan isi perutnya saat itu juga. Lelaki ini ternyata belum berubah! Tampaknya, pertambahan usia sama sekali tidak mengurangi hobi tebar pesonanya.

"Kamu beruntung lho, Athea, bisa menjadi sekretaris Roy. Dia ini bos paling baik yang pernah kukenal."

Satu alis Athea melengkung naik. Walaupun tak memercayai ucapan perempuan itu, ia tetap memaksakan dirinya untuk tersenyum sopan meski tak mau berkomentar.

"Kalo gitu, kamu harus memberi harga khusus dong, untukku?"

Gita memutar bola matanya. "Memangnya, *quotation* yang kuberikan padamu belum cukup rendah, Roy?"

"Aku pikir, kamu nggak akan mengenakan biaya apa pun untuk proyek ini."

"Ah, kamu ini.... Kamu ingin perusahaanku cepat gulung tikar, ya?" Gita merengut manja.

Roy tertawa kecil, lalu mengalihkan pandangannya pada Athea. Dilihatnya perempuan itu memandang ke luar jendela. Wajahnya datar, tanpa ekspresi. Tatapan matanya tak terbaca. "Kamu mau pesan apa, Athea?"

Walaupun tak terlalu lapar, Athea meraih daftar menu. Membacanya sekilas, lalu memberitahukan pada *waiter* yang telah selesai mencatat pesanan teman Gita. *Waiter* segera mencatat pesanan Athea, menanyakan pada Gita apakah perempuan itu ingin memesan lagi. Setelah Gita menggeleng, *waiter* itu pun melangkah pergi.

"Oh, ya, Roy, ini Kevin. Dia yang akan mewakili perusahaanku sebagai asisten pelaksana. Dia ini sudah memiliki banyak pengalaman di lapangan, lho." Gita memperkenalkan lelaki di sisinya.

Roy mengangguk. "Aku sudah melihat desian yang kamu serahkan ke Pak Aji."

Kening Gita berkerut. "Pak Aji...?"

Roy mengangguk. "Iya, manajer operasional yang baru."

Gita mengangguk paham. "Lalu, bagaimana menurutmu?"

Segera saja Roy, Gita, dan Kevin terlibat dalam pembicaraan serius, sedangkan Athea lebih banyak berdiam diri. Menikmati hidangan yang telah dibawakan oleh *waiter* sambil menyimak pembicaraan orang-orang di hadapannya. Lagi-lagi, banyak hal yang tidak terlalu dimengertinya, tetapi ia tak

mau ambil pusing. Toh, ia masih ragu untuk bekerja di perusahaan Roy.

Selesai makan siang, mereka berangkat ke lokasi proyek. Sebagai seorang presdir, sebenarnya Roy tak perlu datang sendiri ke lokasi proyek. Ia bisa saja menyuruh manajer operasionalnya untuk menemani Gita dan Kevin. Namun, Roy memang suka melakukannya. Dengan demikian, ia dapat melihat sendiri perkembangan pembangunan gedung-gedungnya, dan dapat segera mendeteksi jika terjadi masalah. Dalam hal ini, Athea mengakui Roy adalah bos yang baik.

Begitu asyiknya Roy mengobrol dengan Gita hingga baru menyadari bahwa hari telah beranjak sore saat mereka turun ke lantai dasar. Athea melangkah cepat mengikuti Roy menuju mobil yang terparkir di depan gedung apartemen yang hampir selesai dibangun.

"Pak Udin, tolong antar Ibu Athea pulang ya."

Tangan Athea yang telah terjulur, hendak membuka pintu mobil tergantung kaku di udara, saat mendengar ucapan Roy. Ia menoleh pada lelaki itu dan menatapnya penuh tanda tanya.

"Trus, Bapak gimana?" tanya Pak Udin.

"Saya pulang dengan Ibu Gita. Masih ada urusan," kata Roy sambil melangkah mengikuti Gita ke mobilnya.

Athea mengangkat bahunya tak acuh sambil membuka pintu mobil. Ia senang karena Roy pergi bersama Gita. Lebih baik begitu, kan? Selain ia tak perlu lebih lama berada di

dekat Roy, ia pun dapat segera tiba di rumah. Dan, tanpa perlu mengeluarkan biaya transportasi pula.

Athea duduk di sofa di dalam kamarnya. Matanya nanar memandang putranya yang pulas di atas tempat tidur. Ia menghela napas panjang. Tadi pagi, ia berangkat kerja dengan penuh semangat, tak sabar untuk segera menjalani pekerjaan barunya. Namun, setelah mengetahui siapa atasannya, semangatnya langsung sirna seketika. Lenyap tak berbekas.

Athea mengeluh dalam hati. Kalau saja suaminya, Aditya, tidak secepat ini meninggalkannya, ia tak perlu terjebak dalam situasi yang rumit ini. Aditya dapat memenuhi semua kebutuhannya dan Gilang—putranya—hingga ia tidak perlu bekerja. Aditya bahkan bisa membiayai sekolah Rangga—adik Athea. Almarhum suaminya itu dengan suka rela menggantikan tugas orangtua Athea yang telah tiada. Namun, sejak Aditya meninggal—hampir setahun yang lalu akibat kecelakaan lalu lintas—seluruh tanggung jawab itu beralih ke pundak Athea. Kini, dirinya-lah yang menjadi tulang punggung keluarga.

Athea mulai panik saat tabungan peninggalan Aditya habis dan warisan yang ditinggalkan orangtuanya semakin menipis; sedangkan kebutuhan hidup semakin tinggi. Ditambah pula, Rangga—yang baru lulus SMA—memilih kuliah di

sebuah universitas swasta di luar kota. Hal itu membuat Athea bertekad mencari kerja. Semua perusahaan yang memasang iklan lowongan pekerjaan di koran, dikiriminya surat lamaran. Namun, tak satu perusahaan pun yang menerimanya. Di saat Athea hampir putus asa, tiba-tiba saja Menara Propertindo memberinya pekerjaan. Bahkan, gaji yang ditawarkan jauh melampaui harapan Athea. Seluruh beban yang mengimpit dadanya seolah terangkat. Ia dapat kembali bernapas. Namun, setelah mengetahui siapa atasannya, kelegaan itu seolah hanya sekejap. Athea menghela napas resah.

Sejak awal, kepala HRD telah memberi tahu nama atasannya. Namun, Athea tak menyangka, Roy Kerthajaya adalah Roy yang dikenalnya semasa SMA. Bajingan bermuka dua! Mimpi buruknya! Pemuda yang pernah mencuri hatinya, lalu menghancurkannya. Hati Athea miris. Perutnya bergolak. Ia tak pernah mengira, kejadian belasan tahun yang lalu ternyata masih begitu membekas di hatinya. Ternyata, lukanya tak pernah sembuh. Luka itu masih tertinggal di lubuk hati Athea. Tersembunyi di sudut yang terdalam. Terlupakan, tetapi tak pernah hilang. Athea menarik napas dalam-dalam, berusaha untuk mengurangi rasa nyeri yang menghajar dadanya.

Lima tahun yang lalu, Athea hanyalah seorang gadis lugu. Siswi pindahan dari Semarang yang sama sekali tak mengetahui reputasi Roy. Ia mengira semua perhatian yang diberikan pemuda itu padanya tulus. Cara pemuda itu menatapnya, membuatnya terlena. Membuatnya mabuk kepayang.

Bahkan, ia tak memercayai peringatan teman sebangkunya akan reputasi Roy.

Roy adalah pemuda pertama yang mengajarinya tentang cinta, sekaligus juga yang menorehkan luka pertama di hatinya. Pemuda yang membawanya bermimpi, sekaligus memusnahkan impiannya. Dunia Athea seolah hancur ketika menangkap basah Roy sedang mencium teman sekelasnya di belakang sekolah. Itu terjadi hanya satu hari setelah Roy menyatakan cinta kepadanya! Athea terguncang. Seumur hidup, belum pernah ia merasakan rasa nyeri yang sehebat itu di dadanya.

Hari itu, dengan alasan tak enak badan, Athea minta izin untuk meninggalkan pelajaran. Setibanya di rumah, ia langsung mengurung diri di kamar. Menangis sepanjang malam, meratapi hatinya yang hancur. Ia merasa dirinya hanyalah sebuah permainan yang menyenangkan bagi lelaki itu. Sebuah penaklukan lain. Sejak saat itu, Athea selalu berusaha menghindari Roy, tidak mau lagi bertemu pemuda itu. Tidak mau mendengar penjelasan apa pun dari mulut lelaki itu. Baginya, semua sudah jelas!

Namun, dunia memang sempit. Jalan hidup membawa Athea ke perusahaan lelaki itu. Kini, Athea harus menghadapi dua pilihan yang sulit; bekerja untuk *playboy* itu—dengan segala risikonya—dan semua kebutuhan hidupnya dapat terpenuhi, atau mengundurkan diri dengan segala risiko yang tak berani ia bayangkan. Athea sadar, mengingat pengalaman kerjanya yang minim, ia sangat beruntung bisa mendapatkan pekerjaan ini. Dia juga sadar bahwa

keberuntungan belum tentu terjadi dua kali dalam hidupnya. Athea menghela napas panjang. Resah bercampur bingung. Ia tidak dapat memutuskan. Tidak tahu pilihan mana yang harus diambilnya.

Athea beranjak dari sofa, menghampiri tempat tidur, merangkak naik ke atasnya, dan duduk di sisi putranya. Ia meraih tangan mungilnya dan menggenggamnya lembut. Dada Athea terasa sesak saat menatap wajah mungil putranya. Gilang begitu mirip dengan ayahnya. Rambut hitam dengan ikal-ikal yang menggemaskan di bagian bawah, matanya, hidungnya, semua mirip Aditya. Bahkan, sifat-sifatnya mulai menunjukkan kemiripan dengan ayahnya; pintar, bijaksana, murah hati, dan penuh kasih. Air mata Athea membasahi pipinya. Bibirnya mulai gemetar. Athea menggigit bibirnya kuat-kuat, berusaha mengendalikan isakannya. Athea tak ingin putranya terbangun dan melihatnya menangis. Melihat ibunya menangis akan membuat Gilang turut menangis.

Athea melepaskan tangan putranya dan merebahkan tubuhnya. Dia meraih bantal yang biasa dipakai Aditya dan mendekatkannya ke wajah. Aroma suaminya yang tertinggal masih terhirup oleh hidungnya. Bahu Athea berguncang keras, menangisi hidupnya. Meratapi kematian suaminya. Tak adil rasanya, Aditya sudah pergi tetapi semua kenangannya masih tetap melekat pada benak dan hatinya.

Diam-diam, Athea menghela napas panjang. Yah, seandainya saja Nelson adalah suaminya. Tapi, pantaskah?

Athea tak dapat menyangkal, kehadiran Nelson sangat berarti bagi keluarga kecilnya. Lelaki itu selalu ada di dekatnya setiap kali ia membutuhkannya sejak suaminya meninggal, seolah mengambil alih tanggung jawab Aditya untuk menjaga dan melindunginya. Lelaki itu tak pernah bosan menghiburnya, serta memberinya kekuatan untuk tetap tegar.

Athea tak tahu pasti kapan rasa itu mulai tumbuh. Mungkin perhatian dan kelembutan Nelson di saat ia rapuh—tanpa disadarinya—telah menumbuhkan benih-benih cinta di hatinya. Namun Athea tahu pasti, Nelson bisa menjadi ayah yang sempurna bagi Gilang, hanya saja ia tidak berani berharap. Athea tak yakin, Nelson mencintainya. Semua perhatian dan kebaikan Nelson hanyalah karena merasa kasihan padanya dan Gilang. Tak mungkin lebih! Lagi pula, tak pantas rasanya mencintai lelaki lain di saat suaminya baru saja meninggal. Athea mendesah resah, saat rasa bersalah merayapi hatinya.

"Aditya," bisiknya lirih di antara sedu tertahan, "seandainya kamu masih di sini, pasti kamu yang akan mencari penyelesaiannya. Seandainya kamu masih ada, kita pasti bisa bersama-sama membesarkan Gilang.... Aku membutuhkanmu, Aditya. Aku sangat merindukanmu," rintihnya.

Air mata Athea mengalir deras, tanpa bisa dikendalikannya. Athea tak tahu, berapa lama ia menangis hingga akhirnya jatuh tertidur.

DUA

Lelaki yang berdiri di depan pintu rumah Athea memiliki postur tubuh yang cukup gagah walaupun agak kurus dan tidak terlalu tinggi. Kulitnya sedikit gelap, rambutnya ikal, dan wajahnya yang bulat telur tampak tampan dengan kumis tipis yang terpotong rapi. Sebuah kacamata persegi membingkai mata teduhnya yang berwarna hazel.

"Nelson!" pekik Athea riang, menyambut sahabat almarhum suaminya. Jantungnya berdegup cepat saat melihat senyum lelaki itu mengembang. Senyum yang begitu lembut dan menenangkan.

Nelson menjulurkan tangan, menyerahkan sekotak cokelat pada Athea. "Selamat, ya, atas pekerjaan barumu."

"Makasih." Athea menyambut kotak yang disodorkan sambil tersenyum manis. "Masuk, yuk."

Nelson melangkah masuk ke ruang tamu. "Gilang mana?" tanyanya sambil menjatuhkan tubuhnya ke sofa.

"Lagi jalan-jalan keliling komplek sama Dinda." Dinda adalah gadis tetangga sebelah rumah Athea yang selalu dimintai tolong oleh Athea untuk menjaga Gilang jika ia tidak berada di rumah. "Kamu mau minum apa? Kopi?"

"Nggak perlu repot. Aku baru ngopi sebelum ke sini," tolak Nelson cepat, lalu mendesah kecewa. "Wah, sayang sekali Gilang nggak ada."

"Kenapa, memangnya?" tanya Athea sambil duduk di sisi lelaki itu.

"Sebenarnya, aku ingin mengajak kalian makan di luar."

"Makan di luar? Waah, dalam rangka apa, nih? Kamu lagi ulang tahun? Atau..., dapat proyek besar?"

Nelson tertawa kecil. "Bukan begitu. Aku hanya ingin merayakan pekerjaan barumu."

Rasa haru menelusup masuk ke hati Athea. Telah sekian lama, tak ada yang memberi perhatian seperti ini padanya. "Nggak usah repot-repot, Son. Lagian, kamu kan udah menghadiahkan aku cokelat."

Nelson tersenyum. "Jadi, bagaimana rasanya kembali bekerja?"

"Lumayan...." Athea mendesah kesal. "Tapi, ya ampun, kebayang nggak sih, seperti apa kagetnya aku waktu tau siapa bosku?" Dia memutar bola matanya. Nelson hanya menatap Athea tenang dari balik kacamatanya, menunggu perempuan itu melanjutkan ceritanya. "Dia, Roy Kerthajaya."

"Roy Kerthajaya?" Nelson menatap Athea dengan pandangan terkejut. "Kamu bekerja di Menara Propertindo?"

Athea mengangguk. "Kamu tau?"

Nelson mengangguk. "Menara Propertindo adalah salah satu perusahaan properti terbesar di Indonesia. Bahkan, nggak mustahil, perusahaan itu telah berekspansi ke negara-negara tetangga."

Athea menatap Nelson dengan mulut menganga. Selama ini, ia memang tahu, Roy anak orang kaya. Namun, ia tak pernah menyangka kalau lelaki itu ternyata pewaris tunggal salah satu perusahaan terbesar di Indonesia. "Pantas saja, sejak dulu kelakuannya begitu. Dasar anak orang kaya manja! Suka semaunya sendiri!" gerutunya.

"Sejak dulu...?" Nelson menatap Athea, penasaran. "Kamu udah lama kenal dia?"

Athea mengangguk. "Dia satu SMA denganku." Ia mendengus kesal, "Tapi, siapa sih yang nggak tau Roy Kerthajaya? Reputasinya sebagai *playboy* udah tersebar luas sampai ke sekolah-sekolah lain."

Wajah Nelson menegang. "Kamu pernah...," ia menelan ludah, "dia pernah mengganggumu?"

Athea menatap kosong meja kopi di hadapannya. Dadanya terasa nyeri saat pikirannya melayang kembali ke masa lalu. "Dia cinta pertamaku sekaligus mimpi burukku," gumamnya lirih, lalu mendongak. Menatap lelaki di sisinya. Lelaki itu membalas tatapannya, menuntut penjelasan. Athea menarik napas dalam-dalam, "Aku memergokinya mencium teman sekelasku, sehari setelah kami jadian. Hari itu juga, aku memutuskannya dan berusaha menghindarinya."

“Sekarang, dia mencoba mendekatimu lagi?”

Suara Nelson terdengar aneh, tetapi Athea tidak menyadarinya. Ia kembali mengalihkan pandangannya dari lelaki itu. “Nggak tau,” katanya tak acuh. “Mungkin sikapnya padaku hanyalah tabiat yang sulit diubah.”

“Kalo sampai dia berani mengganggumu, jangan ragu untuk bilang padaku,” desis Nelson mengancam.

Nada bicara lelaki itu membuat Athea menoleh. Matanya sedikit terbeliak saat melihat bibir Nelson menipis dan matanya berkilat. Ia tak menyangka ceritanya telah mengusik sahabat suaminya itu. Selama beberapa saat, Athea hanya terpaku, tak bisa berkata-kata.

“Jika dia menganggumu, aku nggak peduli anak siapa dia atau betapa kayanya dia,” kata Nelson dengan geram, “aku akan mencarinya. Nggak peduli dia bersembunyi di ujung dunia sekali pun, aku akan mengejarnya dan menghajarnya.”

Sikap Nelson itu membuat Athea tersanjung. Seulas senyum mengembang di wajah Athea. “Makasih, Son,” katanya lembut.

“Om Nelcooon!”

Pekik riang Gilang mengalihkan perhatian mereka. Nelson membentangkan kedua lengannya lebar-lebar menyambut bocah yang menghambur ke dalam pelukannya itu, dan segera mendudukkannya di pangkuan. Dengan penuh perhatian, didengarkannya celoteh Gilang. Athea menghela napas panjang.

Melihat keakraban kedua lelaki beda generasi itu, membuat hatinya diselimuti kehangatan.

Hari itu, hari ulang tahun Gilang yang ketiga. Athea merayakannya kecil-kecilan di rumah bersama Dinda dan Nelson. Gilang sangat gembira, bocah kecil itu asyik membuka kado yang ia dapat. Siangnya, Nelson mengajak Athea dan Gilang untuk jalan-jalan sekalian makan siang di luar.

Athea bahagia melihat betapa cerianya Gilang hari itu. Untuk kesekian kalinya, bocah itu minta naik komidi putar, yang terdapat di tempat permainan anak, di mal yang mereka kunjungi. Nelson yang selalu berada di sisi Gilang, dengan sabar menuruti semua permintaan bocah itu, sedangkan Athea duduk saja di bangku yang tersedia di dekat arena bermain. Menunggui sambil memperhatikan mereka. Sesekali, ia membalas lambaian tangan Gilang setiap kali ia beserta kudanya melewati Athea.

"Wah, beruntung banget ya, Jeng, punya suami yang begitu sabar dan mau menemani anaknya bermain."

Athea menoleh ke samping. Didapatinya seorang perempuan, yang mungkin hanya sedikit lebih tua darinya, menatapnya sambil tersenyum.

"Kalo suami saya sih, mana mau! *Weekend* begini, yang dikerjain suami saya cuma molor!" gerutunya sambil

membalas lambaian tangan putrinya yang juga sedang naik komidi putar.

Athea tidak tahu harus berkata apa. Ia tidak ingin menjelaskan bahwa Nelson bukan suaminya. Alih-alih mengatakan sesuatu, Athea hanya tersenyum canggung. Perempuan di sisinya terus berceloteh mengeluhkan suaminya, tetapi telinga Athea seolah tertutup. Matanya terus tertuju pada komidi putar. Sesekali, senyumnya mengembang saat Gilang dan Nelson tertangkap oleh matanya, tetapi pikirannya melayang ke mana-mana. Ia tahu, Nelson bisa menjadi ayah yang sempurna bagi Gilang, tetapi Athea tidak berani berharap lebih. Ia yakin, semua perhatian dan kebaikan Nelson hanyalah karena lelaki itu merasa kasihan padanya dan Gilang. Tak mungkin lebih dari itu. Hati Athea terasa miris seketika. Tenggorokannya seolah tersumbat. Seandainya saat ini Aditya yang menemaninya, akan lengkaplah kebahagiaannya dan Gilang. Athea menghela napas panjang.

Membesarkan anak seorang diri sama sekali bukan pilihan hidup Athea. Sejak masih gadis pun ia telah sering mendengar beratnya hidup sebagai *single parent*. Namun, ia tak pernah menyangka, kenyataan itu harus dihadapinya. Bahkan, apa yang dialaminya lebih berat daripada yang pernah dibayangkannya. Apalagi ia seorang perempuan, yang—sudah tentu—memiliki lebih banyak keterbatasan dibandingkan lelaki. Setiap langkahnya harus dipertimbangkan masak-masak agar tidak menimbulkan gunjingan tetangga.

Ibu Dinda sudah berkali-kali menyarankan Athea untuk menikah lagi. Beliau mengatakan, Athea masih amat muda dan jalan hidupnya masih panjang. Lagi pula, Gilang membutuhkan figur seorang ayah. Athea tidak menyangkal, semua yang dikatakan ibu Dinda ada benarnya. Namun, berapa banyak lelaki yang mau menikahi janda? Apalagi janda yang—biasa mereka sebut—paketan; janda yang memiliki anak. Dan, berapa banyak orangtua yang rela putra mereka yang masih bujangan menikahi seorang janda yang telah memiliki anak? Kalaupun Athea ingin menikah lagi, pilihannya hanya terbatas pada duda. Saran Nita—sahabatnya—lebih gila lagi. Ia menyarankan agar Athea menikah saja dengan Nelson. Athea menghela napas panjang. Resah.

Athea tak bisa menyangkal, ia memiliki perasaan lebih terhadap lelaki itu. Kehadiran Nelson bagaikan udara segar di ruang hampa hatinya. Ia tahu, Nelson adalah lelaki yang baik dan sangat bertanggung jawab. Ia dapat menjadi figur ayah yang baik untuk Gilang. Menikah dengan Nelson tak akan membelitnya pada situasi rumit yang muncul akibat statusnya. Tidak perlu mengkhawatirkan apakah orangtua dan keluarga lelaki itu dapat menerima dirinya. Nelson sama seperti dirinya, tidak memiliki orangtua dan keluarga dekat. Tapi, masalahnya—kalau benar Nelson mencintainya—pantaskah ia menerima lelaki lain dalam kehidupannya sementara Aditya belum setahun meninggal? Kenapa ada rasa bersalah di hatinya? Kenapa ia merasa seperti tengah mengkhianati Aditya?

Athea menghela napas panjang. Ia memang ingin melanjutkan hidupnya, tetapi sepertinya saat ini bukan waktu yang tepat. Athea masih membutuhkan waktu. Dan, mungkin lebih baik ia melihat dulu ke arah mana semua ini akan berkembang. Lagi pula, Athea tak ingin memupuk mimpi-mimpinya. Tak ingin terlalu banyak berharap. Nelson bersikap baik padanya hanya karena ia istri almarhum sahabatnya. Hanya karena ia juga memahami betapa tak enaknya hidup tanpa keluarga. Lelaki itu mengerti kesepian yang dirasakan Athea. Lelaki itu hanya merasa kasihan padanya dan Gilang... tidak lebih!

TIGA

Roy duduk diam di balik meja kerjanya. Lelaki itu tampak santai. Sikunya bertumpu pada lengan kursi, telunjuknya mengetuk-ketuk sudut bibir, sementara matanya terfokus pada perempuan yang berdiri di depan meja kerjanya. Walaupun tampak mendengarkan ucapan perempuan itu, pikirannya sibuk membandingkan perempuan di hadapannya dengan gadis berseragam SMA dan berbuntut kuda—yang dulu pernah menjadi kekasihnya.

Athea tidak banyak berubah. Wajahnya yang berbentuk hati sama persis dengan wajah Athea yang diingatnya. Alis tebal dan panjang menaungi sepasang mata bulat dengan bulu mata yang lentik. Hidungnya bangir. Bibir merah mudanya tidak terlalu tebal, tidak terlalu tipis, dan selalu tampak basah. Semua sama persis dengan yang diingatnya. Hanya satu hal yang berbeda; buntut kudanya yang dulu selalu terayun-ayun mengikuti langkah kakinya, kini dibiarkan tergerai di bahu—sedikit ikal dan tebal.

Diam-diam, Roy menurunkan pandangannya ke bagian tubuh Athea. Tubuh langsing dengan lekuk-lekuk yang pas, ditunjang sepasang kaki yang jenjang dan indah. Sangat—Roy menelan ludah—menggairahkan. Sayang, pakaian kerja yang dikenakannya begitu konvensional. Membosankan! Dan, sudah jelas bukan keluaran butik atau merek terkenal. Seandainya saja perempuan itu mau memendekkan roknya hingga beberapa senti di atas lutut pasti kakinya yang jenjang dan indah dapat lebih terlihat. Roy menghela napas panjang. Ia tidak mengerti kenapa Athea lebih memilih profesi sekretaris, padahal perempuan ini dapat mencetak banyak uang jika memilih profesi sebagai peragawati atau model.

"Pak...?"

Panggilan Athea membuat Roy terhenyak dari lamunannya. Ditatapnya Athea dengan alis terangkat sebelah.

"Ada lagi yang harus saya lakukan sebelum *meeting* pukul sepuluh, Pak?"

Satu sudut bibir Roy terangkat hingga menimbulkan kesan menggoda. "Kamu udah mempersiapkan keperluan *meeting*?"

"Sudah, Pak. Ada lagi?"

Roy menarik napas dalam-dalam. "Nggak ada, Athea. Terima kasih."

Athea menganggguk formal, memutar tubuhnya, lalu melangkah meninggalkan ruangan.

Mata Roy terus terpaku ke arah pintu meskipun Athea telah menghilang di baliknya. Sekali lagi, ia menarik napas

dalam-dalam. Ia masih tidak percaya bahwa sekarang Athea adalah sekretarisnya. Satu-satunya perempuan yang bisa membuatnya penasaran, sekarang malah berada di depan matanya. Begitu dekat. Begitu mudah untuk disentuh. Dan, tunduk pada *semua* perintahnya. Roy menyandarkan punggungnya dan tersenyum puas. Hidup memang selalu penuh kejutan!

Kejutan pertama didapatkan Roy ketika sedang mengobrol dengan Toni—kepala bagian HRD di ruangannya—dua minggu yang lalu. Roy memang sering mendatangi ruang kerja Toni hanya untuk sekadar menyapa atau mengobrol. Mereka memang akrab karena telah berteman sejak kuliah di State. Saat itu, Toni memberikan *file* tiga orang kandidat terbaik untuk menjadi sekretaris Roy, dan mempersilakannya menentukan pilihan. Namun, entah kenapa, Roy malah iseng membuka-buka *file* lain di atas meja Toni—*file* para pelamar yang akan menerima surat penolakan. Betapa terkejutnya ia saat melihat wajah Athea ada di antara sekian banyak CV para pelamar yang tidak lulus seleksi. Ia tidak mungkin salah! Ia belum melupakan wajah itu. Roy memeriksa CV Athea dengan lebih saksama. Memang banyak sekali orang yang berwajah mirip di dunia ini, tetapi mustahil ada dua orang yang memiliki begitu banyak kesamaan; bukan hanya wajah dan nama, bahkan SMA-nya pun sama. Sudah pasti, perempuan ini adalah Athea. Melihat wajah perempuan itu, rasa penasaran yang telah dipendam Roy selama bertahun-tahun muncul kembali ke permukaan. Belum pernah ada kekasihnya yang

memutuskan hubungan lebih dulu. Roy-lah yang selalu melakukannya. Roy-lah yang selalu memegang kendali. Dan, Athea adalah perempuan pertama yang melakukannya. Tapi, semua itu akibat kecerobohannya sendiri. Roy tersenyum geli saat mengenang peristiwa di masa lalu.

Saat itu, Athea adalah seorang siswi baru. Kecantikan gadis itu membuat jantung Roy berdegup kencang. Tapi, Athea tidak sama dengan gadis-gadis yang dikenalnya. Gadis itu tak sedikit pun mencoba untuk menarik perhatian Roy—tidak seperti gadis-gadis lain di sekolahnya. Sikapnya itu membuat Roy penasaran dan mulai mendekatinya. Ternyata, menaklukkan hati Athea tak semudah membalikkan telapak tangan. Roy membutuhkan kesabaran lebih, juga perhatian ekstra agar gadis itu memercayainya. Bahkan, Roy harus menyatakan cinta lebih dulu. Sayang, keberhasilan membuatnya terlalu berpuas diri. Ia pun lengah dan bertindak gegabah. Athea memergokinya saat mencium gadis lain—yang bahkan tak dapat diingat namanya—hanya sehari setelah ia menyatakan cinta. Roy sadar ia telah bertindak ceroboh, tapi itu bukan salahnya. Gadis itu-lah yang menggodanya terlebih dulu. Lelaki mana yang akan menolak rayuan seorang gadis cantik dan seksi? Kesalahannya hanya satu; melakukannya pada jam sekolah.

Diputuskan oleh Athea membuat ego Roy amat terluka, sekaligus semakin membuatnya penasaran. Dia sama sekali tak menyangka, rasa penasarannya pada Athea belum juga hilang hingga saat ini. Ia masih berminat untuk menaklukkan

perempuan itu. Bahkan, semakin berminat! Dulu, Athea sama sekali tidak memberi peluang untuk mendekatinya lagi, tapi sekarang, peluang itu-lah yang menghampirinya. Roy tersenyum puas.

Kejutan kedua, pada data pribadi Athea tertulis; pernah menikah dan memiliki satu anak. Tanpa dapat dimengerti, rasa kecewa menelusup ke hati Roy. Tapi..., setelah ia pikir-pikir lagi, menarik juga. Selama ini, tak pernah terlintas sedikit pun di benaknya untuk menggoda seorang janda. Tak ada tantangannya sama sekali! Tapi, persoalannya akan berbeda jika sang "janda" adalah Athea. Rasa penasaran Roy semakin membengkak. Ia begitu ingin tahu, apakah perempuan itu masih sukar ditaklukkan seperti dulu. Hmm, ia tak akan pernah tahu sebelum mencobanya, kan? Tanpa ragu, Roy langsung menolak ketiga kandidat yang diajukan Toni dan menyuruhnya menghubungi Athea. Segera!

Seperti yang telah diduganya, Toni langsung protes. Alasannya; Athea tidak *qualified* untuk menjadi sekretaris seorang presiden direktur. Perempuan itu hanya lulusan SMA, dan sama sekali tidak mempunyai pendidikan ataupun pelatihan sekretaris. Athea memang pernah bekerja sebagai sekretaris, selama lima tahun tetapi itu dulu. Saat itu, ia baru lulus SMA. Kemudian, vakum—mungkin karena menikah—hingga akhirnya mengirimkan surat lamaran ke perusahaan Roy.

Tak peduli betapa masuk akalnya alasan yang dikemukakan Toni, keputusan tetap berada di tangan Roy. "*Hey,*

who's the boss here?" katanya saat itu. Suaranya memang terdengar santai, bahkan terkesan bercanda. Namun, Roy tahu pasti, Toni mengerti bahwa ia tak ingin dibantah. *Well*, Toni memang tak punya pilihan selain menuruti keinginannya. Roy tersenyum puas mengingat kejadian beberapa hari yang lalu itu.

Namun, ada satu hal yang terus mondar-mandir di otaknya dan belum mendapatkan jawaban. Sebenarnya, apa yang terjadi pada pernikahan Athea? Roy menggaruk pelipisnya dengan ujung jari telunjuk. *Well*, meskipun ada berbagai penyebab yang dapat membuat perempuan itu menjadi janda selain perceraian—kematian misalnya—entah kenapa, ia begitu yakin kalau Athea bercerai dari suaminya.

Senyum penuh percaya diri mengembang di wajah tampan Roy. Ia yakin, proses penaklukannya tidak akan sesulit dulu. Buruannya akan dengan mudah terjerat ke dalam perangkapnya. Menaklukkan seorang janda pasti jauh lebih mudah daripada menaklukkan seorang gadis, begitu pikirnya. Roy mengangkat gagang telepon dan men-*dial* nomor *extension* Athea.

"Iya, Pak? Ada yang bisa saya bantu?" Terdengar suara lembut Athea menyapanya.

"Tolong bikinkan saya kopi. *Black coffee*, ya."

"Baik, Pak."

Seringai jail mengembang di wajah Roy. Dulu, Athea boleh sombong dan mencampakkannya, tetapi sekarang perempuan itu *harus* mematuhi semua perintahnya. Bahkan,

sebuah perintah yang paling sepele sekali pun. Roy bisa saja menyuruh *officeboy* untuk membuatkan kopi. Apalagi, Darno—*officeboy* yang biasa melayaninya—sudah tahu pasti apa yang disukai atau tidak disukainya. Tapi, kapan lagi ia bisa mengerjai perempuan angkuh itu?

Athea mengetuk pintu ruangan Roy sambil membawa baki berisi secangkir kopi. Begitu mendengar Roy memerintahkannya masuk, ia melangkah masuk. Dilihatnya Roy duduk bersandar di kursi. Matanya memandang lurus ke arahnya. Cara lelaki itu menatapnya sama sekali belum berubah. Tanpa dikehendaki, jantung Athea berdebar lebih cepat. Ia resah. Sejujurnya, ia mengagumi mata Roy yang hitam pekat dan tajam—seperti mata elang—dengan sepasang alis tebal yang menaunginya. Mata yang menggoda itu dilengkapi dengan bulu mata yang panjang dan gelap. Namun, Athea tidak suka dipandang dengan cara seperti itu. Tatapan lelaki itu selalu membuatnya resah dan gugup... sekaligus cemas. Kalau saja gaji yang ditawarkan kepadanya tidak besar, Athea tak akan sudi menjadi sekretaris *playboy* itu.

"Ini kopinya, Pak." Dia meletakkan cangkir kopi di hadapan Roy. "Masih ada lagi yang Anda perlukan?" tanyanya tanpa ekspresi, tetapi tetap sopan.

Roy meraih cangkir kopinya. "Tidak, terima kasih."

Athea menganggguk dan berbalik. Belum sempat langkahnya mencapai pintu, suara Roy kembali terdengar. "Saya tidak suka kopi buatanmu. Terlalu encer dan terlalu manis." Athea menghentikan langkahnya dan berbalik menghadap

Roy. Kedua alisnya yang indah melengkung naik. Ditatapnya lelaki itu penuh tanda tanya. "Tolong buatkan lagi."

Athea mengeluh dalam hati. Walaupun kesal, ia hanya mengangguk dan segera melangkah pergi dengan wajah tertekuk. Untunglah Athea tidak melihat seringai jail di wajah bosnya itu.

Athea meletakkan cangkir kopi di atas meja *pantry*, lalu mengambil cangkir baru. Saat membuka tutup toples kopi, ia tertegun sejenak. Takaran kopi dan gula yang dibuatkan untuk Roy tadi, sesuai dengan yang disukai Aditya; dua sendok kopi dan satu sendok gula. Athea menghela napas panjang. Tapi, setiap orang memang memiliki selera yang berbeda-beda, kan? Athea menyesali kelalaiannya, tidak menanyakan lebih dulu kepada lelaki itu. Tapi, sudahlah! Kali ini, jika Roy masih tidak menyukai kopi buatannya, baru ia akan menanyakannya.

Athea mengambil sendok dan mulai meracik kopi. Ia menambahkan takaran kopi lebih banyak dari sebelumnya, dan mengurangi sedikit gulanya—agar lebih kental dan tidak terlalu manis. Setelah menyeduhnya dengan air panas, ia meletakkan cangkir beserta tatakannya di atas baki, lalu membawanya ke ruangan Roy.

Athea mengetuk pintu dan langsung melangkah masuk. Walaupun tak melihat, ia dapat merasakan—lagi-lagi—Roy mengawasinya. Athea menguatkan hatinya, berusaha mengabaikan tatapan lelaki itu. Ia tak bisa menyangkal kalau tatapan lelaki itu membuatnya resah dan sulit bernapas. Namun ia tak sudi menunjukkannya. Ia tidak boleh takluk pada

pesona lelaki itu, tidak peduli seberapa pun besarnya sihir yang ditaburkan lelaki itu kepadanya. Athea menghampiri meja Roy dengan langkah mantap. Dengan hati-hati, diletakkannya cangkir kopi di atas meja. Tepat di hadapan lelaki itu. "Silakan, Pak."

Athea berdiri diam di tempatnya. Dia mengamati lelaki di hadapannya dengan penuh rasa ingin tahu. Dilihatnya Roy meniup kopinya dan menyesapnya perlahan. Jantung Athea berdebar cepat, menanti reaksi lelaki itu. Hatinya mencelos saat wajah tampan di hadapannya itu mengernyit.

"Puih! Kopi apaan, nih!?" Roy meletakkan cangkir kopi di atas tatakan dengan kasar. "Rasanya lebih parah dari yang pertama!"

"Maaf, Pak, saya belum tau selera Bapak," kata Athea tenang. "Saya mohon petunjuk."

Roy menghela napas kesal. "Dua sendok kopi dan satu sendok gula."

Mata Athea menyipit. Kini, ia mengerti, dirinya sedang diplonco oleh bosnya. Kekesalannya semakin memenuhi dada. Ia menarik napas dalam-dalam, berusaha menenangkan diri. "Baik, Pak. Akan saya buat sesuai petunjuk Bapak." Athea melangkah maju, meraih cangkir kopi dari atas meja, lalu memutar tubuhnya. Dengan langkah lebar dan cepat, ia meninggalkan ruang kerja Roy.

Untunglah, saat Athea mengantarkan kopi untuk yang ketiga kalinya, Roy tidak mencerca kopi buatannya lagi. Setelah mencicipi sedikit, lelaki itu hanya mengibaskan

tangannya—seolah mengusir seekor anak ayam—lalu kembali menyesap kopinya. Tak ada ucapan terima kasih. Bahkan, lelaki itu tidak mengalihkan pandangannya dari laptop di hadapannya. Tanpa menunggu lebih lama lagi, Athea segera berbalik dan meninggalkan ruangan Roy.

Athea menghempaskan tubuh di atas kursinya. Dengan wajah tertekuk, ia membuka dokumen-dokumen yang tergeletak di hadapannya dan mulai mempelajarinya. Namun, hatinya, yang masih dipenuhi kekesalan, membuatnya tak dapat berkonsentrasi. Athea menarik napas dalam, lalu menyandarkan punggungnya. Ia tidak mengerti, mengapa Roy mengerjainya seperti itu. Mereka kan, bukan berada dalam sebuah lembaga pendidikan, tetapi di sebuah perusahaan. Bergengsi pula. *Sangat konyol dan kekanak-kanakan!* gerutunya gusar dalam hati. Kalau tak ingat betapa ia membutuhkan pekerjaan ini, ingin rasanya menyiramkan cairan hitam panas itu ke wajah tampan Roy.

Athea memajukan tubuhnya, meraih gelas air putih di atas meja, dan meneguknya hingga isinya nyaris kosong. Air putih dingin ternyata mampu sedikit mendinginkan hatinya. Setelah meletakkan gelas di atas meja, ia kembali menyandarkan punggungnya. Kalau saja ada perusahaan lain yang menawarkan posisi dan gaji yang sama dengan perusahaan ini, ia akan minta berhenti sekarang juga. Namun, ia tahu, itu mustahil. Athea sadar, menduduki posisi sekretaris presiden direktur adalah sebuah kemujuran—mengingat pengalaman kerjanya yang tidak seberapa. Ia tahu

pasti, kemujuran tak akan terjadi dua kali. Betapa bodohnya kalau ia menyerah hanya gara-gara permainan tolol dan kekanak-kanakan Roy. Athea menarik napas dalam-dalam dan membulatkan tekadnya. Tidak! Ia tidak akan menyerah begitu saja! Ia bukan perempuan lemah. Apa pun tantangan yang diberikan Roy, akan dihadapinya!

Semangat Athea muncul kembali. Ia mengarahkan pandangannya pada tumpukan dokumen di hadapannya. Berusaha keras memusatkan pikirannya untuk memahami baris-baris kalimat di atas kertas.

Meeting yang membahas rencana pembangunan dua high rise building—menghimpun apartemen, perkantoran dan food promenade—di kawasan Tanggerang, baru selesai pukul 12.30. Athea segera beranjak untuk memanggil office-boy, begitu Roy membubarkan meeting. Setelah Roy dan para tamu keluar dari ruangan, Athea membereskan ruangan. Setelah puas melihat ruangan telah kembali bersih dan rapi, Athea meraih sebuah map dari atas meja dan melangkah menuju pintu.

Baru saja Athea akan melangkahkan kakinya ke luar ruangan, tiba-tiba sosok tinggi besar telah berdiri di hadapannya. Mengadang langkahnya. Untung saja, Athea masih sempat berhenti sebelum menabrak tubuh di hadapannya. Athea mendongak. Matanya terbelalak saat melihat siapa yang hampir

ditabraknya. Roy! Jarak mereka yang demikian dekat, membuat Athea merasa udara di ruangan itu tiba-tiba menipis. Ia sulit bernapas. Ia tak mengerti mengapa setiap kali menatap mata lelaki itu, ia seolah diserbu daya tarik gelap yang berbahaya.

"Ada apa, Pak?" Melihat Roy sama sekali tidak berniat untuk memperlebar jarak di antara mereka, Athea pun melangkah mundur.

Roy tersenyum saat menangkap kegugupan pada suara Athea. Ditatapnya wajah berbentuk hati di hadapannya dalam-dalam. Dalam hati, Roy berdecak kagum melihat betapa halusnya kulit Athea. Tidak ada satu garis keriput pun di wajahnya. Halus dan mulus, persis seperti saat SMA dulu. Roy hampir lupa bahwa Athea justru tampak lebih cantik jika dipandang dari jarak sedekat ini.

Roy menurunkan pandangannya dengan perlahan, menelusuri leher jenjang dan indah perempuan itu, lalu memakukan pandangannya pada kerah kemejanya. Cara perempuan itu berpakaian sangat konvensional dan tertutup. Hanya satu kancing teratas yang dibiarkannya terbuka, tetapi tetap terlihat menggoda. Roy ingin sekali melepaskan satu atau dua kancing lagi sehingga bagian atas dada perempuan itu bisa sedikit terbuka. Roy terkejut saat merasakan tubuhnya bereaksi di luar kehendaknya. Ia belum pernah kehilangan kendali diri seperti ini sejak remaja. Athea menjilat bibirnya, gugup. Cara Roy memandangnya, begitu penuh hasrat hingga membuatnya semakin sulit bernapas. Membuat keresahannya semakin memuncak. Athea dapat melihat bibir

Roy terangkat membentuk senyuman. Lelaki ini benar-benar bajingan sejati! Athea segera memeluk map yang dibawanya di depan dada, seolah ingin melindungi tubuhnya dari belaian mata lelaki itu. Kemudian, ia melirik jam tangannya untuk menyembunyikan keresahannya.

"Maaf, Pak? Ada yang ketinggalan?" tanya Athea tanpa menatap Roy.

"Nggak."

Kalau tidak ada keperluan, untuk apa lelaki itu tetap berdiri di hadapannya? Menghalangi langkahnya dan tampaknya sama sekali tidak berniat untuk menyingkir?

"Aku hanya ingin mengajakmu makan siang." Roy melanjutkan ucapannya setelah diam sejenak.

Athea mendongak cepat. Terkejut mendengar ucapan Roy yang tidak disangka-sangka. Ia tidak mengerti, apa sebenarnya mau lelaki ini. Dua hari yang lalu, lelaki ini mengerjainya, sekarang ia bersikap ramah padanya. Bahkan, mengajaknya makan siang. "Mmh, maaf, Pak. Saya sudah ada janji makan siang dengan Lidya."

Alis Roy terangkat satu. "Lidya…?"

"Iya, Pak," Athea kembali berpura-pura melirik jam tangannya, "permisi." Ia melangkah melewati Roy tanpa menunggu lelaki itu berkata-kata lagi.

"Oh, ya, Athea…."

Panggilan Roy membuat langkah Athea berhenti seketika. Dengan tak sabar, ia memutar tubuhnya menghadap

lelaki itu. Diangkatnya dagunya dan ditatapnya lelaki itu dengan pandangan angkuh. “Iya, Pak?”

Setiap kali Athea bersikap dingin seperti itu, keinginan Roy untuk meruntuhkan pertahanan diri perempuan itu malah semakin besar. Ia ingin melancarkan serangan dan melihat mata indah itu tenggelam dalam dirinya. Tergantung padanya, dan mendambakan dirinya. Roy menarik napas dalam-dalam. “Setelah makan siang, tolong ambilkan jas saya di *laundry*.”

Tubuh Athea menegang seketika. Kedua bola matanya berkilat.

“Tanya saja Lidya. Dia tau tempatnya.”

“Masih ada lagi, Pak?”

Cara Athea bertanya tetap sopan, tetapi Roy dapat menangkap kemarahan di suaranya. “Tidak,” jawabnya santai, seolah tak mengetahui kejengkelan perempuan itu.

Athea segera berbalik dan melangkah pergi secepat mungkin sebelum kemarahannya meledak. Ia tahu, sudah menjadi tugasnya untuk menuruti semua perintah Roy, tetapi ia tak menyangka lelaki itu memberinya tugas yang begitu sepele. Mengambilkan jasnya dari *laundry*?! HAH! Memangnya, lelaki itu mengira dirinya pembantu? Athea mendengus kesal.

Roy menyeringai jail sambil menatap punggung Athea yang semakin menjauh. *Kamu nggak akan bisa terlalu lama menghindariku, Athea. Aku yakin, sebentar lagi kamu akan bertekuk lutut di hadapanku*, batinnya. Seringai jail di wajahnya segera berganti dengan senyum penuh percaya diri.

EMPAT

Sambil setengah membanting, Roy meletakkan gagang telepon pada tempatnya. Menaklukkan Athea ternyata tidak semudah yang dibayangkannya. Telah lima kali ia mengajak perempuan itu makan siang, tetapi tak ada satu pun yang diterima. Ada saja alasan yang diberikan oleh perempuan itu. Tawaran Roy untuk mengantarkannya pulang pun ditolak mentah-mentah. Bahkan, permintaan Roy agar Athea mendampinginya di acara malam pengumpulan dana yang akan diadakan malam ini pun tak dipenuhi.

Kemarin, saat Roy memberi tahu mengenai acara pengumpulan dana itu, Athea tidak mengatakan apa pun. Namun, pagi ini, tiba-tiba saja perempuan itu menelepon Roy dan meminta izin tak masuk kerja. Anaknya sedang sakit, dan tidak ada yang bisa dimintai tolong untuk menjaganya, begitu alasan Athea. Roy meraih pulpen di atas meja dan meremasnya kuat-kuat. Roy tidak percaya kalau anak Athea benar-benar sakit. Besar kemungkinan sekretarisnya itu hanya

mencari-cari alasan agar dapat menghindar dari tugasnya. Tapi, apa yang bisa dilakukannya? Athea punya hak untuk tidak masuk kerja selama ia memang memiliki alasan yang tepat.

Roy melempar pulpen yang dipegangnya ke atas meja. Bibirnya memberengut mengeluarkan umpatan kasar. Ia mulai kehabisan akal. Kejadian seperti ini tak pernah terjadi dalam hidupnya. Tidak ada seorang perempuan pun yang *pernah* menolak ajakan Roy Kerthajaya! Ia mendengus kesal. Sambil menyandarkan punggung, ia menaikkan kedua kakinya ke atas meja.

Rasa penasaran semakin pekat menyelubungi hatinya. Seperti apa sih, lelaki yang menikahi Athea itu? Bagaimana lelaki itu bisa mendapatkan Athea sementara dirinya tidak? Padahal—ia yakin—suami Athea *pasti* tak ada apa-apanya jika dibandingkan dengannya; tampan, pintar, dan kaya raya. Tidak pernah sebelumnya ia dibikin sepusing ini hanya gara-gara seorang perempuan.

Banyak orang yang mengatakan bahwa Roy tidak pernah mau ambil pusing apakah perempuan-perempuan yang didekatinya itu akan merasa terluka. Pendapat itu mungkin benar, mungkin juga tidak. Tidak ada seorang pun yang benar-benar mengenal Roy untuk tahu dengan pasti. Bahkan, Roy sendiri pun terkadang tidak yakin mengapa ia melakukan semua ini.

Namun, mengapa begitu sulit mendapatkan perempuan yang satu ini? Sejak masih gadis ingusan hingga telah menjanda, Athea tetap sulit ditaklukkan. Roy kembali mendengus kesal. Egonya semakin tertantang. Untuk pertama kali dalam hidupnya, otaknya berputar keras memikirkan strategi untuk menjerat seorang perempuan. Keningnya berkerut dalam hingga kedua alisnya bertaut di pangkal hidungnya.

Mungkinkah cara yang digunakannya terlalu langsung? Terlalu blak-blakan? Mungkin cara yang digunakannya membuat Athea teringat pada kenangan masa lalu mereka? Roy menarik napas dalam-dalam. Hmm, mungkin ia memang harus menggunakan cara yang lebih halus. Lebih lembut dan hati-hati. Kepala Roy terangguk pelan. Yah, mungkin memang begitu.

Usai meeting dengan direktur operasional, manajer operasional, dan beberapa arsiteknya—di luar kebiasaannya—Roy tidak langsung meninggalkan ruang meeting. Sambil berpura-pura sibuk memperhatikan sebuah desain bangunan, ia melambaikan tangan—menyuruh anak buahnya meninggalkan ruang meeting. Diam-diam, dari sudut matanya, Roy memperhatikan Athea. Dilihatnya perempuan itu sibuk membereskan ruangan sambil sesekali tersenyum ramah membalas sapaan anak buahnya. Satu alis Roy terangkat.

Ternyata, sekretarisnya itu bisa bersikap ramah terhadap orang lain. Tapi, kenapa Athea selalu bersikap sedingin es kepadanya? Bibir Roy memberengut. Ia menggerutu dalam hati.

Begitu *officeboy* meninggalkan ruang *meeting*, barulah Roy beranjak dari kursinya dan melangkah cepat meninggalkan ruangan. "Athea!"

Mendengar Roy memanggilnya dengan nada memerintah, Athea bergegas menyambar map dan agendanya dari atas meja, lalu bergegas menyusul bosnya.

"Siapkan surat kontrak dengan PT. Global Abadi. Aku ingin surat kontrak itu sudah ada di mejaku sore ini."

"Baik, Pak." Tanpa mengurangi kecepatan langkahnya sedikit pun, Athea membuka agenda dan mencatat perintah bosnya.

"Oh, ya, panggil Pak Aji dan suruh ke ruanganku segera."

"Baik, Pak."

Sementara kakinya melangkah cepat menuju lift, mulut Roy terus mendiktekan apa saja yang harus dilakukan Athea. Namun, dalam hati ia bertanya-tanya, apakah Athea masih sempat memperhatikan jalan di depannya saat ia sibuk mencatat seperti itu? Bagaimana kalau perempuan itu tersandung? Tiba-tiba, sebuah ide nakal melintas di otaknya. Tanpa pikir panjang, Roy menghentikan langkahnya. Begitu mendadak, dan langsung berbalik menghadap Athea.

Athea yang sama sekali tidak menyadari bahwa bosnya sudah berhenti melangkah, langsung menabrak Roy. Benturan

yang cukup keras, membuat map dan agenda yang dibawanya terlepas dari tangan, dan tubuhnya terhuyung ke belakang. Refleks, Roy menggapai lengan Athea sebelum terbanting ke lantai dan menariknya. Ternyata, tenaga yang dikeluarkan Roy terlalu berlebihan hingga tubuh Athea berbalik menghantam tubuhnya sendiri. Roy segera memanfaatkan kesempatan itu. Dilingkarkan kedua lengannya ke sekeliling tubuh Athea. Memeluknya.

Tubuh lembut Athea yang menempel erat pada tubuhnya, langsung membuat seluruh syaraf di tubuh Roy terjaga seketika. Jantungnya berdentam-dentam memukuli rongga dadanya. Wangi vanilla yang menguar dari rambut Athea menimbulkan sensasi yang menghanyutkan dan membekukan otaknya. Tubuhnya seolah bereaksi di luar kendali. Tanpa disadarinya, ia telah mempererat pelukannya pada tubuh Athea. Athea terlalu terkejut dan bingung, hingga tak menyadari jika tubuhnya telah berada dalam pelukan Roy. Tubuh yang liat ini.... Lengan kokoh yang memeluknya ini.... Ia tertegun. Athea seolah tersedot ke pusaran masa lalu. Pelukan ini.... Ia terkesiap. Aditya!

Seleret kerinduan menelusup ke hati Athea. Kerinduan yang begitu menyakitkan. Menyesakkan dada dan mengguncang emosinya. Betapa ia teramat merindukan pelukan lelaki itu. Athea sangat suka jika Aditya memeluknya seperti ini. Begitu penuh perlindungan hingga membuatnya merasa nyaman dan aman. Begitu erat, seolah tak ingin berpisah darinya. Pelukan yang telah sekian lama menghilang dari

kehidupannya. Terhanyut oleh perasaan, Athea melingkarkan lengannya ke tubuh di hadapannya. Membalas pelukan lelaki itu. Ya, Tuhan, betapa ia begitu merindukan Aditya. Sebutir air mata mengalir di pipinya. Athea terlena. Ia menyurukkan kepala ke dada bidang lelaki di hadapannya. Mendengarkan detak jantungnya, dan menghirup dalam-dalam aroma tubuhnya.... Tiba-tiba, Athea terkesiap.

Musk...!? Ia terkejut saat mengenali parfum yang dikenakan laki-laki di hadapannya. Tidak! Aditya tidak pernah mengenakan parfum beraroma musk. Kejanggalan itu seolah menghantam kesadarannya. Rasa panik menyergap Athea. Bagai tersengat bara, ia menarik lengannya dengan cepat dari punggung lelaki itu. Kemudian, didorongnya tubuh Roy sekuat tenaga hingga lelaki itu terjajar beberapa langkah ke belakang. Ia menatap Roy dengan pandangan bingung dan terguncang, sementara tangannya secara otomatis menyeka air mata yang membasahi pipinya.

Roy tersenyum gugup melihat mata indah dan basah Athea membeliak bingung, menatapnya. Ia sama terkejutnya dengan Athea. Terkejut oleh reaksi tubuhnya. Apa yang terjadi melebihi perkiraannya. Selama beberapa saat, mereka hanya bertatapan. Salah tingkah. Roy menggaruk kepalanya yang tidak gatal. "M-maaf... aku nggak sengaja."

Wajahnya merah padam. Dadanya naik-turun dengan cepat. Mengapa ia bisa begitu bodoh, mengira orang yang memeluknya adalah Aditya? Suaminya telah tiada dan tidak mungkin lagi memeluknya! Rasa sakit mendera dadanya

saat kenyataan pahit itu menyelinap ke benaknya. Athea kembali mengusap pipinya yang basah dengan gusar, lalu menyapu pandangannya ke sekeliling koridor—khawatir ada orang yang melihat kejadian tadi. Ia sedikit merasa lega saat mendapati koridor di antara deretan ruangan *meeting* tampak sepi. Athea kembali mengalihkan pandangan pada Roy dan menghunjamkan matanya tepat pada bola mata lelaki itu. "Apa yang kamu lakukan?" desisnya dengan suara bergetar menahan emosi.

"Maaf, tapi aku tidak berniat melakukannya." Roy mengangkat bahunya, berusaha tetap bersikap santai. "Aku mau kembali ke ruang *meeting* untuk mengambil HP-ku, dan kamu menabrakku," dustanya.

Ucapan Roy membuat kemarahan Athea semakin meluap. Seluruh tubuhnya gemetar. Jadi, lelaki itu malah melemparkan kesalahan padanya? Dasar bajingan tengik! Ia menarik napas dalam-dalam, berusaha keras untuk mengendalikan emosinya. Seandainya lelaki ini bukan atasannya, ia pasti telah meninjunya. Atau bahkan, menendangnya.

Tanpa berkata-kata, Athea berjongkok. Dipungutinya map dan agendanya dengan tangan gemetar. Roy ikut berjongkok, membantu mengumpulkan beberapa lembar kertas yang terlempar keluar dari map, lalu menyerahkan pada Athea. Athea menyambutnya dengan kasar dan segera memasukkan semua berkas-berkas ke dalam map.

"Kamu duluan saja, aku mau ambil HP-ku dulu," ujar Roy sambil bangkit.

Athea berdiri. Seolah tidak melihat Roy yang masih berdiri di dekatnya, ia melangkahkan kakinya menuju lift.

Melihat sikap sekretarisnya, Roy hanya mengangkat bahu tak acuh . Baru saja ia memutar tubuhnya, matanya menangkap sehelai kartu nama tergeletak di lantai. Mungkin terjatuh dari agenda kerja Athea. Roy membungkuk, memungut kartu nama itu, lalu membaca nama yang tertera di atasnya. Nelson…? Nama itu terasa asing baginya. Ia membaca perusahaan di atas kartu nama. Keningnya berkerut. Nama perusahaan yang bergerak di bidang konsultasi hukum itu pun tak pernah didengarnya. Tapi, kalau Athea menyimpannya, berarti kartu nama ini penting.

Roy mengantonginya di saku kemeja dan melangkah ke ruang *meeting*. Seulas senyum puas dan penuh percaya diri kembali mengembang di wajahnya.

Athea sedang sibuk mengetik saat mendengar suara orang bersiul. Dari ketukan sepatunya, tanpa perlu melihat pun ia bisa menebak siapa yang datang. Athea mengalihkan pandangannya dari monitor komputer. Matanya terbeliak tak percaya saat melihat penampilan bosnya. Tak pernah sebelumnya Athea melihat penampilan Roy seperti ini; rambut acak-acakan, jas dilepas, dasi dilonggarkan, bahkan lengan

kemejanya digulung hingga ke siku. Namun, penampilan Roy justru terkesan sangat maskulin dan membuatnya tampak semakin tampan. Jantung Athea langsung bereaksi mengkhianatinya; berdebar keras di luar kehendaknya.

Roy berhenti bersiul. Ia tersenyum menggoda dan berhenti tepat di depan meja Athea. Lelaki itu meletakkan kedua telapak tangannya di atas meja dan mencondongkan tubuhnya ke depan. Jarak yang begitu dekat, membuat Roy dapat menghirup aroma vanilla yang menguar dari rambut Athea. Ia menyukai harumnya yang lembut. Athea menjilat bibirnya dengan gugup. Merasakan keberadaaan Roy yang begitu dekat membuatnya pusing. Ia mendorong kursinya perlahan, mundur dari jangkauan Roy. Namun, ia terguncang saat merasakan tubuhnya justru ingin mendesak maju. Athea menarik napas dalam-dalam, berusaha mengendalikan dirinya.

"Ada pesan untukku?" Mata Roy menyapu meja Athea. Tadi siang, Ia diam-diam menaruh sekotak cokelat. Kini, Ia berusaha mencari tanda-tanda keberadaan cokelat pemberiannya. Senyum Roy semakin lebar saat tidak menemukan benda yang dicarinya. Berarti, Athea telah memakannya atau menyimpannya. Ternyata, mendekati perempuan itu memang harus menggunakan cara-cara yang lebih halus. Roy mengalihkan pandangannya pada Athea yang mendongak dan memakukan matanya pada bola mata indah di hadapannya.

Bibir lebar dan seksi lelaki itu menyunggingkan senyum—seperti biasa—memikat. Begitu memikat hingga membuat Athea semakin gelisah. Mata perempuan itu merayap ke atas, dan berhenti tepat di bola mata Roy. Napasnya seolah tertahan di tenggorokan saat melihat lelaki itu menatapnya dalam. Tatapannya seolah mampu menembus langsung ke hatinya. Tatapan yang selalu mampu membuat jantungnya jungkir-balik di dalam dadanya… sejak dulu. Namun—tak seperti dulu—Athea tidak dapat menyingkir begitu saja. Athea segera mengalihkan pandangannya sebelum ia kehilangan akal sehatnya dan melakukan sesuatu yang akan disesalinya. Ia menelan ludah untuk melegakan tenggorokannya yang seolah tersumbat, sebelum menjawab, "Tidak ada, Pak."

Roy menunggu sesaat, berharap Athea melanjutkan ucapannya; mengucapkan terima kasih atau sekadar menyinggung mengenai hadiah kecilnya. Namun, dilihatnya Athea sudah kembali melanjutkan pekerjaannya. Tampak jelas tidak ada apa pun yang ingin dikatakan perempuan itu. "Kamu udah makan siang?" Roy tak mau menyerah begitu saja. Ia akan mencoba—sekali lagi—menjalin komunikasi dengan gunung es di hadapannya.

Athea mengangguk tanpa mengalihkan pandangannya dari monitor komputer. "Sudah, Pak. Terima kasih."

Roy menyerah. Ia menarik napas berat, menarik tubuhnya menjauhi Athea, dan berdiri tegak. "*Ok, thanks.*"

Dengan senyum masih menghias wajahnya, Roy menjauhi meja Athea dan melangkah masuk ke ruang kerjanya. Ia sama sekali tidak kecewa karena sikap Athea tidak seperti yang diharapkannya. Bukankah mencairkan gunung es selalu membutuhkan waktu? Tapi, ia yakin, tak lama lagi saat itu akan tiba. Roy kembali bersiul riang sambil menghampiri meja kerjanya.

Tiba-tiba, bibirnya berhenti bersiul. Langkahnya terhenti seketika. Tubuhnya menegang. Mata Roy membeliak tak percaya, saat melihat sesuatu tergeletak di atas meja kerjanya. Cokelat pemberiannya! Rasa kesal bercampur kecewa merayapi hati Roy. Ia memutari meja kerjanya, lalu menghempaskan tubuh di atas kursi.

Roy menatap jengkel cokelat di atas mejanya, seolah cokelat itulah yang salah; telah melarikan diri dari Athea, lalu nangkring di atas meja kerjanya. Apa, sih, maunya perempuan itu? Roy mendengus kesal. Dijulurkan tangannya dan disambarnya cokelat itu. Dengan satu sentakan, ia memutar kursinya membelakangi meja. Tanpa berpikir dua kali, dilemparkannya cokelat itu ke keranjang sampah.

Roy kembali memutar kursinya hingga menghadap meja. Matanya menatap kosong lukisan di seberang ruangan. Ia tak mengerti, mengapa Athea tak mau menerima hadiah kecil darinya. Ia menarik napas berat. Namun, bukan Roy Kerthajaya namanya, jika begitu mudah menyerah. Masih ada sebuah rencana lagi yang melintas di benaknya. Lihat saja

nanti! Kali ini, hati perempuan itu pasti akan luluh-lantak dibuatnya.

Roy merogoh saku celananya dan mengeluarkan ponselnya. Ia membuka *phonebook*, lalu men-*dial* sebuah nomor.

Betapa terkerjutnya Athea ketika tiba di rumah sore itu. Ruang tamunya dipenuhi buket mawar merah. Athea bergegas melangkah ke ruang duduk, mencari Dinda. Namun, sekali lagi matanya terbeliak. Ia mendapati ruang duduknya juga telah dipenuhi oleh buket mawar merah. Begitu banyaknya hingga seluruh ruangan dipenuhi oleh harum bunga.

"Mama puyang!" Gilang berlari menghampiri Athea. Ditubruknya tubuh Athea, dan dipeluknya kedua kaki ibunya.

Athea segera meletakkan tas kerjanya di atas kursi. Ia membungkuk, meraih tubuh Gilang, lalu menggendongnya. "Apa-apaan ini, Din?" tanyanya pada Dinda yang sedang duduk di lantai, di antara mainan Gilang yang berserakan. "Dari siapa?"

"Nggak tau, Mbak. Tadi sore ada yang kirim mawar-mawar ini kemari."

"Nggak ada kartu atau apa pun dari pengirimnya?"

"Mungkin ada, Mbak... Dinda nggak kepikiran untuk nyari saking kagetnya. Tadi sih, ada tanda terima yang Dinda tanda tangani. Tapi, Dinda nggak ngecek, ada nama pengirimnya atau nggak."

"Coba liat lagi, Din...."

Dinda segera beranjak dari lantai. Dihampirinya buffet di sudut ruangan, meraih sehelai kertas kecil yang tergeletak di sana, lalu memperhatikannya dengan cepat. "Nggak ada nama pengirimnya, Mbak. Hanya ada nama *florist*-nya."

"Ya udah, bantu aku mencarinya, Din. Jangan-jangan salah kirim," kata Athea sambil menghampiri tumpukan buket mawar dan mulai menyibak buket demi buket dengan satu tangan.

"Nggak kok, Mbak. Alamatnya bener."

"Nggak ada nama penerimanya?"

Dinda menggeleng. "Cowok yang ngirimin ceweknya mawar merah sebanyak ini, pasti cinta banget sama ceweknya, ya, Mbak?" Ia mendesah, "Romantis banget! Bikin ngiri aja."

Athea tertawa kecil melihat gadis itu menatap buket mawar di tangannya dengan pandangan iri. "Makanya, suruh pacarmu kasih kamu mawar."

"Huu, mana dia mampu beliin aku mawar sebanyak ini." Dinda mencibir. "Eh, Mbak, kira-kira semuanya ada berapa tangkai, ya? Kayaknya sih ratusan, ya, Mbak?" Gadis itu malah asyik menghitung jumlah bunga di dalam buket.

"Hati-hati, Din, ntar rusak. Kita kan belum tau untuk siapa mawar ini sebenarnya?"

Dinda menurut. Ia segera meletakkan buket mawar yang dipegangnya, lalu meraih buket yang lain. "Eh, Mbak, ketemu kartunya!" Gadis itu mengacungkan sebuah amplop mungil pada Athea.

"Tolong dibaca, Din," kata Athea sambil sibuk menjauhkan tangan gemuk Gilang dari bunga-bunga mawar.

Mata Dinda membesar saat membaca kartu di tangannya. "Waaah, nggak salah alamat, kok, Mbak. Memang buat Mbak."

Athea menoleh cepat pada Dinda. Ditatapnya gadis itu dengan kening berkerut. "Untukku...?" tanyanya heran. "Dari siapa?"

"Dari...," kening Dinda berkerut membaca kartu nama di tangannya. "Roy Kerthajaya."

Athea nyaris tersedak air ludahnya sendiri saat mendengar nama yang disebutkan Dinda. "Jangan bercanda, kamu!"

"Nggak, kok, Mbak. Nih, baca sendiri kalo nggak percaya."

Athea menyambut kartu yang disodorkan Dinda dan segera membacanya. Matanya seketika nanar. Dinda memang tidak bercanda. Memang Roy-lah yang mengirim buket-buket mawar ini. Tapi, mengapa dia melakukannya? Untuk apa? Kemarin cokelat, sekarang timbunan mawar. Apa sebenarnya yang diinginkan lelaki itu darinya? Athea mendengus kesal. Memangnya, tidak ada perempuan lain yang bisa dijadikan benda mainannya?

Athea segera menghampiri meja kecil di sisi sofa. Ia mengangkat gagang telepon sambil melirik kertas di tangannya, lalu men-*dial* nomor yang tertera pada tanda terima. Tak lama kemudian, ia sudah terhubung dengan toko

florist itu. Untunglah hari belum terlalu malam dan toko itu belum tutup.

Roy kebingungan saat mendapati dua orang karyawan florist langganannya telah berdiri di depan pintu apartemennya. Sementara itu, lantai di depan apartemennya nyaris tertutup oleh buket-buket mawar. Keningnya berkerut. "Apa-apaan ini?" tanyanya heran.

"Maaf, Pak, ini bunga untuk Ibu Athea," jawab salah seorang karyawan *florist*.

Kerut di kening Roy semakin dalam, hingga kedua alisnya bertaut di pangkal hidungnya. "Lalu, kenapa dibawa ke sini?!"

"Mmh, maaf, Pak… Ibu Athea yang menyuruh."

"APA?!"

Kedua karyawan *florist* itu hanya diam, tak tahu harus berbuat apa. Mereka hanya menatap Roy dengan takut-takut. Menunggu instruksi darinya. Namun, lelaki itu hanya menatap kosong buket-buket mawar yang terserak di hadapannya. Rasa kesal menyeruak masuk ke hatinya. Sedikit demi sedikit hingga akhirnya memenuhi seluruh ruang di hatinya dan mendesak dadanya. Menyakitkan!

"Pak…? Bunga-bunga ini mau ditaruh mana?"

Roy mendengus kesal. Ditatapnya kedua karyawan *florist* itu dengan tatapan tajam menusuk. "Bawa pergi semua!"

Belum sempat kedua karyawan *florist* itu mengatakan sesuatu, Roy sudah membanting pintu apartemennya. Tepat di depan hidung mereka.

Roy benar-benar terguncang. Belum pernah seumur hidupnya menerima penolakan seperti ini, bahkan dipermalukan di depan kedua karyawan *florist* langganannya. Tak pernah sebelumnya ada yang menolak pemberian cokelat darinya, apalagi bunga. Walaupun hanya setangkai mawar, telah mampu membuat para perempuan itu melonjak kegirangan. Bukankah para perempuan menyukai hal-hal seperti ini? Bukankah menurut mereka hal-hal seperti ini romantis? Tapi, perempuan yang satu ini!? Huh!

Seharusnya, Athea bersyukur masih ada lelaki yang mau mengiriminya bunga, apalagi jika mengingat statusnya sekarang. Lagi pula, yang mengiriminya bukan lelaki sembarangan. Melainkan Roy Kerthajaya, putra mahkota kerajaan properti Menara Propertindo. Bayangkan saja, mawar sebanyak itu?! Dan, dikembalikan semua!? Apa Athea sudah gila?! Ego Roy amat terpukul. Dadanya terasa semakin sesak dipenuhi amarah dan kekecewaan yang mendalam. Rahangnya mengeras. Dahinya berkedut. Dikepalkan tangannya erat-erat, lalu ditinjunya dinding di samping pintu untuk melampiaskan kemarahannya.

Tak heran jika suami Athea menceraikannya. Lelaki mana yang suka jika pemberiannya tidak dihargai!?

LIMA

Saat bertemu dengan Athea esok harinya, Roy menyimpan rapat-rapat kekesalannya. Senyum manis yang memesona tetap terpasang di wajah tampannya, seolah tidak ada kejadian apa pun yang telah memorak-porandakan emosinya semalam. Athea, yang sempat khawatir akan reaksi Roy setelah kejadian kemarin, diam-diam menghela napas lega. Ia bisa memaklumi jika Roy tersinggung. Ia mengerti bagaimana rasanya jika hadiah yang diberikan pada seseorang, dikembalikan begitu saja. Apalagi, hingga dua kali; cokelat dan mawar merah, yang pastinya tidak murah. Namun, Athea tidak berani menerimanya. Ia tidak mempercayai lelaki itu. Ia tidak mau mengikuti permainannya, kemudian terjebak ke dalam perangkapnya. Hal yang dikhawatirkan Athea hanyalah dampak perbuatannya pada pekerjaan. Tak jadi masalah baginya jika Roy memarahinya tapi kalau ia dipecat, bisa runyam semuanya.

Begitu Roy melangkah masuk ke ruangannya, Athea segera bangkit dari kursinya dan mengikuti atasannya untuk melakukan tugas rutinnya setiap pagi; membacakan agenda kerja Roy.

Usai melakukan tugasnya, Athea mendongak. Napasnya langsung tercekat di tenggorokan saat mendapati Roy menatapnya tajam. Perlahan, Athea menundukkan kepala, berpura-pura mengamati agenda sekaligus menyembunyikan keresahannya. Namun, rasa penasaran membuatnya kembali mendongak. Jantungnya seolah berhenti berdetak saat didapatinya Roy masih menatapnya. Tampaknya, lelaki itu sama sekali tidak bergerak sejak tadi. Posisinya sama sekali tak berubah. Punggung lelaki itu masih melekat pada sandaran kursi. Sikunya masih bertumpu pada lengan kursi dan jari telunjuknya masih mengusap-usap bagian bawah bibirnya—seolah sedang mempertimbangkan sesuatu. Hati Athea mencelos. Rasa khawatir yang telah pergi dari hatinya, datang kembali. Jangan-jangan Roy sedang mempertimbangkan untuk memecatnya. Athea menelan ludahnya dengan susah payah sebelum bertanya, "Mmh, ada lagi yang bisa saya kerjakan, Pak?"

Roy menarik napas berat, lalu mengangguk. "Ya. Nanti kamu ikut denganku *meeting* di luar."

Athea menghela napas lega dalam hati. Ternyata kekhawatirannya tidak beralasan. "Baik, Pak. Ada, lagi?"

"Tolong buatkan kopi."

"Baik, Pak." Athea segera memutar tubuh dan meninggalkan ruangan Roy. Secepat mungkin! Menghindari tatapan tajam lelaki itu.

Athea nyaris tak bisa menahan kuapnya mendengarkan obrolan Roy dengan seorang broker properti. Ia bosan dan tidak terlalu paham dengan apa yang sedang mereka bicarakan. Bahkan, sajian lezat di hadapannya, tidak dapat mengurangi kebosanannya. Ternyata, terlalu lama vakum dari pekerjaan, telah membuatnya tertular penyakit ibu-ibu rumah tangga pada umumnya; lebih menyukai FTV dan sinetron dibandingkan siaran berita ataupun membaca koran. Namun, saat kini ia kembali bekerja, mau tidak mau ia harus mengetahui segala sesuatu yang berhubungan dengan bisnis properti. Athea mengingatkan dirinya untuk mencari tahu lebih banyak mengenai bidang perusahaannya itu setibanya di kantor.

Athea meletakkan sendok dan garpunya di atas piring, menyeka bibirnya dengan serbet, lalu meraih gelas *orange juice*-nya. Perutnya yang telah terisi penuh, membuat matanya terasa berat. Sambil menyesap *orange juice*-nya, diam-diam Athea menyapu pandangan ke sekeliling restoran. Berharap dapat sedikit mengusir kebosanannya. Dalam hati, ia bertanya-tanya, berapa lama lagi pembicaraan membosankan ini akan berakhir. Untunglah, akhirnya Roy meraih serbet di

pangkuannya dan meletakkan di atas meja, lalu melambaikan tangan untuk memanggil *waiter*. Athea menghela napas lega.

"Kenapa kamu kembalikan semua bunga yang aku kirim kemarin?" tanya Roy, saat mereka telah berada di dalam mobil. Dalam perjalanan kembali ke kantor.

Athea, yang sedang mengamati keadaan lalu lintas jalan raya, menoleh cepat. Terkejut sekaligus panik. Ia sama sekali tak menyangka Roy akan mengajukan pertanyaan itu. Wajah lelaki itu menghadap ke jalan raya, tetapi Athea tahu, sesekali lelaki itu melirik dari sudut matanya. Athea kembali mengalihkan pandangannya ke luar jendela, menatap kosong jalan raya di depannya. Otaknya berputar cepat mencari sebuah alasan. "Saya nggak ngerti kenapa Anda melakukannya." Akhirnya, ia bergumam pelan. "Kemarin bukan hari ulang tahun saya, dan sama sekali nggak ada yang spesial."

"Aku mengirimkannya, karena aku ingin." Suara Roy sedingin wajahnya.

"Maaf, Pak. Kalau itu alasannya, saya tidak bisa menerimanya," jawab Athea, cepat dan tegas.

Roy menarik napas dalam-dalam. "Sepertinya, kamu takut menerima perhatian dari seorang pria. Kenapa?" Dia melirik Athea dari sudut matanya.

Athea terdiam.

"Kenapa, Athea?"

Athea tetap terdiam.

"Apa yang terjadi dengan suamimu? Kalian bercerai?" Rasa penasaran, membuat Roy terus mendesak.

Athea menarik napas berat, lalu menggeleng pelan. Wajahnya berubah muram dan matanya mendadak sayu. Kepedihan merayapi hatinya. "Suami saya sudah meninggal, Pak," gumamnya lirih.

Roy terkesiap. Jawaban Athea sungguh di luar dugaan-nya. Diliriknya Athea dari sudut matanya, tetapi ia tidak bisa melihat ekspresi wajah perempuan itu. Athea sudah memalingkan wajahnya, memandang ke luar jendela. "Kenapa? Sakit?" Suaranya melunak.

Athea menggeleng tanpa mengalihkan wajahnya dari jendela mobil. Pandangannya mulai memburam. Dan, ia tidak mau Roy melihat matanya yang mulai basah. "Kecelakaan...," suaranya tercekat.

Roy menggaruk pelipisnya dengan ujung jari telunjuk, resah. Rasa bersalah dan malu menyelinap ke hatinya. Ter-nyata, selama ini ia telah salah sangka pada perempuan itu. "Kamu masih..., mmmh...," ia menelan ludah, "mencintainya?" Dia sungguh tak mengerti, mengapa begitu sulit menanyakan hal yang satu ini pada Athea.

Athea menoleh. Dia mendapati Roy sedang menatapnya, menunggu jawaban. Athea membalas tatapan lelaki itu tepat di bola matanya. Tidak lagi dipedulikan matanya yang ber-kaca-kaca. "Ya, saya masih sangat memujanya."

Jawaban Athea, dan matanya yang berlinangan air mata, membuat Roy tertegun. Sedalam itukah cinta Athea pada almarhum suaminya? Tanpa sadar, ia menurunkan pandangannya pada tangan yang berada di atas pangkuan

Athea. Rasa nyeri—yang tak dimengertinya—tiba-tiba dirasakannya saat melihat cincin kawin yang masih melingkari jari manis perempuan itu. Ternyata, Athea memang belum bisa melupakan suaminya. Roy segera mengalihkan pandangannya ke jalan raya di depannya dan diam seribu bahasa.

Athea menatap jam di dinding dengan resah. Sudah hampir pukul 18.00. Sudah melewati batas jam kerjanya, tetapi tugas yang diperintahkan Roy belum juga selesai dikerjakan. Athea menghela napas panjang. Ia ingin segera pulang dan melewatkan waktu bersama Gilang. Lagi pula, ia tidak enak hati pada Dinda yang terlalu sering menjaga anaknya hingga malam. Athea mengeluh dalam hati. Ia sungguh tak mengerti, mengapa Roy menyuruhnya mengerjakan tugas yang tidak terlalu penting; membuat surat kontrak yang masih bisa dikerjakannya besok bahkan lusa. Namun, saat ia menanyakannya, lelaki itu hanya berlalu secepatnya tanpa mengindahkannya. Atasannya itu memang telah mengatakan bahwa ia akan pulang setengah jam lebih awal. "Urusan pribadi," begitu katanya tadi. Athea kembali menghela napas panjang. Yah, memang sudah nasibnya menjadi orang suruhan....

Athea mengucek kedua matanya yang terasa lelah dan perih akibat berjam-jam memandang monitor komputer.

Kemudian, ia meregangkan punggungnya yang terasa pegal. Kerinduan pada putranya yang sedang lucu-lucunya, menelusup masuk ke hatinya, membuatnya ingin menelepon. Namun, baru saja tangannya terjulur hendak mengambil gagang telepon, dering telepon telah mendahuluinya.

"Athea, aku butuh bantuanmu."

Athea langsung mengeluh dalam hati saat mendengar suara Roy. "Iya, Pak…?"

"Aku ada *meeting* mendadak di restoran Colvmbvs. Kamu bisa ambilkan dokumen PT. Abadi Global yang ada di atas mejaku dan bawa kemari?"

Athea memutar bola matanya, kesal. Belum tuntas satu kerjaan, bosnya sudah memberinya tugas lain. "Tapi, saya belum selesai mengerjakan su—"

"Sudahlah! Tinggalkan saja!"

"Atau…," Athea berpikir sejenak. "mungkin lebih baik saya minta Darno yang mengantarkan ke sana?" ia melanjutkan.

"Nggak bisa! Sejak kapan Darno jadi sekretarisku?!" seru Roy gusar.

Athea kembali mengeluh dalam hati. "Baik, Pak. Saya segera ke sana," katanya tak bersemangat.

Setelah meletakkan gagang telepon, Athea bergegas masuk ke ruang kerja Roy. Setelah menemukan dokumen itu, ia pun mempersiapkan diri untuk berangkat ke hotel Gran Melia. Nanti, ia akan menelepon Gilang dalam perjalanan saja.

Setibanya di hotel Gran Melia, Athea bergegas masuk ke lift dan menekan angka 14. Tak sabar, Athea melirik jam tangannya berkali-kali sambil berdoa dalam hati; semoga saja bosnya tidak memintanya mengikuti *meeting*, dan memperbolehkannya segera pulang. Begitu pintu lift terbuka, Athea melangkah cepat menuju restoran Colvmbvs. Dihampirinya resepsionis dan memberi tahu siapa yang ingin ditemuinya. Seorang *waiter* pun dipanggil untuk mengantarkannya ke meja Roy.

Napas Athea tertahan di tenggorokan, saat melihat lelaki yang duduk di sudut bagian dalam restoran. Tepat di sisi jendela. Betapa tampannya Roy malam itu. Penampilannya yang lebih kasual—dalam *turtleneck* hitam dan setelan jas putih—membuatnya tampak semakin memesona. Begitu besar dampak pesona lelaki itu hingga tak hanya dirinya yang terpukau. Beberapa perempuan yang duduk di sekitar mejanya tampak sibuk berbisik-bisik sambil sesekali mencuri pandang ke arahnya. Sementara, lelaki yang telah membuat jantung Athea dan—ia yakin—perempuan-perempuan itu berdebar kencang, tampak tak peduli pada sekelilingnya. Roy asyik menyesap *wine* sambil membaca sebuah majalah. Tiba-tiba, Athea tertegun. Keningnya berkerut dalam. Kenapa Roy hanya seorang diri?

Roy mendongak saat merasakan seseorang telah berdiri di hadapannya. Senyumnya mengembang saat melihat Athea. Setitik rasa iba menelusup ke dalam hatinya saat dilihatnya perempuan itu tampak lelah dan berantakan. Wajahnya

sedikit pucat. Mata indahnya tampak merah dan sayu. Pakaian kerjanya sudah kusut. Rambutnya yang biasanya terurai, kini diikat dengan asal-asalan membentuk buntut kuda. Namun, semua tanda-tanda kelelahan itu tak mampu menyamarkan kecantikan Athea. Diam-diam, Roy menyesal telah membuat sekretarisnya mengerjakan tugas yang sebenarnya tak terlalu penting. Namun, apa boleh buat, ia terpaksa menahan Athea sedikit lebih lama di kantor agar dapat melaksanakan rencananya.

"Ini, Pak, dokumennya." Athea meletakkan dokumen yang dibawanya di hadapan Roy. "Kalau tidak ada lagi yang harus saya lakukan, saya boleh minta izin pulang, Pak?"

"Ada," tukas Roy cepat. "Kamu harus menemaniku. Jadi, duduklah...."

Athea menggerutu dalam hati. Selain kesal, karena terpaksa menemani atasannya *meeting*, ia merasa tidak nyaman berada di dekat lelaki yang tampak begitu segar dan rapi, sedangkan dirinya terlihat begitu dekil dan berantakan. Namun, ia tidak punya pilihan selain menuruti keinginan Roy. Ia memang digaji untuk melakukannya, kan? Athea menduduki kursi yang telah ditarikkan oleh *waiter*, meletakkan tas kerjanya di lantai di sisi kursi, dan membiarkan *waiter* menaruh serbet di atas pangkuannya.

"Mau makan apa?" tanya Roy.

"Terserah Bapak saja," gumam Athea sambil celingukan. Ia mencari klien yang akan *meeting* dengan mereka, sementara lelaki di hadapannya sibuk memilih menu. Tapi, di mana

klien itu? Kenapa belum datang? Sebenarnya, jam berapa mereka akan *meeting*? Athea bergerak-gerak gelisah di kursinya. Setelah berdiam diri selama beberapa saat, Athea tak dapat lagi menahan diri untuk bertanya. Begitu *waiter* meninggalkan meja, ia langsung membuka mulut. "Mau *meeting* pukul berapa, Pak?"

Roy mengalihkan pandangannya pada Athea. Bukannya langsung menjawab pertanyaan sekretarisnya, ia malah menatap Athea dengan tatapan dalam dan… hangat. Seulas senyum lembut mengembang di wajahnya. Saat itu juga, detak jantung Athea yang telah mulai kembali normal, meningkat cepat. Athea segera mengalihkan pandangannya ke luar jendela sambil menjilat bibirnya. Mencoba untuk menutupi kegugupannya.

"Sekarang…."

Jawaban Roy membuat Athea menoleh secepat kilat. Ditatapnya Roy dengan kening berkerut, penuh tanda tanya. "Sekarang…?" Dia menoleh ke arah pintu masuk. Athea mengira klien yang ditunggu sudah datang. Dilihatnya sepasang suami-istri sedang melangkah mengikuti *waiter*, tapi… tidak menuju ke meja mereka. Athea kembali menoleh pada Roy. "Kliennya mana?"

"Di hadapanku."

Athea segera menoleh ke belakang lewat atas bahunya. Mengira si klien sudah berdiri di belakangnya. Namun, tak ada siapa-siapa di situ. Ia kembali mengalihkan pandangannya pada Roy. Ditatapnya lelaki itu dengan pandangan bingung.

Roy membalas tatapan Athea dengan wajah tanpa dosa. Ia sangat menyukai ekspresi Athea saat ini. Menurutnya, Athea selalu tampak amat menggemaskan jika sedang kebingungan.

"Nggak a—" Athea tidak jadi menyelesaikan kalimatnya saat dilihatnya bibir Roy bergerak-gerak, menahan tawa. Sebuah kesadaran tiba-tiba merayap masuk ke otaknya. Kini ia mengerti, dirinya-lah yang dimaksud "klien" oleh Roy. Tubuh Athea menegang.

Jadi..., semua ini hanya permainan lelaki itu! Kini, semua terasa masuk akal. Pekerjaan yang tak penting itu tentu memang disengaja oleh Roy. Wajah Athea berubah dingin. Matanya menyipit dan bibirnya menipis. Ia jengkel setengah mati. Ingin rasanya melempar wajah tampan itu dengan piring di hadapannya. "Bapak mempermainkan saya?!" Suaranya tak kalah dingin dengan tatapannya.

"Nggak...," jawab Roy dengan wajah polos. "Malam ini, kamu adalah klien istimewaku," katanya lembut.

"Makasih, Pak, tapi, nggak perlu!" tukas Athea cepat.

Sebelum Roy sempat mengatakan sesuatu, Athea sudah bangkit dari kursi. Ia melemparkan serbet ke atas meja, meraih tas kerjanya, lalu melangkah pergi. Semuanya terjadi begitu cepat dan di luar dugaan Roy. Selama beberapa saat Roy terdiam. Terpaku. Tak menyangka Athea akan menolaknya—lagi! Matanya menatap kosong punggung Athea yang melangkah cepat meninggalkan restoran. Begitu tersadar dari keterpakuannya, Roy segera bangkit dari kursinya. Setengah berlari, ia mengejar Athea. Tak dipedulikannya pertanyaan

heran *waiter* yang sedang membawakan pesanannya. “Athea! Tunggu!”

Roy mempercepat langkahnya, menyusul Athea yang sudah hampir mencapai lift. Diraihnya lengan perempuan itu dan ditahannya, hingga mau tak mau Athea terpaksa berhenti melangkah.

“Lepaskan, Pak!” Athea menarik lengannya, berusaha untuk melepaskan diri. Tapi, cengkeraman Roy begitu kuat melingkari pangkal lengannya.

“Dengarkan aku, Athea. Aku me—”

“Tidak!” Athea memotong ucapan Roy. Ia menudingkan jari telunjuknya ke depan wajah Roy. “Bapak yang harus mendengarkan saya!” tukasnya dengan mata berkilat. “Bapak tau, begitu banyak waktu saya yang hilang sejak bekerja di perusahaan Bapak?! Tinggal beberapa jam saja yang tersisa untuk bersama anak saya, untuk melihat dan mengawasi pertumbuhannya. Tapi, Anda merampasnya dari saya hanya untuk meladeni permainan konyol Bapak?” Suaranya meninggi.

Roy terpaku mendengar ucapan Athea. Ia menelan ludah sebelum berkata, “Maaf, aku nggak tau ka—”

“Sekarang, Bapak sudah tau. Jadi, tolong, biarkan saya pulang,” tukas Athea dingin. Sekali lagi, disentakkan lengannya. Dan, kali ini langsung terlepas.

Saat Roy masih terdiam, tak tahu harus berbuat apa, pintu lift terbuka. Athea langsung menggunakan kesempatan

itu untuk segera pergi. Cepat, ia memutar tubuhnya. Masuk ke lift, dan menekan tombol turun dengan tak sabar.

Roy masih berdiri terpaku hingga pintu lift menutup. Rencana yang tadinya—menurutnya—sempurna, kini kacau-balau. Roy menghela napas panjang, lalu mengangkat kedua bahunya. *Well, selalu ada kelemahan dalam setiap rencana, kan?* pikirnya menghibur diri.

Mana Roy tahu kalau Athea begitu memikirkan anaknya? Dipikirnya, semua wanita karier tak jauh berbeda dengan ibunya. Selalu sibuk dengan pekerjaan hingga tak punya waktu untuk anaknya. Berbagai mainan mahal, dua orang *babysitter,* dan seorang dokter yang siap dipanggil 24 jam, dianggap cukup untuk memenuhi semua kebutuhan Roy kecil. Walaupun dada Roy terasa sesak oleh rasa kecewa, sekelumit kekaguman muncul di hatinya. Rasa penasarannya pun kian bertambah. Bahkan—tanpa dapat dimengertinya—muncul secuil kecemburuan terhadap anak Athea.

Roy kembali menghela napas panjang. Ia memutar tubuhnya dan melangkah kembali ke restoran. Makan malam romantis yang telah dirancangnya, akhirnya hanya akan dilewatinya seorang diri.

ENAM

Hingga bertemu dengan Roy esok harinya, Athea masih belum bisa melupakan kejadian semalam. Rasa kesal-nya pada lelaki itu belum juga berkurang. Bagaimana tidak? Setibanya di rumah, didapatinya Gilang sudah tidur. Ternyata, putranya amat asyik bermain dengan Dinda sepanjang hari hingga kelelahan dan tidur lebih cepat daripada biasanya. Hilanglah sudah kesempatan Athea untuk melepaskan kerin-duannya dan bermain sejenak dengan anaknya itu.

Setelah membacakan agenda kerja atasannya, seperti biasa, Athea membuatkan kopi untuknya. Dengan wajah tertekuk, ia mengantarkan kopi ke ruangan Roy. Setelah meletakkan cangkir kopi di hadapan Roy—tanpa mengatakan apa-apa—ia berbalik dan melangkah menghampiri pintu.

"Athea."

Panggilan Roy membuat tangan Athea yang telah terjulur hendak meraih gagang pintu, tertahan di udara. Ia

menurunkan tangannya dan berbalik menghadap bosnya. “Iya, Pak?” tanyanya datar. Tanpa ekspresi.

“Tolong nyalakan TV,” perintah Roy tanpa memandangnya. Lelaki itu masih menunduk, menekuni dokumen-dokumen di hadapannya.

Tanpa mengucapkan sepatah kata pun, Athea menghampiri TV plasma di sudut ruangan, dan menekan tombol *on*. Suara musik dari sebuah program musik pagi, langsung memenuhi ruangan. Karena telah melaksanakan tugasnya, Athea kembali menuju ke pintu.

“Athea.”

Athea kembali menghentikan langkahnya. Sambil menghela napas panjang tak sabar, ia berbalik menghadap Roy. “Iya, Pak?”

“Tolong pindahkan ke Metro TV. Aku ingin liat berita,” perintah Roy, tetap tanpa menatapnya.

Athea menyapukan pandangannya ke atas meja Roy, tetapi tidak menemukan *remote control* yang dicarinya. Ia mengalihkan pandangannya ke atas meja kopi dan menemukan benda itu tergeletak di sana. Segera Athea menghampiri meja kopi, meraih *remote control* dan memindahkan *channel* ke Metro TV. “Ada lagi, Pak?” sindirnya sambil meletakkan *remote control* kembali ke tempatnya.

Roy menggeleng. “Nggak, makasih.”

Untuk kesekian kalinya, kaki Athea melangkah ke pintu. Namun, baru saja ia meraih gagang pintu dan menariknya,

kembali suara Roy menghentikannya. "Athea, tolong kemarikan *remote control*-nya."

Tubuh Athea berputar cepat menghadap Roy, tetapi kali ini ia tidak bergegas menuruti perintah lelaki itu. Matanya menyipit, menatap bosnya dengan pandangan luar biasa jengkel. "Anda masih punya tangan dan kaki, kan, Pak!? Dan, masih bisa berfungsi dengan baik, kan, Pak!?" Kepala Roy terangkat dengan cepat, saat menangkap nada dingin dan tajam pada suara Athea. Lelaki itu menatap Athea dengan pandangan bingung. "Kalo gitu, ambil saja sendiri!" sembur Athea gusar sambil melangkahkan kakinya keluar ruangan, dan membanting pintu di belakangnya.

Selama beberapa detik, Roy hanya melongo memandangi pintu. Terkejut melihat kegusaran Athea. Setelah pulih dari keterkejutannya, ia bersandar sambil menghela napas panjang. Reaksi Athea sungguh tak diduganya. Selama ini, belum pernah ia diperlakukan seperti itu oleh *siapa pun*. Apalagi oleh sekretarisnya. Roy menggaruk pelipisnya dengan ujung jari telunjuknya. "Sebenarnya, siapa sih, bos di perusahaan ini?" gerutunya pelan sambil beranjak dari kursinya.

Roy menghampiri meja kopi. Diraihnya *remote control*, lalu dibawanya ke meja kerjanya. Ia menghempaskan tubuhnya di atas kursi kerjanya, lalu kembali menundukkan kepala, meneruskan pekerjaannya.

Roy heran melihat sikap Athea yang lebih ketus daripada biasanya sepanjang hari itu. Wajah cantik sekretarisnya itu selalu tertekuk. Memang, Athea langsung mengerjakan semua yang diperintahkan Roy, tetapi hanya sebatas urusan pekerjaan; mengetik surat, membuat *copy* dokumen, atau menelepon rekanan. Namun, saat Roy menyuruhnya untuk memesan makan siang, sekretarisnya malah berkata dengan nada ketus dan dingin, "Bapak bisa meminta Darno yang mengerjakan!" Lalu, menghilang—entah ke mana—sepanjang jam istirahat.

Roy berusaha untuk tidak menanggapi sikap uring-uringan Athea. Ia bisa memaklumi jika Athea masih kesal akibat peristiwa semalam. Bagaimanapun juga, itu salahnya. Atau, mungkin—ia juga dapat memaklumi—Athea sedang PMS. Namun, ia mulai kesal saat Athea tidak terus mendampinginya, seperti yang sudah seharusnya, dalam kunjungan mereka ke pameran perumahan elite The Grand—produk terbaru Menara Propertindo. Sekretarisnya itu malah meninggalkan Roy saat ia sedang berbincang-bincang dengan Steven—Direktur Pemasaran Menara Propertindo. Athea malah bergabung dengan sekretaris Steven dan mengobrol dengan manajer operasional dan dua orang arsitek terbaik Menara Propertindo. Mata Roy menyipit, memperhatikan Athea. Ia tidak suka diabaikan! Dan, tidak terbiasa!

Melihat wajah Athea berubah ceria dan senyumnya mengembang saat mengobrol dengan keempat orang itu,

rasa kesal di dada Roy semakin membengkak. Apalagi, ketika dilihatnya Athea tertawa lepas hingga ikal rambutnya ikut bergoyang-goyang. Pelipis Roy berkedut dan rahangnya mengeras. Roy tidak menyukai apa yang dilihatnya.

"Pak...?"

Suara Steven menyadarkan Roy. Entah telah berapa lama ia tidak mendengarkan ucapan Direktur Pemasarannya itu. Roy segera mengalihkan pandangannya pada Steven, dan mengangkat sebelah alisnya yang tebal. "Jadi, bagaimana tanggapan konsumen terhadap produk baru kita?" tanyanya, seolah menyimak apa yang sejak tadi dibicarakan Steven.

"Cukup baik, Pak. Hari kedua pameran, sudah tiga puluh unit The Grand yang terjual. Bahkan, sembilan unit sudah dilunasi pembayarannya. *Cash*."

Roy mengangguk puas, 30 unit dari 70 unit yang tersedia, telah terjual hanya dalam waktu dua hari. Hal seperti ini jarang terjadi, dan tentu saja merupakan kesuksesan besar bagi Menara Propertindo.

Roy melirik jam tangannya dan menarik napas dalam. "Baiklah, saya rasa sudah waktunya saya kembali ke kantor." Dia mengakhiri kunjungan singkatnya.

Steven mengangguk.

Setelah berjabat tangan dengan Steven, Roy segera menghampiri Athea dan mengajaknya kembali ke kantor.

"Ikut ke ruanganku. Aku ingin bicara," perintah Roy tegas pada Athea, begitu mereka tiba di kantor.

Walaupun kening Athea berkerut dalam, ia tidak membantah. Saat melewati meja kerjanya, ia meletakkan tas kerjanya di atas meja, lalu masuk ke ruang kerja Roy.

"Tutup pintunya," perintah Roy lagi, saat Athea telah berada di dalam ruang kerjanya.

Athea kembali menurut. Setelah menutup pintu rapat-rapat, ia berbalik menghadap Roy. Dilihatnya lelaki itu bersandar pada meja kerjanya. Kedua tangannya bersidekap di depan dada. Matanya yang tajam menatap lurus pada Athea. Ekspresi wajahnya dingin. Athea membalas tatapannya dengan wajah tak kalah dingin. Tidak peduli.

"Apa masalahmu?"

Alis indah Athea melengkung naik. Ditatapnya Roy, penuh tanda tanya. "Maksud Anda...?" Dia balas bertanya.

"Kenapa kamu bersikap menyebalkan seharian ini?"

Mata Athea menyipit. "Maaf, saya tidak mengerti apa yang Anda bicarakan."

"Tidak mengerti...?" Mata Roy berkilat. Rahangnya mengeras. "Apa perlu kujelaskan padamu?" Ia melangkah perlahan, bagaikan seekor harimau yang hendak menerkam mangsanya. Mempersempit jarak di antara mereka. "Kamu telah bersikap kurang ajar kepadaku, dan *menggoda* pegawai-pegawaiku, di hadapanku." Roy berbicara dengan nada pelan, tetapi kemarahan jelas mewarnai suaranya.

"Menggoda?!" Mata Athea membelalak, tak percaya. Rasa marah melesak masuk ke rongga dadanya. Bibirnya menipis.

Ia mengangkat dagunya dan membalas tatapan Roy dengan sikap menantang. "Apakah Bapak tidak paham perbedaan antara *menggoda* dengan *bersikap ramah*?" ejeknya.

Jarak di antara mereka semakin sempit. Roy baru menghentikan langkahnya saat ia telah berada begitu dekat dengan Athea. Hanya beberapa senti. Begitu dekatnya hingga ia dapat mencium harum vanilla yang menguar dari rambut perempuan itu. Roy menundukkan kepala, menatap langsung ke mata Athea. Mata Athea yang menyala-nyala membuatnya tampak semakin cantik. Pandangan Roy beralih ke hidung Athea yang bangir, lalu ke bibirnya yang merah muda dan basah. Seketika, napas Roy tercekat di tenggorokan. Bibirnya mengering seketika. Roy terkesiap saat desakan panas menjalari tubuhnya dalam gelombang respons yang membuatnya terkejut. Cepat, ia mengalihkan pandangannya kembali ke mata Athea, sebelum kehilangan kendali dirinya. "Lalu, kenapa kamu bersikap ketus padaku seharian ini?" tanyanya dengan suara serak.

Athea terperangah. Reaksi Roy dan pertanyaan yang diajukan lelaki itu sungguh di luar dugaannya. Ia mengira Roy akan bertambah kesal setelah mendengar ucapannya, tetapi Athea tak lagi menemukan kilat kemarahan di bola mata lelaki itu. Tatapan lelaki itu melembut. Cara Roy menatapnya membuat kemarahan Athea surut secara drastis. Kemudian, lenyap tak berbekas. Udara di dalam ruangan itu seolah menipis. Rona merah menghiasi tulang pipi Athea saat ia berjuang melawan reaksi naluriah terhadap maskulinitas Roy.

Athea ingin menyembunyikan diri dari tatapan Roy, tetapi mata lelaki itu seolah memakunya. Membuatnya tak sanggup bergerak. Membuat kakinya seolah tertanam di lantai. Tatapan lelaki itu seolah menghipnotisnya hingga ia tidak tahu lagi apakah ia masih bernapas atau tidak. Wajah Athea yang terpana, bingung bercampur kaget, membuatnya tampak begitu menggemaskan. Bibirnya yang merah muda setengah terbuka, tampak begitu… menggairahkan. Kendali diri Roy pun runtuh. Keinginan yang telah sekian lama ditahannya, kini meluap keluar. Tak terbendung lagi.

Sebelum Athea menyadari apa yang terjadi, Roy telah melingkarkan kedua lengannya di sekeliling tubuh Athea dan menariknya hingga merapat pada tubuhnya. Athea mendongak. Ditatapnya wajah Roy yang semakin mendekati wajahnya dengan pandangan nanar. Kesegaran aroma mint yang keluar dari napas lelaki itu terhirup oleh hidungnya dan membuat otaknya kosong. Saat merasakan bibir jantan lelaki itu di bibirnya, seluruh tubuh Athea seolah dijalari arus listrik. Kedua kakinya terasa lemas seperti agar-agar. Hasrat dan kebutuhan mendasar yang telah sekian lama tak terpenuhi, tiba-tiba saja meluap ke permukaan. Kehangatan dan maskulinitas bibir lelaki itu, terasa begitu nikmat. Begitu memabukkan, hingga membuat Athea hampir lupa akan dirinya dan di mana ia berada. Untunglah, tepat sebelum ia membalas ciuman lelaki itu, bayangan Aditya melintas di benaknya. Menyentaknya keluar dari keterpanaannya.

Tubuh Athea menegang seketika. Ia memberontak, berusaha melepaskan diri. Namun, Roy tidak mau melepaskannya begitu saja. Hasrat yang telah sekian lama ditahannya, kini meluap bagai air bah. Membuat otaknya tak dapat lagi berpikir jernih. Sementara satu tangannya tetap menahan tubuh Athea agar terus merapat pada tubuhnya, tangan yang lain mencengkeram rambut Athea. Menahan kepala perempuan itu, dan melumat bibirnya dengan kasar. Memaksa. Rasa panik dan takut melanda Athea. Dengan sekuat tenaga, didorongnya tubuh lelaki itu hingga terjajar ke belakang. Athea menatap Roy dengan mata berkilat marah dan terguncang. Seluruh tubuhnya gemetar dipenuhi luapan emosi. Wajahnya merah padam.

"Berani-beraninya Bapak...!" Suara Athea bergetar dan napasnya tersengal.

Roy terpaku. Ditatapnya Athea dengan pandangan bingung. Kesadarannya seolah begitu lambat pulih kembali.

"Kalo kamu berani mengganggguku lagi, aku akan mengundurkan diri dari perusahaan!" ancam Athea, tak lagi memedulikan formalitas. Tanpa menunggu jawaban lelaki itu, Athea segera memutar tubuhnya dan melangkah pergi meninggalkan ruangan.

Setengah berlari, Athea melewati meja kerjanya dan menuju toilet. Untunglah toilet ini hanya digunakan olehnya dan Lidya hingga hampir selalu kosong. Setelah menutup pintu dan menguncinya, Athea menyandarkan punggungnya pada daun pintu. Seluruh tubuhnya gemetaran. Tangannya

mendekap dadanya yang tersengal. Dirasakannya jantungnya menghantam dadanya dengan begitu keras, seolah ingin keluar dari rongga dadanya. Ya, Tuhan, apa yang telah dilakukannya? Tangan Athea merayap naik ke bibirnya. Menyentuhnya dengan ujung jarinya. Masih terasa jelas maskulinitas bibir lelaki itu di bibirnya. Memikirkan ciuman itu, membuat lutut Athea gemetaran. Tulang di kedua kakinya seolah mendadak lenyap. Athea bergegas menghampiri wastafel sebelum kedua kakinya tak mampu lagi menahan berat tubuhnya. Ia menyandarkan tubuhnya pada wastafel dan menatap bayangannya di cermin.

Kemarahan dan keputusasaan membanjiri hatinya saat ia menemukan jejak-jejak kebodohan di wajahnya. Wajahnya merah padam, dan bibirnya bengkak akibat ciuman tadi. Mengapa ia begitu tolol? Bagaimana ia bisa nyaris terhanyut oleh ciuman lelaki itu? Mengapa ia bisa lengah? Kemarahan semakin bergolak di dalam dadanya. Wajahnya semakin gelap. Ia mengepalkan kedua tangannya hingga buku-buku jarinya memutih. Bagaimana ia bisa membiarkan lelaki itu menciumnya, padahal ia sudah tahu reputasi Roy Kerthajaya? Bajingan tengik! Penghancur hati perempuan! Mimpi buruknya! Lelaki itu tidak mungkin menciumnya karena cinta. Roy hanya ingin mempermainkan hatinya, persis seperti lelaki itu mempermainkannya dulu. Bagi lelaki itu, dirinya tak lebih dari mangsa empuk yang siap diterkam untuk dipermainkan. Yang akan segera dibuangnya setelah bosan. Athea mendengus kesal. Bodoh! Ia memang sangat bodoh!

Athea menarik napas dalam-dalam, berusaha mengendalikan kemarahannya. Ia melakukannya berulang-ulang hingga kendali dirinya pulih kembali. Setelah kakinya mulai dapat menahan beban tubuhnya, ia membuka keran air dan membasuh wajahnya. Walaupun ia sadar, air dingin tidak dapat menghilangkan bengkak di bibirnya, ia berharap dapat sedikit mengurangi.

Setelah mengeringkan wajahnya dengan tisu, Athea menarik napas dalam-dalam. Dipandanginya pantulan wajahnya di cermin. Dalam hati, ia membulatkan tekad, tidak akan terjebak lagi dalam perangkap Roy. Ia tidak boleh lupa siapa lelaki itu. Dan, ia harus lebih berhati-hati bila berada di dekat lelaki itu.

Athea menutup keran air yang masih menyala, lalu meninggalkan toilet. Kembali ke ruangan presdir.

Sepeninggal Athea, barulah kesadaran Roy kembali. Ia melangkah lunglai ke sofa dan menghempaskan tubuh ke atasnya. Matanya menatap kosong ke luar jendela. Ia tidak mengerti bagaimana ia bisa lepas kendali seperti itu. Bagaimana ia bisa melakukan hal sebodoh itu? Roy memaki dirinya sendiri. Tangannya yang terkepal memukul-mukul sofa dengan gemas. Untunglah perempuan itu hanya mengancam akan berhenti bekerja jika ia berani melakukannya lagi.

Untunglah Athea tidak mengancam akan melaporkannya pada pihak yang berwajib karena telah melakukan pelecehan seksual. Mungkin, perempuan itu terlalu shock hingga tak terpikirkan olehnya. Namun, Roy tidak berani membayangkan akibat yang akan diterimanya jika itu terjadi. Ia yakin beritanya akan menjadi headline utama di seluruh media nasional; "Roy Kerthajaya, pewaris tunggal kerajaan Menara Propertindo, melakukan pelecehan seksual terhadap sekretarisnya". Terlalu mengerikan! Dan, terlalu memalukan! Roy mengerang kesal. Ya, Tuhan! Betapa bodoh dirinya! Ia menumpukan kedua siku pada pahanya, lalu meremas rambutnya dengan gemas.

Mulai sekarang, ia harus lebih berhati-hati. Harus lebih bisa mengendalikan diri. Kini, ia hanya bisa berharap, Athea mau melupakan kejadian tadi. Dan—yang terpenting—tetap tak terpikir untuk melaporkannya kepada pihak yang berwajib.

TUJUH

Athea duduk gelisah di balik meja kerjanya. Telah sekian lama ia berusaha memusatkan pikirannya pada pekerjaan di hadapannya, tetapi tidak berhasil. Rasa kesal akibat kejadian kemarin belum juga berkurang dari hatinya. Dan, suasana hatinya semakin memburuk saat rasa bersalah pada Aditya mulai merayapi hatinya. Athea tak mengerti, bagaimana ia bisa membiarkan lelaki lain menciumnya, padahal suaminya baru setahun meninggal?

Athea menarik napas dalam-dalam, berusaha mengendalikan keresahannya dan kembali berkonsentrasi dengan tumpukan surat-surat yang datang hari ini. Membaca isinya, lantas memisahkan. Surat-surat penting akan diserahkannya pada Roy, sedangkan yang tidak penting akan segera masuk ke keranjang sampah di dekatnya.

Alis Athea melengkung naik, saat membaca surat yang berisi ucapan terima kasih dari sebuah yayasan panti asuhan.

Matanya terbeliak tak percaya saat menatap jumlah rupiah yang disumbangkan oleh lelaki itu. Rp100.000.000. Athea tercengang. Ia tak menyangka, seorang *playboy* seperti Roy ternyata masih memiliki hati. Masih memiliki rasa peduli terhadap orang lain. Tanpa dikehendakinya, sekelumit kekaguman menyelinap ke hatinya. Athea menghela napas panjang. Ia meletakkan surat itu di atas tumpukan surat penting, lantas meraih surat berikutnya.

Suara langkah kaki memasuki ruangan, membuat Athea mendongak. Dilihatnya Roy melangkah masuk sambil tersenyum. Sikapnya sama seperti hari-hari biasanya.

"Selamat pagi, Athea."

Suara berat Roy juga terdengar biasa saja saat menyapanya, seolah kemarin tidak terjadi apa-apa di antara mereka. Namun, Athea bingung saat menyadari reaksi yang tiba-tiba muncul di dalam dirinya. Ia tak mengerti mengapa begitu mendengar suara lelaki itu, darahnya seolah mengalir lebih cepat di dalam pembuluh darahnya. Ia tak mengerti mengapa tiba-tiba ia menyukai suara berat dan dalam lelaki itu. Mengapa tiba-tiba suara lelaki itu terdengar begitu seksi di telinganya?

Athea membalas sapaan Roy dengan anggukan ringan sambil mengalihkan pandangannya pada tumpukan kertas di hadapannya. Berusaha keras mengendalikan reaksi tubuhnya. Setelah meraup surat-surat yang harus diserahkan pada Roy dan agenda kerja bosnya, ia bangkit dari kursinya dan mengikuti Roy masuk ke ruang kerjanya.

Setelah selesai membacakan agenda kerja Roy, Athea mendongak. Didapatinya Roy sedang serius membaca surat-surat yang diletakkan Athea di atas mejanya. Wajah lelaki itu tampak begitu serius. Keningnya berkerut, berkonsentrasi penuh pada apa yang dibacanya. Aura berwibawa dan bertanggung jawab begitu kuat memancar dari tubuh lelaki itu. Athea terperangah saat menyadari tubuhnya kembali bereaksi seperti tadi. Reaksi yang membuatnya resah sekaligus kesal. Ia tak mengerti mengapa ia menyukai apa yang dilihatnya.

Tanpa mengatakan apa-apa lagi, Athea memutar tubuhnya dan melangkah ke luar ruangan. Ia ingin secepatnya keluar dari ruangan yang makin lama terasa makin pengap itu. Ia ingin secepatnya menjauh dari Roy.

"Athea."

Tubuh Athea membeku seketika. Cara Roy memanggilnya sama seperti biasanya. Namun entah mengapa, kali ini Athea merasa respons tubuhnya aneh. Semua reaksi tubuhnya membuatnya bingung. Apa yang terjadi pada dirinya?

Athea menarik napas dalam-dalam sebelum memaksa tubuhnya untuk berbalik menghadap lelaki itu. "Ya, Pak?" tanyanya tanpa berani menatap langsung ke mata tajam Roy yang indah.

"Tolong minta Steven kemari."

Athea menganggukkan kepala seperti robot, lantas bergegas keluar ruangan. Ia harus secepatnya menyingkir dari hadapan lelaki itu sebelum ia semakin sulit bernapas. Apa yang terjadi padanya? Bagaimana tubuhnya bisa bereaksi

seperti ini hanya karena memandang dan mendengar suara lelaki itu? Apakah semua ini gara-gara ciuman itu? Reaksi tubuhnya seolah menyeret rasa bersalah masuk ke hatinya. Bagaimana ia bisa bereaksi seperti ini padahal Aditya baru setahun meninggal? Athea mengerang dalam hati. Ya, Tuhan, apa yang terjadi pada dirinya?

Athea mengempaskan tubuhnya di atas kursinya. Kesal pada dirinya sendiri. Kesal pada tubuhnya yang bereaksi di luar kehendaknya. Ia menarik napas dalam-dalam lantas menggelengkan kepala kuat-kuat. Tidak! Ia tidak boleh membiarkan dirinya terhanyut oleh lelaki itu! Ia tidak boleh lupa siapa Roy! Athea berusaha memulihkan kendali dirinya, lantas meraih gagang telepon. Siap melaksanakan perintah Roy.

Pagi itu, Roy belum datang walaupun jam sudah menunjukkan pukul 09.30. Cukup mengherankan juga mengingat kebiasaan lelaki itu selalu datang pukul 9 tepat. Namun, Athea tak ingin terlalu memikirkannya. Biar saja Roy bertingkah seenaknya. Toh, perusahaan ini miliknya. Apa yang dilakukan lelaki itu sama sekali bukan urusannya. Lagi pula, bukankah lebih baik begini? Semakin jarang ia bertemu Roy, akan semakin baik untuknya.

Selain itu, ada hal lain yang sejak tadi mengganggu pikirannya. Athea tidak mengerti kenapa Gilang rewel saat ia akan berangkat kerja. Sesuatu yang sangat jarang terjadi. Apalagi setelah Athea memeriksa kondisinya, Gilang baik-baik saja. Putranya tidak demam. Badannya tidak panas. Mungkin perasaan anak itu sedang tak enak. Tapi, kenapa? Mungkinkah ia sedang merindukan ayahnya?

Setelah memutuskan untuk menelepon rumah setelah jam makan siang, Athea mengalihkan pandangannya pada dokumen di atas mejanya. Tiba-tiba, ia teringat ada beberapa dokumen yang harus ditandatangani Roy. Athea segera meraih mencari dokumen-dokumen itu di *filing cabinet*, lantas membawanya masuk ke ruangan Roy.

Baru saja Athea meletakkan dokumen di atas meja Roy, telepon berdering hingga mengejutkan Athea yang masih memikirkan putranya. Tanpa pikir panjang ia berlari keluar dari ruang kerja Roy dan menyambar gagang telepon di atas meja kerjanya.

"Ruangan Bapak Roy Kerthajaya," sapa Athea dengan napas tersengal. "Dengan Athea, ada yang bisa di bantu?"

"Athea...?" Suara Roy terdengar heran. "Kenapa kamu terengah-engah begitu? Abis joging?"

"Saya baru saja meletakkan dokumen di meja Bapak sehingga saya harus berlari ke meja saya sebelum telepon berhenti berdering," jawab Athea ketus. Kesal pada reaksi tubuhnya yang berlebihan, dan resah karena datangnya rasa bersalah yang menyusul kemudian.

“Lho? Kamu kan bisa menerima telepon dari ruanganku?” tanya Roy heran. “Memangnya, teleponku nggak ada di mejaku lagi?”

Athea salah tingkah mendengar pertanyaan Roy. Wajahnya menghangat saat menyadari kebodohannya. Lebih karena jengkel pada dirinya sendiri, ia mendengus kesal. “Saya rasa gurauan Bapak kali ini sudah tidak lucu lagi!”

“Aku nggak sedang bercanda,” gumam Roy pelan, lantas terdiam sesaat. “Jadi, apa agenda kerjaku hari ini?” tanyanya kemudian, mengalihkan percakapan.

Athea menarik napas dalam-dalam sambil meraih agenda kerja atasannya, dan membukanya. “Pukul sepuluh, Bapak ada *meeting* dengan Bu Gita. Pukul dua siang, Bapak harus meninjau proyek di Serpong.” Dia membacakan agenda kerja Roy dengan suara melunak.

“Hmm, begitu.” Roy terdiam sejenak. “Kalau begitu, tolong batalkan *meeting* dengan Gita. Saya ingin meninjau proyek perumahan di Cikarang. Setelah itu saya ada *meeting* dengan beberapa klien hingga sore. Tolong siapkan dokumen proyek *high rise building* di Tangerang untuk rapat besok pagi.” Suaranya terdengar tegas. Kata-kata yang digunakannya pun lebih formal.

“Baik, Pak.”

“Terima kasih. Saya tidak akan ke kantor hari ini, jadi kamu boleh pulang lebih awal.”

“Ba—” Belum sempat Athea menyelesaikan ucapannya, Roy telah menutup telepon.

Athea menarik napas dalam-dalam untuk menenangkan keresahannya, lantas mengembalikan gagang telepon ke tempatnya. Ia memutari meja kerjanya, menghampiri *filing cabinet*, dan mencari dokumen-dokumen proyek *high rise building*–Tanggerang. Setelah menemukan dokumen yang dicarinya, barulah ia duduk di kursinya. Athea berusaha keras memusatkan pikirannya pada dokumen-dokumen di hadapannya.

Saat jam makan siang tiba, Athea memutuskan untuk memesan makanan saja agar ia dapat menyelesaikan pekerjaan secepat mungkin. Membayangkan dapat pulang lebih awal membuatnya lebih bersemangat. Setelah memesan makan siang dan menelepon rumah untuk memeriksa keadaan putranya, Athea beranjak dari kursinya dan pergi ke toilet.

Baru saja Athea hendak mencuci tangannya, samar-samar ia menangkap suara alarm. Tak lama kemudian terdengar langkah-langkah kaki yang tergesa-gesa di koridor. Athea mencuci tangannya secepat mungkin, mengeringkannya, lantas bergegas keluar dari toilet.

"Bu! Bu Athea!"

Athea menoleh ke arah suara yang memanggilnya. Dilihatnya Darno berlari menghampiri. "Ada apa, No?" tanyanya bingung.

"Aduuuh, Ibu bikin saya panik. Saya cariin ke mana-mana tapi nggak ada," cerocos Darno dengan napas tersengal.

Kening Athea berkerut. "Memangnya, ada apa?"

“Ada kebakaran di lantai atas, Bu,” kata Darno, membuat hati Athea mencelos. “Ibu harus cepet turun lewat tangga darurat! Cepetan, Bu!” lanjutnya sambil berlari ke arah yang justru berlawanan dengan tangga darurat.

“Lho? Kamu mau ke mana?” tanya Athea panik. “No! Darno!”

Darno tak memedulikan panggilan Athea. Ia berbelok di ujung koridor dan lenyap dari pandangan mata Athea. Athea terpaku sesaat, terlalu panik dan gugup untuk tahu harus berbuat apa. Setelah pulih dari keterpakuannya, ia bergegas melangkah ke ruang presdir untuk mengambil tas kerjanya. Bau asap mulai terhirup oleh hidungnya, dan menimbulkan ketakutan di hatinya. Athea mempercepat langkahnya, tetapi tiba-tiba seorang petugas keamanan menghentikannya.

“Pak Roy masih di ruangannya, Bu?”

“Nggak. Bapak sedang keluar.” Athea telah kembali melangkahkan kakinya, tetapi petugas keamanan segera meraih lengannya dan menahannya.

“Bu! Tangga daruratnya di sana!”

“Tapi saya mau am—”

“Nggak bisa, Bu. Ibu harus segera keluar dari gedung ini!” Petugas keamanan mendorong tubuh Athea ke arah tangga darurat tanpa mau menunggu perempuan itu menyelesaikan ucapannya. “Ayo, Bu, cepat!”

Athea tak membantah lagi. Ia segera berlari menuju tangga darurat. Dilihatnya tangga darurat telah dipenuhi karyawan yang turun dari lantai atas. Panik dan saling

dorong. Melihat hal itu kepanikan Athea semakin memuncak. Jantungnya berdebar kencang. Ia menengadah. Rasa takut semakin mencengkeram hatinya saat melihat kabut asap tipis melayang turun dari lantai 12. Suara sirene pemadam kebakaran berbaur dengan pekik ketakutan, serta gema langkah kaki ratusan karyawan yang menuruni tangga darurat membuat rasa paniknya memuncak. Athea menoleh ke arah lift yang dilewatinya. Tampaknya, petugas keamanan telah menutup lift.

Athea mempercepat langkahnya menghampiri tangga darurat. Namun, setibanya di sana, alih-alih bergegas bergabung dengan karyawan lain, Athea malah berdiri mematung. Tangga darurat dipenuhi oleh arus manusia yang seolah berlomba menuruni tangga. Semua dalam keadaan panik. Tampaknya semua orang hanya berusaha menyelematkan diri masing-masing. Saling dorong, saling himpit. Athea bergidik ngeri membayangkan ada yang tergelincir dari tangga, dan terinjak-injak oleh karyawan lain yang sedang panik.

Kepanikan semakin meningkat saat listrik tiba-tiba padam. Athea tak punya pilihan lain selain ikut bergabung dengan arus orang di tangga darurat. Ia tidak mau sendirian berada di tempat gelap yang semakin lama semakin berbau asap.

Dibantu oleh cahaya matahari yang menyelinap masuk dari jendela-jendela kecil di sana, ia berdesak-desakan di antara karyawan lain. Mengikuti arus. Terimpit kanan-kiri, dan berkali-kali terdorong. Ia berusaha sekuat tenaga agar

tidak terjatuh akibat desakan dari orang-orang yang berada di belakangnya. Athea mengeluh dalam hati. Tangga yang dituruninya seolah tak kunjung habis. Bau asap semakin tajam menusuk hidungnya. Matanya mulai terasa perih.

Tiba-tiba, kaki Athea terpeleset dari anak tangga yang dipijaknya. Tubuhnya terhuyung kehilangan keseimbangan. Tangannya menggapai-gapai mencoba mencari pegangan. Namun, ia malah merasakan tubuhnya terlempar ke samping, terdorong oleh seorang lelaki bertubuh besar yang tak sabaran dan berusaha mendahuluinya.

Athea merasakan rasa sakit yang menyengat saat kepalanya membentur dinding. Athea segera menempelkan kedua telapak tangannya pada dinding, berusaha mengembalikan keseimbangan tubuhnya. Namun, pekik kesakitan keluar dari bibirnya saat rasa nyeri yang menyengat menghantam kakinya. Tubuh Athea merosot ke anak tangga.

Rasa panik menghajar dada Athea saat pandangannya berkunang-kunang dan kepalanya berdenyut keras. Athea berusaha keras untuk tetap sadar. Ia tidak mau pingsan di sini. Ia mengumpulkan tenaganya dan—sambil bertumpu pada dinding—ia berusaha mengangkat tubuhnya. Namun, sekali lagi rasa sakit yang tak tertahankan menyerang kaki kanannya. Ia terpekik tertahan.

Athea menatap orang-orang yang berlari melewatinya, tak ada yang memedulikannya. Ia bahkan tak yakin mereka menyadari keadaannya. Atau, bahkan tak peduli karena terlalu sibuk menyelamatkan diri sendiri. Athea berusaha

meraih tangan seorang lelaki yang melewatinya, tetapi lelaki itu menepiskan tangannya. Bahkan tak sedikit pun ia menoleh apalagi berhenti untuk mencari tahu.

"Tolong...." Suara yang keluar dari mulut Athea terdengar begitu jauh dan lemah, seolah bukan dirinya yang mengucapkannya. Athea tak yakin ada yang mendengar permintaan tolongnya. Athea berusaha membasahi tenggorokannya yang terasa begitu kering. Namun, saat lidahnya bergerak untuk berteriak, tak ada suara yang keluar dari tenggorokannya.

Rasa takut dan putus asa semakin mencengkeram dadanya. Sebutir air mata menuruni pipinya. Athea menyandarkan kepalanya yang masih berdenyut keras pada dinding. Ia tak tahu lagi harus berbuat apa. Udara yang berbaur dengan asap terhirup oleh paru-parunya. Menyesakkan! Dan, membuatnya terbatuk. Bayangan Gilang, putranya melintas di benaknya saat pandangannya seolah berputar. Ya Tuhan, mungkinkah ini yang membuat Gilang rewel tadi pagi? Perasaan tak enak bahwa akan terjadi sesuatu pada ibunya? Ya, Tuhan, bagaimana nasib putranya jika ia menyusul Aditya sekarang? Air mata Athea turun semakin deras.

Tidak! Ia tidak boleh menyerah! Gilang masih terlalu kecil untuk kehilangan kedua orangtuanya. Putranya masih amat membutuhkannya. Athea menghapus air matanya, berusaha mengacuhkan rasa sakit di kepalanya, lantas berusaha memfokuskan pandangannya. Baru saja ia akan mencoba untuk bangkit, dilihatnya seseorang melangkah menaiki tangga. Melawan arus manusia. Namun, pandangannya yang belum

sepenuhnya fokus membuatnya tak dapat mengenali sosok itu.

"Athea!"

Mata Athea melebar saat mendengar namanya dipanggil. Suara itu! Suara yang amat dikenalnya. Kelegaan yang luar biasa melingkupi hatinya saat sosok itu semakin mendekat lantas berjongkok di hadapannya. Dipandangnya wajah Roy dengan rasa senang yang tak dapat digambarkan. Tak pernah sebelumnya ia merasa sesenang dan sebersyukur ini melihat kehadiran lelaki itu. Begitu senangnya, hingga ia nyaris tak merasakan asap yang terhirup masuk ke paru-parunya. Begitu leganya, hingga tanpa disadarinya air mata kembali membanjiri kedua pipinya.

"Athea, kamu nggak apa-apa?" Roy menatapnya cemas. "Kamu terluka?"

Athea mengusap air matanya dengan sedikit malu. "Sepertinya kakiku terkilir."

"Masih bisa berdiri?"

"Akan kucoba."

Athea membiarkan Roy melingkarkan lengannya di pinggangnya. Saat lelaki itu membantunya berdiri, rasa sakit kembali menyerang kaki Athea. Kaki kanannya seolah tak mempunyai tenaga. Untunglah Roy menahan tubuhnya yang terhuyung. Sebelum sempat berkata-kata, Athea tiba-tiba merasa kedua kakinya tak lagi merasakan tempat berpijak. Athea menatap Roy dengan pandangan kaget, tetapi lelaki itu

seolah tak menyadari tatapan perempuan itu. Ia melangkah menuruni tangga sambil membopong tubuh Athea.

Jantung Athea berdegup cepat di luar kehendaknya. Ia terkejut mendapati dirinya merasa nyaman dan terlindungi berada dalam lekukan kedua lengan kokoh lelaki itu. Seluruh syaraf di tubuhnya bergetar saat merasakan keliatan dada bidang tempat kepalanya bersandar. Lega, senang, bingung, dan jengah, bercampur aduk di hatinya. Membuatnya resah. Athea masih tak dapat memercayai apa yang sedang terjadi.

Athea melirik Roy dari sudut matanya, dan melihat lelaki itu sedang berkonsentrasi penuh pada setiap anak tangga yang dituruninya. Wajahnya tak menunjukkan kelelahan sedikit pun walau butiran-butiran besar keringat menetes dari keningnya. Athea segera menundukkan pandangannya sebelum ia semakin sulit bernapas.

Ya, Tuhan, lelaki ini telah menyelamatkan nyawanya. Ia telah berutang nyawa pada lelaki yang selama ini tidak disukainya. Rasanya begitu sulit memercayai semua ini. Athea kembali melirik Roy dari sudut matanya. Ada perasaan yang mengalir ke hatinya saat menatap wajah tampan yang sedang berkonsentrasi itu. Perasaan yang tidak dimengertinya. Hampir seperti—Athea terkesiap—memuja. Athea segera menurunkan pandangannya. Resah oleh rasa yang muncul di hatinya. Dan gelisah oleh rasa bersalah karena merasa nyaman berada dalam gendongan lelaki lain.

Setibanya di lantai dasar, dua orang petugas paramedis bergegas menghampiri mereka. Mengambil alih Athea dari Roy dan membawanya ke ambulance.

"Kakinya terluka." Roy memberi tahu mereka.

Seorang petugas paramedis memberi Athea masker oksigen, sementara petugas yang lain memeriksa sisi kepala Athea.

"Kakinya nggak pa-pa?"

"Sepertinya nggak apa-apa." Petugas paramedis itu menjawab dengan nada tenang. "Tapi, saya agak mengkhawatirkan kepalanya."

Kening Roy berkerut. "Kepalanya kenapa?"

"Terbentur?"

Athea menjawab pertanyaan paramedis itu dengan anggukan.

"Sebaiknya dibawa ke rumah sakit sekarang juga untuk pemeriksaan lebih lanjut. Hanya terluka sedikit sih, tapi saya khawatir ada gegar otak ringan. Dan, sepertinya Ibu cukup banyak mengisap asap."

Roy menatap Athea dengan pandangan yang sulit diartikan, lantas mengangguk. "Saya akan menyusul sebentar lagi."

Belum sempat Athea mengucapkan terima kasih pada Roy, pintu ambulans telah ditutup, dan mobil mulai bergerak meninggalkan pekarangan kantor.

DELAPAN

Roy melangkah cepat menuju kamar Athea. Namun, saat akan melangkah melewati ambang pintu, tiba-tiba ia berhenti. Dia melihat seorang lelaki berkacamata duduk di tepi tempat tidur Athea sambil menggenggam tangan perempuan itu. Rasa tak suka, seketika merayapi hati Roy. Matanya menyipit memperhatikan lelaki bertubuh sedikit kurus itu bicara kepada Athea. Mereka tampak akrab. Mata Athea bahkan tampak berbinar saat berbicara dengannya hingga membuat rasa tak suka Roy membengkak. Dalam hati, ia bertanya-tanya siapa lelaki itu dan ada hubungan apa di antara mereka berdua. Roy melangkah pelan. Menghampiri tempat tidur Athea tanpa suara.

"Syukurlah lukamu nggak parah," ujar laki-laki berkacamata itu.

Athea menjawab pura-pura jengkel. "Kamu berharap, ya?"

"Nggak-lah.... Memangnya aku udah gila?"

Athea tersenyum, lantas mengalihkan pandangannya pada sosok yang mendekati tempat tidurnya. Seketika itu juga jantungnya berdegup cepat. Luapan emosi yang telah mereda kini muncul kembali begitu melihat kedatangan penyelamat hidupnya.

Athea tak berani membayangkan apa yang akan terjadi pada dirinya jika Roy—apa pun alasannya—tidak kembali ke kantor. Kemarahan Athea pada Roy yang dipendamnya selama beberapa hari ini seolah menguap begitu saja. Rasa tak sukanya pada lelaki ini seolah lenyap tak berbekas. Lagi pula, bagaimana mungkin ia masih bisa marah pada lelaki yang telah menyelamatkan hidupnya? Tak hanya dirinya, tapi juga Gilang dan Rangga turut berutang budi kepada lelaki ini.

"Bagaimana keadaanmu?"

Athea menelan ludah dengan susah payah. "Baik."

Roy telah terlalu terbiasa dengan nada suara Athea yang formal atau ketus hingga ia tertegun saat perempuan membalas sapaannya dengan nada lembut. "Kepalamu bagaimana?" tanyanya kemudian.

"Nggak pa-pa, hanya gegar otak ringan."

"Kakimu?"

Athea tersenyum geli. "Nggak pa-pa juga. Hanya terkilir. Paling seminggu udah bisa dibuka bebatannya."

"Kamu harus rawat inap?"

"Hanya semalam, untuk observasi lebih lanjut."

Roy mengangguk. Cara Athea berbicara padanya terasa aneh. Seolah Athea yang ada di hadapannya sekarang bukan Athea yang dikenalnya selama ini—si ratu es. Sikap Athea yang lembut membuatnya merasa baru mengenal perempuan itu. Ia merasa sedang berhadapan dengan orang asing, tapi tak bisa menyangkal jika ia menyukainya.

Roy menghela napas panjang lantas mengalihkan pandangannya pada lelaki yang menemani Athea. Lelaki itu balas menatapnya dari balik kacamatanya. Penuh tanda tanya. "Hai, aku Roy, atasan Athea," ia menjulurkan tangan. "Sepertinya kita belum pernah bertemu, ya?"

Nelson menjabat tangan Roy sambil memperkenalkan diri.

"Pak Roy...."

Suara Athea membuat Roy mengalihkan pandangannya kembali pada perempuan itu. Alisnya terangkat saat dilihatnya Athea menjilat bibirnya dengan gugup. "Ada apa, Athea?"

"Mmh, saya mau mengucapkan terima kasih atas pertolongan Bapak."

Roy hanya tersenyum samar sambil mengangguk.

"Tapi, bagaimana Bapak bisa tiba-tiba ada di kantor? Bukannya Bapak sedang meeting?"

"Ada *file* penting yang lupa kubawa, jadi aku kembali dulu ke kantor." Roy mengalihkan pandangannya pada Nelson. "Nggak bisa dibayangkan gimana kagetnya aku saat melihat hampir semua karyawanku udah berada di luar kantor. Ditambah lagi ada ambulans dan pemadam kebakaran segala."

"Tapi, kenapa Bapak malah masuk ke dalam gedung? Itu kan, bahaya?"

Roy mengalihkan pandangannya pada Athea. Dilihatnya perempuan itu menatapnya penuh tanda tanya. "Karena aku nggak liat sekretarisku di antara karyawanku yang lain. Lidya dan Handi udah ada di pekarangan bersama yang lain, tapi kamu nggak bersama mereka. Jadi, kupikir, kamu terjebak di lantai atas."

Athea menatap Roy dengan pandangan yang sulit diterjemahkan selama beberapa saat, lantas segera mengarahkan pandangannya ke arah lain.

"Terima kasih, Anda telah menyelamatkan Athea," kata Nelson tulus.

"*No big deal*. Toh, aku nggak mau repot mencari sekretaris baru." Roy berusaha memecahkan suasana yang terasa kaku. Namun, tak ada yang menganggap gurauannya lucu. Suasana tetap terasa canggung hingga membuatnya tak nyaman.

"Kamu ingin aku membawa Gilang kemari?" Nelson berusaha mencairkan suasana.

Mata Athea berbinar seketika. "Tentu saja, Son. Makasih, ya."

"Ada lagi yang bisa kulakukan untukmu, Athea?" Roy ikut menawarkan bantuan.

Athea menggeleng. Seulas senyum manis mengembang di wajahnya. "Makasih, Pak. Kalo ada apa-apa lagi, biar saya minta pada Nelson aja," katanya lembut. "Lagi pula, setelah kejadian tadi, Bapak juga butuh istirahat, kan?"

Roy tertegun. Ucapan Athea bermakna ganda; perempuan itu telah mengusirnya secara halus, atau memang mencemaskannya. Ia tak mengerti yang mana yang dimaksudkan oleh Athea.

Roy menarik napas dalam-dalam. "Baiklah, kalo gitu aku pulang dulu," ia menjabat tangan Nelson, lantas mengalihkan pandangannya pada Athea. "Cepat sembuh, Athea."

"Makasih banyak, Pak."

Roy mengangguk lantas memutar tubuhnya dan melangkah pergi.

Sebelum jam menunjukkan pukul 10.00, Roy telah berada di rumah sakit. Dalam perjalanan, ia sudah menghubungi dokter dan menerima kabar bahwa Athea sudah boleh meninggalkan rumah sakit siang ini. Setelah membereskan administrasi Athea, Roy bergegas melangkah ke kamar perempuan itu. Dalam hati, ia berharap, kali ini ia tidak keduluan Nelson. Namun, harapannya tak terkabul. Lelaki berkacamata itu telah duduk di tempat tidur Athea. Rasa kesal menyelinap ke hatinya. Apa sih, yang dilihat Athea pada diri lelaki itu? Wajahnya biasa saja. Tubuhnya juga kurus dan tidak terlalu tinggi. Roy melangkah masuk sambil sedikit menghentakkan kakinya. Ketukan sepatunya yang

cukup keras, membuat kedua orang itu menoleh cepat ke arahnya.

"Sudah lebih baik, Athea?" tanya Roy sambil menjulurkan buket bunga krisan merah pada Athea. Ia sama sekali tak menyapa Nelson, seolah lelaki itu tidak berada di situ.

"Makasih, Pak." Athea menjulurkan tangannya, meraih buket bunga sambil tersenyum. "Saya udah jauh lebih baik."

Roy mengamati wajah Athea sesaat. Wajahnya yang kemarin pucat, sekarang sudah menemukan kembali warnanya. Berseri. "Aku udah tanya dokter. Katanya, kamu udah boleh pulang siang ini."

Athea mengangguk.

Nelson menatap Athea tajam. "Kok, kamu nggak bilang aku?"

Athea tersenyum lembut pada Nelson. "Aku baru saja mau bilang, tapi udah keduluan Pak Roy."

Mata Roy menyipit menatap Athea. Ia tak suka melihat cara perempuan itu tersenyum pada Nelson. Siapa sih, lelaki ini sebenarnya?

"Kalo gitu, biar kuantar kamu pulang."

Ucapan Nelson yang tak terduga, membuat Roy memaki dirinya sendiri yang—lagi-lagi—keduluan lelaki itu. Ia menatap Nelson dengan wajah cemberut.

"Kamu tunggu di sini dulu, ya. Aku mau mengurus biaya administrasi dan pengobatannya." Nelson bergegas turun dari tempat tidur.

“Nggak perlu, Son,” tukas Roy cepat. Merasa sedikit senang, karena kali ini ia bertindak lebih cepat daripada lelaki itu. “Aku udah mengurus semuanya, kamu nggak perlu khawatir soal itu. Semua biaya rumah sakit Athea, akan ditanggung perusahaan.”

Nelson terpaku sesaat, lalu berdeham sambil menaikkan kacamatanya yang merosot ke pangkal hidungnya. “Hmm..., baiklah. Terima kasih, maaf sudah merepotkan Anda,” ditatapnya Roy dengan pandangan yang tak terbaca selama beberapa detik, sebelum kembali mengalihkan pandangannya pada Athea, “mau pulang sekarang?”

Athea mengangguk. “Aku ganti baju dulu, ya,” katanya sambil menurunkan kakinya dari tempat tidur.

“Kamu belum boleh banyak bergerak, Athea,” tegur Roy cepat. Tangannya tak kalah cepat terjulur pada bel di sisi tempat tidur Athea, dan menekannya untuk memanggil perawat.

Tak sampai tiga menit, seorang perawat perempuan telah muncul di kamar Athea.

“Tolong gantikan bajunya, Suster,” perintah Roy sopan sambil melangkah ke luar kamar diikuti oleh Nelson.

Kedua lelaki itu berdiri berhadapan di depan kamar Athea. Saling memperhatikan, tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Bagaikan dua ekor harimau yang sedang saling menilai dan menjajaki ketangguhan lawannya. Begitu melihat perawat keluar dari kamar Athea, seolah tak ingin keduluan lawannya, keduanya menyerbu masuk ke kamar. Mereka

mendapati Athea telah berdiri di sisi tempat tidur, bertumpu pada kaki kanannya yang sehat.

Sigap, Nelson meraih tas Athea yang berisi pakaian kotor, lalu meraih tangan perempuan itu. "Yuk." Ia bersiap memapah Athea.

"Tunggu bentar, Son, suster sedang mengambilkan kursi roda untukku."

Nelson mengangguk.

Tak lama kemudian, seorang perawat masuk sambil mendorong kursi roda. Dengan cekatan, ia membantu Athea duduk di atasnya—sebelum kedua lelaki itu sempat bertindak—dan mendorongnya melewati kedua lelaki itu.

"Kami duluan, Roy. Terima kasih untuk semuanya," kata Nelson sopan dan bergegas mengikuti Athea.

Athea menoleh lewat atas bahunya, menatap Roy dengan pandangan canggung. "Makasih, Pak Roy," katanya, tepat sebelum menghilang di balik pintu.

Roy mengangguk sekadarnya. Matanya menatap tajam punggung Nelson hingga menghilang di balik pintu. Ia menarik napas dalam-dalam untuk mengendalikan rasa kesal yang bercokol di dalam dadanya, lalu melangkah menghampiri pintu. Setelah berdiam diri beberapa saat, Roy pun meninggalkan kamar.

Roy melangkahkan kakinya menuju lobi. Keningnya berkerut dalam, memikirkan sesuatu. Ia yakin, ada sesuatu yang terlupa. Sesuatu yang tadi sempat terpikir olehnya dalam perjalanan kemari, tetapi langsung terhapus dari benaknya

saat mendapati Nelson telah berada di kamar Athea. Saat berpapasan dengan seorang anak perempuan yang berjalan menggunakan kruk, barulah ia menyadari apa yang telah dilupakannya. Ya, Athea pasti membutuhkan kruk untuk membantunya berjalan.

Hari mulai gelap ketika Roy tiba di rumah Athea. Sehabis menengok Athea di rumah sakit, Roy ke kantor dulu untuk mengurus beberapa hal yang berkaitan dengan peristiwa kebakaran kemarin. Kini, ia berada di depan rumah Athea dengan sebuah kruk di tangan. Tak lama setelah ia menekan bel, pintu pun terbuka. Seorang gadis remaja melongokkan kepalanya dari balik pintu. Roy memberikan seulas senyum ramah sambil mengira-ngira siapa gadis di hadapannya. "Hai, saya Roy, atasan Athea. Bisa bertemu dengan Athea?"

Gadis itu mengangguk dan mempersilakan Roy masuk. Roy mengikutinya ke ruang duduk. Langkahnya terhenti di ambang pintu dan ia tertegun. Didapatinya Athea sedang duduk di sofa, tertawa geli memperhatikan seorang bocah lelaki yang tengah bercanda dengan—Roy mengeluh kesal dalam hati—Nelson. Ia tak mengerti, mengapa lelaki itu seolah menempel terus pada Athea. Siapa sih, sebenarnya lelaki itu? Ada hubungan apa dengan Athea?

“Mbak, ada yang nyariin,” kata gadis remaja itu.

Athea menoleh. Wajahnya mendadak tegang saat melihat Roy telah berdiri di ambang pintu ruang duduk. Jantungnya berdebar cepat. “Eh, Pak Roy,” katanya canggung bercampur bingung. Ia tak mengerti mengapa lelaki itu datang ke rumahnya.

Tanpa memedulikan tatapan aneh Nelson, Roy melangkah masuk. Ia menyodorkan kruk yang dibawanya pada Athea.

Athea menatap kruk di hadapannya dengan keheranan. “Untuk apa ini?” Dia segera menyesali pertanyaannya yang bodoh. Namun, hanya itu pertanyaan yang melintas di otaknya yang tiba-tiba terasa beku.

“Untuk membantumu berjalan.”

“Oh, terima kasih,” kata Athea salah tingkah. “Silakan duduk, Pak.” Ia mengalihkan pandangannya pada gadis yang membukakan pintu untuk Roy. “Din, bisa tolong aku bikinkan kopi untuk Pak Roy?”

Dinda mengangguk dan bergegas masuk ke ruangan lain.

“Hai, Son.”

Nelson tersenyum sambil mengangguk membalas sapaan Roy. “Abis dari kantor?”

Roy mengangguk.

“Bagaimana keadaan kantor?” tanya Athea nimbrung.

“Yah, lumayan juga kerusakannya. Untung saja api belum sampai ke lantai sebelas. Lantai dua belas juga hanya sebagian

kecil yang kena. Tapi, nggak perlu khawatir, semua biaya perbaikan akan ditanggung oleh asuransi."

"Ada yang terluka?"

Roy menggeleng. "Sepertinya cuma kamu."

Cara Roy menatapnya dan senyumnya yang memesona membuat udara di sekeliling Athea seolah menipis seketika. Ia menelan ludah sambil mengalihkan pandangannya pada putranya.

"Oh, ya, Gilang udah kenal sama Om Roy, belum?" Athea mengalihkan pembicaraan. Berusaha menutupi keresahannya. "Ayo, kenalan dulu." Dengan lembut, didorongnya tubuh mungil itu ke arah Roy.

Gilang menjulurkan tangannya yang gemuk pada Roy. Mau tak mau Roy tersenyum melihat mata bulat polos yang menatapnya malu-malu itu. Ia menyambut tangan Gilang dan menjabatnya.

"Halo, Gilang. Apa kabar?"

Gilang segera menarik tangannya sambil tersipu. Dia lalu membalikkan tubuhnya, menghampiri Athea, lantas menyurukkan kepalanya ke pangkuan ibunya. Sesekali, ia mengintip Roy dari balik bulu matanya. Saat dilihatnya Roy sedang menatapnya, ia segera kembali menyembunyikan wajahnya di pangkuan Athea. Walaupun masih merasa canggung dan salah tingkah, mau tak mau Roy tertawa geli melihat ulah bocah itu.

Athea tertawa geli melihat ulah putranya. Ia merengkuh tubuh mungil itu ke pelukannya dan menundukkan kepalanya

untuk mencium puncak kepala putranya sambil mengatakan sesuatu. Cara Athea memperlakukan dan berbicara pada putranya begitu lembut. Aura feminin terasa begitu kental melingkupinya. Tanpa dapat dimengertinya, Roy menyukai apa yang dilihatnya. Dan, tanpa dikehendakinya, ia merasa iri pada Gilang. Seandainya saja ia mempunyai ibu seperti Athea. Roy mendesah dalam hati.

Hubungan Roy dengan ibunya sangat baik, tetapi kaku. Sejak kecil ia tak pernah merasakan pelukan, belaian, ciuman sayang ataupun bisikan penuh kasih dari ibunya. Ibunya terlalu sibuk dengan perusahaan kosmetiknya, hingga nyaris tak punya waktu untuknya. Namun, Roy tak menyalahkannya. Toh, ia bisa mencari kasih sayang dari tempat lain. Ia tersenyum samar.

Setelah berbasa-basi sejenak, akhirnya Roy pamit pulang. Athea menemaninya sampai ke beranda depan, melangkah tertatih dibantu kruk yang dibawakan lelaki itu. Begitu Roy naik ke dalam mobil, tanpa menunggu lelaki itu berlalu, Athea kembali masuk ke rumah. Seulas senyum mengembang di wajahnya.

Selama kantor libur, Roy memiliki lebih banyak kesempatan untuk menemani Athea. Ego, membuat Roy tak bisa menerima kedekatan Athea dengan Nelson. Yah,

akhirnya ia menemukan jawaban dari pertanyaannya selama ini, setelah tanpa sengaja menemukan kartu nama Nelson di ruang kerja apartemennya. Kartu nama yang terjatuh dari agenda Athea hampir tiga bulan yang lalu, saat Athea baru bekerja di perusahaannya. Ia tak ingat bagaimana kartu nama itu bisa berada di laci meja kerjanya. Namun, ia memutuskan untuk mengikuti nalurinya. Kata hatinya mengatakan, suatu saat nanti, ia akan membutuhkannya. Ia pun menyimpan kartu nama itu baik-baik dalam card holder di atas mejanya.

Pagi itu, seperti yang selalu dilakukannya selama hampir seminggu, Roy kembali datang menjenguk Athea sambil membawakan makan siang.

"Om Loooy!" seru Gilang riang saat melihat Roy mengikuti Dinda masuk ke ruang duduk. Bocah itu segera lupa pada film kartun yang sedang ditontonnya bersama Athea. Ia beranjak dari sisi ibunya dan menghambur menghampiri Roy. Setelah beberapa kali bertemu Roy, akhirnya Gilang bisa akrab dengan lelaki itu.

Roy membungkuk, meraih tubuh Gilang dan menjunjungnya tinggi-tinggi melewati kepalanya. Sedikit melontarkan tubuh mungil itu ke udara, lalu segera menangkapnya lagi. Gilang menjerit-jerit kegirangan dengan permainan barunya.

Athea mengamati kedua lelaki beda generasi itu bermain dari sofa yang didudukinya. Di luar kehendaknya, kehangatan menjalari hati Athea melihat keakraban keduanya. Kehangatan yang terlalu sering muncul beberapa hari terakhir ini.

Athea tertawa geli saat putranya memprotes Roy, yang menghentikan permainan dan menurunkannya ke lantai.

"Agi, Ooom, agiii!" pinta Gilang sambil meloncat-loncat.

Roy pura-pura terduduk lemas di lantai. "Aduuuh, Om capek nih, Gilang. Pijetin Om dulu, ya?"

Gilang menurut. Ia meniru gaya Dinda jika sedang memijati pundak Athea sepulang kerja. "Udah!" katanya semenit kemudian, membuat Athea terbahak.

"Yaah, kok, cepet amat, sih?" protes Roy. "Lagi, dong. Om masih capek, nih."

Alih-alih menuruti keinginan Roy, Gilang malah menggelayuti leher Roy dari belakang. Roy memegangi tubuh Gilang dengan kedua tangannya, lalu berdiri. Sambil memanggul bocah lelaki itu, ia menghampiri Athea dan duduk di sisinya di sofa. Gilang memekik kecewa saat diturunkan ke sofa. Athea segera meraih tubuh Gilang dan mendudukkan di pangkuannya.

"Bagaimana keadaanmu? Udah lebih baik?" tanya Roy penuh perhatian.

Athea mengangguk.

"Kapan harus *check-up*?"

"Nanti sore, pukul empat."

"Ya udah, kalo gitu biar kuantar."

"Eh, nggak usah, Pak. Saya naik taksi saja."

Alis Roy terangkat. "Ada aku di sini dan kamu lebih suka diantarkan oleh sopir taksi daripada diantar aku?" Dia pura-pura tersinggung.

Athea tersenyum geli. “Saya nggak enak, udah banyak merepotkan Bapak.”

“Bapak...?” Roy memutar bola matanya. Kesal. “Ya, ampun, Athea..., tolong sudah berapa kali aku bilang, lupakan formalitas itu saat kita tidak sedang bekerja.”

Athea menatap Roy ragu. “Tapi—”

“Nggak ada tapi-tapi!” Roy pura-pura galak. “Aku nggak mau dikira orang bapakmu! Memangnya, aku udah setua itu?”

Athea tersenyum geli. “Baiklah, Pak..., eh, Roy.”

Roy tersenyum puas. Ia mengalihkan pandangannya pada bocah kecil yang menatapnya dengan mata bulat dan polos. “Gilang, Om punya hadiah untuk Gilang.” Mendengar kata “hadiah” mata Gilang segera berbinar cerah. “Yuk, ikut Om. Kita ambil hadiahnya.” Roy beranjak dari sofa sambil menjulurkan satu tangan ke arah Gilang.

Penuh semangat, Gilang menyambut tangan Roy dan beringsut turun dari pangkuan ibunya. Sambil bergandengan tangan, kedua lelaki itu melangkah ke luar rumah.

Tak lama kemudian Athea mendengar pekik kegirangan Gilang. Rasa penasaran merayapi hatinya. Ia ingin tahu apa yang diberikan Roy pada putranya, tetapi gengsi membuatnya memilih untuk menunggu hingga kedua lelaki itu kembali ke ruang duduk. Namun, setelah sepuluh menit menunggu, rasa penasarannya semakin menjadi. Athea bergerak-gerak gelisah di sofa. Suara pekik kegirangan Gilang masih sering terdengar. Athea mendesah resah. Tampaknya, kedua lelaki itu tidak

berniat untuk kembali ke dalam rumah. Dan, tampaknya, mereka sedang melakukan sesuatu yang menyenangkan di halaman. Tak sabar untuk menunggu lebih lama lagi, Athea pun meraih kruknya. Sambil bertumpu pada kruk, diangkatnya tubuhnya dari sofa, lalu tertatih-tatih ke luar rumah.

Senyum Athea mengembang ketika melihat dua lelaki itu asyik bermain bola—hadiah dari Roy—di halaman rumah yang mungil. Hati Athea tersentuh melihat Roy mengajari Gilang cara menendang bola. Begitu sabar, layaknya seorang ayah yang sedang mengajari putranya. Athea menjatuhkan tubuhnya di kursi kayu. Diperhatikannya kedua lelaki itu dengan penuh minat. Ia tergelak saat melihat Roy pura-pura tak bisa menangkap bola yang ditendang Gilang, dan jatuh berguling-guling di rumput. Saat Roy menaikkan Gilang ke atas pundaknya dan berlari-lari keliling halaman sambil bersorak riang—layaknya seorang penyerang yang baru saja berhasil membobol gawang lawan—Athea tergelak. Hatinya kembali dijalari kehangatan.

Semua ini terasa aneh. Nelson telah mengenal Gilang sejak baru lahir, tetapi putranya tak pernah tampak seceria ini jika sedang bermain dengan Nelson. Athea menghela napas panjang.

Athea merasa sangat berterima kasih pada Roy karena telah menyelamatkan nyawanya. Ia amat bersyukur masih diberi kesempatan untuk menemani putranya lebih lama lagi. Untuk melihatnya tumbuh dan melihat semua kelucuannya. Athea tak berani membayangkan seperti apa hidup Gilang jika

harus kehilangan ibunya juga. Rasa terima kasihnya pada Roy begitu besar hingga membuatnya mudah melupakan rasa tak sukanya pada lelaki itu.

Mungkin selama ini ia salah duga. Mungkin Roy telah bukan lelaki yang sama lagi dengan pemuda di masa remajanya. Bukankah ia tak pernah melihat satu perempuan pun dalam kehidupan lelaki itu? Yah, mungkin ia telah salah menilai Roy. Bukankah semua orang bisa berubah seiring bertambahnya kedewasaan? Athea menghela napas panjang dan membuat keputusan; yah, ia akan mencoba untuk melupakan masa lalu Roy dan bahkan memaafkan lelaki itu karena telah menciumnya dengan paksa. Walaupun dalam hatinya Athea telah memaafkan Roy di saat ia datang menyelamatkannya, Athea ingin lelaki itu tahu bahwa ia sudah tak marah lagi padanya. Dan, ia ingin melakukan sesuatu untuk menunjukkan rasa terima kasihnya.

Sore hari, Roy menepati janjinya mengantarkan Athea *check-up*. Di ruang periksa, dokter membuka bebat di kaki Athea dan memeriksa kondisinya. Setelah puas dengan perkembangannya, dokter mengatakan bahwa kaki Athea tak perlu lagi dibebat. Athea senang bukan kepalang. Kini, ia terbebas dari kruk itu, dan dapat kembali beraktivitas seperti biasa. Meskipun demikian, dokter tetap memperingatkannya untuk tetap berhati-hati dan tidak terlalu memforsir kakinya.

Setibanya di rumah, Athea melihat sebuah Nissan Livina terparkir di depan halaman rumahnya. Nelson! Athea mendesah resah. Sepanjang perjalanan, ia ingin mengatakan

sesuatu pada Roy. Namun, setiap kali mulutnya telah terbuka, lidahnya mendadak kelu. Namun, sekarang ia tak punya pilihan. Ia harus mengatakannya saat ini juga, atau tidak sama sekali. Karena ia tidak mungkin mengatakannya di depan Nelson.

"Sepertinya ada Nelson," gumam Roy pelan sambil merapatkan mobil ke pinggir jalan. Tepat di belakang mobil Nelson.

Athea mengangguk sambil menjilat bibirnya. Gugup. Roy telah mematikan mesin mobil, dan akan segera turun. Ia harus mengatakannya sekarang juga! Athea menarik napas dalam-dalam, berusaha memberanikan diri. "Mmh, Roy...?" Tangan Roy yang sudah bergerak untuk membuka pintu mobil terhenti seketika. Ia menoleh pada Athea, dan menatapnya dengan alis terangkat satu. "Ada yang ingin kukatakan."

"Apa...?"

"Mmh." Athea menelan ludah untuk membasahi tenggorokannya yang terasa kering, "Aku mau mengucapkan terima kasih karena kamu sudah menyelamatkan nyawaku," katanya lirih. "Aku nggak bisa membayangkan gimana nasib Gilang kalo kamu...," ia kembali menelan ludah dengan susah payah, "kalo kamu nggak menemukan aku tepat pada waktunya. Aku—"

"Udahlah, Athea, nggak usah di—"

"Aku ingin mengajakmu makan malam, sebagai tanda terima kasihku." Athea mengucapkannya dengan cepat dalam

satu tarikan napas. Ia takut jika ia berlama-lama, ia kembali kehilangan keberaniannya.

Roy tertegun sesaat. Terkejut dengan ucapan Athea. Perlahan, tapi pasti, senyumnya mengembang. "Baiklah, aku terima."

Jawaban Roy membuat Athea dapat menghela napas lega.

"Tapi, dengan satu syarat…."

Tubuh Athea menegang. Napasnya tercekat di tenggorokan. Ditatapnya Roy dengan pandangan penuh tanda tanya bercampur cemas.

"Aku yang akan mentraktirmu."

Perlahan, tubuh Athea kembali melemas. Ia kembali menghela napas lega, lalu menggelengkan kepala. "Aku yang ingin mengucapkan terima kasih, Roy. Jadi, aku yang *harus* mentraktirmu."

Roy memutar bola matanya. Kesal bercampur geli. "Jika kamu memang mau berterima kasih padaku, datanglah saat aku mengajakmu makan malam," tukasnya, tak mau kalah.

Athea terdiam. Keningnya berkerut, mempertimbangkan permintaan lelaki itu.

"Gimana…? Setuju?"

Athea menarik napas dalam-dalam, lalu mengangguk. "*Deal*!"

Roy tersenyum puas sambil membuka pintu mobil dan melangkah turun. Ditunggunya hingga Athea menutup pintu mobil, dan tiba di dekatnya. Kemudian, ia melangkah

di sisi Athea, menyeberangi halaman rumah. Belum sampai kaki mereka menginjak lantai teras, Nelson telah berdiri di ambang pintu ruang tamu. Menyambut mereka dengan wajah tercengang.

"Kakimu udah sembuh?" Nelson menatap kaki Athea yang sudah tak dibebat lagi.

Athea menganggguk sambil tersenyum senang.

"Hai, Son..., udah lama?" sapa Roy, berusaha sesantai mungkin.

"Lumayan," jawab Nelson tanpa mengalihkan pandangannya dari Athea. "Tapi, kamu belum boleh terlalu banyak jalan," katanya lembut sambil meraih tangan Athea dan membimbingnya masuk ke rumah.

Roy memutar bola matanya. Kesal, melihat sikap Nelson yang—menurutnya—sok perhatian. Sebenarnya, ia masih ingin lebih lama lagi bersama Athea, dan bermain dengan Gilang. Namun, kehadiran Nelson membuatnya berubah pikiran. Ia sedang tak ingin berbasa-basi dengan lelaki itu. "Athea...."

Athea menghentikan langkahnya dan berbalik. "Hmm...?"

"Sebaiknya, aku langsung pulang saja, ya."

"Makan malam dulu dengan kami, Roy."

Roy menggeleng. "Makasih. Lain kali saja," ia menoleh pada Nelson yang menatapnya dengan pandangan tak terbaca." Yuk, Son, aku duluan."

Nelson menganggguk. Lelaki itu hanya memperbaiki letak kacamatanya tanpa mengucapkan sepatah kata pun.

"Makasih, ya, Roy," kata Athea cepat, saat dilihatnya Roy telah memutar tubuhnya.

Roy melambaikan tangan sambil menyeberangi halaman rumah Athea dengan langkah-langkah lebar. Masuk ke mobilnya, dan segera berlalu.

SEMBILAN

Kantor telah kembali beroperasi, Athea pun telah kembali bekerja. Karena Roy masih mengkhawatirkan kondisi kaki Athea yang baru sembuh, ia meminta Lidya menggantikan sekretarisnya untuk menemaninya meeting di luar kantor. Sementara Athea akan menggantikan tugas Lidya mengurus keperluan Pak Handi.

Malam ini, Roy akan memenuhi janji makan malamnya dengan Athea. Namun, di luar dugaannya, satu jam sebelum jam kerja berakhir seorang klien penting mendesak untuk bertemu dengan Roy. Karena khawatir ia tidak dapat menjemput Athea tepat pada waktunya, Roy memerintahkan sopirnya untuk menjemput perempuan itu, sedangkan dirinya akan langsung berangkat ke restoran begitu usai *meeting*.

Pukul 19.10 Roy tiba di restoran. Ia menyapukan pandangannya ke sekeliling ruangan, tetapi tidak menemukan Athea di meja yang telah dipesannya—meja terbaik di restoran ini. Setelah duduk di mejanya—terletak di sisi

jendela—ia menyuruh *waiter* meninggalkan buku menunya. Roy duduk bersandar sambil menyapukan pandangannya ke sekeliling ruangan. Resah. Ia tak dapat menikmati lagu *slow jazz* yang mengalun. Matanya terbeliak saat melihat jam tangan. Pukul 19.20! Ke mana Athea? Sepertinya tak mungkin Pak Udin tersasar. Bukankah sopirnya itu sudah pernah mengantarkan Athea pulang? Roy menghela napas panjang sambil bergerak-gerak gelisah di kursinya. Berkali-kali kepalanya berpaling ke arah pintu masuk, tetapi perempuan yang ditunggunya tak kunjung datang. Roy paling tak suka jika disuruh menunggu, dan ia bukan orang yang sabaran. Akhirnya, Roy memutuskan untuk menelepon sopirnya saja.

Baru saja Roy hendak mengeluarkan ponsel dari saku celananya, matanya—yang kembali tertuju pada pintu masuk—terbelalak. Ia terperangah. Napasnya seolah berhenti saat melihat seorang perempuan cantik dalam balutan *longdress* hitam melangkah memasuki ruangan. Athea! Perempuan itu bergerak dengan keanggunan seorang penari. Namun, ada kesan lain yang lebih mengganggu dan menimbulkan gairah. Seumur hidupnya, baru kali ini Roy mendapati dirinya begitu terpengaruh secara fisik maupun emosional oleh kehadiran seorang perempuan.

Roy beranjak dari kursinya untuk menyambut kedatangan Athea. Setelah menarikkan kursi untuk perempuan itu dan menyilakannya duduk, barulah ia memutari meja dan duduk di kursinya. Ditatapnya wajah berbentuk hati—yang malam ini tampak begitu memesona—di hadapannya, dengan mata

tak berkedip. Hanya dengan memandang Athea sudah cukup untuk membuat darahnya bergolak. Roy mendapati dirinya sangat menginginkan Athea. Ingin mencicipi lagi manisnya bibir perempuan ini. Sialan! Perempuan ini tidak bisa diabaikan.

"Pak...?"

Panggilan *waiter*—entah untuk yang keberapa kalinya—mengembalikan kesadaran Roy dari keterpanaannya. Ia meraih buku menu yang telah berada di hadapannya, lalu memesan makanan andalan restoran untuk dirinya dan Athea.

Sambil menunggu hidangan, Athea mengamati sekeliling restoran. Restoran itu tidak terlalu ramai. Lampu yang sengaja diredupkan, lilin-lilin yang terpasang di sekeliling ruangan, dan alunan musik lembut, membuat atmosfir romantis di restoran itu terasa kental. Pakaian formal yang dikenakan oleh para tamu menjelaskan bahwa restoran itu hanya untuk kalangan kelas atas. Athea mengalihkan pandangannya ke arah jendela. Menikmati keindahan kota Jakarta di bawah sana.

"Wah, Jakarta ternyata indah sekali saat malam hari, ya," gumam Athea, terpukau.

Begitu takjubnya Athea pada pemandangan di luar jendela, hingga tak menyadari bahwa Roy tak menanggapi ucapannya. Ia bahkan tak menyadari, lelaki di hadapannya tengah memandanginya dengan mata tak berkedip. Roy mengakui, Athea sangat cantik. Namun, tak pernah sebelumnya ia melihat perempuan ini begitu memesona seperti malam ini. Matanya menjelajahi satu sisi wajah Athea yang dirias tipis, dan

beralih ke bagian lehernya. Roy menelan ludah dengan susah payah. Rambut Athea yang disanggul semakin menonjolkan keindahan leher jenjangnya dan daun telinganya yang indah. Sesuatu yang misterius di dalam diri Roy berjuang keluar. Sesuatu yang tak dapat diabaikan mendesaknya. Membuatnya gelisah. Keinginannya untuk menyentuh Athea semakin besar dan membuatnya nyeri. Ia ingin menelusuri leher Athea dengan bibirnya dan merasakan kehalusan kulitnya.

Piring berisi hidangan yang diletakkan di hadapannya, membuat Roy terkejut dan mengembalikan kesadarannya dalam sekejap. Ia segera mengalihkan pandangannya pada hidangan pembuka di hadapannya untuk mengendalikan gairahnya yang semakin liar. Dalam diam, ia mulai menyantap hidangannya. Athea melirik lelaki di hadapannya dari balik bulu matanya. Dilihatnya wajah Roy tampak begitu serius, seolah tenggelam dalam pikirannya sendiri. Athea tidak berniat mengganggunya. Ia menikmati makanannya sambil mengagumi pemandangan di luar jendela.

Usai menyantap hidangan pembuka, *waiter* menyajikan hidangan utama. Air liur Athea hampir menetes saat menghirup aroma steak yang diletakkan di hadapannya. Tanpa membuang waktu, ia meraih pisau makan dan garpu, memotong daging di hadapannya dan memasukkannya ke mulut. Rasanya selezat aromanya. "Hmm, ini benar-benar lezat! Aku belum pernah merasakan daging yang selembut ini," ia mendecakkan lidahnya. "Pertama kali aku mencicipi daging yang seperti ini waktu aku…."

Kata-kata Athea seolah teredam di telinga Roy. Semua celoteh perempuan itu; mulai soal makanan sampai menceritakan kejadian lucu yang dialaminya bersama Gilang hari itu, hanya sekadar tertangkap oleh telinganya, tetapi tak bisa tercerna oleh otaknya yang berkabut. Sepanjang makan malam, Roy nyaris tak merasakan kelezatan hidangan yang disajikan di hadapannya. Athea begitu menghipnotisnya, membuatnya enggan mengalihkan pandangannya—sekejap pun—dari wajah berbentuk hati itu. Seiring berjalannya waktu, keinginan Roy untuk menyentuh Athea semakin besar. Semakin sulit untuk dikendalikan. Ia tidak bisa mengingat kapan ia pernah begitu menginginkan seorang wanita seperti ia menginginkan Athea.

"Kamu nggak lapar?"

Ucapan Athea menyentak Roy. Mengembalikan dirinya dari keterpanaan. Roy segera menurunkan pandangannya, mencoba menyembunyikan wajahnya yang terasa menghangat karena tertangkap basah saat sedang memandangi Athea. "Eh..., nggak terlalu," gumamnya gugup. Salah tingkah. Roy menyibukkan dirinya dengan memotong steak-nya. Sekuat tenaga, ia memaku pandangannya pada hidangan di hadapannya. Ia takut tak bisa mengalihkan pandangannya dari wajah cantik itu begitu ia menatapnya. Ia tak mau terhipnotis lagi. Dan, ia takut tak dapat mengendalikan dirinya untuk tidak menyentuh Athea.

Setelah menghabiskan makanannya, Roy menyesap minumannya, menyeka mulutnya dengan serbet, dan ber-

sandar. Tanpa dapat dihindari, matanya kembali menatap perempuan di hadapannya. Otaknya yang telah terselimuti oleh kabut yang semakin tebal, membuatnya tak berpikir panjang. Roy beranjak dari kursi, memutari meja, menghampiri Athea dan menjulurkan tangan—mengajaknya berdansa. Selama beberapa saat, Athea menatap Roy dengan pandangan ragu, tetapi akhirnya ia menyambut tangan lelaki itu dan membiarkan dirinya dibimbing ke lantai dansa.

Roy melingkarkan lengannya di pinggang Athea, menarik tubuhnya hingga merapat ke tubuh liatnya, lalu mulai bergerak mengikuti alunan musik *slow jazz*. Dalam sekejap, jantungnya berdebar keras, dan kulitnya mengencang. Ia menatap mata indah di bawahnya dengan pandangan nanar. Ternyata, ia telah salah duga. Sekadar memeluk tubuh Athea tak mampu memuaskan kebutuhannya. Saat harum aroma vanilla yang menguar dari rambut perempuan itu terhirup oleh hidungnya, ia terhanyut. Hasrat lain pun muncul di dalam dirinya. Bibir Athea yang merah mudah dan basah tampak begitu menggairahkan. Membuatnya ingin merasakan kelembutan dan rasa manisnya lagi. Jantung Athea seolah mengentak-entak di rongga dadanya saat mendapati Roy menatapnya dengan mata yang menyala penuh gairah. Cara lelaki itu menatapnya, membuatnya pusing. Membuatnya tak mampu berpikir. Athea seolah tak merasakan saat lelaki itu mempererat pelukannya. Ia terpaku saat wajah Roy semakin dekat ke wajahnya. Mata Athea terbeliak saat merasakan sentuhan bibir jantan Roy di bibirnya. Namun, tak ada keinginannya untuk melepaskan

diri. Seluruh syaraf di tubuh Athea bergetar saat merasakan bibirnya dikulum dengan begitu lembut. Kebutuhan mendasar di dalam dirinya, yang telah sekian lama tak terpenuhi, mendesak keluar. Gairah mulai mencengkeramnya dan semakin membuatnya lupa diri. Athea melingkarkan kedua lengannya ke pundak lelaki itu, dan mulai membalas ciuman lelaki itu dengan gairah yang sama. Saat Roy menyelipkan lidahnya di antara bibirnya dan menjelajahi rongga mulutnya, kedua kakinya terasa selemas agar-agar. Seluruh tubuhnya dialiri getaran halus. Athea memeluk pundak lelaki itu lebih erat dan bergelayut pada tubuhnya yang kokoh.

Senggolan dari pasangan lain yang telah melantai, menyentak kesadaran Roy dan Athea. Dalam sekejap, mereka menarik tubuh masing-masing. Menjauh. Saling menatap dengan pandangan bingung dan napas tersengal.

"Maaf...."

Permohonan maaf dari pasangan yang telah menyenggol mereka menyentak kesadaran Roy untuk kedua kalinya. Menyadarkannya pada kebodohan yang baru saja dilakukannya. Tak seharusnya ia mencium Athea! Ia menatap Athea dengan penuh penyesalan. "Maaf..., tidak seharusnya aku merusak persahabatan kita dengan sikapku yang bodoh itu," gumamnya lirih.

Athea tertegun. Permintaan maaf lelaki itu membuat tubuhnya seolah disiram air es. Memadamkan gairah yang masih bergelora di dalam tubuhnya dalam sekejap. Ia tak mengerti mengapa rasa kecewa mencengkeram dadanya.

Athea mengalihkan pandangannya dari lelaki di hadapannya, berusaha menyembunyikan sirat kecewa yang pasti terlihat jelas di matanya. Ia mengangguk canggung, lalu melangkah kembali ke meja mereka.

Roy mengikuti Athea sambil berusaha keras memadamkan gairah yang masih berkobar di dalam tubuhnya. Ditariknya napas dalam-dalam untuk mengendalikan dirinya. Namun, ia menyadari, satu-satunya cara yang dapat mencegahnya mengulangi kebodohannya hanyalah mengantarkan Athea pulang. Secepatnya!

Athea menyandarkan punggungnya di balik pintu ruang tamu rumahnya. Telinganya masih menangkap suara mobil Roy yang menjauh. Kedua tangan yang tertangkup di dada merasakan detak jantungnya yang belum juga melambat. Saat Athea menggigit bibirnya, ia dapat merasakan bibir lelaki itu masih tertinggal di sana. Bayangan Roy yang menciumnya kembali melintas di benaknya, dan membuat seluruh tubuhnya seolah dijalari jutaan semut. Perutnya terasa mulas. Athea mendesah resah. Ia menarik napas dalam-dalam, mengunci pintu ruang tamu, dan melangkah ke kamarnya.

Di dalam kamar, didapatinya Gilang telah pulas. Athea meletakkan tas tangannya di atas meja rias sambil memandang bayangannya di cermin. Keresahan kembali merayapi hatinya

saat melihat bibirnya. Ia masih tak mengerti, mengapa ia begitu mudah terhanyut, dan bahkan membalas ciuman lelaki itu. Namun, yang lebih tak dimengertinya adalah kekecewaan yang melingkupi hatinya saat Roy meminta maaf. Setengah melamun, Athea melepaskan gaun malamnya, dan mengenakan dasternya. Apakah Roy tidak menyukai caranya menciumnya? Tidak menikmatinya? Pertanyaan yang melintas di benaknya membuat Athea tertegun.

Athea tak menyangkal, sejak Roy menyelamatkan hidup-nya, perasaannya pada lelaki itu mulai berubah. Kebencian-nya pada lelaki itu—perlahan tapi pasti—sirna. Keakraban lelaki itu dengan putranya selalu menghangatkan hatinya. Namun, semua itu tidak memberinya pembenaran atas rasa kecewa yang muncul di hatinya. Kecuali jika—Athea ter-kesiap—ia memang mengharapkan lelaki itu menciumnya. Athea terguncang saat menyadari perasaan yang—entah sejak kapan—muncul di hatinya. Tapi, mengapa? Mungkinkah ia telah—Athea kembali terkesiap—jatuh cinta? Athea meng-gelengkan kepalanya, perlahan. Tidak! Tidak masuk akal! Dan, tidak mungkin! Ia tidak mungkin jatuh cinta pada lelaki yang pernah dibencinya. Ia tidak mungkin melakukan kesalahan yang sama untuk kedua kalinya. Itu tidak mungkin terjadi!

Lagi pula, Roy juga tidak mungkin mencintainya. Untuk apa lelaki itu mencintai seorang janda seperti dirinya jika ia dapat memilih perempuan mana pun yang diinginkannya? Tak mungkin ia sebodoh itu! Athea tertegun. Tapi, apakah Roy mau

mengorbankan keselamatannya sendiri untuk menyelamatkan hidupnya, jika lelaki itu tak memiliki rasa cinta?

Ya, Tuhan! Bagaimana mungkin ia memikirkan ciuman lelaki lain, memikirkan kemungkinan bahwa lelaki itu jatuh cinta padanya, sementara suaminya baru setahun meninggal? Rasa bersalah mencengkeram hatinya, dan membuatnya semakin gelisah. Apakah ia sudah melupakan Aditya? Sudah tak mencintainya lagi? Kalau memang rasa cintanya pada Aditya telah memudar, mengapa ia merasa telah mengkhianati suaminya?

Setelah termenung selama beberapa saat, Athea menggeleng lemah. Tidak. Ia masih mencintai suaminya. Lalu, apa yang membuatnya tak bisa berhenti memikirkan Roy? Apakah karena lelaki itu telah menyelamatkan nyawanya? Karena ia merasa telah berutang budi?

Athea membenamkan wajahnya ke dalam telapak tangannya. Semua ini membuatnya bingung. Otaknya seolah membeku, menolak untuk berpikir. Athea mengangkat wajahnya, lalu beranjak dari sofa. Ia menarik napas dalam-dalam sambil melangkahkan kakinya menuju kamar mandi. Ada baiknya ia mandi air dingin untuk menenangkan kegelisahannya. Ia berharap air dingin mampu menjernihkan pikirannya.

Roy membanting pintu apartemennya. "Berengsek!" makinya sambil menyeberangi ruang tamunya, dan masuk ke ruang duduk. Ia menghempaskan tubuhnya ke sofa dan bersandar. Matanya menatap kosong ke depan. Ia telah mengacaukan segalanya! Ia telah merusak rencana yang telah dengan susah payah disusunnya. Ia melakukan kesalahan yang sama untuk yang kedua kalinya. Ia sangat menyesalinya. Beruntung Athea tidak memakinya dan masih bersedia diantar pulang. Namun, semua itu tak dapat membuatnya tenang.

Rasa cemas mencengkeram hatinya. Ia ketakutan. Ia tidak ingin Athea melaksanakan ancamannya; mengundurkan diri dari perusahaan karena ia telah menciumnya—lagi! Roy mencengkeram rambutnya dengan gemas. Walaupun tak dapat dijelaskan, ia tidak ingin perempuan itu pergi. Namun, ia tak tahu apa yang harus dilakukannya untuk memperbaiki kesalahan yang telah diperbuatnya.

Kini, rasa cemas mencengkeram hatinya. Ia ketakutan. Ia tidak ingin Athea melaksanakan ancamannya; mengundurkan diri dari perusahaan karena ia telah menciumnya—lagi! Roy mencengkeram rambutnya dengan gemas. Walaupun tak dapat dijelaskan, ia tidak ingin perempuan itu pergi. Bukan karena ia telah jatuh cinta pada Athea. Ya, sekarang ia memang menyukai Athea, apalagi setelah perempuan itu tidak bersikap dingin lagi padanya. Ia menyukai kelembutan Athea. Ia menyukai sikap keibuan perempuan itu terhadap putranya.

Tapi, ia yakin, ia hanya sekadar menyukainya, Tidak lebih! Roy menghela napas panjang. Resah.

Roy menarik napas dalam-dalam, meraih *remote* TV, dan menyalakannya. Namun, rasa gelisah dan cemas yang mengaduk-aduk hatinya, membuatnya tak dapat memusatkan perhatian pada acara di layar kaca. Ia menekan tombol *standby*, melemparkan *remote* TV ke atas meja kopi, dan meraih *remote CD player*-nya. Dalam sekejap, musik beraliran *slow rock* yang dibawakan grup band White Lion, mengisi keheningan.

Roy menyandarkan kepalanya pada sandaran sofa. Matanya terpejam, tetapi otaknya bekerja keras membuat strategi untuk memperbaiki keadaan. Ia tidak akan membiarkan Athea mengundurkan diri dari perusahaan!

SEPULUH

Athea bergerak-gerak gelisah di kursinya. Sepanjang akhir pekan kemarin, ia merenungkan peristiwa di restoran itu hingga ia sampai pada kesimpulan; rasa kesepianlah yang membuatnya membalas ciuman Roy, dan merasa kecewa saat lelaki itu meminta maaf. Semalam, ia telah memutuskan untuk tidak bermimpi apalagi berharap dari Roy. Athea juga tak yakin, komisaris Menara Propertindo akan merelakan putra mahkotanya menjalin hubungan dengan perempuan yang sudah pernah menikah dan bahkan memiliki putra seperti dirinya. Namun, setibanya di kantor, rasa gelisah dan gugup kembali menyerangnya. Ia tidak tahu apa yang harus dikatakannya jika berhadapan dengan Roy. Athea menghela napas panjang.

Setelah—entah berapa—lama, hanya menatap kosong monitor komputernya, akhirnya Athea memutuskan untuk tidak membahas kejadian itu. Ia akan bersikap seolah ciuman

itu tak pernah terjadi dalam hidupnya. Sebuah kesalahan yang tak akan terulang lagi. Namun, suara ketukan sepatu yang tiba-tiba tertangkap oleh telinganya, membuat jantung Athea melonjak-lonjak di dalam rongga dadanya. Melanggar perintah otaknya untuk tetap tenang. Athea menarik napas dalam-dalam, menenangkan dirinya.

"Selamat pagi, Athea."

Athea cukup lega karena tak menangkap kejanggalan pada suara Roy. Lelaki itu tetap bersikap seperti biasanya, seolah ciuman itu tak pernah terjadi. Namun, semua itu tak mengurangi kegugupannya. Athea mendongak dan tersenyum canggung. "Pagi, Pak," sapanya sambil beranjak dari kursinya dan mengikuti Roy ke ruang kerjanya untuk melaksanakan tugas rutinnya.

Walaupun mata Athea mengarah lurus ke buku agenda di tangannya, ia bisa merasakan Roy tengah menatapnya. Tatapan lelaki itu seolah dapat menyentuh tubuhnya dan membelainya hingga membuat seluruh tubuh Athea dijalari getaran halus. Rasa gelisah kembali merayapi hati Athea. Ia berhenti sebentar untuk menarik napas, lalu kembali membacakan agenda.

Roy menyandarkan tubuhnya yang lelah pada sandaran kursi. Dia menatap perempuan di hadapannya dengan perasaan resah. Selama akhir pekan, ia juga tak dapat menghapus peristiwa di restoran dari benaknya. Sekuat apa pun ia mencoba, bayangan wajah Athea yang begitu dekat dengannya, rasa manis dan kelembutan bibirnya, selalu terulang lagi. Seperti VCD rusak yang terus-menerus mengulang adegan yang

sama. Semua itu menimbulkan kegelisahan yang membuatnya hampir gila. Ketika dilihatnya kepala Athea bergerak akan mendongak, Roy segera mengalihkan pandangannya ke arah lain.

"Ada lagi yang harus saya kerjakan, Pak?"

"Tolong panggil Steven kemari."

"Baik, Pak." Athea segera melangkah ke luar sambil menghela napas lega. Ia menghampiri meja kerjanya, meraih gagang telepon, dan men-*dial* nomor *extension* sekretaris Direktur Pemasaran. Setelah menyampaikan perintah Roy, ia mengembalikan gagang telepon pada tempatnya, lalu pergi ke *pantry* untuk melaksanakan tugas rutin selanjutnya; membuatkan secangkir kopi untuk Roy.

Tak berapa lama, Athea telah kembali masuk ke ruang kerja Roy. Dilihatnya lelaki itu sedang serius membaca dokumen di hadapannya. Athea sangat menyukai ekspresi lelaki itu saat sedang berkonsentrasi pada sesuatu. Wajahnya yang tampak sangat serius memancarkan kesan berwibawa. Namun, Athea menangkap garis-garis kelelahan di seputar matanya yang berwarna hitam pekat. Athea meletakkan cangkir kopi di atas meja dan segera berbalik, meninggalkan ruang kerja Roy tanpa berkata-kata karena tak ingin mengganggu konsentrasi lelaki itu.

Hari itu, Roy tidak memiliki kegiatan di luar kantor. Lelaki itu menghabiskan sebagian besar waktunya di ruang kerja. Bahkan, makan siang pun dilakukan di dalam ruangannya. Saat jam menunjukkan pukul 16.30, barulah lelaki itu keluar dari

ruang kerjanya dan berhenti tepat di depan meja kerja Athea.

Athea mendongak. Napasnya tercekat di tenggorokan saat didapatinya Roy sedang menatapnya dengan alis terangkat. "Ada apa, Pak?"

"Kamu nggak mau pulang?"

Athea melirik jam dinding, lalu mengalihkan pandangannya kembali pada Roy. "Tapi, masih kurang—"

"*Hey, I'm the boss here, remember*?" potong Roy cepat. "Ayo, kuantar kamu pulang."

Selama beberapa saat, Athea hanya terpaku di kursinya, seolah tak dapat memercayai pendengarannya. Benarkah Roy baru saja menawarkan diri untuk mengantarkannya pulang?

Roy memutar bola matanya. "Tunggu apa lagi?"

Seolah bergerak dalam mimpi, Athea membereskan meja kerjanya, meraih tasnya dan beranjak. Tanpa berkata-kata, ia menjajari langkah Roy menuju lift. Tiba-tiba, tubuh Athea menegang saat merasakan sentuhan ringan tangan Roy di punggungnya. Getaran halus muncul di tempat lelaki itu menyentuhnya dan menyebar ke seluruh tubuhnya. Untunglah, begitu tiba di depan lift, Roy menarik tangannya. Athea menarik napas dalam-dalam, berusaha menenangkan kegelisahannya.

Sikap dan perhatian Roy yang sama sekali tidak berubah, membuat Athea lega sekaligus resah. Sikap lelaki itu justru membuatnya semakin sulit untuk tidak berharap. Berkali-kali, Athea mengingatkan dirinya pada statusnya, mengingat-

kan dirinya bahwa Aditya baru setahun pergi, tetapi harapan di hatinya terus saja tumbuh dan berkembang. Seolah tak memedulikan peringatan otaknya. Athea mendesah pelan.

Roy menoleh cepat. "Kenapa?" tanyanya dengan alis terangkat satu. "Kakimu sakit?" tanyanya cemas. Rupanya, ia salah mengerti maksud desahan Athea.

Athea menggeleng. "Nggak apa-apa, Roy," gumamnya pelan.

Lift berdenting. Pintunya terbuka. Tanpa membuang waktu, kedua orang itu bergegas masuk.

Esok harinya, setelah jam kerja berakhir, Roy kembali mengantarkan Athea pulang. Karena dalam perjalanan pulang mereka menyempatkan diri untuk mampir di Coffee Bean, pukul 20.15 barulah mereka tiba di rumah Athea. Rasa tak suka membanjiri diri Roy saat melihat Nissan Livina milik Nelson telah terparkir di depan halaman rumah Athea. Roy menepikan mobilnya, memepetkannya pada pagar, lalu menghentikannya dengan gerakan kasar. Tak sampai setengah meter di belakang mobil Nelson, Roy mematikan mesin mobil dan melangkah turun. Setelah Athea turun dari mobilnya, lelaki itu mengunci mobil dan melangkah di sisi Athea, menyeberangi halaman rumah.

Roy mendapati Nelson di ruang duduk, sedang menemani Gilang bermain *puzzle* kayu di lantai. Lelaki berkacamata itu mendongak, menatapnya dengan pandangan tak suka. Roy membalas tatapan Nelson dengan cara yang sama. Satu sudut bibirnya terangkat, membentuk senyuman sinis yang samar.

"Mama puyaaaang!" seru Gilang riang saat melihat ibunya. Bocah itu segera beranjak dari lantai, menghambur menghampiri Athea dan menubruknya.

"Hai, Son, udah lama?" tanya Athea basa-basi.

"Lumayan," jawab Nelson sambil bangkit dari lantai, dan duduk di sofa. Ia menatap Athea dan Roy bergantian, dengan tatapan penuh tanda tanya.

"Gilang, kok, belum bobo, sih?" Athea menyibukkan diri dengan putranya. Menghindari tatapan penuh tanda tanya Nelson. "Ganti baju, yuk! Gosok gigi, cuci muka, cuci kaki, trus bobo." Athea menoleh pada kedua lelaki yang telah duduk bersisian di sofa. "Maaf, ya, Son, Roy..., aku tinggal bentar," katanya sambil mengggandeng tangan putranya menuju kamar tidur.

Roy dan Nelson hanya mengangguk tanpa berkata-kata.

Nelson memperbaiki letak kacamatanya dan mengalihkan pandangannya pada Roy. Seulas senyum sinis mengembang di wajahnya. "Sepertinya, akhir-akhir ini Pak Roy rajin sekali datang, ya?"

Senyum samar mengembang di wajah Roy. Perlahan, ia mengalihkan pandangannya pada Nelson. "Memangnya, ada peraturan yang melarang saya datang?" tanyanya santai.

“Anda tau pasti, bukan itu yang saya maksud.” Rahang Nelson mengeras. Ia menatap Roy dengan mata berkilat. “Saya cuma nggak mau Anda menyakiti Athea.”

Alis Roy terangkat satu. “Kenapa Anda berpikiran begitu?”

“Aku tau reputasimu, Roy,” tukas Nelson sinis, kali ini ia melupakan basa-basinya, ia langsung menyebut nama Roy. “Bagimu, wanita tak lebih dari alat pemuas ego. Tapi, aku nggak akan membiarkan Athea terperangkap rayuan manis orang yang punya pikiran nista seperti kamu,” ia melirik Roy, sinis.

“Pikiran nista?” Roy tergelak. Ia menatap Nelson dengan pandangan geli.

“Apa pun akan kulakukan untuk melindungi wanita yang,” Nelson tercekat, “kucintai.”

Senyum Roy terhapus dari wajahnya. Ia menatap Nelson dengan pandangan yang tak dapat diterjemahkan. Ternyata, dugaannya selama ini tak salah. Nelson memang menyukai Athea. Perlahan, seulas senyum kembali mengembang di wajahnya. “Sepertinya, kamu takut Athea akan jatuh cinta padaku,” katanya tenang. “Itu berarti kamu sudah menyadari bahwa aku bukan saingan yang seimbang untukmu.”

Nelson tersenyum mengejek. “Jangan terlalu besar kepala, Roy.”

Roy tersenyum penuh arti. “Gimana kalo kita buktikan saja kebenaran kata-kataku?”

“Maksudmu…?”

Roy mencondongkan tubuhnya mendekati Nelson, lalu berbisik. “Kita taruhan untuk melihat siapa yang bisa memenangi hati Athea?”

Nelson mendengus kesal. “Aku nggak suka caramu. Nggak *gentleman*.”

Roy menarik tubuhnya menjauh sambil tersenyum mengejek. “Itu hanya alasanmu saja, kan? Karena kamu udah tau siapa yang akan menjadi pemenang.”

Nelson tersenyum mencemooh. “Jangan terlalu yakin, Roy!”

Roy mengangkat bahunya acuh. “Terserah kamu mau percaya atau tidak, tapi aku memang selalu menjadi pemenang.”

Nelson menggertakan giginya. Geram. “Tidak kali ini!”

Roy melirik Nelson dari sudut matanya. Sudut bibirnya melengkung naik melihat Nelson memakan umpannya. “Jadi, kamu setuju?”

Mata Nelson berkilat. Ia menelan ludah untuk membasahi tenggorokannya yang mendadak kering. “Aku—” suara langkah kaki yang mendekat, membuatnya tak jadi meneruskan ucapannya. Ia menoleh dan melihat Athea melangkah mendekati mereka.

Athea menatap kedua lelaki, yang tampak tegang itu, dengan kening berkerut heran. Baru saja ia akan duduk di kursi kosong di sisi sofa, Roy sudah beranjak dari sofa.

"Aku pulang dulu, Athea. Sampai ketemu besok, di kantor." Roy menoleh pada Nelson dan tersenyum lebar. "Yuk, Son. Aku duluan!" katanya ramah. Bahkan, terlalu ramah.

Walaupun masih merasa heran, Athea mengangguk. Ia sudah bersiap hendak mengantarkan Roy hingga ke teras, ketika lelaki itu tiba-tiba berbalik dan berkata, "Nggak perlu mengantarku," ia tersenyum manis, "malam, Athea."

"Malam, Roy," balas Athea sambil menghampiri sofa dan duduk di tempat yang baru saja ditinggalkan Roy.

Sambil duduk diam di sisi Nelson, Athea memasang telinganya. Tak lama kemudian, suara deru mobil Roy terdengar menjauh. Meninggalkan rumahnya. Setelah suara mesin mobil Roy tak terdengar lagi, barulah Athea mengalihkan pandangannya pada Nelson dan mengajaknya mengobrol.

SEBELAS

Pagi itu, Athea sudah rapi dalam pakaian kerjanya. Gilang juga sudah mandi dan sarapan—siap diantarkan ke rumah Dinda. Athea melirik jam dinding dan bergegas mengambil tas kerjanya. Sambil menanggapi ocehan Gilang, diraihnya tangan putranya dan digandengnya ke ruang depan. Namun, baru saja membuka pintu depan, Athea terkesiap. Langkahnya terhenti, dan matanya melebar saat melihat seorang lelaki duduk di beranda rumahnya. "Nelson...?" tanyanya heran. "Ngapain, pagi-pagi ke sini?"

"Om Nelcooon!" seru Gilang ceria. Ia melepaskan diri dari gandengan Athea dan bergegas menghampiri lelaki itu.

Nelson tersenyum ceria. Disambutnya Gilang ke dalam pelukannya dan diciumnya kedua pipi montok bocah itu. "Hmm, udah wangi. Mau ke mana, sih?"

"Ke lumah A' Dinda."

"Son...?" Athea masih menunggu jawaban lelaki itu.

Nelson menoleh. Ia tersenyum penuh arti sambil menaikkan kacamatanya yang melorot dari pangkal hidungnya. "Aku akan mengantarmu ke kantor."

Sebelah alis Athea melengkung naik. "Mengantarku…?"

Nelson mengangguk. "Toh, kantormu searah dengan kantorku."

"Tapi, dari sini, kantorku lebih jauh dibandingkan kantormu, Son. Itu berarti, kamu harus putar balik lagi."

Nelson mengangkat bahunya, santai. "Nggak masalah, lah."

"Tapi, nanti kamu telat."

"Aku akan lebih telat lagi kalo kamu nggak segera mengantar Gilang ke rumah Dinda dan berangkat denganku."

Walaupun masih bingung, Athea tertawa kecil. Segera ditutup dan dikuncinya pintu rumah, lalu diraihnya tangan Gilang. Sementara Athea membawa Gilang ke rumah Dinda, Nelson langsung menuju ke mobilnya.

Seperti biasa, ibu Dinda sudah menunggu Athea di beranda. Setelah menyerahkan Gilang dan memberikan kunci rumahnya, Athea memeluk putranya. Diciumnya kedua pipi montok Gilang. "Jangan nakal, ya, Sayang," pesannya sambil membelai rambut ikal putranya.

Mata bulat Gilang membeliak lebar. "Iya nggak nakal, Mamaa!" protesnya.

Athea tertawa kecil sambil mengangguk. "Iya, Gilang memang anak Mama yang paling pintar. Ya, udah, Mama pergi dulu, ya," ia menoleh pada ibu Dinda. "Titip Gilang, ya, Bu."

Ibu Dinda mengangguk. Digandengnya tangan Gilang untuk mengantarkan Athea hingga ke pagar.

Begitu Athea sudah duduk di sisinya, Nelson segera tancap gas. Athea melambaikan tangan pada Gilang saat mobil Nelson melewati rumah Dinda. Gilang membalas lambaian tangan Athea dengan penuh semangat dan senyuman lebar. Athea bersandar sambil menghela napas panjang. Senyum bahagia belum terhapus dari wajahnya. Ia bersyukur, putranya tidak manja, tidak cengeng dan sangat mandiri. Gilang tidak pernah menangis setiap kali melihat Athea pergi. Yah, kecuali jika ia sedang tidak enak badan. Namun, hal itu terasa sangat wajar, mengingat usianya masih sangat muda.

“Bangga, ya, punya anak sepintar Gilang?” Nelson menggodanya.

Athea mengangguk.

“Mudah-mudahan, anakku nanti seperti Gilang.”

Athea menoleh cepat ke arah lelaki di sisinya, sebelah alisnya melengkung naik. “Kamu, kan, harus menikah dulu, sebelum bisa punya anak, Son?” Dia tersenyum geli.

“Betul juga.” Nelson tertawa pelan. “Oh, ya, nanti sore kamu pulang pukul berapa?” Dia mengalihkan pembicaraan.

Kening Athea berkerut. “Kenapa memangnya? Kok, tumben, kamu tanya gitu? Mau menjemputku?” tanyanya bercanda.

Lelaki berkacamata itu mengangguk sambil tersenyum kalem.

Athea tercengang. Ia tak menyangka, tebakan asal-asalannya ternyata benar. Tapi, angin apa yang membuat lelaki ini tiba-tiba begitu perhatian padanya? Pagi-pagi sudah mengantarnya dan masih menawarkan akan menjemputnya pula. Tidak biasanya Nelson bersikap seperti ini. "Mmmh, aku belum tau.... Mudah-mudahan saja nggak ada *meeting* setelah pukul lima," gumamnya sambil menjulurkan tangan untuk menyalakan radio. "Memangnya ada apa, sih, Son? Kok, tumben, pakai acara jemput-jemputan segala?"

Nelson mengangkat bahu santai. "Memangnya, nggak boleh?"

Athea tersenyum. "Nggak pa-pa, sih. Cuma nggak biasanya saja."

Sudut bibir Nelson terangkat. "Ya, udah, nanti aku telepon kamu dulu, ya."

Athea hanya mengangguk tanpa mengalihkan pandangannya dari jalan raya di hadapannya.

Karena siang itu Roy tidak ada agenda di luar kantor, Athea janjian makan siang dengan Lidya. Mereka makan di kantin kantor untuk menghemat karena sedang tanggal tua. Berbeda dengan Lidya yang terpaksa makan di kantin karena bokek—akibat hobi belanjanya yang gila-gilaan—alasan Athea lebih pada penghematan. Tidak peduli tanggal tua ataupun

muda, Athea tetap memilih makan di kantin kantor. Biaya kuliah dan kos Rangga tidak sedikit, belum lagi kebutuhan Gilang. Lain urusannya jika ia memang harus menemani Roy keluar kantor karena semua biaya akan ditanggung oleh perusahaan.

Setengah jam sebelum jam istirahat, Athea mendatangi ruangan Roy. Dilihatnya lelaki itu sedang menekuni laptop di hadapannya. Begitu seriusnya hingga tidak mendongak sedikit pun saat Athea berdiri di hadapannya. "Maaf, Pak. Bapak ingin dipesankan makan siang?"

Kening Roy berkerut, seolah berpikir keras. "Reservasi saja di SHY restoran..., untuk dua orang," katanya tanpa mengalihkan pandangan dari monitor laptop.

Kening Athea berkerut. "Kamu ada *meeting* di luar, siang ini?" tanyanya heran, lupa untuk bersikap formal.

"Nggak."

Athea menunggu lelaki itu menyelesaikan ucapannya. Namun, setelah beberapa saat menunggu, ia sadar Roy memang tidak bermaksud memberikan penjelasan lebih lanjut. Mungkin atasannya bukan makan siang dengan rekanan bisnis, melainkan dengan seseorang—urusan pribadi. Athea menghela napas panjang. Sikap Roy yang tak ingin memberinya penjelasan, membuatnya penasaran. Ia ingin tahu, siapa yang akan ditemui Roy pada jam makan siang. Perempuankah? Rasa tak suka menyelinap ke hatinya. Tanpa berkata-kata lagi, Athea membalikkan tubuh. Meninggalkan ruangan Roy dan segera mengerjakan perintah lelaki itu.

Sepuluh menit menjelang pukul 12.00, Roy keluar dari ruangannya. Kening Athea berkerut saat melihat bosnya itu tidak mengenakan jas. Bahkan, dasinya pun telah dilepas, dan hanya dikantongi di saku kemejanya. Benar sudah dugaan Athea; Roy bukan makan siang dengan relasinya. Kalau tidak, tak mungkin atasannya sesantai itu. Rasa kecewa Athea semakin membuncah. Ia menundukkan kepala, berpura-pura menekuni dokumen di hadapannya. Ia tidak ingin Roy melihat kekecewaan yang pasti terpeta jelas di wajahnya.

Athea mendengar langkah kaki Roy mendekati mejanya dan berhenti. Karena menduga atasannya itu hanya akan menyuruhnya melakukan sesuatu—entah apa—yang berhubungan dengan pekerjaan, Athea sama sekali tak mengalihkan pandangannya dari dokumen di hadapannya.

"Tunggu apa lagi?"

Pertanyaan Roy membuat kepala Athea mendongak cepat. Ditatapnya lelaki di hadapannya dengan kening berkerut dan pandangan bertanya-tanya. Roy tersenyum geli melihat kebingungan di wajah sekretarisnya. Ia sangat suka jika melihat Athea kebingungan seperti ini. Sungguh menggemaskan.

"Memangnya, kamu nggak lapar?"

Mata Athea terbelalak. Ia sama sekali tak menduga reservasi untuk dua orang yang diminta Roy adalah untuk mereka; lelaki itu dan dirinya. Selama beberapa saat, Athea hanya bisa melongo menatap Roy. Tak mampu berkata-kata.

"Hey, kamu mau membiarkan aku mati kelaparan di sini?"

"Eh, bukan begitu...," Athea mengeluh dalam hati, teringat janjinya pada Lidya. "Aku udah janji makan siang dengan Lidya."

Roy mengangkat bahunya, santai. "Lalu...?"

Athea memang dapat dengan mudah membatalkan janjinya. Tapi, jika Roy berdiri di hadapannya seperti ini, alasan apa yang harus diberikannya pada sekretaris wakil presdir itu. Ia malu jika berbohong di hadapan Roy dan tak enak mengatakan yang sebenarnya pada Lidya.

Roy memelototi sekretarisnya, tetapi bibirnya tetap tersenyum geli. Ia bukannya tak mengerti apa yang sedang melintas di otak Athea. "Tunggu apa lagi? Ayo, cepat telepon Lidya!"

Ragu-ragu, Athea meraih gagang telepon. Ditatapnya Roy dengan wajah kebingungan, sementara otaknya bekerja keras mencari sebuah alasan yang tepat untuk dikatakan pada Lidya.

"Udah, bilang saja ke Lidya kalo aku mendadak harus bertemu rekanan di luar kantor." Roy membantunya.

Athea melongo sejenak. Setelah memahami maksud ucapan Roy, perlahan tapi pasti, senyum mengembang di wajahnya. Keraguannya hilang seketika. Segera di-*dial*-nya nomor *extension* sekretaris wakil presdir.

Makan siang bersama Roy ternyata sangat menyenangkan. Selain makanannya lezat, lelaki itu juga bersikap sopan dan

begitu penuh perhatian. Berkali-kali, Roy membuat Athea tergelak mendengar leluconnya. Roy sangat suka melihat Athea tertawa seperti itu. Wajah yang bersinar, dan matanya yang berbinar indah, membuat Athea tampak semakin cantik. Hingga membuat Roy enggan mengalihkan pandangannya dari wajah berbentuk hati di hadapannya. Kalau tak ingat masih banyak yang harus dikerjakannya, ingin rasanya Roy berlama-lama di restoran ini. Hanya untuk memandangi Athea sepuas-puasnya.

Roy melirik jam tangannya, dan mendesah kecewa saat melihat jarum jamnya telah menunjuk pukul 13.30. Tanpa semangat, Roy melambaikan tangan, memanggil *waiter* dan meminta bon.

Dalam perjalanan kembali ke kantor, tiba-tiba ponsel Athea berdering. Senyum perempuan itu mengembang saat melihat nama yang tertera di layar ponsel. Tanpa ragu, segera ditekannya tombol hijau dan didekatkan ponselnya ke telinga.

Roy melirik Athea dari sudut matanya. Senyum lembut di wajah Athea memancing rasa penasarannya. Siapa kira-kira yang menelepon perempuan itu? Mengapa ia tampak senang? Walaupun Roy mengarahkan pandangannya pada jalan di hadapannya, telinganya terpasang baik-baik. Berusaha mencuri dengar percakapan Athea.

"Nggak, aku nggak sibuk hari ini." Athea melirik Roy dari sudut matanya. Dilihatnya Roy tetap fokus pada jalan raya.

"Bosku nggak ada *meeting* setelah pukul lima.... *Ok*, kalo gitu. Kutunggu, ya.... *Thanks*, Son."

Nelson...?! Roy terkesiap. Ia melirik Athea dari sudut matanya. Dilihatnya sekretarisnya itu tersenyum simpul sambil mematikan ponselnya. "Senang sekali sih, keliatannya? Telepon dari siapa?" tanyanya, berusaha untuk tetap santai.

"Nelson."

Ah, ternyata benar dugaannya. "Kenapa dia?"

"Nggak kenapa-napa, hanya ingin menjemputku."

Sudut bibir Roy terangkat, membentuk senyuman sinis. Ternyata, lelaki itu menerima juga tantangannya, dan bahkan, telah mencuri *start* darinya. Namun, Roy sama sekali tidak khawatir. Ia yakin, seorang Nelson tidak akan mampu menandingi Roy Kerthajaya. Dalam segi apa pun! Lihat saja nanti!

Esok paginya, Nelson kembali menjemput Athea. Sesuai janjinya, lelaki itu datang lebih awal, agar tidak terlambat ke kantor. Setelah menitipkan Gilang pada keluarga Dinda, Athea segera menghampiri mobil Nelson yang diparkir di depan rumahnya. Baru saja tangan Athea terulur hendak membuka pintu mobil, dilihatnya sebuah Jaguar gold berhenti tepat di belakang mobil Nelson.

Kening Athea berkerut saat mengenali mobil itu. Athea membatalkan niatnya untuk membuka mobil Nelson ketika dilihatnya seorang lelaki setengah baya turun dari jaguar. Sopir Roy. Tapi, apa yang dilakukannya di sini?

"Ada apa, Pak Udin?" tanyanya kepada sopir Roy.

"Maaf, Bu. Saya disuruh Bapak untuk menjemput Ibu," jawab Pak Udin sambil melangkah mendekat.

"Menjemput saya...?" Athea menatap Pak Udin, bingung. Kemudian menoleh pada Nelson yang telah melangkah ke luar dari mobil dan menghampirinya.

"Ada apa, Athea?" tanyanya sambil mengawasi Pak Udin. Waspada.

"Apa ada sesuatu yang sangat penting, Pak?" tanya Athea tanpa memedulikan pertanyaan Nelson. "Pak Roy ingin saya pergi ke suatu tempat?"

Pak Udin menggaruk kepalanya yang tidak gatal. "Kayaknya sih, nggak, Bu. Bapak hanya menyuruh saya menjemput dan mengantarkan Ibu mulai hari ini."

Kening Athea berkerut semakin dalam. Ia melirik Nelson dari sudut matanya. Dilihatnya lelaki itu hanya menatapnya dan Pak Udin, bergantian. Namun, jelas terlihat sirat kesal di matanya. "Ehm, makasih, ya, Pak," kata Athea lembut. "Tapi, maaf, sebaiknya, Bapak kembali saja. Udah ada Pak Nelson yang mengantar saya."

"Oh, begitu. Baiklah, Bu."

"Makasih, ya, Pak."

Pak Udin hanya mengangguk sambil tersenyum sopan, lalu bergegas kembali ke mobilnya.

Athea berpaling pada Nelson dan tersenyum, tetapi lelaki itu telah memunggunginya dan masuk ke mobil. Athea menghela napas panjang, lalu membuka pintu mobil.

"Kok, kamu tolak sih, jemputan Roy? Kan, lebih enak naik Jaguar daripada naik mobil butut?" sindir Nelson saat Athea telah duduk di sisinya.

Sebelah alis Athea melengkung naik, mendengar nada sinis lelaki di sisinya. "Kan, kamu udah duluan menjemputku."

"Ooh, jadi, kalo aku terlambat datang sedikit saja, kamu mau ikut mobil mewah itu?"

Athea menatap wajah Nelson yang memberengut. Ia tidak mengerti mengapa Nelson masih kesal, padahal ia tetap memilih ikut dengannya. "Kamu kenapa sih, Son?" tanyanya tanpa menyembunyikan kejengkelannya.

"Aku nggak apa-apa," jawab Nelson sedikit ketus. "Nanti sore, aku juga akan menjemputmu. Itu, kalo kamu masih mau naik mobil butut."

Kejengkelan Athea semakin membengkak. Ia tak suka dengan cara Nelson menawarkan jemputan padanya, tetapi sebisa mungkin ditahannya. Ia menarik napas dalam sebelum menjawab, "Tentu saja aku mau kamu jemput, Son," katanya dengan nada melunak.

Nelson tidak mengatakan apa-apa lagi. Diam seribu bahasa.

Athea menghela napas panjang, dan mengalihkan pandangannya ke luar jendela. Ia masih belum mengerti mengapa Roy mengirimkan sopir hanya untuk menjemputnya ke kantor. Bukankah biasanya lelaki itu tidak peduli, dengan apa ia berangkat kerja? Athea juga bingung dengan sikap Nelson yang tak seperti biasanya. Athea mengeluh dalam hati. Ia sungguh tak mengerti apa yang diinginkan oleh kedua lelaki itu. Tapi, ia juga tak mau ambil pusing! Ia hanya tidak menyukai sikap Nelson tadi—yang menurutnya—sangat kekanak-kanakan!

Malam harinya, saat Athea sedang mengobrol dengan Nelson sambil mengawasi Gilang bermain dengan mobil-mobilannya, terdengar bel pintu yang berdering. Athea segera beranjak dari sofa dan menuju ruang tamu. Keningnya langsung berkerut saat melihat Pak Udin telah berdiri di ambang pintu yang dibiarkan terbuka. Namun, kali ini, lelaki itu tidak sendiri. Ada seorang gadis berdiri di belakangnya. "Ada apa, Pak Udin?"

"Ehm..., ini, Bu, saya disuruh Bapak mengantarkan Asih kemari?"

Kerut di kening Athea semakin dalam. Dipandangnya Pak Udin dan gadis bernama Asih itu, bergantian. Penuh tanda

tanya. “Maaf, Pak, untuk keperluan apa, ya?”

“Asih disuruh Bapak menjaga anak Ibu mulai hari ini.”

Kerut di kening Athea semakin dalam. “Maaf, saya kok nggak ngerti. Maksudnya..., Asih ini *babysitter*? Gitu?”

Pak Udin mengangguk.

“Tapi, saya nggak minta Pak Roy mencarikan saya *babysitter*,” Athea kebingungan. “Lagian, mana saya mampu menggajinya, Pak.” Biaya hidupnya, Gilang, dan Rangga saja, sudah hampir menghabiskan gajinya selama sebulan. Jika ditambah lagi dengan *babysitter*, bagaimana caranya ia bisa menabung untuk masa depan Gilang?

“Soal itu, Ibu jangan khawatir. Pak Roy yang menggaji saya.” Asih menyela.

“Tapi..., tapi, nggak bisa begitu.” Athea semakin kebingungan. Ia tidak mengerti tujuan Roy melakukan semua ini untuknya. “Saya nggak bisa menerima kamu.”

Wajah Pak Udin memelas seketika. “Tolong, Bu, jangan ditolak. Nanti saya dimarahi lagi sama Bapak.”

“Dimarahi lagi...?” Athea menatap Pak Udin, tak mengerti.

Pak Udin mengangguk. “Tadi pagi, saya udah diomeli Bapak karena...,” ia memandang melewati bahu Athea, “saya keduluan Bapak itu waktu jemput Ibu.”

Athea menoleh lewat bahunya. Didapatinya Nelson telah berdiri di belakangnya. Wajah lelaki itu tampak kaku. Athea kembali mengalihkan pandangannya pada Pak Udin, menatapnya dengan pandangan bingung. Ia tidak dapat

memahami mengapa Roy harus marah pada sopirnya hanya karena sebuah alasan yang sangat sepele.

"Tolong, Bu. Saya nggak mau dimarahi lagi. Saya takut dipecat, Bu."

Athea terkesiap. "Roy mengancam Bapak?"

"Nggak begitu, Bu. Saya cuma khawatir." Pak Udin menundukkan kepala, tetapi Athea dapat menangkap kecemasan di wajahnya. "Saat ini sangat sulit mencari kerja, Bu, sedangkan saya punya tanggungan tiga orang anak."

Athea menarik napas dalam. Di satu sisi, hatinya begitu berat untuk menerima Asih, tetapi ia juga iba pada Pak Udin. Athea menoleh pada Nelson, meminta pendapatnya. "Gimana baiknya, ya, Son?"

Kening Nelson berkerut dalam. Ia memperbaiki letak kacamatanya, lalu menghela napas panjang. "Ya udah, diterima saja."

Walaupun Nelson tampak tak senang, wajah Pak Udin langsung berubah lega. Wajah Asih pun tak kalah cerah.

Athea menghela napas panjang. Yah, apa boleh buat. Daripada dirinya membuat Pak Udin kesulitan, lebih baik diturutinya saja keinginan Roy—walaupun ia tak sepenuhnya mengerti tujuan lelaki itu. Lagi pula, toh, bukan dirinya yang harus membiayai Asih. Athea segera menyuruh Asih masuk dan berkenalan dengan Gilang, sedangkan Pak Udin langsung pamit pulang.

Begitu Nelson meninggalkan rumahnya, Athea segera masuk ke kamar. Dikeluarkannya ponsel dari dalam tas

kerjanya, membuka *phonebook,* lalu langsung men-*dial* nomor ponsel Roy.

"Maksudmu apa sih, Roy? Pakai kirim *babysitter* segala?" cerocosnya, begitu didengarnya suara lelaki itu menyapa.

"Nggak ada maksud apa-apa. Aku hanya pingin kamu bisa bekerja dengan tenang karena sekarang udah ada yang menjaga Gilang."

"Sebelumnya juga ada yang menjaga Gilang," bantah Athea.

"Iya... tapi apa kamu merasa tenang, terus-terusan merepotkan tetangga?"

Athea terdiam. Ia menyadari, ucapan Roy ada benarnya. Sering kali Athea merasa tidak enak hati karena terlalu sering merepotkan Dinda dan keluarganya. Memang, Dinda sekeluarga sangat menyayangi Gilang, tetapi ia kerap khawatir. Walaupun Gilang anak yang manis, tak jarang ia juga nakal dan rewel.

"Udahlah, Athea, nggak perlu bingung," bujuk Roy. "Aku sengaja mencari orang yang profesional untukmu. Asih udah berpengalaman."

Athea tahu, semua yang dikatakan lelaki itu benar. Namun, ia masih belum bisa mengerti tujuan Roy melakukan semua ini untuknya. "Trus, kenapa kamu marah hanya gara-gara Pak Udin terlambat menjemputku?"

Roy tergelak. "Kata siapa aku marah?"

"Pak Udin."

Roy tergelak lebih keras. "Kamu percaya?"

Athea terdiam.

"Aku menegurnya karena mengira dia udah melalaikan tugasnya. Aku pikir dia terlambat menjemputmu."

"Ooh." Athea tak tahu ucapan siapa yang lebih bisa dipercaya olehnya. Ia menghela napas panjang. "Yah, udahlah, kalo gitu.... Makasih ya, Roy."

Setelah mengakhiri percakapan dengan Roy, Athea keluar dari kamar. Diperhatikannya Asih yang sedang bermain dengan Gilang. Sedikit mengherankan juga, melihat betapa cepatnya gadis itu merebut hati Gilang. Gilang yang paling sedikit butuh waktu beberapa jam untuk bisa akrab dengan orang lain, kini sudah tak malu-malu lagi. Putranya sudah asyik berceloteh tentang mobil-mobilan favoritnya pada Asih.

Athea melirik jam tangannya dengan gelisah. Sudah hampir pukul 17.00, tetapi tampaknya Roy belum berminat mengakhiri obrolan ngalor-ngidulnya dengan manajer operasional, mandor proyek, dan arsitek yang merancang high rise building, yang mereka kunjungi saat itu. Athea berdiri sambil bergerak-gerak gelisah. High heels 7 cm yang dikenakannya sangat tidak sesuai untuk meninjau proyek yang baru saja berjalan. Tanah tempatnya berpijak tidak rata, dan banyak batu tersebar di mana-mana. Athea harus melangkah

dengan sangat hati-hati jika tak ingin hak sepatunya menginjak batu dan membuatnya terjatuh. Kalau saja sejak kemarin Roy sudah mengatakan ingin meninjau proyek, hari ini Athea pasti tidak akan mengenakan heels. Dalam hati, ia berencana untuk menyimpan sepasang flat shoes di kantor—sekadar berjaga-jaga.

Namun, bukan hanya masalah sepatu yang membuat Athea gelisah. Sejak berangkat tadi pagi, Nelson sudah berkata akan menjemputnya pukul 17.30. Mereka akan pulang dulu untuk menjemput Gilang, lalu makan malam di luar. Namun, melihat situasinya, rencana mereka tampaknya tidak dapat terlaksana. Selain sekarang sudah hampir pukul 17.00, proyek ini berada di kawasan Tangerang. Jadi, bagaimana mungkin ia dapat tiba di kantor pukul 17.30 jika Roy tak segera mengakhiri obrolan ngalor-ngidulnya?

Athea melangkah menjauhi Roy dan ketiga karyawan yang menemaninya mengobrol. Sambil menghela napas kesal, ia mengeluarkan ponsel dari saku blazer-nya, dan mengetik pesan singkat untuk Nelson. Belum sampai satu menit, Athea menerima *delivery report*, ponselnya telah berbunyi. Nama Nelson muncul di layar ponselnya. Athea mengangkat ponselnya ke telinga sambil melangkah lebih jauh lagi dari tempat Roy dan ketiga lelaki itu berdiri.

"Jadi, gimana?" tanya Nelson begitu Athea menyapa.

"Yaaah, mau gimana lagi? Lain kali saja, ya."

"Atau, gini saja. Aku jemput Gilang dulu, trus jemput kamu di kantor," kata Nelson setelah terdiam selama beberapa saat.

Athea menghela napas panjang sambil melirik Roy. "Aku nggak tau pasti, jam berapa bisa sampai kantor, Son. Sekarang saja, Roy belum selesai ngobrol dengan manajer operasional dan arsiteknya." Ia dapat mendengar desah kecewa Nelson,"Maaf, ya, Son."

"Hmm."

Athea dapat menangkap kekecewaan di suara lelaki itu. "Atau, diganti hari Sabtu saja? Gimana?"

"Yah, udahlah. Sabtu juga boleh."

Athea mengobrol sesaat lebih lama lagi dengan Nelson, sebelum akhirnya mematikan ponselnya, dan kembali mengantonginya.

"Udah selesai neleponnya?"

Suara Roy, yang terasa begitu dekat, membuat Athea terkejut. Ia segera berbalik, dan mendapati atasannya telah berdiri di belakangnya. Senyum lebar menghias wajah tampan lelaki itu. Athea mengangguk sambil melirik melewati bahu Roy, mencari ketiga lelaki yang tadi mengobrol dengan Roy. Namun, hanya punggung ketiga lelaki itu yang tertangkap oleh matanya. Ternyata, obrolan tak penting mereka telah selesai. Athea menggerutu dalam hati karena telah terburu-buru membatalkan janjinya dengan Nelson.

"Kita makan malam dulu, ya, baru kuantar kamu pulang."

Karena acara Nelson sudah batal, tak ada salahnya Athea menerima ajakan Roy. Ia mengangguk sambil melangkahkan

kakinya menuju mobil yang terparkir di halaman proyek, sementara Roy mengikutinya dari belakang.

Seringai jail menghias wajah Roy. Ia memang sudah tahu, Nelson akan menjemput Athea usai jam kerja. Roy juga tahu, perempuan itu tidak akan mau diantarkannya pulang karena telah terlanjur berjanji pada Nelson. Hanya ada satu cara untuk menggagalkan rencana Nelson; menyuruh Athea ikut dengannya ke proyek—yang sebenarnya tidak ada dalam agenda kerjanya hari ini—dan sengaja berlama-lama di tempat ini.

Roy mengakui, ia sedikit kesal saat mendengar Athea masih membuat janji untuk bertemu dengan lelaki itu di lain hari. Tapi, tak mengapa. Biarlah ia memberi sedikit angin pada Nelson. Apalah artinya kencan beberapa jam di hari Sabtu? Bukankah ia telah berencana untuk menyuruh Athea ikut dengannya ke Bali minggu depan? Memang, kepergian mereka untuk urusan pekerjaan. Namun, siapa yang bisa menduga apa yang akan terjadi di pulau romantis itu—walaupun hanya dalam waktu sehari semalam?

Tiba-tiba, Roy melihat tubuh Athea limbung karena hak sepatunya menginjak batu dan tergelincir. Untunglah Roy memiliki refleks yang sangat bagus. Lelaki itu menangkap pinggang Athea, dan menahan tubuhnya sebelum ia terjungkal. Tubuh lembut Athea yang merapat ke tubuhnya, dan harum vanilla yang menguar dari rambut perempuan itu, menimbulkan sensasi yang menghanyutkan. Jantung Roy seolah berhenti berdetak seketika. Seluruh syaraf di tubuhnya berdenyut.

Setelah menemukan kembali keseimbangannya, Athea mendongak. "Maka—" kata-katanya tergantung di ujung lidahnya, saat didapatinya Roy tengah terpaku menatapnya. Napas Athea tertahan di tenggorokan. Saat itu barulah Athea menyadari bahwa tubuhnya berada dalam pelukan lelaki itu. Merasakan lengan kokoh lelaki itu masih melingkari pinggangnya, membuat seluruh tubuh Athea seolah dirambati semut. Untunglah akal sehat Athea belum pergi meninggalkan otaknya. Segera ditariknya tubuhnya, menjauhi tubuh Roy. "Makasih," kata Athea dengan wajah merona.

Sentakan yang dibuat Athea segera mengembalikan kesadaran Roy. Tubuh Athea yang menjauh menimbulkan rasa kecewa yang tidak dimengertinya. Ia menyeringai lebar untuk menutupi kekecewaannya. Roy menurunkan pandangannya ke kaki Athea. "Sepatu yang bagus. Kamu harus sering-sering memakainya kalo menemaniku ke proyek," godanya sambil menyeringai jail.

Wajah Athea semakin merona. Tanpa mengucapkan sepatah kata pun, ia segera memutar tubuhnya, dan melangkah cepat—tapi hati-hati—menuju mobil. Roy kembali melanjutkan langkahnya sambil tersenyum. Rasa kecewanya seolah terobati saat dilihatnya Athea tersipu. *Well*, Nelson boleh lebih dulu mencuri *start* darinya, tetapi pada akhirnya—Roy yakin—ia lah yang akan keluar sebagai pemenang. Bukankah selalu begitu?

DUA BELAS

Sabtu malam, Nelson menepati janjinya. Pukul 18.55 ia telah tiba di rumah Athea—menjemputnya dan Gilang untuk makan malam di luar. Nelson tidak datang dengan tangan kosong. Setumpuk buku-buku tebal berada dalam pelukannya. "Untuk apa buku-buku itu, Son?" tanyanya bingung.

Nelson hanya tersenyum penuh arti. Ia melangkah melewati Athea dan masuk ke ruang tamu. Diletakkannya tumpukan buku-buku itu di atas meja di depan sofa, menegakkan tubuhnya, lalu bertolak pinggang sambil mengembuskan napas lega.

Athea menghampiri meja kopi. Matanya menatap judul pada *cover* paling atas dengan penuh rasa ingin tahu. Kening Athea berkerut. Mengenai hukum? Untuk apa Nelson membawa buku-buku mengenai hukum ke rumahnya? Ia sama sekali tidak tertarik dan tidak punya masalah dengan hukum. Mungkin lebih baik jika lelaki itu membawakannya

buku-buku mengenai properti. Walaupun ia juga tidak terlalu menyukainya, buku-buku itu lebih berguna untuknya. "Son…? Untuk apa buku-buku itu?" Dia mengulangi pertanyaannya yang belum terjawab.

Nelson menoleh pada Athea. Senyum lebar masih mengembang di wajahnya. "Ini buku-buku yang diperlukan Rangga."

Kening Athea berkerut. Rangga memang telah mengatakan padanya bahwa ia membutuhkan beberapa buku referensi mengenai hukum. Karena bulan ini Athea banyak pengeluaran ekstra, ia baru bisa menjanjikan uang yang diminta Rangga bulan depan. "Kok, kamu tau, Rangga membutuhkan buku-buku ini?"

Nelson mengangkat bahunya acuh. "Rangga sendiri yang bilang."

"Dia minta padamu?" Suara Athea meninggi. Nelson memang sudah seperti keluarga bagi mereka, bahkan sejak ia baru menikah dengan Aditya. Namun, Athea tidak suka jika Rangga meminta apa pun dari lelaki itu.

"Nggak, bukan begitu. Rangga tau kalo aku dulu juga kuliah di fakultas hukum. Jadi, dia hanya bertanya, siapa tau aku punya beberapa buku yang dibutuhkannya." Nelson segera menjelaskan begitu dilihatnya Athea kesal. "Dia hanya ingin meminjamnya, Athea, bukan minta dibelikan."

Athea menghela napas lega. "Jadi, buku-buku ini, milikmu?" tanyanya dengan suara melunak.

Nelson menggaruk kepalanya yang tidak gatal. "Ehm…, bukan, sih…, aku memang membelikannya untuk Rangga," katanya, salah tingkah. "Tapi, kamu jangan marah dulu," lanjutnya cepat saat dilihatnya mata Athea menyipit. "Aku membelinya, karena aku nggak punya buku-buku yang dia butuhkan. Bukan karena dia yang minta."

"Tapi, buku-buku itu nggak murah, Son. Lagian, aku udah bilang pada Rangga, aku akan membelikannya bulan depan." Suara Athea kembali meninggi.

"Udahlah, Athea," Nelson berusaha menenangkannya, "toh, aku juga nggak keberatan membelikannya."

"Tapi, a—"

"Kalo kamu memang menganggap aku bagian dari keluarga ini, kamu harus menerimanya, Athea," Nelson memotong ucapan Athea dengan tegas, "Rangga membutuhkan buku-buku ini."

Athea terdiam. Tak tahu harus berkata apa. Ditatapnya Nelson dengan pandangan bingung. Ia merasa tak enak hati karena telah terlalu banyak menerima pemberian dari Nelson. Dan, sepertinya, akhir-akhir ini, lelaki ini semakin banyak memberi—terutama—perhatian padanya dan keluarganya.

"Jadi berangkat, nggak?" Nelson mengusik lamunan Athea.

Athea menganggukkan kepala, perlahan. "Tunggu bentar, ya, aku panggil Gilang." Ia melangkah masuk ke ruang duduk dan memanggil putranya yang sedang asyik menonton kartun di TV.

Tak lama kemudian, mereka telah berada dalam perjalanan menuju restoran. Sepanjang perjalanan, Nelson sibuk meladeni ocehan Gilang dan bahkan menyanyikan "Twinkle Twinkle Little Star" dengan penuh semangat bersama bocah itu. Sementara Athea lebih banyak berdiam diri. Benaknya dipenuhi oleh deretan pertanyaan tentang sikap Nelson akhir-akhir ini, tetapi tak ada satu pun jawaban yang memuaskan.

Usai makan malam, Asih mengajak Gilang bermain di depan restoran. Bocah yang sedang dalam masa aktif itu asyik berlari ke sana kemari menghindari tangkapan Asih sambil menjerit-jerit dan tertawa riang. Athea tersenyum geli saat melihat kelakuan putranya dari jendela di sisi kursinya. "Aku pasti sangat merindukannya selama di Bali," gumamnya perlahan.

Nelson mendongak cepat, terkejut. "Apa!? Kamu mau ke mana?"

Perlahan, Athea mengalihkan pandangannya pada lelaki di hadapannya. "Aku mau ke Bali," ia mengulangi ucapannya, "nggak lama, kok, hanya semalam."

"Kapan?"

Athea menyandarkan punggungnya sambil menarik napas dalam. "Kamis depan."

"Ada urusan apa? Sama siapa?"

"Urusan kerja."

"Sama siapa? Roy?" Nelson mencecar Athea dengan pertanyaan yang belum terjawab.

Kening Athea berkerut saat menangkap nada tak suka pada suara lelaki itu. Namun, ia mengangguk juga.

Nelson menatap Athea dari balik kacamatanya. Tajam. “Berdua saja?” tanyanya cemas.

Athea mengangguk.

“Pekerjaan apa?”

Athea tak mengerti, mengapa Nelson begitu ingin tahu, tetapi—sambil berusaha keras untuk tetap sabar—ia menjawabnya juga. “Menara Propertindo akan membangun komplek apartemen di Tanah Lot. Roy ada pertemuan dengan pengembang lokal di sana.”

“Kamu nggak bawa Gilang?”

“Aku ke sana untuk kerja, Son, bukan piknik,” tukas Athea, mulai kehilangan kesabarannya. “Tapi, aku udah menitipkan Gilang pada keluarga Dinda.”

“Biar aku saja yang menjaga Gilang,” tukas Nelson cepat sambil membetulkan letak kacamatanya. “Biar dia menginap di rumahku.”

“Gilang hanya bisa tidur kalo di rumah sendiri, Son,” kata Athea dengan nada lebih lunak.

“Kalo gitu, biar aku yang menginap di rumahmu.” Nelson keras kepala.

Satu alis Athea melengkung naik. “Trus, apa kata tetangga kalo tau kamu menginap di rumahku? Dan, hanya bersama Asih?”

Nelson terdiam.

"Kamu nggak perlu khawatir, aku telah mengaturnya. Dinda dan ibunya yang akan menginap di rumahku selama aku pergi."

"Kalo gitu, aku akan menengoknya sebelum berangkat dan sepulang kerja."

"Nggak perlu repot-repot, Son." Athea memainkan sedotan pada gelas orange juice-nya. "Aku yakin, Gilang akan baik-baik saja dalam pengawasan mereka."

"Kok, bisa sih, kamu setenang ini menyerahkan anakmu yang baru berumur tiga tahun ke tangan *babysitter* dan tetangga?"

Athea terkesiap mendengar nada mengecam pada suara lelaki itu. Ia mengangkat kedua alisnya dan menatap Nelson tajam. Kekesalannya meluap-luap memenuhi dada. Apa hak lelaki itu mengecamnya seperti itu? "Memangnya, aku punya pilihan? Kamu lupa, aku ini *single parent*? Aku tulang punggung keluargaku, Son." Suaranya meninggi.

"Kamu nggak perlu selamanya menjadi *single parent*," gumam Nelson sambil mengalihkan pandangannya dari Athea.

Mata Athea menyipit. "Maksudmu...?"

"Mungkin, sebaiknya kita menikah saja, Athea," kata Nelson lirih, menatap piring di hadapannya.

Athea nyaris tersedak mendengar ucapan lelaki itu. Dipandangnya lelaki di hadapannya dengan mata terbelalak kaget. Begitu terkejutnya, hingga kekesalannya menguap begitu saja. Apakah ia tidak salah dengar? Benarkah lelaki di

hadapannya ini baru saja melamarnya? Selama beberapa saat Athea hanya melongo, tak dapat berkata-kata. Tapi, kenapa ia melakukannya? Apakah Nelson memang mencintainya?

Nelson mendongak. Diulurkan tangannya, meraih tangan Athea. “Gimana...?” tanyanya sambil meremas tangan Athea lembut.

“K-kamu serius?”

Nelson mengangguk.

“Kamu memintaku untuk menikah denganmu, apakah karena kamu mencintaiku, atau...,” Athea menelan ludah, “hanya karena kasihan padaku dan Gilang?”

Nelson terperangah. Untuk sesaat ia tidak dapat berkata-kata. “Tentu saja karena aku mencintaimu,” katanya akhirnya.

Athea kembali kehilangan kata-kata. Ia bingung, tidak tahu harus menjawab apa. Semua ini terlalu mengejutkan baginya. Athea menarik tangannya hingga terlepas dari genggaman tangan Nelson, lalu meraih gelas orange juice-nya. Ia memasukkan sedotan ke mulutnya dan menyedot minumannya perlahan.

“Athea...?”

Athea meletakkan kembali gelas orange juice-nya di atas meja, lalu menghela napas panjang. Ditatapnya mata lelaki di hadapannya lekat-lekat. Ia mengeluh dalam hati saat menemukan sirat penuh harap di mata Nelson. Ia tidak tahu harus menjawab apa.

“Jadi...? Gimana...?”

Athea menarik napas berat, lalu menggelengkan kepalanya pelan. "Maafin aku, Son.... Aku nggak bisa kasih jawaban sekarang," gumamnya lirih. "Tolong, beri aku waktu untuk memikirkannya."

Nelson mendesah kecewa. "Baiklah...."

Athea tak berkata-kata lagi. Karena tak tahu mau berbuat apa, ia meraih serbet di atas meja, dan melipat-lipatnya dengan resah. Otaknya terasa kosong, tak dapat berpikir. Lamaran Nelson terlalu mengejutkannya, dan membuat suasana berubah canggung.

"Mamaa!"

Athea menghela napas lega, saat mendengar suara Gilang. Ia mendongak, dan tersenyum lebar ketika melihat Gilang—dalam gendongan Asih—menghampirinya. Wajah putranya tampak memerah dan bajunya basah oleh keringat, akibat terlalu banyak berlari. "Duuh, seru amat mainnya, sampai keringetan begini." Begitu Gilang telah berada di dekatnya, Athea segera meraih putranya ke dalam pelukannya. Menciumnya dan menghapus keringat yang masih mengalir di keningnya.

"Iyaa!"

Athea bahagia melihat betapa sehat dan ceria putranya. Sambil tertawa kecil ia menoleh pada Asih. "Tolong gantiin bajunya, ya, Sih. Jangan sampai masuk angin."

Asih mengangguk. Dengan cekatan, ia meraih tas Gilang, mengeluarkan tisu basah dan T-shirt bersih, lalu mengganti baju Gilang.

Karena tak ada lagi yang ingin dibicarakan, dan karena dilihatnya Gilang mulai mengantuk, Nelson segera membayar makan malam mereka. Athea menggendong Gilang dan melangkah mengikuti Nelson menuju ke tempat parkir.

Perjalanan pulang tidak seceria seperti saat mereka berangkat. Athea dan Nelson diam seribu bahasa. Menikmati musik yang keluar dari radio, dan sibuk dengan pikiran masing-masing. Sementara Gilang telah pulas dalam pangkuan Asih.

Sepanjang malam, Athea nyaris tak dapat memejamkan matanya. Tak hanya lamaran Nelson yang mengejutkannya. Reaksi dirinya pun membuatnya terkejut. Tidak ada debar kencang di dadanya saat lelaki itu melamarnya. Hatinya pun tidak berbunga-bunga. Satu-satunya reaksi yang muncul hanyalah rasa terkejut. Tidak lebih!

Athea tak mengerti apa yang terjadi pada dirinya. Dulu, ia tak berani terlalu banyak berharap. Ia takut, semua perhatian lelaki itu hanya karena kasihan. Lagi pula, tak pantas rasanya membuka hatinya di saat suaminya belum setahun meninggal. Namun sekarang, saat Nelson benar-benar melamarnya, ia tidak merasakan apa-apa. Hatinya tidak melambung ataupun berbunga-bunga.

Athea menghela napas panjang. Resah. Semua perhatian Nelson—apalagi setelah semakin gencar—masih membuatnya

merasa tersanjung. Namun, tidak lebih dari itu. Tapi, kenapa? Apakah ia tidak menyukai lelaki itu lagi? Athea merenung sejenak, lantas menggelengkan kepala. Ah, ia masih menyukai lelaki itu.

Athea tak mau menjalani hidup sendirian dan kesepian seperti ini selamanya. Ia masih muda dan jalan hidupnya masih panjang. Ditambah lagi, Gilang amat membutuhkan figur ayah. Dan tampaknya, semua orang—kecuali dirinya—menganggap memang sudah saatnya ia melanjutkan hidup. Dulu, ibu Dinda dan salah seorang sahabatnya. Dan, sekarang Nelson. Bukannya Athea tak ingin membuka hati untuk orang lain, tetapi apakah wajar jika ia melakukannya di saat ia masih belum bisa sepenuhnya melupakan suaminya? Atau, mungkin ia yang keliru? Kalau apa yang dilakukannya memang benar, mengapa semua orang menyarankannya untuk selekasnya melanjutkan hidup? Mungkinkah sebenarnya ia tidak perlu merasa bersalah jika mulai mencintai lelaki lain? Tak perlu merasa mengkhianati Aditya? Mungkinkah semua ini wajar saja? Athea tertegun.

Mungkin selama ini dirinya lah yang keliru karena telah begitu memuja kehidupannya di masa lalu. Sebuah kehidupan yang telah berakhir dan tak akan pernah kembali lagi padanya. Mungkin yang dikatakan ibu Dinda dan sahabatnya ada benarnya. Sudah saatnya ia melanjutkan hidup.

Athea memang sangat mencintai Aditya. Lelaki itu adalah hal terindah dalam hidupnya. Namun sekarang Aditya telah tiada. Hanya kenangannya yang akan tetap hidup di hatinya.

Kehidupannya tak harus ikut berhenti hanya karena Aditya sudah tiada. Ia boleh berkabung, tetapi hidupnya harus terus berjalan. Ia masih bernyawa. Masih bernapas. Masih memiliki masa depan. Setiap detik yang berlalu tak akan kembali lagi. Akankah ia menyia-nyiakan setiap detik yang berharga dalam hidupnya hanya untuk sebuah kenangan masa lalu? Athea menghela napas panjang.

Kalau memang itu yang harus dilakukannya, dan yang terbaik baginya, mengapa ia masih ragu untuk menerima lamaran Nelson? Apakah karena sebenarnya ia menyadari di hatinya telah ada lelaki lain? Athea mendesah resah.

Tiba-tiba Athea terkesiap. Pikiran yang melintas cepat di benaknya, begitu mengejutkan. Selama ini Athea merasakan ada sesuatu yang aneh pada sikap kedua pria yang dekat dengannya. Namun, ia tak pernah mau ambil pusing. Kini, ia baru menyadari, apa yang aneh. Tak hanya Nelson yang menjadi lebih perhatian padanya, Roy juga! Athea menghela napas panjang. Resah.

Ada apa di balik semua ini? Kenapa kedua lelaki itu seolah berlomba-lomba melimpahkan perhatian padanya dan keluarganya? Athea menggigit bibirnya. Kini, ia telah mengerti alasan Nelson, tapi atas dasar apa Roy melakukannya? Apakah benar dugaannya, bahwa Roy juga memiliki perasaan lebih terhadapnya? Bukankah lelaki itu tampak tak suka dengan kehadiran Nelson di dekatnya? Belum lagi ciuman di restoran itu. Tapi, cukupkah semua itu untuk membuktikan bahwa Roy mencintainya? Athea menghela napas panjang.

Ah—entah kenapa—Athea tetap tak yakin Roy memiliki alasan yang sama dengan Nelson. Sepertinya nyaris mustahil. Bagaimana mungkin, seorang bujangan seperti Roy, yang bisa mendapatkan perempuan mana pun yang diinginkannya, jatuh cinta padanya? Bukankah kebanyakan bujangan yang dikenalnya langsung melangkah mundur begitu mengetahui statusnya? Apalagi, setelah tahu ia memiliki anak. Tak ada satu bujangan pun yang mau menikahi janda "paketan" selain Nelson.

Kondisi Nelson memang berbeda dengan Roy. Nelson sudah tak memiliki orangtua, hingga ia bisa memilih perempuan mana pun yang dicintainya tanpa perlu khawatir akan mendapat restu dari orangtuanya atau tidak. Namun, Roy tak sama. Selain segala kualitas yang dimilikinya—tampan, pintar, dan kaya—Roy masih memiliki orangtua. Apa pendapat orangtuanya, jika Roy memilih janda dengan anak satu sebagai istrinya? Rasanya mustahil orangtua Roy mau merestui hubungan mereka. Athea sadar, ia tak memenuhi standar bibit, bebet, dan bobot untuk mendampingi pewaris tunggal kerajaan properti mereka. Athea mendesah sedih. Itu pun kalau benar Roy mencintainya.

Athea merasakan kepalanya mulai berdenyut-denyut. Ia segera mengenyahkan semua teori-teori yang semakin membingungkan dari otaknya, sebelum kepalanya bertambah sakit. Athea kembali merebahkan tubuhnya.

Sepertinya, ia harus berhati-hati. Akhir-akhir ini ia kerap lupa siapa dirinya, dan apa statusnya. Perhatian Roy sering membuat hatinya berbunga-bunga dan harapannya melambung semakin tinggi. Ia sadar bahwa dirinya bagaikan pungguk yang merindukan bulan. Athea mendesah sedih. Ia harus lebih sering mengingatkan dirinya. Ia harus tahu diri. Athea menarik napas dalam-dalam dan memejamkan mata.

TIGA BELAS

Pukul 19.00 pesawat yang ditumpangi Roy dan Athea mendarat di bandara Ngurah Rai–Denpasar. Berhubung Roy dan Athea hanya membawa travel bag kecil, mereka tak perlu menunggu barang bawaan mereka dikeluarkan dari pesawat. Begitu mereka melewati pintu keluar, seorang lelaki—berusia awal 40-an dan tampaknya telah mengenal Roy dengan sangat baik—langsung menghampiri.

"Selamat malam, Pak Roy."

"Malam, Pak Ketut. Gimana kabarnya?" sapa Roy ramah sambil menyerahkan *travel bag* Louis Vuiton-nya untuk dibawakan lelaki itu.

"Baik, Pak, terima kasih," Pak Ketut menoleh pada Athea, "mari saya bawakan tasnya, Bu."

"Makasih, Pak." Athea menyerahkan *travel bag*-nya, tetapi tetap berkeras membawa sendiri tas kerjanya.

"Silakan, Pak, Bu... mobilnya sudah menunggu di sana."

Roy dan Athea bergegas mengikuti Pak Ketut, menghampiri sebuah Mercedes E-Class hitam telah menunggu kedatangan mereka. Tak lama kemudian, mereka telah berada dalam perjalanan ke Tanah Lot.

Sementara Roy langsung bekerja dengan laptop-nya, Athea mengeluarkan ponsel dari saku jaketnya dan mengaktifkannya. Ada dua pesan dari Nelson. Setelah membalas pesan singkat Nelson dan menelepon Gilang, ia mengalihkan pandangannya ke luar jendela. Mengamati jalanan yang mereka lewati. Namun, beberapa saat kemudian, ia telah menguap bosan. Hari telah gelap, tak ada pemandangan yang bisa dinikmati oleh matanya yang lelah.

"Tidur sajalah, Athea. Perjalanan kita masih lumayan panjang."

Athea mengangguk. Ia menyandarkan kepalanya pada sandaran jok dan memejamkan matanya. Tak membutuhkan waktu lama untuk membuatnya terpulas.

Suara dengkur halus, mengusik perhatian Roy. Ia mengangkat kepalanya dari monitor laptop, dan mengalihkan pandangannya pada perempuan di sisinya. Didapatinya Athea tertidur dengan wajah menghadap ke arahnya. Cahaya remang dari lampu baca kecil, membuatnya dapat melihat wajah Athea dengan cukup jelas. Roy terpana. Sejak kuliah, terbangun dengan seorang perempuan yang masih terpulas di sisinya, bukanlah hal baru baginya. Namun, baru kali ini ia menemui seorang perempuan yang tampak begitu memesona di saat sedang terlelap. Sejumput rambut ikal Athea menutupi

sebagian wajahnya, tetapi entah kenapa, malah membuatnya tampak semakin cantik. Bibir merah mudanya yang setengah terbuka, membuatnya tampak semakin menggairahkan. Napas Roy tercekat di tenggorokannya. Darah mengalir kencang di pembuluh darahnya. Otaknya terasa kosong seketika.

Di luar kehendaknya, Roy mencondongkan tubuhnya mendekati Athea, dan bertumpu pada sikunya. Tangannya terulur untuk menyingkapkan helai-helai rambut yang menutupi wajah perempuan itu. Sentuhan ringan jari-jarinya, yang ternyata tidak membuat tidur Athea terganggu, membuat Roy semakin tergoda. Keinginannya untuk menjelajahi wajah berbentuk hati itu dengan jari-jarinya, semakin membesar. Untunglah, kehadiran Pak Ketut di situ dapat membantunya mengendalikan diri. Roy segera menarik tangannya sebelum menuruti godaan hatinya. Sepanjang sisa perjalanan, ia hanya memandangi wajah berbentuk hati di sisinya itu.

Tepat saat mobil berbelok memasuki halaman hotel, Athea terbangun. Betapa terkejutnya ia saat mendapati wajah Roy begitu dekat dengan wajahnya. Mata Athea membelalak, kaget bercampur bingung. Athea segera menarik kepalanya, menjauhi Roy, dan menegakkan bahu. Ia memandang sekeliling dengan bingung. Untuk sesaat, ia tidak tahu di mana dirinya berada, dan bagaimana lelaki itu bisa bersamanya. Jantungnya yang berdebar keras dan keresahan yang mengusik hatinya, membuat rasa kantuk dan lelah Athea hilang dalam sekejap.

"Kita udah sampai di hotel." Roy memberi tahu sambil menarik tubuhnya menjauhi Athea.

Perlahan, otak Athea kembali bekerja. Kini, ia ingat di mana dirinya berada dan untuk apa. Ia melirik Roy dari sudut matanya dan mendapati lelaki itu telah kembali sibuk dengan laptop-nya. Namun, bayangan wajah Roy yang berada begitu dekat dengannya saat ia terjaga, membuat wajahnya memanas. Athea segera memalingkan wajahnya ke jendela, untuk menyembunyikan keresahannya.

Ketika mobil mereka berhenti di depan beranda hotel, Roy menutup laptop. Ia melangkah ke luar begitu Pak Ketut membukakan pintu di sisinya. Athea juga bergegas turun dari mobil, bahkan sebelum Pak Ketut sempat membukakan pintu untuknya. Sambil menenteng tas kerjanya, ia melangkah masuk ke lobi bersama Roy. Sementara Athea langsung melangkahkan kakinya menuju meja resepsionis, Roy lebih memilih untuk menunggu di sofa.

Begitu mendapatkan kunci kamar mereka, Athea segera menghampiri Roy yang sedang asyik mengobrol dengan Pak Ketut. “Ini, Pak, kunci kamarnya.” Dia menyerahkan kunci berbentuk kartu itu.

Roy meraihnya, melirik nomor kamarnya, lalu mengangguk. “Kamu pasti udah lapar, kan? Kita makan dulu, yuk.” Dia bangkit dari sofa dan menoleh pada Pak Ketut. “Pak Ketut, makan bareng kita, ya,” ajaknya ramah.

“Terima kasih, Pak Roy. Saya sudah makan.” Pak Ketut menolak dengan cepat. Sungkan.

Roy tidak memaksa. “Baiklah, Pak. Makasih ya,” ia merogoh saku jasnya dan mengeluarkan sebuah amplop, “ini,

Pak," dijabatnya tangan Pak Ketut sambil menyelipkan amplop itu ke dalam tangannya, "semoga dapat membantu biaya pengobatan anak Bapak."

Mata Pak Ketut berkaca-kaca seketika. "Terima kasih, Pak Roy," suaranya sedikit bergetar, "terima kasih."

"Semoga anak Bapak cepat sembuh, ya," Roy menepuk lembut pundak lelaki setengah baya itu, "salam buat keluarga, ya, Pak."

Pak Ketut mengangguk, lalu menoleh pada Athea. Sekali lagi ia mengangguk sopan. "Saya pamit, Bu."

Athea mengangguk sambil tersenyum canggung. Ia telah tahu, Roy bukan lelaki yang tak punya hati. Telah beberapa kali Athea menemukan surat ucapan terima kasih dari beberapa panti asuhan yang disantuninya. Namun, melihat secara langsung sisi lain dari lelaki itu membuat hatinya diselimuti kehangatan.

Roy menoleh Athea. Dilihatnya perempuan itu masih menatap ke arah pintu lobi, memandangi punggung Pak Ketut yang melangkah pergi dengan mata nanar. "Kamu mau nginep di lobi? Nggak mau menggunakan kamarmu?" tanyanya bercanda.

Athea menoleh pada Roy. Menatapnya dengan pandangan tak mengerti.

"Atau, kamu mau berjaga di lobi sepanjang malam? Jangan-jangan, kamu naksir *security* yang ganteng itu, ya?"

Godaan lelaki itu, menyadarkan Athea dari keter-pakuannya. Ia mengalihkan wajahnya yang mulai terasa panas

dari Roy dan segera meraih *travel bag*-nya yang tergeletak di lantai. Baru saja tangannya mencengkeram pegangan pada *travel bag*-nya, sebuah tangan besar menyelimuti tangannya. Athea terpaku sejenak. Tangan Roy seolah mengalirkan energi listrik yang langsung menjalar ke seluruh tubuhnya. Athea berusaha menarik *travel bag*-nya, tetapi Roy tidak mau melepaskannya begitu saja. Ia mendongak, dan didapatinya lelaki itu tersenyum lembut.

"Biar aku yang bawa." Roy menarik *travel bag* Athea.

"Nggak usah. Biar aku bawa sendiri," tolak Athea cepat sambil mempertahankan *travel bag*-nya. "Lagian, mana ada Bos membawakan tas sekretarisnya?"

Roy menyeringai. "Udahlah, nggak perlu bersikap formal begitu. Sekarang, kan, udah lewat jam kerja."

Athea tersenyum canggung. Walaupun berat hati, dibiarkannya lelaki itu mengambil alih *travel bag*-nya. Selama beberapa saat, ia hanya berdiri mematung, memandangi punggung Roy yang telah melangkah. Setelah dirasakannya detak jantungnya melambat, barulah ia mengikuti bosnya—menuju restoran hotel.

Sepanjang makan malam, Athea tak henti-hentinya menahan kuap. Kemarin, ia nyaris tak dapat tidur. Ia hanya memandangi wajah Gilang yang sedang pulas hingga subuh tiba. Hatinya begitu berat berpisah dari putranya meskipun hanya semalam—ini kali pertama mereka berpisah. Ditambah lagi, ia harus bekerja dulu seperti biasa sebelum menempuh per-

jalanan kemari. Semua itu membuatnya lebih letih daripada hari biasanya. Walaupun ia sempat tertidur di mobil, tetapi tak mampu membuat tubuhnya lebih segar. Berkali-kali Athea menutup mulutnya dengan tangannya. Berusaha sekuat tenaga menahan kuap, hingga matanya berair dan wajahnya memerah.

"Maaf," kata Athea cepat—setelah untuk kesekian kalinya menahan kuap—begitu mendapati Roy tengah memandanginya.

Roy tersenyum geli. "Sebaiknya habiskan makananmu secepatnya, lalu segera istirahat."

Athea sudah kehilangan nafsu makannya. Rasa kantuk yang hebat telah membuatnya tak dapat menikmati hidangan lezat di hadapannya. Ia hanya ingin segera naik ke tempat tidur. "Boleh aku ke kamar sekarang?"

Roy mengangguk sambil meletakkan sendok dan garpunya di atas piring. Ia sendiri tidak terlalu lapar. Roy melambaikan tangannya pada seorang *waiter* untuk meminta bon. "Aku juga nggak terlalu lapar." Dia segera menjelaskan saat dilihatnya Athea menatapnya penuh tanda tanya.

Begitu Roy menerima kembali kartu kreditnya, Athea segera meraih tas kerjanya dan beranjak dari kursinya. Baru saja ia berniat untuk meraih *travel bag*-nya, dilihatnya Roy telah mendahuluinya. Tanpa banyak bicara, lelaki itu melangkah ke luar restoran sambil menenteng dua *travel bag*,

tas laptop, dan tas kerjanya sekaligus. Athea hanya menghela napas panjang, dan mengikutinya.

Athea kebingungan saat mendapati dirinya terbangun di sebuah kamar yang tak dikenalnya. Selama beberapa saat, ia hanya duduk terpaku di atas tempat tidur. Suara debur ombak yang tertangkap oleh telinganya—perlahan, tapi pasti—mengembalikan kesadarannya. Setelah menyadari di mana dirinya berada, Athea menarik napas dalam-dalam, meregangkan tubuhnya, lalu meraih ponselnya. Dilihatnya ada 2 missed calls dari Nelson. Ternyata ia tidur seperti orang mati hingga tidak mendengar dering ponselnya sama sekali. Athea meletakkan kembali ponselnya ke atas nakas setelah melihat jam, meraih gagang telepon, lalu men-dial nomor telepon rumahnya.

Athea senang saat mengetahui Gilang tidak rewel selama ia pergi. Memang, putranya itu berkali-kali menanyakannya, tetapi Gilang dapat mengerti saat Dinda dan ibunya menjelaskan bahwa ia harus bekerja. Apalagi, setelah Dinda mengingatkan bahwa Athea akan membawakannya oleh-oleh jika Gilang tidak nakal. Athea tersenyum geli mendengar penjelasan gadis itu, lalu meminta Dinda mengalihkan telepon pada Gilang. Setelah berbicara beberapa saat dengan putranya

dan memberi wanti-wanti pada Asih, ia memesan kopi dan sandwich dari *room service*.

Meeting dijadwalkan pukul 10.00 pagi, berarti Athea masih memiliki waktu dua jam untuk bersantai. Perempuan itu menikmati sarapannya sambil menikmati pemandangan laut lepas di bawah kamarnya. Dalam hatinya, muncul sedikit penyesalan. Seandainya kedatangannya kemari bukan untuk urusan kerja melainkan untuk berlibur bersama Gilang, pasti akan terasa jauh lebih menyenangkan. Namun, Athea sadar, ia tidak mungkin bisa berlibur ke tempat ini, apalagi menginap di hotel bintang 5, jika bukan karena Roy. Ia menghela napas panjang.

Suara dering telepon membuyarkan lamunan Athea. Ia memutar tubuhnya, melangkah menjauhi jendela dan mengangkat gagang telepon.

"Udah bangun?" Suara Roy terdengar menyapanya.

"Udah."

"Tidurmu nyenyak, semalam?"

"Mm-hm."

"Mau menemaniku sarapan di bawah?"

"Aku udah sarapan." Athea sedikit merasa bersalah. Bagaimana ia bisa melupakan bosnya? Bukankah ia kemari dalam rangka kerja? "Mau kupesankan sarapan?"

Roy tergelak. "Nggak perlu. Tanganku belum invalid."

Athea tersenyum geli. Ucapan Roy membuatnya teringat pada kejadian saat ia memarahi Roy hanya gara-gara lelaki itu menyuruhnya mengambil *remote control* TV.

"Kamu udah mem-*booking* ruang *meeting*, kan?"

"Udah. Aku juga udah memberi tahu sekretaris Pak Samuel dan Pak Wayan sebelum berangkat kemarin." Pak Samuel dan Pak Wayan adalah pengusaha *real-estate* setempat.

Setelah menjawab beberapa pertanyaan dari bosnya lagi, barulah Athea meletakkan gagang telepon. Karena masih banyak waktu yang dimilikinya sebelum kedua rekanan bisnis Roy datang, ia memutuskan untuk berendam air hangat di *bathtub* mewah di kamar mandinya. Sambil bersenandung kecil, ia melangkah ke kamar mandi.

Meeting dengan kedua pengembang lokal Bali berskala besar itu selesai tepat saat jam makan siang tiba. Untunglah Athea telah melakukan reservasi di restoran hotel hingga mereka dapat segera pindah ke restoran tanpa perlu menunggu untuk mendapatkan meja. Sementara Roy mengobrol dengan Pak Samuel dan Pak Wayan, Athea menemani sekretaris para bos itu.

Santi dan Rachel, sekretaris kedua bos besar itu, ternyata sangat ramah dan supel hingga Athea dapat segera akrab. Mengobrol dengan mereka seperti mengobrol dengan dua teman lama yang telah sekian tahun tak bertemu. Begitu mengasyikan hingga membuat Athea enggan mengakhiri obrolan mereka karena harus berangkat ke lokasi proyek.

Athea bergegas meraih tas kerjanya dan beranjak dari kursi. Ia dan kedua sekretaris itu mengikuti para bos mereka menuju mobil masing-masing—Roy dan Athea ikut mobil Pak Samuel, sedangkan Pak Wayan dan sekretarisnya naik ke mobil terpisah.

Lokasi kompleks apartemen mewah yang akan segera dibangun, terletak di antara Tanah Lot dan Antasari. Tepat di tepi pantai. Athea menyapu pemandangan pantai yang indah dengan matanya. Walaupun pemasangan pondasi belum dilakukan, Athea dapat membayangkan seperti apa jadinya apartemen itu setelah selesai dibangun. Megah dan mewah. Pasti sangat menyenangkan jika ia bisa memiliki salah satu unit di antaranya. Diam-diam ia berkhayal memiliki, yang kecil saja, cukup untuk dirinya dan Gilang.

"Astaga! Hampir saja aku lupa!" Pak Samuel menepuk dahinya, lalu menoleh pada Roy. "Roy, kamu bisa datang kan, nanti malam?" suaranya yang menggelegar, mengalahkan deru ombak dan angin yang bertiup, tertangkap oleh telinga Athea.

"Nanti malam?" tanya Roy dengan alis terangkat. "Ada acara apa, nih, Om?"

"Perkawinan perakku. Aku udah mengundang papamu, tapi ternyata beliau sedang di Rumania—entah untuk apa. Jadi, gimana kalo kamu saja yang datang?" ia melirik Athea, "bersama sekretarismu, tentu saja."

Tubuh Athea menegang seketika. Ia menatap Roy dengan pandangan cemas, berharap lelaki itu menolak undangan

tersebut. Athea tidak ingin berada lebih lama lagi di pulau ini walaupun hanya semalam saja. Ia ingin segera pulang dan bertemu Gilang. Namun, harapannya sia-sia.

"Aku dan Athea pasti datang, Om."

Hati Athea mencelos mendengar jawaban Roy. Ia menarik napas dalam-dalam sambil mengalihkan pandangannya pada laut lepas di hadapannya. Beginilah tak enaknya menjadi bawahan. Bagaimana bisa menolak kalau atasannya saja menerima undangan itu?

Pak Samuel tertawa senang. "Kalo gitu, nanti malam kusuruh si Ketut menjemput kalian." Dia menepuk-nepuk bahu Roy sambil melangkah kembali ke mobilnya.

Melihat Roy melangkah mengikuti Pak Samuel, Athea segera membalikkan tubuh dan mengikuti bosnya. Setelah berbasa-basi sebentar dengan Santi dan Pak Wayan, Athea menyusul Roy naik ke mobil Pak Samuel, yang akan mengantar mereka ke hotel.

Sepanjang perjalanan, sementara Pak Samuel sibuk menerima telepon, Roy tenggelam dalam pikirannya sendiri. Undangan dari Pak Samuel sungguh di luar dugaannya. Dalam hati, ia berterima kasih pada kedua orangtuanya yang sedang berlibur keliling Eropa. Dengan demikian, ia tak perlu bersusah payah mencari alasan yang masuk akal hanya untuk sedikit lebih lama berada di pulau ini bersama Athea. Untung saja Pak Samuel mengundangnya langsung di depan Athea, dan bahkan turut mengundang perempuan itu pula.

Dengan demikian, Athea tak punya alasan untuk menolak. Roy memalingkan wajahnya ke jendela, menyembunyikan senyum puas yang mengembang di wajahnya.

Setibanya di kamar, Athea langsung menelepon biro perjalanan; untuk membatalkan penerbangannya malam ini dan mengalihkannya ke penerbangan besok pagi. Athea bahkan meminta penerbangan yang paling pagi. Namun, seluruh business class di penerbangan paling pagi telah fullbook, kecuali jika mereka mau ditempatkan di economic class. Athea mendengus kesal. Baginya sih tak jadi masalah di mana pun tempat duduk mereka, yang penting ia dapat segera kembali ke Jakarta. Tapi, Roy tak mungkin mau ditempatkan di economic class. Athea terpaksa pasrah menerima jadwal penerbangan pukul 15.00.

Setelah meletakkan gagang telepon, Athea masih duduk termenung di atas tempat tidurnya. Dipandanginya *travel bag* yang tergeletak di lantai. Masalah transportasi sudah selesai, tetapi masih ada masalah lain yang harus dihadapinya. Athea bingung. Pakaian yang dibawanya sangat terbatas. Karena kedatangannya ke tempat ini adalah untuk bekerja, ia hanya membawa dua setel pakaian kerja—yang kedua-duanya telah dipakainya; satu, saat ia berangkat dari Jakarta, dan satu lagi

untuk *meeting* di sini—sepotong *T-shirt*, dan celana *jeans*. Tidak ada sepotong gaun pun yang dibawanya selain gaun tidur. Athea mendengus.

Ia kesal karena Roy menerima undangan dari Pak Samuel dengan begitu mudahnya, tanpa meminta persetujuannya sama sekali. Kalau lelaki itu ingin hadir dalam pesta perkawinan perak itu, ya, silakan saja. Tapi, tak seharusnya ia langsung memastikan kehadirannya juga, kan? Lelaki sih enak, tak perlu pusing soal busana. Roy cukup mengenakan pakaian yang biasa dikenakannya ke kantor; setelan jas, kemeja, dasi, dan—*voila*!—sudah pantas untuk menghadiri sebuah pesta. Tapi, perempuan kan tak bisa begitu.

Athea menghela napas panjang. Yah, apa boleh buat. Walaupun kurang cocok untuk menghadiri sebuah pesta, pakaian kerjanya masih jauh lebih baik dibandingkan dengan pakaian manapun yang dibawanya. Athea segera melepaskan pakaian kerjanya dan memeriksa dengan saksama. Ternyata masih cukup bersih dan masih layak untuk dikenakan nanti malam.

EMPAT BELAS

Tepat saat Athea selesai berdandan, bel kamarnya berbunyi. Ia bergegas mengenakan sepatunya dan berlari untuk membukakan pintu.

"Ayo, Pak Ketut udah me—" ucapan Roy tergantung di ujung lidahnya dan matanya membeliak kaget saat melihat penampilan Athea. Ia memarahi dirinya sendiri karena tidak terpikir olehnya bahwa Athea tidak membawa gaun pesta. Bukankah tujuan mereka kemari adalah bekerja?

Kening Athea berkerut saat dilihatnya Roy menatap pakaian yang dikenakannya dengan tatapan aneh. "Kenapa, sih?" Dia menundukkan pandangannya. Mengira akan menemukan kancing blazernya terkancing pada lobang yang salah, ujung roknya terlipat, atau ada noda di pakaian kerjanya. Namun, ia tidak menemukan keanehan apa pun. Athea kembali mendongak, menatap Roy. "Nggak ada yang salah, kan?"

Roy menghela napas panjang. "Ayo, berangkat," katanya tegas.

Athea segera menutup pintu kamarnya, dan membuntuti Roy menuju lift.

Setibanya di beranda hotel, Pak Ketut langsung membukakan pintu mobil—yang telah menunggu di depan hotel—untuk mereka, menutupkan pintu, kemudian duduk di belakang kemudi.

"Pak, kita ke butik dulu, ya," perintah Roy saat Pak Ketut menyalakan mesin mobil. Ia tidak perlu lagi memberi tahu Pak Ketut butik mana yang ingin didatanginya karena sopir Pak Samuel itu sudah langsung mengerti. Selama ini, setiap kali berkunjung ke Bali—baik untuk urusan kerja ataupun wisata—Roy tidak perlu menyewa kendaraan. Pak Samuel selalu mengirim Pak Ketut untuk mengantarkannya hingga sopir itu sudah hafal tempat-tempat yang biasa didatangi Roy.

Butik...? Athea menatap Roy dengan alis melengkung naik, menatap lelaki di sisinya yang kini telah sibuk menelepon Pak Samuel untuk memberitahukan keterlambatan mereka. Athea mengalihkan pandangannya ke luar jendela. Yah, daripada memusingkan apa yang akan dilakukan atasannya, lebih baik ia menikmati pemandangan yang dilewatinya mumpung matahari belum sepenuhnya tenggelam.

Setelah beberapa saat memasuki kota Denpasar, mobil yang dikemudikan oleh Pak Ketut berhenti di depan sebuah butik yang lumayan besar. Saat Pak Ketut baru membukakan

pintu untuk Roy, Athea sudah melangkah ke luar. Untuk sesaat, ia berdiri mematung di depan etalase butik, terpesona oleh gaun-gaun indah yang dipajang di sana. Athea sama sekali tak menyadari seorang pegawai butik telah membukakan pintu untuknya, tersenyum manis sambil mempersilakannya masuk. Tangannya yang tiba-tiba diraih dan ditarik Roy-lah yang mengembalikannya dari keterpanaannya.

Seorang karyawan perempuan bergegas menghampiri mereka, dengan senyum lebar menghias wajahnya. "Selamat sore, Pak Roy. Apa kabar?" sapanya ramah sambil menjabat tangan Roy, sementara matanya melirik Athea.

Cara pegawai itu menyapa Roy membuat Athea langsung dapat menebak Roy adalah pelanggan butik ini.

"Baik," Roy menoleh pada Athea, "perkenalkan, ini Athea."

"Halo…." Pegawai wanita itu menjabat tangan Athea, sambil menatapnya penuh tanda tanya, "Saya, Sari. Selamat datang di butik kami," katanya sopan, lalu kembali mengalihkan pandangan pada Roy. "Ada yang bisa saya bantu, Pak?"

Roy memasukkan kedua tangannya ke saku celananya dan menyapukan pandangannya ke sekeliling butik. "Ya. Saya mencari gaun malam."

Athea yang sedang asyik mengagumi interior butik, menoleh secepat kilat pada lelaki di sisinya. Keningnya berkerut dalam. "Gaun…? Untuk apa?" tanyanya heran.

"Untuk Ibu Athea…?"

Athea memalingkan pandangannya pada pegawai di hadapannya. Ia membeliakkan matanya sambil menggeleng-kan kepala kuat-kuat. "Oh, ti—"

"Iya."

Jawaban Roy membuat Athea kembali menatap lelaki itu. Terkejut. "Hah!? Untuk apa?"

Namun, Roy sama sekali tak mengacuhkan Athea, seolah tak mendengar pertanyaan perempuan itu. "Tolong dibantu, ya," katanya pada Sari.

"Tentu saja, Pak," Sari tersenyum penuh arti, "Pak Roy sendiri, bagaimana? Anda ingin melihat setelan jas Hugo Boss terbaru? Armani juga ada, Pak."

"Lain kali saja. Hari ini khusus untuk Athea."

Sari mengangguk sambil tersenyum, lalu menoleh pada Athea. "Saya rasa, ukuran Ibu Athea—" ia memperhatikan Athea dari ujung kepala hingga ke ujung kaki dengan saksama, hingga membuat Athea jengah, lalu tersenyum sambil menganggukkan kepala. "Silakan, Pak, Bu," katanya sambil melangkah menuju deretan gaun.

"Roy...?"

Sebelum Athea sempat mengatakan sesuatu, Roy telah berjalan ke arah lemari yang menggantung banyak gaun. "Biar saya yang memilihkan." Lelaki itu menghampiri gantungan baju. Dengan cepat, tangannya menyibak gaun-gaun itu satu per satu. Dalam waktu relatif singkat, Roy telah memilih tiga buah gaun yang paling disukainya, dan menyerahkan pada Sari. "Ayo, dicoba dulu," katanya pada Athea yang masih melongo.

"Tapi, Roy, aku—"

"Ssst," Roy menggelengkan kepala, menghentikan protes Athea. "Coba saja dulu," ia menghampiri Athea, meraih tangannya, lalu menariknya hingga perempuan itu terpaksa bangkit dari sofa.

"Mari, Bu," Sari mengambil alih tangan Athea, yang masih melongo bingung, dari Roy dan menariknya menuju pintu di sudut ruangan.

Begitu Sari membuka pintu itu, mengertilah Athea bahwa ruangan di balik pintu tersebut adalah sebuah *fitting room*. Athea melangkah masuk dan berdiri diam. Diamatinya Sari menggantungkan ketiga gaun itu pada gantungan baju di balik pintu.

"Panggil saya kalau Ibu butuh bantuan," kata Sari sambil menutup pintu.

Athea sangat menyukai gaun hitam yang dikenakannya. Bergaya kemben dan berpotongan lurus dengan aksen garis putih yang melingkar dari punggungnya dan bertemu di bagian tengah dada, lalu membentuk garis vertikal hingga ke ujung bawah gaun yang menyentuh lantai. Sangat anggun.

Napas Roy tercekat di tenggorokan saat melihat Athea. Jantungnya berdebar keras seketika. Dipandanginya perempuan itu dari atas kepala hingga ke ujung kaki, tanpa berkedip.

Athea tampak begitu bersinar dan anggun dalam gaun itu. Luar biasa cantik!

"Bagaimana?" tanya Athea dengan wajah kembali menghangat.

Roy hanya menganggukkan kepala tanpa mampu bersuara.

"Pilihan yang bagus!" puji Sari, tersenyum senang. Tanpa membuang waktu, perempuan itu segera memilih aksesori dari kotak. Ia mengambil sebuah kalung berukuran besar dan mengalungkannya di leher jenjang Athea. "*Perfect*!" serunya senang sambil menoleh pada Roy. "Bukan begitu, Pak Roy?"

Roy masih belum bisa berkata-kata. Lidahnya terasa kelu. Ia seolah terhipnotis oleh penampilan Athea hingga hanya bisa menganggukkan kepala.

Sari meraih rambut Athea, memilinnya, mengangkatnya hingga ke atas kepala Athea, lalu mengamatinya dengan penuh penilaian. Ia mengangguk puas. "Hmm, memang lebih baik kalo rambut Ibu digelung." Tanpa menunggu jawaban Athea, ia berpaling pada rekan kerjanya. "Sepatu!"

Seseorang segera mengambil sebuah kotak sepatu, membuka kotaknya, mengeluarkan sepasang *heels* bertali, dan meletakkannya di hadapan Athea. Alih-alih mengenakan sepatu di hadapannya, Athea mendongak. Ditatapnya Roy dengan pandangan panik. Ia tidak mungkin memakai semua benda ini. Ia tidak sanggup membayarnya.

"Roy...."

Roy mengalihkan pandangannya dari bahu telanjang Athea ke mata perempuan itu. Alis tebalnya terangkat.

"Roy, aku—" Athea segera menutup mulutnya sebelum menyelesaikan ucapannya. Ia tidak mau Sari dan para pegawai butik itu mendengar pembicaraannya dengan Roy. Athea melangkah, menghampiri Roy dan duduk di sisinya. "Roy, aku nggak bisa membayar semua ini. Aku nggak mampu," bisiknya panik.

Sudut bibir Roy terangkat melihat kepanikan Athea. "Aku yang membayarnya," gumamnya, lembut.

Athea menggelengkan kepala sambil melotot. "Nggak! Aku nggak mau!" bisiknya memprotes.

Roy membelalakkan mata tanpa menghapus senyum geli dari wajahnya. "Kamu harus mau. Aku nggak mau membawa pendamping yang kucel ke pesta Pak Samuel," bisiknya, keras kepala.

"Ya, udah, kalo gitu, aku nggak ikut!" bisik Athea tak kalah keras kepala.

"Kamu harus ikut! Aku udah bilang ke Pak Samuel kalo kamu ikut!"

"Itu, kan, salahmu sendiri! Kenapa main terima saja undangan itu tanpa meminta persetujuanku!"

"Hey, kamu, kan, sekretarisku! Apa kata Pak Samuel kalo kamu nggak mendampingiku?" Roy menarik napas dalam-dalam. "Udahlah, Athea. Ini hadiah dariku. Kamu harus mau menerimanya," lanjutnya, dengan nada lembut dan tetap berbisik.

Kening Athea berkerut dalam. Berpikir keras. Di satu sisi ia memang harus mendampingi Roy; selain memang sudah menjadi tugasnya, Roy juga sudah mengatakan akan datang bersamanya. Athea tidak mau membuat Roy kehilangan muka di hadapan rekanan bisnisnya. Namun, menerima semua benda mewah ini terlalu berlebihan baginya. Hadiah-hadiah mahal ini hanya akan membebaninya, kecuali.... Athea menghela napas panjang. "Baiklah, aku terima," katanya menyerah, lalu memelototkan matanya kembali. "Tapi, dengan satu syarat."

Alis Roy terangkat satu. Ditatapnya Athea, penuh tanda tanya.

"Aku akan mencicilnya dengan gajiku."

Roy menarik napas berat. Dipandanginya wajah berbentuk hati itu selama beberapa saat. Sejujurnya, ia memang ingin menghadiahkan gaun dan semua pelengkapnya pada Athea, tetapi lebih baik ia mengiyakan saja syarat yang diajukan perempuan itu agar ia tidak ribut lagi. Dan—yang terpenting—mau mendampinginya ke pesta Pak Samuel. "Baiklah," katanya mengalah.

Ketika Roy dan Athea tiba di acara ulang tahun perkawinan perak Bapak dan Ibu Samuel, seluruh undangan tengah menikmati santap malam. Kedatangan mereka

bagaikan magnet yang menyedot perhatian semua orang di dalam ruangan. Obrolan di semua meja makan terhenti selama beberapa detik, dan semua mata tertuju pada pasangan muda yang baru saja memasuki ruangan itu. Terpesona.

Sudut bibir Roy terangkat. Ia tahu, tanpa pakaian mahal atau *make-up* sekalipun, Athea sudah cantik. Namun, penampilannya malam ini begitu memukau dan bersinar. Roy tidak meragukan jika Athea-lah perempuan tercantik di pesta ini. Sang ratu pesta. Hati Roy mengembang oleh rasa bangga, karena dirinya lah yang mendampingi perempuan cantik ini. Namun, cara para lelaki di ruangan itu menatap Athea—seperti yang telah diduganya—membuatnya merasa terganggu. Tanpa pikir panjang, Roy melingkarkan lengannya di pinggang Athea dengan sikap posesif. Athea terkesiap saat merasakan lengan kokoh Roy melingkari pinggangnya, dan bahkan menarik tubuhnya hingga lebih merapat pada lelaki itu. Ulah lelaki itu membuat paru-paru Athea berhenti menghirup udara. Membuatnya sulit bernapas. Namun, sikap Roy membuatnya merasa aman dan terlindungi. Ia tak menyukai cara para lelaki di ruangan itu memandangnya saat mereka menyeberangi ruangan untuk menghampiri Bapak dan Ibu Samuel. Seolah menggerayangi seluruh tubuhnya dari ujung rambut hingga ke ujung kaki dengan tatapan mereka.

Bapak dan Ibu Samuel tersenyum lebar saat melihat kehadiran mereka, namun mata mereka menyiratkan tanda tanya. Roy dan Athea mengucapkan selamat pada mereka dan berbasa-basi sebentar sebelum menikmati hidangan.

Tepat pada saat Roy dan Athea hendak berlalu, Pak Samuel meraih lengan Roy dan menahannya. Ia mendekatkan mulutnya ke telinga Roy dan berbisik, "Kamu ada hubungan istimewa dengan sekretarismu, ya?" Roy tertawa geli melihat rasa penasaran di wajah Pak Samuel dan istrinya, tetapi tidak menjawab pertanyaan beliau. "Tangkapan bagus, Nak, jangan kamu sia-siakan," beliau mengedipkan satu matanya.

Roy hanya mengacungkan ibu jarinya. Diraihnya tangan Athea—yang menatap Roy dan Pak Samuel dengan penuh tanda tanya—lalu ditariknya menuju ke sebuah meja makan. Dalam hati ia berdoa supaya Athea tidak mendengar ucapan Pak Samuel. Roy mengangguk sopan, menyapa beberapa tamu yang duduk di sana sambil menarikkan kursi untuk Athea. Setelah Athea duduk, barulah ia menempati kursi kosong di sisi perempuan itu.

Pesta ulang tahun perkawinan perak Bapak dan Ibu Samuel sangat meriah. Hidangan lezat terus-menerus mengalir. Artis-artis top Indonesia tak henti-hentinya menghibur pasangan setengah baya dan para tamunya. Namun, sekelumit kesedihan merayapi hati Athea. Pesta peringatan perkawinan perak ini membuatnya terkenang pada impiannya bersama Aditya dulu; menjalani hidup bersama hingga rambut mereka memutih. Bersama-sama melihat Gilang dan—mungkin—adik-adiknya tumbuh menjadi remaja, beranjak dewasa, dan kemudian menikah. Namun, semua itu tinggal impian semata. Pandangan Athea memburam. Ia segera menundukkan kepala, dan mengusap sudut matanya dengan sembunyi-sembunyi.

"Gimana hidangannya? Enak?"

Suara seorang perempuan mengejutkan Athea. Ia mendongak. Bapak dan Ibu Samuel telah berdiri di dekatnya. "Enak sekali, Bu," jawab Athea sambil tersenyum canggung. Untunglah ia sempat menyeka air mata yang mulai menggenang di sudut matanya.

Sementara Pak Samuel menduduki kursi kosong di sisi Roy, istrinya mengambil tempat di sisi Athea. Ibu Samuel mengamati Athea sedemikian rupa hingga membuatnya jengah. Seulas senyum mengembang di wajah Ibu Samuel yang masih cantik dan nyaris tak memiliki garis-garis usia—sudah pasti hasil dari perawatan mahal. "Jadi, kamu sekretarisnya Roy?"

Athea menganggguk sambil tersenyum canggung.

"Udah lama kerja dengan Roy?"

"Baru, Bu."

Kepala Ibu Samuel terangguk-angguk mendengar jawaban Athea. "Kamu terlalu cantik untuk jadi sekretaris. Pernah terpikir untuk jadi model?"

Athea tergelak mendengar pertanyaan perempuan setengah baya itu. Ia menggeleng. "Ah, Ibu terlalu memuji. Saya nggak cantik, kok, Bu."

Alis Ibu Samuel terangkat. "Saya nggak bercanda, lho. Kamu memang cantik sekali," ia menatap Athea sambil tersenyum penuh arti. "Kalo nggak, mana mungkin kamu bisa menaklukkan hati Roy Kerthajaya," katanya dengan suara pelan, nyaris berbisik.

Athea nyaris tersedak air ludahnya sendiri, mendengar pernyataan terakhir Ibu Samuel. Untunglah ia segera dapat mengendalikan diri dan tertawa kecil. "Hubungan saya dengan Pak Roy, hanya sebatas hubungan kerja, kok, Bu. Nggak lebih."

"Udahlah, nggak perlu malu-malu. Saya ini udah kenal Roy sejak dia masih kecil. Dan saya tau, lho, sepak terjangnya di dunia percintaan," ia menepuk punggung tangan Athea, pelan, "tapi, selama ini, saya belum pernah melihatnya menatap seorang gadis seperti cara dia menatapmu," bisiknya seolah sedang memberitahukan sebuah rahasia penting.

Athea melongo.

Ibu Samuel terkikik sambil mengangguk-anggukkan kepala. "Ya, ya, ya, saya tau. Roy pasti menyuruhmu merahasiakan hubungan kalian, kan? Ah, dasar anak itu!" gerutunya sambil tersenyum geli.

Satu alis Athea melengkung naik. Ia sungguh tak mengerti, mengapa begitu sulit meyakinkan perempuan setengah baya itu. "Nggak ada—"

"Ayo, Mi," suara Pak Samuel memotong ucapan Athea.

Ibu Samuel mengangguk pada suaminya, lalu mencondongkan tubuhnya mendekati Athea. "Kabari kami kalo kalian sudah menetapkan tanggal pernikahan, ya," bisiknya penuh persekongkolan sambil mengedipkan sebelah mata, dan beranjak dari kursi. Ibu Samuel masih menyempatkan diri untuk menepuk bahu Athea pelan sebelum bergegas menyusul Pak Samuel yang telah melangkah pergi.

Athea memandang kepergian mereka dengan tatapan bingung, lalu mengalihkan pandangannya pada lelaki di sisinya. Dilihatnya Roy telah kembali asyik menyantap *desert* di hadapannya. Merasa dirinya sedang dipandangi, lelaki itu menoleh. Senyumnya mengembang.

"Kenapa? Kamu nggak suka *cake*-nya?" Roy menunjuk *cake* di hadapan Athea dengan dagunya. Gayanya santai, seperti biasanya.

Athea menggeleng lemah, lalu mengalihkan pandanganya dari lelaki itu. Sambil menyantap *cake*-nya, ia bertanya-tanya dalam hati. Apakah Roy tidak mendengar percakapannya dengan Ibu Samuel, atau pura-pura tak mendengar? Athea menghela napas panjang. Resah.

LIMA BELAS

Sudah berjam-jam lamanya Athea berbaring di atas tempat tidur, tetapi matanya tak juga dapat terpejam. Suara debur ombak yang menenangkan tak mampu membantunya untuk segera terlelap. Seolah tak peduli matanya telah terasa berat, otaknya tak mau berhenti bekerja.

Sekembalinya dari pesta ulang tahun pernikahan perak Bapak dan Ibu Samuel, Nelson meneleponnya. Lelaki itu baru mengetahui dari Asih bahwa kepulangan Athea ditunda satu hari, dan terdengar sangat gusar. Kegusaran Nelson memang membuatnya kesal, tetapi tidak mengganggu pikirannya. Sikap orang-orang yang ditemuinya malam ini-lah yang membuatnya tak dapat memejamkan mata.

Usai memilih baju di butik, Risa membawa Athea ke salon—yang juga milik butik tersebut. *Hairdresser* dan penata rias salon itu bersikap sangat ramah padanya dan melayaninya dengan sangat baik. Hasil tatanan rambut dan

tata riasnya sempurna, hingga membuat Athea nyaris tak mengenali bayangan yang dipantulkan cermin di hadapannya. Namun, pertanyaan mereka yang tak terduga, membuat Athea terbatuk akibat tersedak air ludahnya sendiri.

Kedua lelaki lemah lembut itu tampak begitu penasaran. Begitu ingin tahu, bagaimana Athea dapat menaklukkan hati seorang Roy Kerthajaya yang terkenal dengan reputasinya sebagai *playboy*. Mereka sama sekali tak percaya saat Athea mengatakan tidak ada hubungan yang spesial antara dirinya dan Roy. Menurut mereka, tak sekalipun Roy pernah mengajak seorang perempuan ke butik langganannya ini. Jadi—menurut pendapat mereka—perempuan yang diajak Roy kemari, pastilah orang yang sangat spesial bagi lelaki itu. Belum lagi dari cara Roy memperlakukan Athea dengan begitu penuh perhatian dan lembut—ternyata kabar mengenai Roy sendiri yang memilihkan gaun untuk Athea telah tersebar dalam waktu yang sangat singkat. Dalam sekali pandang, mereka langsung tahu, Athea memang istimewa.

Athea terus berusaha membantah semua ucapan mereka, tetapi sia-sia. Kedua lelaki itu menanggapi semua bantahannya dengan kikikan geli, seolah Athea sedang berusaha menutupi sesuatu yang telah diketahui oleh semua umat manusia di seluruh dunia. Mereka bahkan tak lupa mengingatkan Athea—saat dirinya telah siap berangkat—agar menggunakan jasa mereka di hari pernikahannya nanti. Ya, ampun! Untung saja mereka tidak mengatakannya di depan

Roy. Athea tak dapat membayangkan seperti apa wajahnya jika hal itu terjadi.

Apa sebenarnya yang sedang terjadi? Mengapa semua orang mengira mereka memiliki hubungan yang spesial? Apakah benar begitu? Apakah tanpa disadarinya, *body language* dirinya dan Roy menunjukkan tanda-tanda itu? Apakah ada *chemistry* yang terpancar kuat di antara mereka berdua? Sesuatu yang tidak disadarinya tetapi terlihat jelas oleh semua orang di sekitar mereka?

Kilasan peristiwa di butik dan pesta Bapak dan Ibu Samuel lalu-lalang di benak Athea. Cara Roy menatapnya dan berbicara padanya, memang persis seperti kata kedua lelaki lemah lembut itu; begitu lembut dan penuh perhatian. Belum lagi cara Roy melingkarkan lengan kokohnya di pinggangnya. Begitu penuh perlindungan dan… posesif. Jantung Athea berdebar keras seketika. Ia gelisah. Apakah Roy benar-benar mencintainya?

Sambil mengerang putus asa, Athea menyepak selimut hingga tersingkir dari tubuhnya, kemudian beranjak dari tempat tidur. Sia-sia saja ia terus memaksakan diri untuk tidur. Selama pertanyaan-pertanyaan dan kilasan peristiwa masih melintas di benaknya, ia yakin, ia tak akan bisa istirahat. Athea segera melepas gaun tidurnya, menggantinya dengan celana jeans dan *T-shirt*, lalu melangkah ke luar kamar.

Athea bergegas keluar hotel, melintasi kolam renang yang sepi. Tanpa ragu, dilangkahkan kakinya menuju ke tepi pantai. Terpaan angin membuatnya tersadar bahwa ia

lupa membawa jaket. Athea menyilangkan kedua tangannya di depan dadanya, berusaha menghangatkan tubuhnya. Walaupun ia tahu usahanya sia-sia, ia tak ingin kembali ke kamarnya. Ia terus melangkah hingga tiba di tepi pantai.

Air yang telah pasang membuat pantai terasa lebih sempit. Suasana pantai yang remang-remang dan sepi pasti akan terasa menakutkan jika saja saat itu otaknya jernih. Namun, saat ini, kegelisahannya telah menutupi akal sehatnya. Suara gemuruh ombak dan deru angin yang bertiup seolah tak tertangkap oleh telinganya. Sama sekali tak dipedulikannya rambutnya yang berantakan dipermainkan angin hingga menutupi sebagian wajahnya. Ia bahkan tidak merasakan lidah-lidah air laut menjilati kakinya dan membuat basah sandal hotelnya. Athea berdiri mematung. Matanya menatap kosong ke laut lepas yang gelap.

"Athea...?"

Athea tersentak kaget dan segera berbalik. Matanya terbeliak saat mendapati Roy telah berdiri di belakangnya. Menatapnya dengan kening berkerut. Kehadiran Roy yang begitu tak terduga, di saat batinnya sedang galau mempertanyakan perasaan lelaki itu padanya, membuatnya gugup dan resah.

"Ngapain kamu di sini? Sendirian pula?"

Athea dapat melihat Roy belum berganti pakaian. Jas lelaki itu disampirkan di pundak. Dasinya menyembul di saku kemejanya, dan kedua lengan kemejanya telah digulung hingga ke batas siku. Rambut lelaki itu sama berantakannya dengan

rambutnya, walaupun tak sampai menutupi wajahnya. Dan...,
, tak menutupi ketampanannya. Sudah berapa lama lelaki itu ada di sini?

Dada Athea berdesir. Keresahan mulai merayapi hatinya. Athea menyibakkan rambut yang menutupi wajahnya, tetapi usahanya sia-sia. "Kamu sendiri, ngapain?" tanyanya sambil membiarkan angin kembali mempermainkan rambutnya.

Roy mengangkat bahunya santai. "Aku hanya ingin jalan-jalan."

"Sama."

Kening Roy berkerut dalam. "Tapi, kamu kan perempuan. Kalo ada apa-apa gimana?"

Sirat cemas dalam suara lelaki itu membuat Athea tertegun. "Aku, kan, nggak sendirian, Roy," gumamnya pada akhirnya.

Roy menyapu pandangannya ke sekeliling pantai, tetapi tak menemukan siapa pun di sana selain mereka berdua. Ia mengalihkan pandangannya pada perempuan di hadapannya, yang telah kembali memandangi laut lepas. Mata Roy menyipit. "Trus, sama siapa?"

"Kamu...."

Roy tertegun sejenak, lalu tergelak pelan. Ia menurunkan jas dari pundaknya dan menyampirkan ke pundak Athea. Athea tersentak kaget. Namun, setelah mengerti apa yang sedang dilakukan Roy—tanpa bisa dicegahnya—hatinya mengembang. Athea mendongak. Napasnya tercekat di tenggorokan saat didapatinya lelaki itu sedang menatapnya.

Dalam dan hangat. Athea terpaku saat mendapati bibir lelaki itu menyunggingkan senyum lembut. Jantungnya berdegup semakin cepat saat melihat dua lesung yang muncul di pipi lelaki itu hingga membuat wajahnya semakin tampan. Athea segera mengalihkan pandangannya kembali ke laut lepas, menyembunyikan kegelisahannya dari lelaki itu.

"Kamu tau kenapa aku sangat ingin mengerjakan proyek ini?"

Athea menoleh pada lelaki di sisinya. Cahaya bulan menyinari wajah lelaki itu yang sedang menatap ke laut lepas itu. Matanya tampak menerawang. "Kenapa?"

"Karena kenangan terindah masa kecilku sangat erat kaitannya dengan pantai," Roy menghela napas panjang. "Kamu tau, orangtuaku sangat sibuk dan nggak punya waktu untukku. Satu-satunya kasih sayang yang kuperoleh hanya dari kakekku."

Athea menatap Roy dengan pandangan iba. Walaupun sekarang ia yatim-piatu, masa kecilnya sangat bahagia. Orang-tuanya selalu melimpahinya dengan perhatian dan kasih sayang. Ditambah lagi, ia punya seorang adik yang sangat dekat dan sangat menyayanginya juga. Athea sedih membayangkan betapa sepinya hidup Roy kecil. Dan, ia tidak ingin putranya mengalaminya.

"Dulu, kakekku punya vi la di tepi pantai. Setiap liburan aku selalu tinggal dengannya." Seulas senyum mengembang di wajah tampan Roy saat mengenang masa kecilnya. "Kakek mengajakku main di pantai. Kami berenang, mengumpulkan

kerang-kerang kecil berbentuk bintang, main kejar-kejaran, atau hanya berjalan-jalan menelusuri pantai." Roy menoleh pada Athea, dan menatapnya dengan mata berbinar. "Kakek sering memanggulku di pundaknya sambil menceritakan tentang banyak hal. Cerita-cerita lucu dan seru, yang aku sendiri heran gimana caranya dia bisa punya stok cerita sebanyak itu."

Athea terpesona melihat kebahagiaan dan binar di mata lelaki itu. Belum pernah ia melihat ekspresi Roy yang seperti ini. Begitu bahagia dalam kepolosannya. Begitu tanpa beban. Athea seolah dapat melihat lelaki dewasa di hadapannya berubah menjadi Roy kecil. Lelaki ini pasti amat menyayangi kakeknya. "Kamu masih sering bertemu kakekmu?"

Ekspresi Roy berubah seketika. Senyumnya memudar. Binar di matanya meredup. Perlahan, sosok kekanakan di sisi Athea kembali berubah menjadi lelaki dewasa. Ia menundukkan kepalanya dan menggeleng lemah. "Kakek meninggal saat aku berumur tujuh tahun."

Rasa sedih ikut menjalari hati Athea. "Maaf...."

Roy menegakkan kepalanya, dan menarik napas dalam-dalam. "Kenangan itu adalah satu-satunya kenangan terindah masa kecilku."

"Itu sebabnya kamu ingin membangun apartemen itu? Agar kenangan indah bersama kakekmu tetap hidup?"

Roy mengangguk sambil tersenyum salah tingkah. Bingung sendiri dengan apa yang baru saja dilakukannya. Tak pernah sebelumnya ia menceritakan kenangan itu pada

orang lain. Dan, ia tak mengerti mengapa berada di dekat perempuan itu dapat membuatnya merasa begini nyaman hingga tanpa pikir panjang menceritakan kenangan masa kecilnya. "Konyol ya?" tanyanya sambil memasukkan kedua tangannya ke dalam saku celananya, dan memainkan pasir dengan ujung sepatunya.

Athea tersenyum lembut, lantas menggeleng pelan. "Sama sekali tidak. Apa yang kamu lakukan terdorong oleh rasa cintamu yang besar pada kakek. Aku rasa, beliau pasti senang karena sampai detik ini kamu nggak pernah menyingkirkannya dari hati kamu."

Roy mendongak. Menatap langsung ke mata Athea, menemukan kelembutan dan pengertian di sana. Ia meraih tangan perempuan itu. Roy terkejut dengan rasa nyaman dan hangat yang mengaliri hatinya. Seulas senyum mengembang di wajahnya.

Roy menarik napas berat. Ia melepaskan tangan Athea dan mengarahkan tangannya ke wajah perempuan itu. Disingkapnya helai-helai rambut yang menutupi wajah berbentuk hati itu dan dipandanginya mata indah di hadapannya. Cahaya bintang yang terpantul dari mata Athea, membuat mata perempuan itu tampak begitu berkilau. Roy tak mengerti, apa yang melintas di otaknya hingga ia nekat menarik tubuh Athea ke dalam pelukannya. Hanya satu hal yang dipahaminya; ia ingin merasakan kedekatan dengan perempuan itu. Ia ingin mendekap tubuh perempuan itu dan merasakan kehangatan serta kelembutannya. Namun, mendekap erat perempuan itu

ternyata membuat seluruh tubuhnya bereaksi di luar dugaan. Tubuhnya menegang. Seluruh syarafnya menggeliat gelisah. Darahnya bergolak. Seluruh sel di tubuhnya seolah berteriak, menuntut lebih. Athea tak menyadari apa yang dilakukan lelaki itu. Semua terjadi begitu cepat, dan membuat otaknya berhenti berfungsi seketika. Ia tak dapat berpikir apalagi mencerna. Satu-satunya anggota tubuh yang masih berfungsi hanyalah telinganya yang tiba-tiba telah menempel pada dada bidang lelaki itu. Menangkap detak jantung Roy yang begitu cepat, seolah berlomba dengan detak jantungnya sendiri. Selain itu, tak satupun anggota tubuhnya ataupun panca inderanya yang bereaksi, apalagi menolak kedekatannya dengan lelaki itu. Athea menikmati pelukan Roy. Berada dalam pelukan lelaki itu membuatnya merasa hangat. Tak hanya sekujur tubuhnya, hatinya juga. Dada bidang tempat kepalanya bersandar, membuatnya merasa nyaman. Lengan kokoh yang memeluknya, membuatnya merasa aman dan terlindungi. Aroma *musk* yang bercampur dengan aroma tubuh Roy terhirup oleh hidungnya. Membuatnya merasa tenang. Athea menghela napas panjang. Seandainya saat ini waktu bisa berhenti berputar....

Kekecewaan menelusup hati Athea saat dirasakannya Roy melepaskan pelukannya. Athea mendongak, memprotes sikap Roy dengan tatapannya. Namun, tatapan lembut dan hangat lelaki di hadapannya menghalau rasa kecewanya. Dan, membuat hatinya luluh lantak. Mata Athea yang berpijar

seperti bintang, membuat jantung Roy berdegup semakin cepat. Bibir Athea yang basah, tampak begitu menggairahkan.

Desakan rasa mendamba yang sangat kuat akhirnya meruntuhkan kendali diri Roy yang telah rapuh. Ia menangkup wajah Athea dengan kedua tangannya, dan menundukkan kepala. Menurunkan bibir sensualnya ke bibir Athea. Membuka bibir Athea yang terkatup rapat dengan ujung lidahnya dan menjelajahi bagian dalam mulut Athea yang lembut dan lembap. Tangannya merayap turun ke punggung Athea dan memeluknya. Ketika ledakan sensasi menghantamnya, Athea gemetar. Tubuhnya yang ramping menegang dan luluh dalam sensasi fisik yang menghujam sel-sel kulitnya. Kabut kenikmatan melingkupinya. Gairah yang bergelora, membuat tubuh Athea bereaksi di luar kendalinya. Lengannya memeluk pundak Roy, dan mencengkeramnya erat. Bibirnya membalas ciuman Roy. Memberi lelaki itu kenikmatan yang seimbang dengan kenikmatan yang dirasakannya. Tangan Roy yang membelai punggungnya, membuat perutnya seolah digelitik. Dan, membuat perasaannya seolah melayang-layang. Athea melengkungkan tubuhnya, semakin merapat pada tubuh liat lelaki itu. Ia dapat merasakan kehangatan telapak tangan Roy di kulitnya, tak terhalang oleh *T-shirt*-nya. Sentuhan lelaki itu membuat gairahnya semakin berkobar. Lelaki itu membelai perutnya dengan gerakan sensual dan—perlahan—merayap ke dadanya. Seluruh pori-pori di tubuh Athea seolah menjerit, menuntut untuk dipuaskan. Ketika jari Roy menyentuh daerah

sensitif-nya, erangan tertahan keluar dari tenggorokannya. Erangan Athea menyelinap ke dalam otak Roy dan menyentuh kesadarannya. Sesuatu di alam bawah sadarnya seolah berteriak memperingatkannya. Meyentaknya dari keterlenaan. Tubuh Roy kaku seketika. Ia melepaskan bibirnya dari bibir Athea dan menarik tangannya secepat kilat.

Athea mendongak, menatap Roy dengan pandangan bingung dan napas tersengal. Rasa kecewa menyengat hatinya. Ia tak mengerti, mengapa Roy melakukannya lagi—menciumnya, lalu tiba-tiba menarik diri. Namun—seperti sebelumnya—kekecewaan dengan cepat terhalau pergi saat dilihatnya lelaki itu menatapnya hangat. Kedua sudut bibir Roy terangkat, membentuk senyuman lembut. Saat Roy menundukkan kepala dan mencium keningnya, hati Athea disesaki oleh perasaan hangat. Tanpa berkata-kata, Roy meraih tangan Athea. Menggenggamnya dan menariknya lembut hingga perempuan itu mengikuti langkahnya.

Mereka berjalan menyisiri pantai. Menikmati bulan purnama, bintang, dan panorama alam di sekitarnya. Sesekali Roy meremas tangan Athea lembut, dan membelai punggung tangannya dengan ibu jarinya. Tak ada kata-kata yang terucap dari bibir mereka, dan tak perlu. Cukup debur ombak dan deru angin yang mewakili. Athea dapat merasakan, hati Roy menyatu dengan hatinya, dan menyelimutinya dengan kehangatan. Dada Athea terasa sesak oleh kebahagiaan. Kegelisahannya telah sirna. Athea yakin, ia telah mendapatkan

jawaban dari semua pertanyaannya. Yah, paling tidak sebagian. Kini, ia tahu, Roy memang mencintainya. Ia dapat melihatnya dari tatapan lelaki itu. Athea menghela napas panjang. Seulas senyum bahagia mengembang di bibirnya.

Alarm yang dipasang Athea pada ponselnya berdering keras, membangunkannya. Ia mengeluh pelan. Rasanya, ia masih belum ingin beranjak dari tempat tidurnya yang nyaman, tetapi sekarang sudah pukul 12.00 siang. Ia harus segera bangun dan berkemas. Athea menggeliat di balik selimutnya, dan menjulurkan tangannya. Mencari ponsel yang tergeletak di atas nakas di sisi tempat tidur. Setelah mematikan alarm, Athea kembali membaringkan tubuhnya. Terlentang menatap langit-langit kamar hotelnya. Senyuman bahagia menghiasi wajahnya, saat teringat pada peristiwa semalam—ketika dirinya dan Roy berjalan-jalan di tepi pantai hingga matahari terbit. Athea menghela napas panjang. Perasaan hangat itu belum menyingkir dari hatinya. Tubuhnya terasa begitu ringan, dilambungkan rasa bahagia.

Dering telepon yang berbunyi mengusik lamunannya. Dengan malas, Athea menjulurkan tangannya, meraih gagang telepon, lalu mendekatkan ke telinganya.

"Kamu ke mana saja sih, semalam? Berkali-kali aku telepon ke kamar, tapi nggak diangkat?"

Athea mengeluh dalam hati saat mendengar suara Nelson yang bernada gusar. Suasana hatinya rusak seketika. "Mungkin, waktu kamu telepon, aku belum kembali," jawabnya sambil bangkit dari posisi berbaring dan duduk di atas tempat tidur.

"Aku SMS juga nggak dibalas."

Athea memutar bola matanya. Ia memang melihat ada SMS masuk di ponselnya, tetapi rasa lelah membuatnya malas untuk membacanya. "Maaf, ponselnya aku *silent*, jadi aku nggak tau kalo ada SMS masuk," dustanya.

Didengarnya Nelson menghela napas berat. "Ya, udah. Pukul berapa kamu berangkat dari Denpasar?"

"*Flight*-nya pukul tiga. Mungkin, pukul empat atau setengah lima udah sampai Jakarta."

"*Ok*, aku jemput kamu di bandara."

Athea mengeluh dalam hati, tetapi hanya mengatakan, "*Ok, thanks*."

Begitu Nelson mengakhiri percakapan, Athea segera mengembalikan gagang telepon pada tempatnya. Dengan wajah tertekuk, Athea bangkit dari tempat tidur dan menghampiri jendela. Matanya menyapu pemandangan pantai di bawah sana, tempat Roy menciumnya semalam. Seluruh tubuhnya kembali dijalari getaran halus. Kehangatan yang muncul di hatinya, membuat wajahnya melembut dan senyumnya mengembang. Namun hanya sesaat. Ketika sesuatu melintas cepat di benaknya, senyum itu pun sirna dalam sekejap. Athea

teringat pada lamaran Nelson yang belum dijawabnya. Sialan, bagaimana ia bisa melupakannya?

Kening Athea berkerut dalam. Kegelisahan merayapi hatinya. Ia telah memiliki jawaban untuk Nelson, tetapi tidak tahu bagaimana cara menyampaikannya. Athea menyayangi Nelson, bahkan sangat menyayanginya. Nelson adalah lelaki yang sangat baik. Namun, ia juga tidak bisa menyangkal bahwa perasaannya terhadap lelaki itu telah berubah. Jantung Athea tak lagi berdebar keras saat menatapnya. Tak ada lagi bunga-bunga yang bermekaran di hatinya setiap kali lelaki itu bersikap manis padanya. Hatinya telah dimiliki oleh lelaki lain. Namun, Athea juga tidak ingin membuatnya terluka.

Telepon yang kembali berdering mengalihkan pikiran Athea dari Nelson. Bergegas ia menghampiri telepon dan mengangkat gagangnya.

"Selamat siang, *Sleeping Beauty*. Masih mengantuk?"

Suara Roy yang hangat langsung menyentuh hati Athea, dan mengaliri seluruh pembuluh nadi di tubuhnya. "Nggak."

"Udah mandi?"

"Baru mau mandi."

"Kalo gitu, cepetan mandi. Aku udah lapar banget, nih."

"Siap, Pak Roy Kerthajaya."

Roy tergelak. "Aku kasih waktu setengah jam untuk mandi dan berpakaian."

"*Ok*, Bos!"

Athea meletakkan gagang telepon sambil tersenyum bahagia. Tanpa menunggu lebih lama lagi, ia segera berlari ke kamar mandi.

Sepanjang penerbangan, Athea terus mencari cara terbaik untuk menolak lamaran Nelson. Namun, akhirnya ia menyadari; tak ada satu cara pun yang tidak akan melukai lelaki itu. Sehalus apa pun cara penyampaiannya, intinya tetap sama. Ditolak! Tak diinginkan! Hanya satu hal yang Athea tahu; ia harus melakukan secepatnya. Sebelum harapan Nelson semakin besar, dan akhirnya akan semakin melukai lelaki itu. Begitu pesawat mendarat di bandara Soekarno-Hatta, tekadnya telah bulat. Ia akan melakukannya hari ini juga.

Namun, kini, setelah duduk berhadapan dengan Nelson di sebuah restoran—yang mereka lewati dalam perjalanan pulang—Athea mulai merasa kesulitan untuk mengucapkan kata-kata yang telah disusunnya. Rasa tak tega mulai menghajar hatinya, dan membuat lidahnya kelu. Athea menghela napas berat, berusaha mengusir kegelisahannya.

Nelson mendongak, menatapnya penuh perhatian. "Ada apa, Athea? Ada yang ingin kamu bicarakan?"

Athea mengeluh dalam hati. Nelson sudah membuka percakapan. Seharusnya, semua menjadi lebih mudah baginya, tetapi kenyataannya tak seperti itu.

Alis Nelson terangkat sebelah saat dilihatnya Athea hanya terdiam. "Athea…?"

Athea kembali menarik napas dalam dan meng-embuskannya perlahan. Berusaha menguatkan hatinya, lalu mengangguk. "Iya, Son, ada yang ingin kukatakan padamu."

"Soal…?"

Athea menjilat bibirnya, gugup. "Lamaranmu waktu itu…," ia kembali menjilat bibirnya sambil menunduk. Tak sanggup menatap mata Nelson. "Maaf, aku…, aku…," kata-kata yang sudah berada di ujung lidahnya tak mau keluar.

Nelson menghela napas panjang. "Kamu menolak lamaranku." Dia menyelesaikan ucapan Athea dengan nada tenang. Nyaris tanpa emosi.

Athea mendongak, menatap mata Nelson. Hatinya mencelos saat melihat luka tertoreh di sana. Benar dugaannya. Tak ada satu cara pun yang tidak akan melukai hati lelaki itu. Athea menjulurkan tangannya, meraih tangan lelaki di hadapannya, dan meremasnya lembut. "Maafin aku, Son," katanya setulus hati.

Nelson tersenyum penuh pengertian. Ditepuknya pung-gung tangan Athea lembut. "Nggak pa-pa. Aku udah men-duga."

"Tapi, aku nggak mau kamu memutuskan pertemanan kita, Son. Bagiku dan Gilang, kamu tetap bagian dari keluarga kami."

Nelson tertawa kecil. "Tentu saja, Athea. Aku, kan, bukan anak kecil lagi, yang akan ngambek hanya gara-gara ditolak perempuan."

Athea mendesah sedih. "Maafin aku, Son. Tapi, aku yakin, kamu pasti mendapatkan pendamping yang jauh lebih baik daripada aku." Ia tahu, kata-katanya klise. Namun, ia memang mengharapkan Nelson mendapatkan perempuan yang jauh lebih baik dari dirinya.

Nelson mengangguk sambil tersenyum, tetapi Athea dapat melihat betapa terlukanya lelaki itu... dari sorot matanya.

ENAM BELAS

Sejak kembali dari Bali, hubungan Roy dan Athea semakin akrab. Athea tak merasa sungkan lagi untuk bertanya atau meminta nasihat dari Roy jika menemukan pekerjaan yang tidak dimengertinya. Seperti yang dilakukannya hari ini; meminta Roy mengajarinya cara membuat laporan pengambilalihan *real-estate* dari pengelola sebelumnya. Dan, Roy dengan senang hati meluangkan sedikit waktu untuk mengajari sekretarisnya.

Saat mereka sedang sibuk, tiba-tiba ponsel Athea berbunyi. Athea segera mengeluarkan ponsel dari saku blazernya. Rasa cemas melandanya saat melihat nomor telepon rumahnya tertera di layar ponsel—perasaan yang selalu muncul setiap kali orang rumah menelepon. "Halo, Asih? Ada apa, Sih?"

Kening Roy berkerut saat melihat perubahan wajah Athea. Penasaran dan sedikit khawatir dengan apa yang

sedang terjadi, ia memasang telinga. Menyimak percakapan sekretarisnya.

"Kenapa Asih menelpon? Terjadi sesuatu di rumah?" tanya Roy hati-hati, begitu Athea menyudahi percakapannya.

Athea tidak langsung menjawab pertanyaan Roy. Keningnya berkerut dalam, seolah sedang berpikir keras. Roy memandang sekretarisnya tanpa mengucapkan sepatah katapun, menunggu dengan sabar.

"Mmh…, Asih harus segera pulang kampung. Ayahnya sakit keras," akhirnya Athea bersuara juga. "Abangnya udah menjemputnya dan mereka harus berangkat sekarang juga," ia terdiam.

"Lalu...?" tanya Roy sabar.

"Sekarang baru pukul sepuluh, padahal Gilang baru selesai sekolah pukul sebelas," Athea bergerak-gerak gelisah di kursinya. "Jadi, nggak ada yang bisa menjemput Gilang, Roy."

"Dinda...?"

"Dinda dan ibunya juga sedang ke Bandung." Athea terdiam lagi. Ia sendiri tidak bisa menjemput Gilang hari ini, karena harus menggantikan Lidya—yang sedang sakit—menemani Pak Handi ke acara serah terima pengelola dengan para pemilik apartemen yang dibangun oleh Menara Propertindo. Athea mendesah resah. "Atau, sebaiknya aku minta tolong Nelson sa—"

"Biar aku yang menjemput Gilang," potong Roy cepat,

tanpa pikir panjang. Ia tak ingin Athea meminta tolong pada Nelson. Ia tak mau memberi sedikit peluang pun pada lelaki itu.

Athea menatap Roy dengan alis melengkung naik. "Tapi, kamu kan ada *staff meeting*, Roy?"

"*Meeting* hari ini dibatalkan," kata Roy tegas. "Kamu beri tahu mereka, ya."

"Tapi—"

"Nggak ada tapi-tapi," potong Roy tegas. "*I'm the boss here*," ia melanjutkan ucapannya dengan nada angkuh.

Setibanya di rumah, Athea melihat Gilang melonjak-lonjak gembira di teras begitu ia turun dari mobil. Roy berdiri di sisinya. Tersenyum lebar dengan kedua tangan berada di dalam saku celananya. Athea terharu karena tak menyangka lelaki itu mau menemani Gilang seharian. Padahal lelaki itu bisa menyewa *babysitter* lain karena uang bukan masalah baginya. Athea melangkahkan kakinya memasuki halaman. Gilang berlari menghampirinya sambil tertawa riang, sementara Roy mengikutinya. Kedua tangan Athea terjulur menyambut putranya. Ia membungkukkan tubuh, meraih Gilang, lalu menggendongnya. Sambil melangkah mendekati Roy, Athea memikirkan cara untuk membalas kebaikan lelaki itu padanya dan putranya.

"Aku langsung pulang, ya."

Athea mengangguk. "Oh, ya, kamu ada waktu Sabtu ini?"

"Sepertinya nggak ada. Kenapa?"

"Mmh, aku ingin mengundangmu untuk mencicipi masakanku." Athea menjilat bibirnya. "Anggap saja untuk membalas kebaikanmu hari ini."

Roy memutar bola matanya. "Memangnya, cuma hari ini saja aku baik padamu?" protesnya sambil menyeringai jail.

"Bukan begitu," Athea salah tingkah.

"Aku tau maksudmu, Athea," Roy tersenyum lembut. "Tapi, aku melakukannya karena aku suka, bukan karena mengharapkan imbalan." Ada rasa kecewa yang menyelinap ke hati Athea. "Tapi, aku nggak akan menolak makanan rumahan yang lezat," ucapan Roy selanjutnya membuat Athea mengembuskan napas lega, "tapi..., kamu yakin, bisa masak?" goda lelaki itu lagi.

Athea nyengir mendengar gurauan Roy. "Buktiin saja sendiri," tantangnya.

Roy tersenyum lebar. "Kalo gitu, sampai ketemu besok di kantor."

Athea melangkah mengiringi Roy meninggalkan halaman. "Dan, kutunggu kedatanganmu Sabtu nanti."

Roy mengangguk. Ia mengacak-acak rambut Gilang, lalu menghampiri mobilnya.

Sabtu pagi, Athea sudah amat sibuk di dapur. Ia telah berbelanja buah dan sayuran segar. Hari ini ia akan membuat hidangan istimewa untuk Roy. Salad segar sebagai hidangan pembuka, salmon steak dengan saus teriyaki, butter and pettersely rice, dan beberapa macam sayuran kukus. Sebagai penutup, ia akan membuat chocolate mouse.

Saat sore tiba, semua hidangan telah tertata rapi di atas meja makan. Athea menatap hasil karyanya dengan pandangan puas. Tiba-tiba, ia tercekat. Baru disadarinya, semua masakan yang dibuatnya adalah menu favorit Aditya. Tanpa bisa dihindari, kesedihan merayapi hatinya. Ia merindukan almarhum suaminya. Pandangan Athea memburam. Bibirnya gemetar. Butir-butir bening air mata mulai jatuh ke pipinya. Athea menangis lirih. Untunglah suara lonceng pada jam dinding segera membuatnya tersadar. Roy akan segera tiba, sedangkan ia belum bersiap-siap. Athea segera menyeka air matanya dengan punggung tangan dan berlari ke kamar mandi.

Malam itu, Athea terpaksa mengenakan *make-up* untuk menyamarkan sembap di matanya. Setelah berdandan, ia meraih gaun *cocktail* berwarna kuning pastel dari dalam lemari dan mengenakannya. Athea sangat menyukai gaun ini. Selain hadiah dari Aditya, gaun ini selalu membuatnya merasa cantik dan feminin saat mengenakannya. Athea mematut-matut dirinya di depan cermin. Menatap bayangan dirinya dengan pandangan puas.

Dering bel pintu membuat Athea terperanjat. Segera ia menyisir rambutnya sekali lagi, lalu keluar dari kamar. Setengah berlari, ia menghampiri pintu depan dan segera membukanya. Mata Athea melebar saat melihat penampilan Roy malam itu. Lelaki itu tampak begitu tampan dalam pakaian kasual—celana *jeans*, kemeja dan jaket santai. Dua buah kancing teratas kemejanya dibiarkan tak terkancing hingga memperlihatkan dadanya yang bidang. Selama beberapa detik, Athea terpaku. Ia sulit bernapas.

Roy tersenyum memesona sambil menyerahkan buket bunga lili—putih dan kuning—pada Athea. Athea senang karena Roy memberinya buket bunga yang berbeda dengan yang biasa diberikan Aditya—buket mawar merah. Namun, suasana hatinya yang belum sepenuhnya pulih, membuat air matanya menggenang saat menerima buket bunga itu.

Roy menjulurkan tangannya mendekati wajah Athea, dan menghapus air mata di sudut mata perempuan itu. "Ada apa?"

"Nggak ada apa-apa," jawabnya lirih. "Makasih, ya, bunganya."

Kening Roy berkerut. "Aku datang pada waktu yang salah?" tanyanya. "Apa sebaiknya aku datang lain kali saja?"

"Nggak," Athea menggeleng cepat, "kamu datang tepat pada waktunya."

Roy menatap Athea lekat. "Kamu yakin?"

Athea mengangguk. "Maaf, aku cuma agak sensitif hari ini," desahnya sedih. "Tiba-tiba saja, aku teringat Aditya. Saat

aku mulai mencapai keberhasilan dalam pekerjaan, dia tidak berada di sini untuk menyaksikan.... Rasanya berat sekali." Athea tersentak kaget, mendengar ucapannya sendiri. Ia tak mengerti mengapa mengatakan semua itu pada lelaki di hadapannya. Kini, ia khawatir Roy akan salah paham.

Namun, di luar dugaannya, Roy meraih tubuh Athea dan menariknya ke pelukan. Ia meletakkan dagunya di puncak kepala Athea. Roy sendiri tak mengerti mengapa ia melakukannya. Melihat wajah Athea yang begitu sedih, nalurinya untuk melindungi perempuan itu muncul begitu saja. Dan, membuatnya bertindak tanpa pikir panjang. Pelukan Roy terasa hangat dan begitu menenteramkan hati Athea. Membuatnya merasa aman dan terlindungi. Athea mendesah dalam hati. Seandainya ia dapat terus berada dalam pelukan lelaki itu....

Terkejut oleh pikirannya sendiri, Athea segera melepaskan diri dari pelukan Roy dan menyingkir dari depan pintu. "Masuk, Roy," gumamnya salah tingkah.

Mata Roy menyapu sekeliling ruangan. "Gilang mana?"

"Ada di dalam."

Roy mengikuti Athea ke ruang makan. Dilihatnya Gilang sudah duduk di depan meja makan. Bocah berusia tiga tahun itu langsung berseru girang saat melihatnya. Roy menghampiri Gilang dan membelai kepalanya lembut. Penuh kasih sayang. Kemudian, duduk di sisinya.

Athea melayani kedua lelaki itu. Mengisi piring mereka dengan masakannya, baru melayani dirinya sendiri. Hati Athea

tersentuh saat melihat Roy membantu Gilang yang sedang belajar makan sendiri. Mereka tampak bagaikan ayah dan anak. Athea tak menyangka Roy bisa begitu telaten melayani putranya.

"Hmm, enak!" Roy mengelus perutnya yang rata, setelah menyikat habis makanan di piringnya. "Ternyata kamu ahli dalam memanjakan laki-laki, ya? Wah, bisa gemuk aku, kalo begini terus tiap hari," godanya.

Untuk menyembunyikan rasa malunya atas pujian lelaki itu, Athea mencibirkan bibirnya. "Ih, siapa yang mengajak kamu mencicipi masakanku setiap hari?"

"Mungkin kamu nggak ngajak, tapi aku yang akan selalu datang dan memintamu untuk memasak untukku," Roy menoleh pada Gilang, "iya kan, Gilang?" meminta dukungan.

Namun, Gilang tak menjawab. Bocah itu terlihat mengantuk. Matanya sayu dan kepalanya terangguk-angguk hingga nyaris terantuk tepi meja makan. Roy segera menjulurkan tangannya, menahan kepala bocah itu sebelum membentur meja. Kemudian diraihnya tubuh Gilang dan diangkatnya dari kursi. "Sebaiknya, kubawa dia ke tempat tidur."

Athea mengangguk. Ia beranjak dari kursinya dan melangkah menuju kamar tidur. Roy mengikutinya sambil menggendong tubuh Gilang. Setelah Roy merebahkan Gilang di tempat tidur dan Athea menyelimutinya, mereka keluar dari kamar.

Setelah menidurkan Gilang, Athea menyajikan chocolate mouse untuk hidangan pencuci mulut. Roy yang menunggu

di ruang duduk mengacak-acak rak CD, lalu memutar musik Jazz.

Saat Athea datang dengan membawa dua gelas berisi chocolate mouse, dengan tak sabar, Roy meraih gelas di tangan Athea. Begitu tergesa-gesa hingga—tanpa dapat dihindari—tangannya bersentuhan dengan tangan Athea. Sentuhan itu hanya sesaat, tetapi seolah ada aliran listrik yang mengaliri tangan Athea. Canggung, ia duduk di sisi Roy sambil menarik napas dalam-dalam. Setelah keresahannya sedikit mereda, barulah ia memakan *chocolate mouse*-nya.

Sesekali, Athea melirik Roy dari sudut matanya. Lelaki itu dengan tenang menyantap *dessert*-nya, seolah tangan mereka yang tadi bersentuhan tidak menimbulkan pengaruh apa pun pada dirinya. Melihat hal itu, Athea memutuskan untuk tak memikirkan sentuhan itu lagi, lantas menikmati saja hidangan penutup dan musik dari CD *player*.

Dalam waktu singkat isi gelas Roy telah habis. Ia meletakkan gelas di atas meja dan bersandar. Dilihatnya perempuan itu mengikuti perbuatannya, lalu menoleh padanya. Napas Roy seolah tercekat di tenggorokan. Wajah Athea tampak bersinar malam itu, dipenuhi kebahagiaan. Begitu cantik. Dan, membuat Roy ingin menariknya ke dalam pelukannya—lagi. Bukan untuk menghibur Athea, tapi karena ingin merasakan kelembutan perempuan itu. Ingin menghirup aroma manis yang menguar dari tubuhnya. Roy mengulurkan tangannya, meraih tubuh Athea dan merengkuh perempuan itu ke dalam pelukannya. Matanya tertuju pada bibir merah

muda Athea. Bibir yang selalu membuatnya ingin melumatnya. Membuatnya ingin merasakan kembali kelembutannya. Sialan! Kenapa sih ia tak bisa berhenti memikirkan ciuman itu? Roy berusaha sekuat tenaga untuk mengendalikan dirinya. Ia tidak ingin merusak semua rencananya untuk memenangkan hati Athea, hanya akibat hasrat sesaat.

Cara Roy menatapnya, membuat Athea salah tingkah. Jantungnya berdebar begitu keras, hingga ia khawatir Roy akan mendengarnya. Wajahnya menghangat. Ia mengalihkan pandangannya ke arah lain, untuk menyembunyikan ke-resahannya. Namun, harum aroma musk yang terhirup oleh hidungnya malah membuat keresahannya semakin membengkak. Sepertinya, rasa nyaman yang ditimbulkan oleh pelukan lelaki itu membuatnya tak ingin menarik tubuhnya. Tak ingin menjauh. Malah sebaliknya, ia ingin berada dalam dekapan erat lelaki itu lebih lama lagi. Athea menyurukkan kepalanya ke dada bidang Roy dan terbuai oleh detak jantung lelaki itu.

Ringtone ponsel Roy tiba-tiba berbunyi, mengejutkan mereka berdua. Roy melepaskan tubuh Athea dari pelukannya, lalu mengeluarkan ponsel dari saku jaketnya. Ia menatap layar ponselnya, kemudian beranjak dari sofa. Melangkah menjauhi Athea sambil menerima telepon.

Athea hanya memandang punggung lelaki itu dalam diam. Hatinya dipenuhi rasa kecewa dan tanda tanya. Siapa yang menelepon Roy? Lelaki atau perempuan? Pertanyaan yang melintas di benaknya, membuat Athea gelisah.

”Aku harus pulang sekarang.”

Athea mengarahkan pandangannya ke pintu ruang duduk. Dilihatnya lelaki itu hanya berdiri di ambang pintu. Tampak jelas, Roy tak ingin kembali duduk di sisinya. Lelaki itu seolah ingin selekasnya pergi. Kekecewaan semakin dalam merasuki hati Athea, tetapi ia tetap menganggukkan kepala. Dengan hati berat, ia beranjak dari sofa dan menghampiri Roy.

Kening Athea berkerut saat Roy tak bergerak di ambang pintu. Menghalangi jalan, seolah tak ingin pergi. Athea mendongak dan terkesiap. Didapatinya lelaki itu menatapnya intens. Sebelum Athea menyadari apa yang terjadi, Roy telah menarik tubuh Athea lebih dekat ke tubuhnya dan mencium keningnya dengan cepat. Athea terpaku. Terkejut oleh tindakan Roy yang tak diduganya. Getar halus menjalari tubuhnya. Kakinya seolah tak berpijak pada lantai. Wajahnya kembali merona.

”Makasih untuk makan malamnya.” Roy memutar tubuhnya dan melangkah menyeberangi ruang tamu.

Athea tak dapat berkata-kata. Ia kembali terkejut oleh rasa kecewa yang berkecamuk di dadanya. Ia ingin lelaki itu menciumnya... lebih dari sekadar kecupan di kening. Lebih! Athea menarik napas dalam-dalam, berusaha keras mengusir keinginan konyolnya. Dengan langkah berat, ia mengikuti Roy hingga beranda. Melepas kepergian lelaki itu dari sana.

Melihat mobil Roy meninggalkan halaman rumahnya, hati Athea seolah ikut terbawa pergi. Begitu mobil Roy benar-benar lenyap dari pandangan, ia memutar tubuhnya. Menyeret

kakinya masuk ke rumah. Seperti orang linglung, ia mengunci pintu, mematikan semua lampu, lalu masuk ke kamar. Tanpa mengganti gaunnya terlebih dulu, ia berbaring di atas tempat tidur. Matanya nanar menatap langit-langit kamarnya.

Keyakinannya bahwa Roy mencintainya, semakin bertambah. Walaupun lelaki itu tak pernah—mungkin belum—mengatakannya, ia dapat melihatnya dari cara lelaki itu menatapnya. Sejak kembali dari Bali, sikap lelaki itu terhadapnya sama sekali tidak berubah. Bahkan semakin manis. Athea menghela napas lega. Ternyata kekhawatirannya mengenai statusnya sama sekali tak beralasan. Roy dapat menerima dirinya. Jika tidak, lelaki itu pasti sudah menjauhinya. Apalagi setelah ciuman panas mereka di tepi pantai waktu itu.... Wajah Athea merona seketika. Dan, seluruh tubuhnya seolah dijalari jutaan semut kecil.

Namun, ada sesuatu yang masih mengganjal hatinya. Ia memang sudah bisa menerima bahwa ia tak perlu merasa bersalah hanya karena jatuh cinta pada lelaki lain. Ia kan tidak sedang selingkuh dari suaminya? Lagi pula, ibu Dinda dan salah seorang sahabatnya pernah menyarankannya untuk segera menikah lagi, justru pada saat Athea belum jatuh cinta pada Roy. Jadi, semua itu wajar saja, kan? Ia masih muda dan punya hak untuk melanjutkan hidupnya. Lagi pula, bukankah cinta adalah rahasia hati? Tak ada yang bisa mengatur kapan ia harus datang dan kapan harus pergi. Tapi, kenapa ia masih menangis saat teringat Aditya tadi? Mungkinkah ia bisa

mencintai dua orang lelaki dalam waktu bersamaan? Athea termenung, mencari tahu apa yang dirasakan oleh hatinya.

Setelah merenungkan perasaannya selama beberapa saat, Athea menyadari, cintanya pada Aditya memang belum luntur dari hatinya. Mungkin tak akan pernah luntur. Namun, Aditya telah menjadi masa lalunya. Sebuah kenangan indah yang akan terus tersimpan di dalam benak dan hatinya. Sepanjang usianya. Mungkin terlalu cepat untuk memikirkan sebuah pernikahan, tetapi—ia tahu pasti—masa berkabungnya telah benar-benar berakhir. Hatinya telah siap menerima cinta yang baru. Cinta Roy.

Athea bangkit dan duduk di tepi tempat tidur. Kepalanya menunduk, memandangi cincin kawin di jari manisnya. Ia menghela napas berat. Perlahan, dilepaskannya cincin pernikahannya. Diraihnya kotak perhiasan di atas nakas di sisi tempat tidurnya, dan dibuka tutupnya. Hatinya seolah digelayuti batu besar saat memasukkan cincin nikahnya ke dalam kotak. Dan, ada kepedihan yang tertinggal ketika ia menutup kotak perhiasan. Namun ia sadar, ia harus melakukannya. Ia harus melepaskan semua kenangannya pada Aditya jika ingin melanjutkan hidupnya. Kenangannya pada lelaki tercinta itu cukup tersimpan rapat di dalam hatinya.

Athea menarik napas dalam-dalam, berusaha memantapkan hatinya. Ia beranjak dari tempat tidur untuk menyimpan kotak perhiasan di dalam lemari pakaian. Sudah saatnya ia memulai langkah baru dalam hidupnya. Walaupun demikian, Athea tahu, ia juga harus bersiap menerima

kemungkinan yang terburuk; orangtua Roy tidak merestui hubungan mereka. Athea menghela napas panjang. Resah. Tapi, bukankah selalu ada kemungkinan lain? Bukankah harapan itu selalu ada? Dan, ia tidak akan pernah tahu jika tak berani melangkah.

TUJUH BELAS

Minggu pagi, bel rumah Athea berdering ribut saat ia sedang mandi. Athea terpaksa membilas busa sabun dari tubuhnya, mengeringkan tubuhnya secepat kilat. Bel yang terus berbunyi dengan tak sabar, membuatnya panik. Ia tak habis pikir siapa yang datang berkunjung sepagi ini. Dan, di mana Asih? Mengapa gadis itu tidak membukakan pintu? Secepat mungkin Athea mengenakan pakaiannya, dan keluar dari kamar mandi.

Athea terperanjat saat mendapati sosok tinggi menjulang melangkah memasuki ruang tamu—Asih telah membukakan pintu untuknya. Keningnya berkerut melihat senyum lebar di wajah Roy. Apa yang dilakukannya di sini? Sepagi ini pula? Dan, tanpa pemberitahuan terlebih dulu?

"Hai," sapa Roy. "Siap untuk piknik?"

"Hah?" Athea melongo. "Piknik? Ke mana—?"

"Ayo!" Roy sedikit tak sabar. "Kita nggak punya banyak waktu. Daerahnya terkenal macet. Kalo nggak buru-buru, kita akan terjebak macet. Kasihan Gilang nanti."

Sebelum Athea dapat mencerna semua ucapan Roy, lelaki itu telah melangkah melewatinya, menuju ke ruang duduk. Gilang yang sedang menonton acara kartun di TV, langsung meloncat-loncat kegirangan saat Roy memberi tahu mereka akan pergi piknik. Sebenarnya bocah itu belum mengerti arti kata "piknik", tetapi apa pun yang berarti "jalan-jalan" selalu membuatnya senang.

Roy memutar bola matanya saat melihat Athea hanya berdiri bengong di depan pintu ruang duduk. "Ayo, dong, Athea! Cepat siap-siap!"

Ketegasan dalam suara lelaki itu membuat Athea bergerak secara otomatis. Ia berlari ke sana kemari mempersiapkan keperluan piknik. Sementara itu, mulutnya ikut sibuk mengoceh, mewanti-wanti Asih yang akan menjaga rumah. Saat Athea sedang mempersiapkan perlengkapan putranya, Roy membawa perlengkapan piknik yang telah disiapkan perempuan itu ke mobil, dan meletakkannya di dalam bagasi. Kemudian kembali melangkah masuk untuk mengambil perlengkapan Gilang.

Masih setengah linglung, Athea menukar dasternya dengan baju santai. Baru saja ia membuka pintu kamar, Roy telah mengadangnya dengan Gilang berada dalam gendongannya. Dengan satu tangannya yang bebas, lelaki itu meraih tangan Athea dan menariknya keluar rumah.

"Roy...."

Roy tidak mau mendengar protes Athea. Ia terus menarik tangan perempuan itu, dan setengah menyeretnya ke mobil.

Athea menyentakkan tangannya kuat-kuat. "Roy!" serunya kesal.

Roy berhenti melangkah dan berbalik. Dilihatnya Athea memelototinya. Gusar. Kedua alis Roy terangkat. "Ada apa lagi, sih? Keburu macet, nih."

"Aku belum pakai sepatu!"

Roy menurunkan pandangannya, dan mendapati kaki telanjang Athea. Ia menyeringai saat menyadari kebodohannya. "Maaf."

Athea mendengus kesal dan segera berlari masuk ke rumah. Tak membutuhkan waktu lama untuk mengenakan *flat shoes*. Tak sampai lima menit, ia telah menghampiri Roy dan Gilang yang menunggunya di mobil. Masuk ke mobil dan duduk di sisi Roy dengan wajah tertekuk.

"Maaf," kata Roy lembut. "Lain kali, akan kucoba untuk bersikap lebih manis."

Athea menoleh. Menatap lelaki itu dengan mata berkilat. Mulutnya yang telah terbuka untuk menyemburkan kekesalannya segera terkatup kembali saat mendengar suara Gilang bernyanyi riang. Mengikuti lagu kanak-kanak yang diputar di CD *player*. Athea menggigit bibirnya kuat-kuat, menahan diri. Biarlah, kali ini ia mengalah.... Demi Gilang.

Taman wisata alam Situ Gunung, yang merupakan bagian dari Taman Nasional Gede-Pangrango, terletak di Sukabumi—

kira-kira 123 km dari Jakarta. Perjalanan panjang nyaris tak terasa karena dipenuhi oleh canda-tawa Roy dan Gilang. Wajah Athea yang semula tertekuk, kini kembali cerah.

Pukul 09.30 mereka telah tiba di taman wisata alam itu. Banyak yang ditawarkan oleh kawasan wisata seluas kurang-lebih 120 hektar itu. *Tracking route* adalah salah satunya. Roy membawa Athea dan Gilang menyusuri jalan setapak yang dinaungi pohon-pohon cemara itu. Menikmati pemandangan indah di sepanjang jalan dan udara sejuk yang dipenuhi aroma cemara.

Athea berusaha menjajari langkah Roy yang panjang dan cepat dengan susah payah. Walaupun lelaki itu membopong Gilang di atas bahu dan menenteng tas piknik, ia sama sekali tak tampak kepayahan. "Kalo kita jalan lebih cepat lagi, sama saja dengan lari pagi," keluh Athea dengan napas tersengal.

Roy menoleh pada Athea yang sedikit tertinggal di belakangnya. Ia tersenyum geli melihat wajah Athea yang memerah karena kehabisan napas. "Kecepetan, ya?"

Athea mengangguk. "Aku sampai nggak bisa menikmati pemandangan di sepanjang jalan," gerutunya.

Sambil tersenyum geli, Roy memperlambat langkahnya. Athea pun menghela napas lega. Tak berapa lama kemudian, Roy menurunkan Gilang yang mulai ribut minta turun. Jalan setapak yang mereka lalui sudah tak terlalu sempit dan menanjak lagi, hingga mereka dapat berjalan bersisian sambil menggandeng kedua tangan Gilang.

Beberapa saat kemudian, mereka tiba di tempat yang lebih terbuka. Athea memandang sekeliling dengan penuh minat. Berbagai macam tumbuhan mengelilingi taman alami yang luas itu. Mereka terus melangkah hingga akhirnya tiba di lahan terbuka. Mata Athea terbelalak melihat danau luas terhampar di depannya, dengan air berwarna hijau kekuningan.

Setelah merasa menemukan tempat yang tepat, Roy menurunkan tas piknik, dan menggelar kain lebar sebagai alas duduk. Athea tidak memprotes tempat yang dipilih Roy karena letaknya berada cukup jauh dari danau. Gilang dapat bermain dengan bebas, tanpa ia perlu khawatir putranya akan tercebur ke danau.

"Tempat ini indah, kan?" kata Roy sambil membuka keranjang piknik yang dibawanya dari rumah.

Athea mengangguk, lalu membantu Roy mengeluarkan makanan yang dikemas rapi dalam wadah-wadah plastik. Udara sejuk dan tenaga yang telah terkuras untuk berjalan kaki, membuat Roy lebih lapar daripada biasanya. Dengan tak sabar, ia meraih *canape*[5]--yang dibuatnya tadi pagi—dari salah satu wadah plastik dan langsung memasukkan ke mulut.

Athea memelotinya. "Jorok!" tegurnya sambil meyodorkan tisu basah yang dibawanya.

Roy menyeringai lebar. Tanpa mengucapkan sepatah kata, lelaki itu meraih sehelai tisu basah dan membersihkan kedua tangannya. Dari sudut matanya, dilihatnya Athea

[5] Biskuit yang dibuat sebagai sandwich dan dibentuk mini.

membersihkan kedua tangan Gilang, lalu memberinya *canape* buatan Roy. Dalam waktu sekejap, tak ada lagi makanan yang tersisa dalam wadah-wadah plastik yang mereka bawa.

Setelah perut kenyang, Roy mengajak Gilang bermain bola. Athea menonton kedua lelaki itu sambil bersandar pada batang pohon. Ia tertawa geli saat melihat tendangan Gilang meleset dari bola di hadapannya. Berkali-kali kaki putranya hanya mengenai udara kosong. Roy terus menyemangati Gilang, hingga akhirnya kaki bocah itu dapat mengenai bola. Bola pun melambung, melenceng ke sembarang arah. Mau tak mau Roy harus berlari ke sana kemari untuk memungut bola. Namun, tak sedikit pun kekesalan terpeta di wajahnya. Roy tetap ceria dan terus memberi semangat pada Gilang. Hati Athea terasa hangat melihat keakraban mereka. Roy benar-benar tampak seperti seorang ayah yang sedang bermain dengan putranya.

Lelah bermain, Gilang meninggalkan bolanya begitu saja dan berlari menghampiri Athea untuk meminta minum. Athea memberikan botol susu pada Gilang—yang langsung menjatuhkan diri di pangkuannya—lantas mengalihkan pandangannya pada Roy. Dilihatnya lelaki itu menghampiri mereka sambil membawa bola Gilang.

Roy menjatuhkan diri di sisi Athea sambil memandangi bocah lucu itu dengan pandangan gemas. Sementara Athea menyeka keringat putranya, Roy mengibas-ngibaskan tangannya yang besar di kepala Gilang. Membantu Athea mengeringkan keringat bocah itu. Tak berapa lama, mata

Gilang mulai sayu. Mengantuk. Sebelum susunya habis, ia telah tertidur. Roy mengambil botol susu Gilang, sementara Athea menepuk-nepuk lembut pantat putranya.

Hati Athea disesaki oleh rasa bahagia. Telah sekian lama ia kehilangan momen seperti ini—sejak Aditya meninggal. Kini baru disadarinya betapa ia merindukan keakraban dan kehangatan sebuah keluarga lengkap seperti ini. Athea menoleh pada lelaki di sisinya dan tersenyum lembut. ”Makasih, ya, Roy.”

Alis Roy terangkat sebelah. Ditatapnya Athea dengan pandangan menggoda. ”Untuk...?”

”Membawa kami kemari.” Athea menghela napas puas. ”Aku sangat suka tempat ini.”

“Tempat ini memang paling cocok untuk mengusir stres.”

Athea menangguk. Dengan wajah tersenyum bahagia, ia menyandarkan kepalanya pada batang pohon. Udara sejuk dan perut yang telah terisi penuh membuat matanya mulai terasa berat.

“Kamu ngantuk?”

”Mm-hm,” gumam Athea pelan.

Tanpa pikir panjang, Roy melingkarkan lengannya di pundak athea, menariknya hingga bersandar di tubuhnya, dan menyandarkan kepala perempuan itu ke bahunya. Athea tidak mengelak. Rasa nyaman, aman dan bahagia begitu melambungkan hatinya. Suara Roy yang sedang bercerita

tentang asal-usul danau Situ Gunung, terdengar semakin samar di telinganya.

Sesaat sebelum terpulas, Athea bergumam memotong cerita Roy. "Kamu tau, Roy?"

"Hmm...?"

"I think, I love you...."

Darah di tubuh Roy membeku seketika.

Roy tahu, Athea pasti merasakan perubahan sikapnya saat mereka kembali dari Situ Gunung kemarin. Ia dapat melihatnya dari cara perempuan itu menatapnya. Begitu Athea terbangun, ia langsung mengajak Athea dan Gilang pulang. Tak seperti saat berangkat yang penuh canda, kali ini Roy diam seribu bahasa. Ia tidak lagi meladeni ocehan Gilang, dan bahkan hanya menjawab sekadarnya semua pertanyaan yang diajukan Athea. Setibanya di rumah Athea, Roy bahkan tidak turun dari mobil. Ia menunggu hingga Athea dan Gilang turun dari mobilnya dengan membawa semua perlengkapan mereka, lalu segera menancap gas. Sama sekali tak dipedulikannya lambaian tangan Gilang, ataupun tatapan bingung bercampur kecewa Athea.

Roy mendengus kesal. Seandainya memungkinkan, ingin rasanya ia menendang dirinya sendiri karena telah melakukan kesalahan. Seharusnya ia dapat tetap bersikap tenang seperti biasanya, lalu menyampaikan kabar kemenangannya pada

Nelson. Bukannya malah panik seperti orang bodoh! Namun, ia sendiri tak mengerti mengapa ia bisa sepanik itu. Bukankah seharusnya ia merasa senang karena itu membuktikan bahwa ia telah memenangi hati perempuan itu? Ia mendengus kesal.

Roy meraih *remote* TV dan mengutak-atik *channel*-nya. Berbagai acara silih berganti di layar TV-nya, tetapi ia seolah tak melihat. Jarinya terus menekan *remote*, sementara pikirannya melayang ke mana-mana.

Roy mengakui, ia menyukai Athea. Dan, bahkan menikmati semua kedekatannya dengan Athea. Merasakan kelembutan bibir perempuan itu di bibirnya, membuat jantungnya berdebar keras dan seluruh syaraf di tubuhnya bergetar resah. Tidak, ia tidak jatuh cinta pada Athea. Roy tiba-tiba tertegun.

Benarkah ia tidak jatuh cinta pada Athea? Kalau memang begitu, mengapa ia selalu merasa begitu nyaman jika berada di dekatnya? Bagaimana ia bisa menceritakan kenangan tentang kakeknya pada perempuan itu? Sebuah kenangan indah yang tak pernah dibaginya pada orang lain? Kenapa?

Roy menggelengkan kepalanya kuat-kuat. Tidak! Itu hanya ketidaksengajaan. Ia pasti terlalu terbawa perasaan saat itu. Suasana pantai itulah penyebabnya, bukan karena ia telah mencintai Athea. Ia yakin 100 %! Ia lelaki normal yang menyukai perempuan cantik dengan tubuh aduhai. Hanya untuk memenuhi kebutuhannya. Hanya untuk memuaskan egonya. Bukan karena ia telah mencintai perempuan itu. Tidak mungkin!

DELAPAN BELAS

Athea sedang membuat laporan pengeluaran yang harus diserahkannya pada bagian keuangan besok pagi, saat didengarnya langkah kaki mendekat. Langkah kaki yang telah amat dikenalnya. Langkah kaki lelaki yang dapat membuat jantungnya berdegup keras. Langkah kaki lelaki yang dapat membuat hatinya berbunga-bunga. Athea mendongak. Ditatapnya lelaki yang baru datang itu dengan senyum terbaiknya. "Selamat pagi, Roy," sapanya ceria.

Dalam sekejap, senyum manis terhapus dari wajah Athea. Roy sama sekali tidak membalas sapaan ramahnya. Bahkan tak sedikit pun sudut-sudut bibirnya bergerak untuk membalas senyumnya. Lelaki itu hanya melirik Athea sekilas—dingin dan acuh—saat melewati meja kerjanya, dan langsung masuk ke ruangannya. Selama beberapa saat Athea terpaku, terlalu terkejut oleh sikap Roy yang tak seperti biasanya. Rasa kecewa merayapi hatinya. Athea menghela

napas panjang. Mungkin Roy tak bermaksud bersikap demikian. Mungkin lelaki itu sedang menghadapi masalah yang teramat pelik, pikirnya menghibur diri. Athea menarik napas dalam-dalam, untuk mengusir rasa tak enak yang muncul di hatinya. Disambarnya agenda lalu beranjak dari kursinya.

Athea mengetuk pintu ruangan Roy ala kadarnya, lalu melangkah masuk. Dilihatnya Roy telah melepaskan jas, dan sedang menyalakan laptop. Athea menghentikan langkahnya di depan meja kerja Roy. Tanpa menunggu diperintahkan oleh lelaki itu, ia mulai membacakan agenda kerja hari ini. Sesekali matanya melirik lelaki itu. Namun, perhatian lelaki itu terfokus sepenuhnya pada laptop di hadapannya. Seolah tak mendengarkan agenda kerja yang sedang dibacakan Athea.

Athea menutup agendanya sambil mendongak. Ditatapnya Roy yang masih terpaku pada monitor laptop, dengan kening berkerut. "Ada apa, Roy?" tanyanya lembut.

Roy bergeming, seolah tak mendengar pertanyaan Athea.

"Roy...?" Athea mengeraskan suaranya.

Roy menoleh. Menatap Athea dengan alis terangkat. Tak ada ekspresi terkejut di wajahnya, tetapi caranya menatap Athea seolah ia baru menyadari kehadiran perempuan itu di hadapannya.

"Ada apa?"

Kening Roy berkerut, seolah berpikir sejenak, lalu menggeleng. "Kenapa? Ada yang ingin kamu sampaikan?"

Mata Athea menyipit mendengar lelaki itu malah membalas pertanyaannya dengan kalimat tanya. "Kamu lagi ada masalah?" tanyanya, berusaha mempertahankan kesabarannya.

Alis Roy terangkat. "Aku...?" Dia menunjuk ke dada bidangnya, lalu kembali menggeleng. "Tidak."

Athea menghela napas panjang. "Ya, udah, kalo gitu," ia menyerah. Athea berbalik dan melangkah pergi.

"Oh, ya, Athea...."

Suara Roy membuat Athea menghentikan langkahnya seketika. Ia memutar tubuhnya, dan menatap lelaki itu dengan alis melengkung naik. "Ya...?"

"Mulai hari ini, biar Darno yang membuatkan kopi," gumam Roy tanpa mengalihkan pandangannya dari laptop.

Kening Athea berkerut, heran. "Kenapa, Roy? Biasanya, kan, aku yang membuatkanmu?"

"Kamu sekretarisku, bukan *officegirl*."

Kerut di kening Athea semakin dalam mendengar alasan lelaki itu. Walaupun terasa aneh, penjelasan Roy cukup masuk akal. Athea mengangkat bahunya, santai. "Baiklah." Ia berbalik dan melangkah pergi.

Setengah jam sebelum waktu makan siang, Athea beranjak dari kursinya. Namun, baru saja ia hendak melangkah ke ruang kerja Roy, dilihatnya pintu ruangan itu terbuka dan Roy melangkah ke luar. Kening Athea berkerut melihat Roy telah mengenakan jasnya. "Kamu mau kupesankan makan siang?"

Roy meliriknya sekilas. “Nggak perlu. Aku makan di luar saja,” katanya tanpa menghentikan langkahnya. Bahkan tanpa membalas senyum manis Athea.

“Kamu mau ke mana?” Athea membuntuti langkah Roy. “Bukannya pukul setengah dua nanti kamu ada *meeting* dengan klien di kantornya?”

“Aku akan langsung ke sana setelah makan siang,” jawab Roy tanpa memperlambat, apalagi menghentikan langkahnya melewati pintu.

“Apa aku harus menyu—” Belum sempat Athea menyelesaikan ucapannya, Roy telah membanting pintu di belakangnya. Meninggalkan Athea yang hanya bisa melongo bingung. Makan siang di luar? Tanpa mengajaknya? Rasa kecewa kembali menghajar hati Athea. Ada apa dengan Roy? Mengapa sikapnya hari ini begitu aneh? Bahkan, Roy tidak memintanya untuk menemani *meeting*.

Athea kembali menjatuhkan tubuhnya ke atas kursi. Hatinya sedih melihat sikap dingin Roy, tetapi tidak ada yang bisa dilakukannya. Ia menarik napas dalam-dalam sambil menggeleng pelan. Lebih baik ia tidak memasukkan ke dalam hati. Tampaknya Roy memang sedang ada masalah. Mungkin lelaki itu sedang ingin menyendiri, pikir Athea menghibur diri.

Athea mengalihkan pandangannya pada telepon di atas meja dan memutuskan untuk makan siang dengan Lidya saja.

Athea meraih gagang telepon dan men-*dial* nomor *extension* Lidya.

Athea mengira sikap dingin Roy akan hilang dalam satu hari, tetapi hingga hari berikutnya sikap lelaki itu sama sekali tak berubah. Berkali-kali, Athea menanyakan masalah yang sedang dihadapinya, tetapi Roy sama sekali tak mau menjelaskan. Lelaki itu hanya menggelengkan kepala tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Hati Athea ngilu. Ia tak mengerti apa yang telah membuat Roy menarik diri darinya. Namun, ia tetap yakin, setelah masalah Roy selesai, lelaki itu akan kembali bersikap manis padanya.

Usai *staff meeting*, yang membahas mengenai pembangunan kompleks apartemen di Tanah Lot, setitik harapan muncul di hati Athea. Dari pembicaraan yang berlangsung selama *meeting*, ia dapat menangkap Roy akan segera berangkat ke Bali. Dan, tampaknya, kunjungan ke Pulau Dewata kali ini tak hanya sehari. Jantung Athea berdebar cepat dan senyumnya mengembang saat teringat jalan-jalan romantis di tepi pantai bersama lelaki itu. Athea yakin, Roy pasti akan memintanya untuk ikut dengannya. Ini kesempatan yang baik! Roy tidak mungkin sibuk dengan pekerjaan selama 24 jam. Pasti ada waktu luang yang dapat dilewati berdua. Dan—ia merasa—itulah saat yang paling tepat untuk mencari tahu apa yang sedang mengganggu pikiran lelaki itu.

Baru beberapa saat Athea menjatuhkan tubuhnya ke kursi—sekembalinya dari ruang *meeting*—telepon di atas mejanya berbunyi. Athea segera meraih gagang telepon dan mendekatkan ke telinganya.

"Athea, tolong pesankan tiket ke Bali untuk besok."

Jantung Athea berdebar penuh harap saat mendengar perintah Roy. "*Ok*. Untuk berapa orang?"

"Dua." Seulas senyum mengembang di wajah Athea. Tepat seperti dugaannya! Roy pasti akan mengajak— "Atas namaku dan Faisal." Ucapan Roy selanjutnya menghapuskan senyum di wajah Athea. Rasa kecewa mencengkeram hatinya.

"Baik, Pak," gumam Athea, lirih.

Lemas, Athea meletakkan gagang telepon kembali ke tempatnya. Selama beberapa saat ia hanya menatap nanar telepon di atas mejanya. Nyaris tak bisa memercayai pendengarannya. Roy sama sekali tidak mengajaknya!? Apa sebenarnya yang sedang terjadi? Mengapa sikap lelaki itu begitu berubah? Athea menyandarkan tubuhnya yang lemas ke kursi.

Selama Roy berada di Bali, Athea nyaris tak dapat berkonsentrasi pada pekerjaannya. Memang, kepergian Roy membuat tugasnya banyak berkurang, tetapi pekerjaan harian yang biasa dilakukannya pun tak dapat dikerjakan dengan

baik. Pikirannya melayang ke mana-mana. Telah dua kali ia salah meletakkan surat yang disortirnya; meletakkan surat-surat tak penting pada tumpukan surat yang harus diberikan pada Roy, dan malah membuang surat-surat yang penting. Untunglah, ia segera menyadari kekeliruannya, sebelum Darno mengosongkan isi keranjang sampahnya.

Athea tidak mengerti apa yang sesungguhnya sedang terjadi. Mengapa tiba-tiba saja Roy menjauhinya? Menarik diri? Roy tak pernah lagi menatapnya. Tak pernah lagi tersenyum lembut padanya. Tak pernah lagi mengajaknya mengobrol. Bahkan, seolah tak menginginkan Athea berada di sisinya. Tidak ke *meeting* di luar kantor, ke proyek, apalagi ke Bali. Kini, sudah dua hari Roy berada di Bali, tetapi tak sekali pun lelaki itu menghubunginya. Athea menghela napas sedih. Semua perubahan ini membuat Athea bingung. Membuat semangatnya menguap. Membuatnya merasa tak berdaya. Membuatnya tak tenang. Tapi, apa yang harus dilakukannya? Athea menyandarkan punggungnya dan menatap kosong pada monitor komputer yang menyala.

Apakah mungkin, semua sikap manis Roy padanya selama ini hanyalah sebuah rekayasa? Apakah lelaki itu cuma ingin mempermainkannya? Persis seperti dulu? Athea menggeleng lemah. Sepertinya tidak mungkin. Athea bukan gadis kecil yang lugu lagi. Ia dapat melihat cinta di mata lelaki itu. Ia dapat merasakan hati lelaki itu begitu dekat dengannya. Namun, akhir-akhir ini—meskipun Roy berada di dekatnya—

Athea dapat merasakan hati lelaki itu begitu jauh. Tak tergapai. Itu kah sebabnya Roy tak mau lagi menatapnya? Takut Athea melihat kebenaran di matanya? Athea mendesah resah. Tiba-tiba, ia terkesiap.

Jangan-jangan Roy telah menyinggung mengenai dirinya pada orangtuanya! Jangan-jangan, orangtua Roy telah menolaknya meskipun mereka belum bertemu. Hati Athea mencelos. Rupanya, orangtua Roy memiliki pandangan yang sama dengan kebanyakan orang yang dikenalnya. Memandang negatif status janda, dan menganggap perempuan seperti dirinya tak cukup pantas untuk menjadi pendamping putra mereka. Athea menghela napas panjang. Resah. Tapi, semua itu kan baru dugaannya?

Setelah termenung selama beberapa saat, Athea membuat keputusan. Ia tidak mau terus terombang-ambing dalam ketidakpastian seperti ini. Ia harus bertanya langsung pada Roy. Meminta penjelasan dari lelaki itu. Seburuk apa pun penjelasan yang akan diberikan oleh lelaki itu, ia akan menerimanya. Yang penting, ia harus mendapatkan kejelasan. Dan, ia harus melakukannya secepatnya! Ia akan melakukannya begitu lelaki itu kembali dari Bali.

Jumat pagi, Athea telah berada di balik meja kerjanya. Berkali-kali, ia menoleh ke pintu, berharap melihat Roy

memasuki ruangan. Athea tahu, Roy telah kembali dari Bali sejak kemarin. Bukankah ia yang memesankan tiket pesawat? Namun, hingga jam menunjukkan pukul 13.05, lelaki itu belum muncul juga. Roy bahkan tidak meneleponnya sama sekali. Tidak ada pemberitahuan; ia akan datang terlambat atau memang tak masuk kerja. Athea menghela napas panjang. Resah.

Haruskah ia menelepon lelaki itu untuk menanyakannya? Athea mempertimbangkan sejenak. Tiba-tiba, matanya tertuju pada agenda kerja Roy hari ini. Hampir saja Athea lupa bahwa pukul 14.00 nanti Roy ada *meeting* dengan orang dari PT. Duta Pratama. Tanpa ragu lagi, Athea meraih gagang telepon dan men-*dial* nomor ponsel Roy.

Athea menunggu dengan sabar saat nada panggil terus berbunyi. Namun, hingga nada panggil berakhir, Roy tak juga mengangkat telepon. Athea me-*redial* nomor ponsel lelaki itu, dan kejadian sebelumnya terulang lagi. Roy tidak mengangkat telepon. Kening Athea berkerut dalam. Jangan-jangan Roy masih di Bali? Tapi, tak ada salahnya kan, menerima telepon? Athea tidak mau sembarangan membatalkan janji dengan PT. Duta Pratama. Ia tidak akan melakukannya tanpa konfirmasi dulu dengan atasannya. Athea kembali me-*redial* nomor ponsel Roy. Namun, pada dering ketiga, nada panggil terputus. Mata Athea terbeliak tak percaya. Roy me-*reject* teleponnya! Athea mendengus kesal dan membanting gagang telepon. Rasa kesal, sedih, kecewa berbaur menjadi satu. Mengaduk-aduk hatinya.

Athea menarik napas dalam-dalam, berusaha mengendalikan emosinya. Setelah berdiam diri selama beberapa saat, ia merasa lebih tenang dan pikirannya terasa lebih jernih. Lelaki itu pasti tak bermaksud untuk bersikap kasar kepadanya. Mungkin Roy sedang sibuk, hingga telepon dari Athea malah membuatnya terganggu. Tidak sepantasnya ia meributkan masalah sekecil ini. Sebagai sekretaris Roy, walaupun tersinggung, ia tetap harus bersikap profesional. Athea mengambil ponselnya dan mengetik pesan singkat untuk Roy. Mengingatkan lelaki itu pada *meeting* siang nanti.

Baru saja Athea menerima *delivery report*, didengarnya suara pintu dibuka. Athea segera menoleh. Matanya terbeliak dan napasnya tercekat di tenggorokan saat dilihatnya Roy melangkah masuk. Wajah lelaki itu tampak lelah dan… dingin. Rasa kesal dan kecewa kembali merayapi hati Athea. Ternyata lelaki itu tidak sedang sibuk. Tapi, mengapa ia tidak mau menerima teleponnya?

"Kenapa kamu nggak menjawab teleponku?" Athea tak mampu menyembunyikan rasa kecewanya.

"Aku udah sampai sejak tadi." Roy melirik Athea sekilas, "Jadi, untuk apa lagi kujawab?" lanjutnya, tanpa menghentikan langkahnya. Dilewatinya meja kerja Athea begitu saja, dan langsung masuk ke ruangannya.

"Kamu kenapa sih, Roy!?" ujar Athea sambil berjalan masuk ke ruangan Roy.

Suara Athea yang terdengar gusar, membuat Roy mendongak. Alih-alih menjawab pertanyaan Athea, lelaki

itu hanya mengangkat sebelah alisnya. Membalas tatapan sekretarisnya dengan pandangan dingin dan angkuh. "Apanya yang kenapa?" tanyanya, dengan sikap menantang.

Sekujur tubuh Athea terasa dingin, seolah tersiram air es. Ia tidak suka cara lelaki itu menatapnya. Ia tak suka cara lelaki itu berbicara padanya. Lelaki di hadapannya ini, bukan Roy yang dikenalnya. "Kamu...," ia tercekat, "kenapa kamu berubah, Roy?"

"Berubah...?" kening Roy berkerut, seolah berpikir sejenak, lalu mengangkat bahunya. "Sepertinya nggak ada yang berubah pada diriku."

Athea menatap lelaki di hadapannya dengan pandangan terluka. Ia menarik napas dalam, dan berkata, "Kenapa tiba-tiba kamu bersikap seperti ini, Roy? Aku salah apa?"

Roy menghela napas panjang sambil menyandarkan punggungnya. "Nggak ada yang salah, Athea," katanya dengan nada melunak. "Hanya saja, sepertinya kita telah bersikap melebihi batas kewajaran."

Athea menatap Roy dengan wajah bingung. "M-maksudmu...?"

Roy menarik napas berat. "Aku adalah atasanmu dan kamu sekretarisku. Jadi, bersikaplah seperti layaknya seorang sekretaris, Athea. Karena aku..." ia menelan ludahnya, "bukan kekasihmu."

Athea merasa dirinya seolah terjatuh ke dalam lubang gelap tak berdasar. Jantungnya seolah berhenti berdetak. Matanya terbelalak dan wajahnya pucat pasi. Selama beberapa

saat otaknya terasa lumpuh. Tak mampu berpikir. Rasa nyeri yang menghajar dadanya, mengembalikan kesadaran Athea. Kini, ia paham mengapa tiba-tiba Roy menarik diri darinya. Pasti ucapannya saat mereka piknik ke Situ Gunung-lah yang menjadi pemicu. Tapi, jika lelaki itu tidak mencintainya, mengapa selama ini ia bersikap manis padanya? Mengapa ia melihat cinta di mata Roy? Tapi, mengapa lelaki itu tidak mau mengakuinya!? Permainan macam apa ini!? Gelombang amarah bergulung-gulung memasuki hati Athea. Wajahnya yang pucat, kini mulai mendapatkan kembali warnanya. Bahkan melebihi kadar kewajaran—merah padam. Sekujur tubuhnya gemetar saat ia berusaha mengendalikan kemarahannya. "Jadi, itu sebabnya! Karena aku mengatakan bahwa aku mencintaimu," suaranya bergetar, sarat emosi.

Roy bergeming.

Athea melangkah maju, mendekati meja Roy. Perlahan. Ia meletakkan kedua tangannya di atas meja kerja Roy, lalu mencondongkan tubuhnya ke arah lelaki itu. Dihujamkan matanya tepat pada kedua bola mata lelaki itu. Menatap Roy dengan mata yang menggelap. "Katakan padaku, Roy," suaranya bergetar menahan emosi. "Apakah kamu *tidak* memiliki perasaan apa pun padaku?"

"Tidak," jawab Roy ringan sambil memalingkan wajah, menghindari tatapan Athea.

"Jujur padaku, Roy. Liat mataku!" perintah Athea pelan, tetapi tegas, "Katakan sekali lagi, Roy, bahwa *kamu tidak mencintaiku*," tantangnya.

Roy menarik napas dalam-dalam. Berusaha mengusir keresahan yang merayapi hatinya. Ia menyadari, satu-satunya cara untuk membuat Athea percaya dengan ucapannya, hanyalah dengan menerima tantangannya. Ia menyilangkan kedua tangannya di depan dada, seolah untuk melindungi diri, lalu mendongak—menatap langsung ke mata Athea. Ia tercekat. Napasnya seolah terhenti. Mata indah Athea yang berkilat, justru membuat perempuan itu tampak semakin cantik. Untuk sesaat, hati Roy goyah. Hanya sesaat. Ia menarik napas dalam-dalam untuk menguatkan hatinya. "Aku… tidak… mencintaimu, Athea," diulanginya ucapan Athea dengan lambat. Jelas dan tegas.

Sebelumnya, Athea merasa yakin Roy tak akan bisa mengucapkan kalimat itu, apalagi setelah ia menangkap kegoyahan di matanya. Namun, suara yang masuk ke telinganya dan merayap lambat memasuki otaknya, seolah menampar kesadarannya. Sekaligus harga dirinya. Athea merasa kegelapan melingkupinya. Lantai tempatnya berpijak seolah ambruk. Ditatapnya lelaki itu dengan mata terbeliak tak percaya. Ia menarik tubuhnya, menjauhi meja dan menegakkan bahunya. Rasa nyeri semakin mendera dadanya hingga membuatnya sulit untuk bernapas. Untuk sesaat, Athea hanya berdiri mematung. Tak tahu harus berbuat apa. *Shock*!

Roy menghela napas panjang. Ketegangan di wajahnya mulai mengendur. "Athea," panggilnya dengan nada melunak, "kamu perempuan dan ibu yang baik. Kamu berhak mendapatkan pria yang lebih baik dariku."

“Apa maksudmu…?” Athea tak yakin dirinya lah yang sedang berbicara. Suaranya terdengar begitu jauh. Bergaung. Seolah bukan suaranya.

“Aku nggak pernah ingin menikah, Athea. Aku nggak bisa mencintai siapa pun.”

Athea menatap Roy nanar. “Tapi kena—”

“Aku yakin, Nelson adalah pria yang tepat untukmu.” Roy memotong ucapan Athea dengan cepat. “Dia dapat menerimamu apa adanya. Lebih baik kamu…,” ia menelan ludah, “menerimanya.” Ia tak mengerti, mengapa hatinya terasa begitu sakit saat mengucapkan kalimat terakhir. Ia menatap mata indah Athea. Hatinya terpilin saat melihat betapa terguncangnya perempuan itu. Namun, ia tidak mempunyai pilihan. Ia yakin, memang itulah yang terbaik untuk mereka—dirinya dan Athea. Untuk kesekian kalinya Roy menarik napas dalam-dalam. “Aku minta maaf, kalo sikapku selama ini telah membuatmu salah paham. Tapi, aku nggak mau masalah ini memengaruhi pekerjaan.” Ia menunduk, mengalihkan tatapannya pada tumpukan surat di hadapannya. “Kembalilah bekerja, Athea,” perintahnya dengan menggumam.

Selama beberapa saat, Athea masih berdiri mematung. Menatap lelaki di hadapannya dengan tatapan terluka. Jantungnya seolah diremas-remas. Dadanya terasa begitu sesak. Hatinya tercabik. Yang paling menyakitkan dari semua ucapan Roy, adalah kebohongannya. Athea tahu, lelaki itu tidak jujur. Ia dapat melihat keraguan di mata Roy saat menyuruhnya

menerima Nelson. Ia dapat melihat luka tertoreh di sana. Namun, ia tak mengerti mengapa Roy melakukannya.

Pandangan Athea mulai memburam. Ia menggigit bibirnya yang mulai bergetar keras-keras. Berusaha sekuat tenaga menahan agar tangisnya tak meledak. Ia tidak sudi menangis di hadapan Roy. Tanpa berkata-kata lagi, ia bergegas memutar tubuhnya, dan menghambur ke luar dari ruang kerja Roy.

Athea menghampiri meja kerjanya. Menyambar tas kerjanya, memasukkan ponsel serta agenda pribadinya dengan asal-asalan, lalu berlari keluar dari ruangan presdir. Ia tahu, apa yang dilakukannya sama sekali tidak profesional. Tapi, ia tidak peduli! Ia tidak peduli jika nanti mendapat surat peringatan akibat meninggalkan kantor sebelum jam kerja usai. Dan, bahkan tanpa memberi tahu atasannya. Ia bahkan tidak peduli sekali pun ia dipecat. Satu-satunya yang diinginkannya hanyalah meninggalkan tempat ini. Secepatnya!

Setibanya di lobi, Athea segera keluar dari lift. Tak dihiraukannya pandangan heran atau sapaan orang-orang yang mengenalnya. Athea menghambur keluar gedung tanpa mengindahkan panggilan petugas keamanan. Ia harus segera pergi dari tempat itu sebelum air matanya semakin sulit dibendung.

Athea baru menyadari hujan turun dengan deras saat air mengguyur tubuhnya, dan membasahi tubuhnya dalam sekejap. Namun, ia tak peduli! Ia ingin secepatnya pergi dari gedung Menara Propertindo. Ia ingin berada sejauh mungkin

dari Roy Kerthajaya. Ia terus berlari menyeberangi halaman gedung kantor. Langkah kakinya baru terhenti setelah ia tiba di trotoar.

Bodoh! Ia memang bodoh! Ia telah tahu siapa Roy, tapi ia masih membiarkan dirinya terjerat ke dalam perangkapnya. Hanya gara-gara lelaki itu pernah menyelamatkan hidupnya, ia lengah dan membiarkan dirinya terhanyut. Athea tak mengerti, mengapa lelaki itu seperti berusaha keras mendekatinya—bahkan mendekati putranya—jika ia tidak memiliki perasaan apa pun terhadapnya. Ia tidak mengerti mengapa lelaki itu bersikap hangat dan manis bahkan memberi perhatian berlebih jika tidak mencintainya. Apakah Roy hanya ingin mempermainkannya? Tapi, kenapa banyak orang yang menyangka ada hubungan spesial di antara dirinya dan Roy? Apakah tak hanya dirinya yang telah tertipu oleh sikap Roy? Athea menarik napas dalam-dalam, untuk mengurangi sesak yang menghimpit dadanya. Namun, rasa sakit semakin menghajar hatinya.

Apakah karena statusnya? Hanya karena ia hanya seorang janda, Roy menganggapnya bisa dipermainkan? Apakah hanya karena statusnya, ia tak layak untuk dicintai? Apakah seorang janda tak berhak memiliki hati? Tak pantas untuk dihargai? Memang, apa salahnya menjadi janda!? Ini bukanlah pilihan hidupnya! Tak ada seorang perempuan pun yang mau ditinggal mati oleh suaminya. Apalagi jika teramat mencintainya. Itu sudah takdirnya! Tak ada yang bisa dilakukannya untuk

mengubah semua itu! Bahkan, bila ditukar dengan nyawanya sekali pun, Aditya tak akan hidup lagi.

Jantung Athea terpilin saat teringat almarhum suaminya. Gelombang amarah menerjang hatinya. Ia marah pada Aditya. Marah karena suaminya begitu cepat meninggalkannya. Andai Aditya masih ada di sisinya, ia tak perlu mengalami semua ini! Ia tak akan semenderita ini! Tangisnya kembali meledak.

Athea menelusuri trotoar dengan langkah perlahan. Tertatih. Athea tak dapat merasakan apa-apa. Seluruh panca inderanya seolah lumpuh. Otaknya terasa kosong. Hatinya kosong. Bahkan seluruh tubuhnya terasa kosong. Ia tak tahu telah berapa lama ia berjalan. Ia tak ingat telah berapa jauh ia melangkah. Ia bahkan tak sadar ke mana langkah kaki membawanya. Ia hanya ingin berada sejauh mungkin dari kantornya. Sejauh mungkin dari Roy. Sejauh mungkin dari kehidupan lelaki itu.

Athea mengusap air matanya dengan punggung tangan, dan melihat sebuah taksi yang sedang mangkal. Ia mempercepat langkahnya, lalu mengetuk kaca taksi itu.

"Narik, Pak?" tanyanya pada sopir taksi yang ada di dalam.

"Iya, Bu," jawab pak sopir yang membukakan jendelanya.

Tanpa berkata-kata lagi, Athea segera membuka pintu taksi dan masuk ke dalamnya.

Dering telepon di atas meja kerja mengusik konsentrasi Roy yang sedang membaca laporan dari para staf-nya. Dengan tak sabar, ia meraih gagang telepon dan mendekatkannya ke telinga.

"Maaf, Pak, ada Bapak Susanto dari PT. Duta Pratama, ingin bertemu." Kening Roy berkerut saat mendapati suara seorang perempuan tak dikenalnya menyapa. "Mau diterima, Pak?"

"Siapa ini?"

"Eh, saya Ratna, Pak. Resepsionis."

Kening Roy berkerut semakin dalam. Ia tidak mengerti mengapa resepsionis kantornya menelepon langsung ke ruangannya. Bukankah seharusnya ia menghubungi Athea? "Kenapa tidak telepon ke sekretaris saya dulu?"

"Eh, m-maaf, Pak. Tapi, dari tadi saya telepon nggak diangkat," suara Ratna terdengar gugup. "Ada tamu dari PT. Duta Pratama, Pak. Katanya, sudah bikin *appointment* dengan Bapak."

Keheranan Roy semakin bertambah. Ke mana Athea? Apakah ia sedang ke toilet? Ia mendengus kesal. "Ya udahlah, tolong suruh orang untuk mengantarkan Beliau ke ruangan saya."

Roy bersandar sambil menghela napas panjang. Hingga pertemuannya dengan orang dari PT. Duta Pratama usai, Athea tetap tidak berada di mejanya. Ke mana perempuan itu? Ekspresi Athea saat berbicara dengannya tadi, melintas

di benak Roy. Mata Athea tak terbaca, kosong dari segala ekspresi. Wajahnya pucat, dingin, dan tak terjamah. Athea sangat mirip patung es; kaku dari kepala hingga ke ujung kaki. *Shock*. Sekelumit rasa iba merayapi hati Roy, tetapi dengan cepat ditepisnya. Apakah perempuan itu sedang menangis di toilet? Tapi, apa tidak terlalu lama? Roy mendengus kesal.

Roy bangkit dari kursinya dan melangkah ke luar ruangan. Ia mendatangi toilet khusus untuk sekretarisnya dan tamu, dan berpapasan dengan Lidya yang baru saja keluar dari tempat itu. Sekretaris wakil presdir itu menatapnya penuh tanda tanya sambil mengangguk sopan. "Athea ada di dalam?"

Kening Lidya mengerut. "Athea...? Tidak, Pak."

Roy mendengus kesal.

"Ada yang bisa saya bantu, Pak?"

Roy tidak memedulikan pertanyaan Lidya. Ia langsung memutar tubuhnya, dan kembali ke ruangan presdir. Ia menyempatkan diri singgah di meja kerja Athea. Didapatinya komputer Athea masih menyala, tetapi ia tidak menemukan tas kerja perempuan itu di sana. Roy meneliti meja kerja Athea, dan tidak menemukan agenda pribadi sekretarisnya. Hanya ada agenda kerjanya dan beberapa dokumen. Kening Roy berkerut.

Jangan-jangan Athea langsung pulang setelah pembicaraan mereka—yang ia tahu pasti—sangat melukai hati Athea. Tapi, tak seharusnya Athea bersikap begitu. Sangat tidak profesional! Sambil melangkah masuk ke ruangannya,

ia mengeluarkan ponsel dari saku celananya, lalu men-*dial* nomor ponsel Athea. Saat mendapati ponsel Athea tidak aktif, Roy kembali mendengus kesal.

Roy menghempaskan tubuhnya di atas kursi. Pikirannya melayang kembali pada percakapan mereka tadi. Ia tahu, tak seharusnya ia mengatakan semua itu, tetapi ia tak punya pilihan. Namun, di luar kehendaknya, rasa bersalah kembali merayapi hatinya.

Roy menggelengkan kepala kuat-kuat. Ia tidak boleh merasa bersalah! Rasa bersalah dan iba adalah salah satu tanda kelemahan hati. Sejak kecil, orangtuanya tak pernah mendidiknya dengan kelembutan karena tak ingin ia tumbuh menjadi anak yang lemah. Jika ayahnya mendapatinya sedang menangis, sebatang rotan telah menantinya. "Seorang Kerthajaya, tidak boleh lemah! Apa jadinya kerajaan properti Kerthajaya jika mempunyai pemimpin yang lemah seperti kamu!?" begitu yang selalu dikatakan ayahnya sambil menghantamkan rotan ke tubuhnya. Roy menghela napas berat. Ia tidak mau mengecewakan orangtuanya dengan membiarkan rasa bersalah menguasainya. Roy sadar, semua ini adalah kesalahannya. Kini, ia menyesali kebodohannya karena telah memaksa Nelson untuk bertaruh. Ia menyesal telah bertindak mengikuti egonya. Bukankah itu juga suatu kelemahan?

Roy menarik napas berat. Apa yang dilakukannya hanya untuk melindungi diri sendiri. Walaupun ia sadar tak seharusnya ia melukai Athea, ia tidak punya pilihan. Lebih baik satu

orang terluka, daripada mereka berdua yang hancur. Tidak ada yang bisa dilakukannya untuk mengubah keadaan. Semua telah terjadi, dan waktu tidak dapat diputar kembali.

SEMBILAN BELAS

Athea menatap Gilang yang sedang bermain dengan Asih dengan pandangan kosong. Sudah tiga hari ia tidak masuk kerja. Ia hanya menyampaikan pada Lidya karena tidak ingin berbicara langsung dengan Roy. Walaupun sadar, mencampurkan urusan kerja dengan masalah pribadi bukanlah tindakan yang profesional, ia tak punya pilihan. Saat ini, Roy adalah lelaki terakhir yang ingin ditemuinya. Ia butuh waktu untuk meredakan rasa sakit di dadanya. Ia butuh waktu untuk menenangkan diri. Untuk memikirkan semua risiko yang harus dihadapinya jika ia terus bekerja pada lelaki itu, dan jika ia mengundurkan diri. Dua pilihan yang sama berat. Athea menghela napas panjang, resah.

Suara bel pintu membuyarkan lamunannya. Tanpa semangat, Athea beranjak dari sofa dan menyeret kakinya ke ruang tamu. Keningnya berkerut saat melihat Nelson berdiri di ambang pintunya.

"Bagaimana keadaanmu?"

"Kapan kamu kembali dari Bandung?" Athea malah balas bertanya.

"Tadi malam."

"Trus, nggak kerja?"

Nelson tersenyum geli. "Ini udah pukul enam, Athea."

Mata Athea terbeliak. Ia memandang melewati bahu Nelson, dan melihat malam telah turun. Ia bahkan baru menyadari lampu-lampu di rumahnya telah menyala. Ya, ampun! Sudah berapa lama ia melamun? "Masuk, Son," Athea menyingkir dari depan pintu.

"Om Nelcooon." Gilang segera menghambur menghampiri Nelson.

Athea kembali duduk di sofa, tempatnya melamun seharian, dan mengamati Nelson yang meladeni celoteh putranya. Ia menghela napas panjang. Untung saja, waktu itu Nelson—yang baru saja kembali dari makan siang dengan seorang klien—tak sengaja melihatnya sedang berjalan tanpa tujuan, dalam kondisi terguncang. Kalau tidak, ia tak berani membayangkan apa yang bisa terjadi padanya. Athea bergidik membayangkan dirinya pingsan di trotoar, tanpa ada orang yang bersamanya, dan di bawah hujan deras pula.

"Kamu udah lebih baik?" tanya Nelson sambil memangku Gilang.

Athea mengangguk. "Makasih atas pertolonganmu waktu itu."

“Apa sebenarnya yang terjadi, Athea?”

Athea terdiam. Matanya menatap kosong pada Gilang yang sedang menatapnya. Waktu itu—saat tersadar dari pingsan—Athea masih begitu terguncang, hingga merasa tidak mampu menceritakan apa yang terjadi. Namun ternyata, hingga detik ini pun ia tak sanggup bercerita. Terlalu menyakitkan, dan memalukan baginya.

“Roy menyakitimu?”

Athea bergeming.

“Athea, katakan padaku, apa yang terjadi?” Nelson menghela napas panjang melihat Athea tetap membisu. “Bukankah dulu aku udah pernah bilang, kalo bajingan keparat itu menyakitimu, aku akan menghajarnya dengan tanganku sendiri?”

Entah mengapa, walaupun Roy memang telah teramat menyakitinya, ada bagian dari diri Athea yang tak rela lelaki itu disebut “bajingan keparat”. Perlahan, ia mengalihkan pandangannya pada Nelson dan menatap lelaki itu dengan pandangan tajam. “Jangan sebut dia begitu, Son.”

Nelson tersenyum sinis. “Kenapa? Bukankah benar, itu yang terjadi? Dia udah menyakitimu, kan? Dia udah mempermainkanmu, kan?” suaranya mulai meninggi.

Athea menoleh pada Asih. “Sih, tolong ajak Gilang main ke rumah Dinda, ya.”

Asih segera beranjak dari lantai. Ia menghampiri Gilang, mengambilnya dari pangkuan Nelson, lantas membawanya keluar ruang duduk.

Athea menghela napas panjang. Perlahan, ia mengalihkan pandangannya pada Nelson. "Bukan Roy yang salah, tapi aku," katanya lirih.

"Aku nggak ngerti, kenapa kamu masih membelanya?" Nelson kembali menghela napas panjang. Putus asa. "Apa kamu nggak sadar, kalo dia hanya mempermainkanmu? Kamu udah lupa reputasinya?"

"Dia nggak mempermainkanku, Son. Dia hanya nggak jujur pada dirinya sendiri."

Nelson menghela napas panjang. "Bukan kamu yang salah, Athea. Bajingan itu yang salah. Dia bersikap sopan dan baik padamu supaya kamu masuk ke dalam perangkapnya. Hanya itu yang diinginkannya, Athea. Tidak lebih!"

Athea menatap Nelson, gusar. "Jangan sebut dia seperti itu lagi, Son! Orang yang kamu sebut bajingan itu pernah menyelamatkan nyawaku."

"Pakai akal sehatmu, Athea. Kamu nggak akan kenapa-napa saat itu sekali pun Roy nggak datang menyelamatkanmu. Bukankah ada petugas pemadam kebakaran?" Nelson mendesah frustrasi. "Bagaimana kamu masih bisa memercayai orang yang begitu…," ia berhenti sejenak, mencari kata yang tepat, "kejam?"

Mata Athea menyipit. "Apa maksudmu dengan kata kejam?"

Nelson terdiam. Ia mengalihkan pandangannya pada meja di hadapannya. Keningnya berkerut dalam, seolah memikirkan sesuatu yang sangat serius.

Kebisuan Nelson membuat Athea semakin kesal. Ia merasa Nelson telah menghakimi Roy tanpa alasan yang kuat. Dan kini, tampaknya lelaki itu sedang mencari-cari alasan yang tepat untuk menguatkan tuduhannya. Mencari pembenaran! Athea tahu, reputasi Roy. Meskipun ia seorang *playboy*, ia yakin, lelaki itu masih mempunyai hati. Roy hanya belum bisa menerima kenyataan bahwa ia telah mencintai dirinya. Bukan karena ia kejam!

Nelson mendongak. Menatap Athea lekat-lekat. "Kalo memang dia tidak kejam, seperti katamu, apa yang telah dilakukannya sampai membuatmu begitu terguncang? Dan, kenapa dia tidak mencarimu?"

Benar dugaannya! Athea menatap Nelson dengan mata berkilat. "Cukup, Son! Kamu cuma mencari-cari alasan untuk membenarkan tuduhanmu!"

Rahang Nelson mengeras. "Begitu, ya? Menurutmu dia—"

"Udahlah, Son! Aku nggak mau dengar lagi!" tukas Athea cepat.

Nelson memperbaiki letak kacamatanya. "Kenapa?" tanyanya dengan mata menyipit. "Kamu takut menerima kenyataan?"

"Cukup, Son!"

"Bahwa Roy memang hanya ingin mempermainkanmu?" Nelson terus berbicara tanpa memedulikan permintaan Athea.

"Kubilang, cukup, Son! Cukup! Jangan teruskan!" suara Athea meninggi.

"Kamu nggak tahu, kan, kalo Roy mengajakku bertaruh untuk memenangi hatimu?" suara Nelson tak kalah tinggi.

"Son! Kamu keter—" Athea tak jadi menyelesaikan ucapannya saat—secara perlahan—ucapan Nelson tercerna oleh otaknya. Athea terkesiap. Jantungnya seolah berhenti berdetak. Ia menatap Nelson dengan pandangan terkejut dan tak percaya. "A-apa maksudmu…?"

Nelson menarik napas dalam-dalam. Ia menatap Athea dengan pandangan menyesal. "Maafkan aku…."

Athea tertegun. Ucapan Nelson telah membuatnya terguncang. Ditatapnya Nelson dengan pandangan tak percaya. "Kamu nggak serius, kan? Kamu hanya mengada-ada saja, kan?"

Nelson menggeleng.

Athea mencari kejujuran di mata lelaki itu. Dan, ia menemukannya! Perlahan, rasa terkejut Athea menyurut, berganti dengan gelombang amarah saat sebuah kesadaran menghantamnya. Ia menatap Nelson dengan mata berkilat. Bibirnya menipis. "Jadi, semua itu benar? Aku menjadi taruhan untuk kalian berdua? Aku menjadi obyek permainanmu dan Roy?" suaranya bergetar sarat emosi.

"Maafkan aku." Nelson tercekat. "Aku *terpaksa* menerima taruhan itu, untuk melindungimu. Percayalah padaku, Athea."

Kini, semuanya terasa masuk akal. Kini, Athea mengerti mengapa kedua lelaki itu seolah berlomba-lomba merebut perhatiannya. Perlahan, tapi pasti, amarah Athea menyurut, berganti dengan kepedihan.

Ternyata, taruhan itulah penyebabnya. Sikap Roy berubah karena lelaki itu tahu, ia telah memenangi taruhan. Baginya, Athea tak lebih dari sebuah boneka yang dapat diperlakukan sesuka hatinya, yang kemudian akan dicampakkannya setelah bosan. Persis seperti dulu! Ternyata, bukan statusnya yang menjadi penyebab perubahan sikap lelaki itu. Athea merasa seolah tenggelam ke lautan tak berdasar. Kepedihan telah memenuhi rongga hatinya dan melesak menekan dadanya. Sakit. Ia tak dapat bernapas. Ternyata ia telah salah menilai Roy. Ternyata lelaki itu belum berubah. Bahkan, tidak pernah berubah! Tapi, kenapa Nelson ikut mempermainkannya? Mata Athea berkaca-kaca. "Jadi, begitu caramu melindungiku?" Suaranya terdengar lirih, sarat oleh kepedihan. "Teganya kamu, melakukan semua ini padaku, Son."

"Maafkan aku, Athea. Aku nggak—"

"Jadi, kamu melamarku, hanya karena ingin melindungiku?" Athea memotong ucapan Nelson. Ia menatap lelaki di hadapannya dengan pandangan dingin dan tajam. "Itu sama saja dengan menyelamatkanku dari sebuah perangkap, lalu menjerumuskanku ke perangkap lain."

Kening Nelson berkerut. "Maksudmu…?"

Athea menghela napas panjang. Sedih dan kecewa. "Kamu pikir, menikah dengan orang yang tidak mencintaiku, dapat membuatku bahagia, Son?"

Nelson tertegun. "Memang benar, aku melamarmu untuk melindungimu, tapi itu bukan satu-satunya alasan, Athea,"

katanya setelah dapat kembali bersuara. “Aku melamarmu karena aku sangat,” ia tercekat, “mencintaimu… dan, Gilang.”

Athea menatap Nelson dengan wajah tercengang. Tak bisa berkata-kata.

“Tidakkah kamu mengerti, kenapa aku masih berada di sisimu setelah kamu menolak lamaranku, Athea?” suara Nelson terdengar begitu sedih. “Aku melakukannya karena aku tau, suatu saat nanti Roy akan menyakitimu. Aku tetap bertahan, karena aku sungguh-sungguh mencintaimu, Athea…. Karena aku masih mengharapkanmu,” ia menelan ludah dengan susah payah. “Dan, aku masih ingin menikah denganmu.”

“Nelson…, aku….” Athea tak tahu harus berkata apa. Semua terlalu mengejutkan untuknya. Membuatnya sangat terguncang. Terlalu banyak kejadian yang harus dipahaminya dalam waktu bersamaan. Otaknya seolah tak mau bekerja sama. Athea menghela napas panjang, lalu beranjak dari sofa. “Maaf, Son, aku butuh waktu untuk memahami semua ini.”

“Maafkan aku, Athea….”

Athea melangkah ke kamarnya, tanpa memedulikan permohonan maaf Nelson. Ia bahkan tak mendengar suara lelaki itu. Semua yang dikatakan Nelson telah membuatnya amat terpukul. Semua panca inderanya seolah mati seketika. Begitu pintu kamar menutup, Athea menyandarkan punggungnya di balik pintu. Tubuhnya gemetaran tak terkendali saat rasa sakit menghajar dadanya tanpa ampun. Air matanya jatuh tanpa bisa ditahannya lagi. Athea berusaha meredam suara tangisnya dengan menutup mulutnya. Bahunya berguncang hebat.

Sekali lagi, sebuah kenyataan pahit dihamparkan di hadapannya. Roy hanya menganggapnya sebagai permainan yang menyenangkan. Jadi, selama ini semua kebaikan lelaki itu hanyalah pura-pura belaka? Semua dilakukannya hanya demi kepentingan dirinya sendiri. Athea tertegun. Tapi, bukankah Roy pernah mengorbankan hidupnya demi menyelamatkan dirinya? Athea tertawa getir. Tawanya bercampur dengan tangis. Betapa bodoh dirinya kalau masih mengira lelaki itu tak memiliki tujuan apa pun di balik semua pengorbanannya. Pasti ada sesuatu yang membuatnya nekat menerjang bahaya demi menyelamatkannya. Sesuatu yang menguntungkan dirinya sendiri. Sesuatu yang hanya diketahui oleh lelaki itu.

Athea menghambur ke tempat tidur dan melemparkan tubuh ke atasnya. Dibenamkan wajahnya ke bantal, lalu menangis sepuasnya. Mencoba mengeluarkan seluruh rasa sakit di hatinya. Namun, ia tahu, rasa sakit itu tak akan pernah hilang. Dengan berjalannya waktu, rasa sakit itu akan mengendap di dasar hatinya... tetapi tak akan pernah lenyap.

Setelah berpikir sepanjang malam, mempertimbangkan semua risiko yang harus dihadapinya, akhirnya Athea membuat keputusan. Ia akan mengundurkan diri dari pekerjaannya! Athea tahu, masalah finansial akan segera menghadang di depan mata, tetapi ia telah siap menghadapinya.

Ia bisa mencari kerja di tempat lain. Harga dirinya yang telah tercabik-cabik, dan hatinya yang hancur, membuatnya tak ingin untuk bertemu dengan lelaki itu lagi. Selamanya!

Pagi hari, sebelum berangkat ke kantor, Athea berbicara dengan Asih. Walaupun ia menyukai gadis itu, ia tidak bisa mempekerjakannya lagi. Asih akan dikembalikannya pada Roy. Hati Athea terenyuh saat melihat mata Asih berkaca-kaca. Ia tahu, berat bagi gadis itu untuk berpisah dari Gilang karena ia telah amat menyayanginya. Namun, Athea tidak punya pilihan. Ia tidak mau lagi bersinggungan dengan segala sesuatu yang berkaitan dengan Roy. Athea tidak menyuruh Asih pergi hari ini juga. Ia mengizinkan Asih tinggal selama dua hari, hanya untuk mempersiapkan diri berpisah dari Gilang.

Pukul 08.30, Athea telah berada di balik meja kerjanya di ruangan presdir. Begitu mendengar kedatangannya, Lidya meneleponnya untuk menyapa dan menanyakan kondisi kesehatannya. Setelah mengembalikan gagang telepon pada tempatnya, Athea menyalakan komputer dan mulai mengetik surat. Jari-jarinya menekan huruf-huruf pada *keyboard* dengan keras, seolah ingin melampiaskan kemarahannya.

Di tengah kesibukannya mengetik, didengarnya langkah kaki mendekat. Langkah kaki yang telah begitu dikenalnya. Roy! Telinganya menangkap langkah kaki itu berhenti selama beberapa saat sebelum kembali melangkah. Semakin mendekat. Namun, Athea tak mengalihkan pandangannya dari monitor di hadapannya. Ia tak ingin melihat wajah lelaki itu. Dan, tak ingin menyapanya.

Roy melewati meja kerjanya tanpa menegurnya, dan langsung masuk ke ruang kerjanya. Namun, Athea tidak peduli. Ia menyelesaikan ketikannya, mengklik *icon print* pada monitor komputernya, dan menunggu. Begitu printer memuntahkan kertas, Athea segera menyambarnya. Meletakkannya di atas meja, membubuhkan tandatangan di bagian bawah, lalu melipatnya dan memasukkan ke amplop. Sekaranglah waktunya!

Athea menarik napas dalam-dalam lalu beranjak dari kursinya. Ia melangkah menuju ruang kerja Roy, mengetuk pintu sekadarnya, lantas menghambur masuk. Dilihatnya Roy mengangkat kepala dari laptop di hadapannya, menatapnya dengan ekspresi dingin. Namun, tak dapat menandingi ekspresi dingin di wajah Athea. Dengan langkah mantap, Athea menghampiri meja kerja Roy dan meletakkan amplop yang dibawanya di hadapan lelaki itu.

Kening Roy berkerut. "Apa ini?"

"Surat pengunduran diri saya," ada kepedihan dalam suara Athea yang tak mampu disembunyikannya.

"Maksud—" Roy tidak menyelesaikan ucapannya. Ia langsung meraih amplop dan mengeluarkan isinya. Jantungnya mencelos. Matanya terbelalak saat membaca baris demi baris kalimat di atas kertas. Sulit baginya memercayai bahwa Athea mau mengundurkan diri. Apalagi, hari ini juga! Roy mengalihkan pandangannya pada Athea. Menatapnya tajam, menuntut penjelasan.

"Maaf, Pak. Saya rasa, saya tidak akan bisa bekerja sama dengan orang yang hanya menganggap saya tak lebih dari sebuah boneka yang bisa dipermainkan," Athea menarik napas dalam-dalam, "yang telah menjadikan saya sebagai alat untuk bertaruh."

Roy seolah tersambar petir. Tubuhnya membeku. Wajahnya menegang. Matanya terbelalak semakin lebar, menatap perempuan di hadapannya. Ia tak menyangka Athea mengetahui mengenai taruhan itu. Tapi, bagaimana bisa? Nelson tak mungkin mengatakannya pada perempuan itu karena itu berarti menodongkan pistol ke keningnya sendiri lalu menarik pelatuknya.

Seolah dapat memahami pikiran Roy, Athea mengangguk. "Nelson tidak sengaja memberitahukannya," ia tertawa getir, "ternyata, perhatian kalian berdua tak lebih dari sebuah permainan, ya? Satu hal, yang perlu Anda camkan baik-baik, Pak Roy. Dibandingkan dengan Anda, saya memang bukan siapa-siapa, dan saya memang tak punya apa-apa. Tapi, ada satu hal di diri saya yang tidak Anda miliki…." Ia menatap Roy dengan pandangan dingin dan tajam. "Saya punya hati," ia menelan ludah, "saya tidak akan pernah memanfaatkan kesempatan dan kelemahan orang lain hanya untuk memuaskan ego saya."

Setiap patah kata yang keluar dari mulut Athea bagai pisau tajam yang menyayat-nyayat hati Roy. Semakin lama, sayatannya semakin dalam. Semakin menyakitkan. Roy hanya dapat menatap Athea nanar, tanpa mampu berkata-kata.

Athea menghela napas panjang. "Terima kasih untuk semua bantuan dan kesempatan yang telah Anda berikan pada saya. Selamat siang, Pak Roy Kerthajaya." Ada nada mengejek pada suara Athea saat menyebutkan nama lelaki itu.

Tanpa berkata-kata lagi, Athea memutar tubuhnya dan melangkah menghampiri pintu. Tiba-tiba, Athea teringat sesuatu. Ia segera menarik tangannya yang telah terulur untuk membuka pintu dan berbalik. "Oh, ya, Pak, mengenai gaun yang Anda belikan untuk saya, saya akan terus mencicilnya. Setiap bulan, saya akan mentransfer-nya langsung ke rekening Anda," katanya datar, lalu berbalik. Membuka pintu, lantas meninggalkan ruang kerja Roy.

Roy menatap daun pintu yang tertutup dengan pandangan kosong. Ia tak menyangka akan begini jadinya. Kemungkinan Athea mengundurkan diri, telah terpikirkan olehnya. Namun, ia tidak menyangka dampak yang akan timbul pada dirinya. Kepergian perempuan itu meninggalkan luka yang menganga di hatinya. Dalam hati, Roy memaki-maki Nelson yang telah membocorkan soal taruhan itu pada Athea—sengaja ataupun tidak.

Roy menyandarkan tubuhnya yang tiba-tiba saja terasa begitu lelah, seolah ia baru saja berlari puluhan kilometer. Seluruh energinya seperti terkuras walaupun hanya mendengarkan monolog Athea selama beberapa menit. Setelah termenung selama beberapa saat, ia meraih gagang telepon di mejanya dan men-*dial* nomor *extension* Toni.

Athea resah. Beberapa jam yang lalu, Nelson baru saja melamarnya—lagi! Untuk yang kedua kalinya! Athea bingung. Lagi-lagi, ia meminta waktu untuk memikirkannya. Athea menghela napas panjang. Resah. Lamaran Nelson membuatnya kembali teringat pada ucapan Roy waktu ia meminta kepastian. Saat lelaki itu menyarankan Athea untuk menerima Nelson.

Setelah mengetahui mengenai taruhan itu, Athea menyadari bahwa Roy memang tidak pernah mencintainya. Bukan karena statusnya, tetapi karena memang tidak pernah *mencintainya*! Mungkin selama ini Athea telah salah membaca sirat di matanya. Kalau lelaki itu memang mencintainya, ia tidak akan mungkin menyerahkan Athea pada Nelson dengan begitu mudahnya. Roy hanya ingin cuci tangan dari masalah yang telah dibuatnya. Lelaki itu ingin lari dari tanggung jawab. Hati Athea kembali miris saat mengingat kejadian itu.

Athea tidak ingin terus kesepian. Ia ingin melanjutkan hidup. Namun, lelaki baik-baik mana yang mau menerima dirinya sebagai istri? Bujangan mana yang bisa dengan ikhlas menerima anak yang bukan darah dagingnya? Athea menghela napas panjang. Hanya satu bujangan yang mencintai dirinya apa adanya, dan mau menerima Gilang dengan tangan terbuka. Bahkan, Athea tak perlu mengkhawatirkan apakah keluarganya bisa menerimanya atau tidak. Nelson. Athea mendesah sedih. Namun, lelaki itu pun telah mengecewakannya karena menerima taruhan Roy. Athea menatap kosong langit-langit

kamarnya. Termenung. Otaknya memutar semua kilasan peristiwa dan percakapan dengan kedua lelaki itu.

Adzan subuh terdengar sayup di telinganya, saat semua rekaman di otaknya selesai diputar kembali. Kini, ia dapat lebih memahami sikap Nelson. Athea menghela napas panjang. Nelson tidak salah. Ia hanya melakukan apa yang dipikirnya benar. Nelson tidak bermaksud menyakitinya, malah sebaliknya; lelaki itu hanya ingin melindunginya karena mencintainya. Nelson telah berjuang untuk merebutnya dari Roy. Lelaki itu bahkan tetap berada di sisinya, walaupun Athea telah menolak lamarannya. Lelaki itu yang menemukannya saat ia sedang terguncang di bawah hujan besar. Lelaki itu bersedia menerimanya kembali dengan tangan terbuka, saat Roy mencampakkannya. Lelaki itu selalu ada untuknya. Di mana pun, dan kapan pun.... Athea tertegun.

Begitu besar kah cinta Nelson padanya? Adil kah dirinya, jika tak memberi kesempatan pada Nelson? Bukankah, sikap Nelson telah membuktikan bahwa lelaki itu rela melakukan apa pun demi membahagiakannya? Bahkan seolah tak peduli Athea pernah melukainya, lelaki itu tetap bertahan di sisinya. Berusaha sekuat tenaga untuk terus melindunginya. Athea menghela napas panjang. Mungkin, tak ada salahnya ia menerima lamaran Nelson. Mungkin, tak sulit baginya untuk belajar mencintai lelaki itu lagi. Bukankah ia selalu merasa nyaman jika bersama Nelson? Lagi pula, bukankah ia akan lebih bahagia jika menikah dengan lelaki yang begitu mencintainya, daripada lelaki yang dicintainya tapi hanya ingin

mempermainkannya? Athea menarik napas dalam-dalam dan memejamkan matanya. Berusaha mengistirahatkan otak dan hatinya yang teramat lelah.

DUA PULUH

Begitu Athea mengundurkan diri, Roy segera menyuruh Toni mencarikannya sekretaris baru. Entah apa yang dilakukan oleh kepala divisi HRD itu, hingga dapat memenuhi perintah Roy hanya dalam waktu tiga hari. Seorang perempuan, berusia awal 30 tahun, telah muncul di hadapan Roy pagi ini.

Namanya, Hani. Dari segi penampilan, perempuan di hadapannya jauh lebih menarik daripada Athea. Namun—walaupun cukup manis—kecantikan Hani tak sampai sepersepuluh kecantikan sekretarisnya yang satu itu. Roy terkejut sendiri dengan pikiran yang melintas di benaknya. Untuk apa ia membandingkan sekretaris barunya dengan Athea? Ia menggelengkan kepala pelan, berusaha mengenyahkan bayangan Athea.

Setelah Hani keluar dari ruang kerjanya, Roy mengalihkan pandangan pada laptop di hadapannya. Berusaha memusatkan pikiran pada pekerjaannya. Ia tak ingin memberi

celah sedikitpun pada bayangan Athea untuk menelusup masuk ke benaknya. Namun, beberapa saat kemudian, konsentrasi Roy terusik oleh suara berkeriuk yang berasal dari perutnya. Ia mendongak, menatap jam dinding di seberang mejanya. Keningnya berkerut saat melihat jam dinding baru menunjukkan pukul 11.05. Ia tak mengerti mengapa dirinya sudah merasa lapar sebelum waktu makan siang tiba. Tiba-tiba, ia teringat, ia tidak sarapan hari ini. Entah kenapa, ia tidak berselera saat melihat sarapan yang disiapkan oleh pengurus rumah tangganya.

Roy meraih gagang telepon dan menekan nomor *extension* sekretarisnya. "Athea, tolong pesankan beef teriyaki," perintahnya, begitu terdengar suara sekretarisnya menyapa. "sekalian untuk—" ia tak jadi melanjutkan ucapannya saat menyadari suara yang menyapanya bukan suara Athea. Perlahan, kesadaran merayapi otaknya, mengingatkannya bahwa Athea telah berhenti dari pekerjaannya. Sekarang, Hani-lah sekretarisnya.

"Iya, Pak...?"

Suara Hani membuyarkan lamunan Roy. Ia menelan ludah, "Eh, maaf, Han," gumamnya, linglung. "aku lupa kalo sekarang kamu sekretarisku."

Hani tertawa lirih. "Nggak pa-pa, Pak Roy."

"Ya, udah. Kamu sekalian pesan saja. Kamu bisa menemukan nomor teleponnya di buku telepon yang ditinggalkan," ia tercekat, "Athea."

"Baik, Pak."

Tangan Roy bergerak otomatis mengembalikan gagang telepon kembali ke tempatnya, sedangkan matanya menatap nanar ke depan. Ia masih tak mengerti, bagaimana ia bisa lupa. Ia tak mengerti mengapa nama Athea dapat meluncur begitu saja dari bibirnya, bahkan di saat ia tak sedang memikirkannya.

Roy menggelengkan kepalanya kuat-kuat, berusaha mengenyahkan bayangan Athea yang terus menari-nari di benaknya. Ia kembali mengalihkan pandangannya pada laptop di hadapannya. Kembali bekerja.

Tangan Roy terulur untuk membuka pintu, tetapi langkah kakinya terhenti seketika saat melihat seorang perempuan duduk di balik meja sekretaris. Bukan Athea. Perlahan, ingatan Roy kembali. Ia menarik napas berat dan kembali melangkah, memasuki ruangan presdir.

"Pagi, Pak Roy." Hani menyapanya ramah.

Roy hanya menangguk sekadarnya, dan masuk ke ruang kerjanya. Ia dapat mendengar langkah kaki Hani mengikutinya.

Begitu Roy duduk di balik meja kerjanya, Hani segera membacakan agenda kerjanya hari ini. Roy memundurkan

punggungnya dan bersandar. Matanya menatap lurus pada sekretarisnya, tetapi pikirannya melayang ke mana-mana. Ia terkejut saat menyadari rasa kecewa yang muncul di hatinya ketika mendapati Hani duduk di balik meja sekretaris, dan bukan… Athea. Roy menghela napas berat. Apa yang dilakukan Athea saat ini? Apakah sedang bermain dengan Gilang? Atau sedang sibuk membuat surat lamaran kerja?

Setelah Hani meninggalkan ruangannya, Roy terdiam beberapa saat. Ia tidak mengerti, mengapa begitu sulit menghapuskan bayangan Athea dari benaknya. Bahkan di saat ia sedang berkonsentrasi dengan pekerjaan pun, bayangan perempuan itu seolah enggan meninggalkan otaknya. Roy menghela napas panjang. Apakah rasa bersalah yang membuatnya tak bisa melupakan perempuan itu? Seharusnya ia tidak perlu merasa bersalah karena Athea yang meminta berhenti dari pekerjaannya. Bukan ia yang memecatnya. Namun, ia tidak dapat mengabaikan perasaan itu. Biar bagaimanapun, dirinyalah yang menjadi pemicu. Jika saja ia tidak mengikuti egonya, dan tidak mengajak Nelson bertaruh, semua ini tak mungkin terjadi.

Kini, rasa bersalahnya memancing keluar perasaan tak enak lainnya. Roy mulai mengkhawatirkan keadaan Athea. Ia tahu, selain menjadi tulang punggung keluarga kecilnya, Athea masih harus membiayai kuliah adiknya. Semua itu sudah pasti membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Ditambah lagi, sekarang ini begitu sulit untuk mendapatkan pekerjaan. Apalagi dengan gaji sebesar yang diberikan perusahaannya.

Lalu, bagaimana Athea bisa memenuhi kebutuhan hidupnya dan Gilang? Jika Athea belum mendapatkan pekerjaan, sanggupkah Nelson memenuhi semua kebutuhannya? Roy menghela napas panjang. Resah.

Deretan pertanyaan lainnya menyergap benak Roy, hingga membuat keresahannya meningkat. Membuatnya tak dapat duduk dengan tenang di kursinya. Apakah Athea mengikuti sarannya untuk menerima Nelson? Roy tersentak. Bayangan Nelson berdekatan dengan Athea—tanpa diduganya—membangkitkan rasa tak suka. Bagaimana jika Nelson menggandeng tangan Athea? Memeluk Athea? Menci—argh! Roy menggelengkan kepalanya kuat-kuat, berusaha mengusir semua bayangan itu dari benaknya. Namun, ia tak dapat menghindar saat rasa nyeri merajah hatinya. Amarah bergulung-gulung menerjangnya. Dadanya seolah terimpit beban berat, dan membuatnya sulit bernapas. Roy terpaku.

Apa yang terjadi pada dirinya? Mengapa ia harus merasakan semua rasa tak menyenangkan ini? Tubuh Roy menegang. Selama beberapa saat ia hanya menatap kosong dokumen di hadapannya. Terlalu terkejut oleh sebuah pemahaman yang merayap masuk ke otaknya. Ia tak bisa percaya, akhirnya ia terjebak dalam sebuah rasa yang paling ditakutinya. Sebuah rasa yang tak ingin dimilikinya lagi. Ternyata, cangkang yang melindungi hatinya tak sekokoh dugaannya. Ternyata, tanpa disadarinya, perempuan itu telah berhasil menerobos masuk. Dan, telah membuatnya... jatuh

cinta! Roy mengusap rambutnya dengan tangannya, lalu mencengkeramnya dengan geram.

Bagaimana ia bisa setolol ini? Bagaimana ia bisa lengah dan mengurangi kewaspadaannya? Apakah kelembutan perempuan itu telah membuatnya begitu terbuai dan akhirnya terperangkap? Bukankah seharusnya hanya Athea yang terperangkap oleh jeratnya? Bagaimana ia bisa turut terjerumus ke dalam jeratnya sendiri? Roy tertawa getir. Semua terasa menggelikan sekaligus menyedihkan. Ironis! Kini ia mengalami sendiri apa yang sering disebut orang, "senjata makan tuan". Dan, kini disadarinya, memenangkan taruhan dengan Nelson tak membuatnya merasa puas, apalagi merasa menang.

Dering telepon membuat Roy tersentak kaget. Selama beberapa saat, ia hanya menatap kosong telepon di atas mejanya. Kemudian, ia menjulurkan tangan dan meraih gagangnya. Tanpa semangat.

Roy berbaring gelisah di tempat tidurnya. Entah telah berapa lama ia mencoba untuk tidur. Setiap kali matanya terpejam, bayangan wajah Athea selalu muncul. Seolah wajah perempuan itu menempel di bagian dalam kelopak matanya. Sambil mendengus kesal, Roy membuka matanya. Ia melirik

jam dinding, dan mengeluh pelan. Jarum pada jam dinding telah menunjuk ke pukul 03.00 dini hari.

Roy tak mengerti, mengapa begitu sulit mengenyahkan bayangan Athea dari hidupnya. *Fine*, ia mengakui bahwa ia mencintai perempuan itu. Namun, ia bukan lelaki lemah yang tidak bisa mengendalikan emosinya. Ia tidak akan membiarkan dirinya terhanyut dan terbuai oleh perasaan cintanya, yang kemudian akan membawa kehancuran bagi dirinya. Persis seperti beberapa tahun lalu, saat ia membiarkan dirinya terjerumus ke dalam kisah cinta dengan seorang perempuan. Ia membenci dirinya sendiri karena hal itu. Sekarang, ia telah lebih dewasa dan bijaksana. Ia tidak akan membiarkan hal itu terulang lagi dalam hidupnya. Bukan cinta yang mengendalikan dirinya, tetapi dirinyalah yang harus mengendalikan cinta. Dan, ia yakin, ia mampu! Roy menatap langit-langit kamarnya dengan tatapan kosong. Merenungi semua kejadian yang dialaminya bersama Athea. Merenungi semua rasa sakit yang menghantamnya saat perempuan itu meninggalkannya. Sebuah keraguan menyelinap masuk ke hatinya. Benarkah ia mampu? Bukankah ia turut terjerumus ke dalam perangkapnya sendiri?

Roy mendengus kesal. Bodoh! Ia memang teramat bodoh, dan ceroboh! Namun, ia belum terlambat. Ia masih bisa menarik diri sebelum benar-benar terjerumus. Sekarang ia bersyukur Athea mengungkapkan isi hatinya saat itu. Kalau tidak, mungkin ia akan terus melangkah tanpa menyadari bahwa ia telah berada di tepi tebing kehancurannya. Sekarang,

yang harus dilakukannya adalah mengendalikan perasaannya dan melanjutkan hidupnya. Ia kembali tertegun. Keraguan bercokol di hatinya. Ia tak mengerti mengapa hatinya seolah tidak memercayai kemampuannya mengendalikan diri. Bagaimana kalau Athea mengikuti sarannya, dan memilih Nelson? Hatinya seolah bertanya padanya.

Dalam sekejap, rasa amarah dan cemburu bergolak hebat di dalam tubuhnya. Namun, tak hanya itu. Sebuah perasaan merayap lambat, menyelinap dengan sangat halus ke hatinya. Roy tercengang saat memahami perasaan apa itu. Takut! Ia takut kehilangan Athea! Kesadaran itu seolah menamparnya. Ia dapat merasakan kedua lengannya mulai gemetar.

Roy menarik napas dalam-dalam, dan menggelengkan kepalanya kuat-kuat. Tidak! Ia tidak mau dikuasai oleh rasa takut. Namun, Roy sadar, tidak ada gunanya menyangkal. Hatinya tahu, ia sedang berusaha membohongi dirinya sendiri. Sekuat apa pun ia menolak, tak dapat membuat rasa takut meninggalkan hatinya. Ia memaki hatinya yang tak bisa dimanipulasi oleh otaknya.

Sejujurnya, jauh di lubuk hatinya, Roy dapat merasakan bahwa Athea berbeda dengan perempuan yang pernah menyakitinya. Bahkan, dengan semua perempuan yang pernah dikenalnya. Athea adalah perempuan paling lembut, paling tulus, dan paling setia yang pernah ditemuinya. Intuisinya mengatakan bahwa Athea adalah satu-satunya perempuan yang dapat membuatnya bahagia. Malah, teramat bahagia.

Hanya saja ia terlalu sombong untuk mengakuinya. Egonya terus berusaha menolak bisikan intuisinya.

Roy menarik napas dalam-dalam, berusaha untuk melegakan dadanya yang terasa sesak. Sudahlah, untuk apa mengkhawatirkan sesuatu yang belum terjadi. Bukankah Athea belum tentu mau mengikuti sarannya? Untuk kesekian kalinya Roy memejamkan matanya. Berusaha mengosongkan pikirannya. Berusaha memblokir otaknya dari bayangan Athea.

Saat membuka matanya, Roy mendapati matahari telah tinggi. Mungkin, setelah subuh baru ia dapat terpulas. Itu pun bukan tidur nyenyak. Berkali-kali ia terjaga, terganggu oleh rasa gelisah dan takut. Kini, ia terbangun dengan tubuh letih. Seluruh energinya seakan tersedot habis. Seolah ia baru saja berlari berkilo-kilo meter sambil memanggul beban berat.

Roy merayap turun dari tempat tidur. Ia menegakkan bahunya, dan menarik napas dalam-dalam. Berusaha mengendalikan semua perasaan tak enak yang menderanya. Kemudian, diraihnya gagang telepon di atas nakas di sisi tempat tidurnya, dan men-*dial* nomor kantornya. Setelah menelepon sekretarisnya, ia melangkah masuk ke kamar mandi. Dengan secuil harapan bahwa air hangat dapat mengurangi kegelisahannya.

Saat Roy turun dari mobilnya di beranda kantor, dilihatnya Lidya bersama seorang karyawan perempuan baru saja masuk ke lobi. Mungkin baru kembali dari makan siang. Roy segera melangkah masuk ke lobi. Langkah kakinya yang panjang, membuatnya berada di belakang kedua perempuan itu dalam waktu singkat. Roy tidak berniat mendahului mereka karena kedua perempuan itu menuju ke arah yang sama dengannya—lift. Roy melangkah dalam diam di belakang kedua perempuan itu sambil sesekali membalas sapaan para karyawannya dengan anggukan. Dan, karena terlalu asyik bergosip, baik Lidya dan temannya tak menyadari kehadiran Roy di belakang mereka.

"Oh, ya, kamu tahu Athea, kan?" tanya Lidya pada temannya.

Roy berjengit saat mendengar nama Athea tiba-tiba muncul dalam percakapan mereka. Penuh rasa ingin tahu, ia memasang telinga. Mencoba menangkap pembicaraan kedua perempuan itu.

"Yang mantan sekretarisnya Big Bos, kan? Kenapa?"

"Aku dapat kabar, dia akan bertunangan minggu depan…."

Roy seolah tersambar petir. Mendadak, sekujur tubuhnya terasa lemas. Kakinya seolah kehilangan tulang-tulangnya, hingga membuat tubuhnya terhuyung. Untunglah, seorang *officeboy*, yang kebetulan lewat di belakangnya, segera menahan tubuhnya sebelum terbanting ke lantai.

“Anda nggak pa-pa, Pak?”

Roy menggeleng lemah. “Makasih.”

Officeboy itu menangguk dan segera berlalu.

“Pak Roy...?” kejadian itu membuat Lidya dan temannya menyadari kehadiran Roy di dekat mereka. “Anda sakit?” tanyanya cemas.

“Nggak, saya nggak papa,” Roy berdiri setegak mungkin.

“Tapi, muka Anda pucat sekali, Pak.”

“Dengan siapa Athea bertunangan?” tanya Roy tanpa memedulikan ucapan Lidya.

Kening Lidya berkerut, berusaha mengingat. “Saya nggak terlalu ingat namanya Pak, tapi sepertinya Son..., Son siapa, gitu.”

“Maksudmu,” Roy tercekat. Begitu berat baginya untuk mengucapkan nama lelaki itu, “Nelson...?”

Lidya mengangguk penuh semangat. “Iya! Sekarang saya ingat. Namanya Nelson.”

Tubuh Roy membeku seketika. Kegelapan seolah melingkupinya. Ia merasa dirinya bagaikan sebuah batu yang dilemparkan dari ketinggian. Roy berdiri mematung dengan mata nanar.

“Pak, Anda tidak mau masuk?”

Suara Lidya mengembalikan kesadaran Roy. Dilihatnya pintu lift telah terbuka. Roy mengangguk linglung, lalu melangkah masuk. Sambil membisu ia bersandar pada dinding lift.

Roy masih tak bisa memercayai kabar yang didengarnya. Athea akan bertunangan dengan Nelson? Bagaimana mungkin? Hati Roy terasa hampa. Dan, ia terkejut saat menyadari rasa sakit yang muncul di ruang kosong di hatinya. Sakit yang begitu menyengat. Jauh lebih menyakitkan daripada dulu, saat ia dikhianati dan kehilangan perempuan yang dicintainya.

Saat pintu lift terbuka di lantai 11, Roy melangkah ke luar. Namun, langkahnya terasa begitu berat, seolah ia sedang berjalan melawan arus air. *Shock*, membuat Roy merasa berada di dua alam; alam nyata dan alam mimpi. Ia tidak menyadari apa yang sedang dilakukannya. Semua anggota tubuhnya seolah bergerak sendiri di luar kendali otaknya. Ia tidak sadar bahwa tangannya sedang membuka pintu ruang presdir. Ia bahkan tak mendengar sapaan Hani. Suara sekretarisnya itu seolah begitu jauh, hingga tak dapat mencapai gendang telinganya. Ia bahkan tak menyadari bahwa ia sudah berada di dalam ruang kerjanya dan duduk di balik meja kerjanya.

Betapa bodohnya ia, menolak cinta yang diulurkan oleh perempuan seperti Athea. Kebodohannya terasa semakin parah saat ia menyarankannya untuk menerima lelaki lain. Seharusnya ia mau berhenti sejenak membelai egonya, dan lebih mendengarkan kata hatinya—yang telah berkali-kali mengatakan bahwa Athea adalah perempuan yang terbaik baginya. Bahwa, ia akan menjadi lelaki yang paling beruntung jika menikahinya. Roy mendesah sedih. Seseorang memang baru menyadari betapa berharganya sesuatu, setelah ia kehilangan.

Sekarang, apa yang harus dilakukannya? Semua telah terlambat! Sebentar lagi Athea akan bertunangan dengan Nelson. Rasa sakit yang menghajar dadanya membuatnya sulit bernapas, dan pandangannya memburam. Roy membungkukkan tubuhnya, menumpukan kedua siku pada pahanya. Kedua tangannya meraih sejumput rambut dan mencengkeramnya keras, berharap dapat mengurangi rasa sakit di dadanya. Namun, semua tak ada gunanya. Ia telah terjatuh ke dalam jurang kehancurannya. Walaupun baru sekarang ia menyadari bahwa dirinya sendiri lah yang telah membuatnya terjatuh ke sana.

Roy menyandarkan tubuhnya yang lelah ke sandaran kursi, dan menyeka matanya yang basah. Ia termenung sambil memandang kosong ke depan. Tiba-tiba telinganya menangkap suara sayup-sayup, memanggil namanya dari kejauhan. Perlahan, kesadaran Roy kembali. Pandangannya kini lebih fokus. Didapatinya Hani telah berdiri di depan meja kerjanya, menatapnya dengan wajah cemas.

"Pak, Anda sakit?"

Entah, telah berapa lama sekretarisnya berdiri di sana dan memanggilnya. Roy menarik napas dalam-dalam, lalu menggeleng lemah.

"Anda mau saya panggilkan dokter?"

Roy kembali menggeleng. "Batalkan saja semua *meeting* hari ini, Han. Dan, suruh sopirku menunggu di bawah."

Hani mengangguk dengan wajah prihatin. Tanpa banyak tanya, sekretarisnya segera meninggalkan ruang kerja Roy dan melaksanakan perintahnya.

Setibanya di rumah, tak ada yang dilakukan Roy selain berdiri di depan jendela. Menatap kosong pemandangan di bawah apartemennya. Ia masih belum bisa menerima kenyataan. Perempuan yang paling diinginkannya, yang paling dicintainya, akan bertunangan dengan lelaki lain. Dan, sudah pasti pernikahan mereka akan segera menyusul. Dada Roy seolah berhenti menghirup udara saat membayangkan Athea menikah dengan Nelson. Hatinya seolah diremas-remas. Batinnya tertawa mengejek kebodohannya.

Tidak! Ia tidak bisa membiarkan perempuan yang dicintainya menikah dengan lelaki lain. Ia tidak bisa membayangkan melalui hari-harinya tanpa Athea di sisinya. Ia tidak mau kehilangan perempuan itu. Ia tak akan tahan menanggung penderitaan ini seumur hidup. Ia harus melakukan sesuatu!

DUA PULUH SATU

Athea nyaris tak dapat memercayai penglihatannya saat melihat sosok tinggi menjulang berdiri di depan pintu rumahnya. Lelaki itu tampak begitu tampan. Matanya yang tajam masih memiliki daya tarik gelap yang berbahaya dan memesona hingga membuatnya sulit bernapas. Athea harus berjuang sekuat tenaga untuk mengendalikan dirinya. Ia memperingatkan dirinya bahwa lelaki ini hanya menganggapnya sebagai boneka mainan saja. Objek pemuas egonya. Dalam sekejap, rasa perih kembali menghajar hati Athea.

"Ngapain kamu ke sini?" tanya Athea dingin.

"Aku ingin bicara denganmu."

"Kalo kamu datang untuk minta maaf, kamu cuma buang-buang waktu. Aku udah memaafkanmu. Jadi sekarang, pergilah."

"*Please*, Athea..., dengar—"

“Aku nggak perlu mendengar penjelasan apa pun dari mulutmu, Roy,” potong Ahtea, cepat dan tegas. “Semuanya udah berakhir.... Aku akan bertunangan dengan Nelson.”

“*Please*, Athea..., dengarkan aku dulu,” Roy menjulurkan tangan untuk meraih lengan Athea, tetapi perempuan itu langsung menepisnya. Roy tertegun selama beberapa saat. Ditatapnya Athea dengan pandangan sedih. “Kumohon, Athea...,” katanya kemudian, “beri aku lima menit untuk menjelaskan semuanya. Hanya lima menit.”

Athea menyilangkan kedua tangannya di depan dada, seolah ingin melindungi diri dari lelaki di hadapannya. Sementara itu otaknya berputar cepat, mempertimbang-kan permintaan Roy. Apakah ia masih ingin mendengar penjelasan dari lelaki ini? Athea mengeluh dalam hati. Ya, ia tahu pasti, dirinya sangat ingin mendengar penjelasan lelaki ini. Ia menginginkan jawaban dari semua pertanyaan yang menggelayuti benaknya selama ini.

“Tiga menit,” kata Athea dingin. Ia tetap berdiri tak bergerak di tempatnya. Sama sekali tak berniat untuk menyilakan lelaki itu masuk apalagi duduk.

Roy menatap mata Athea lekat, tetapi perempuan di hadapannya malah memandang ke arah lain. “Pandanglah aku, Athea, supaya kamu tau, aku mengatakan yang sesungguhnya.”

Perlahan, seolah lehernya terasa begitu kaku, Athea mengalihkan pandangannya ke wajah Roy, dan memakukan matanya tepat di bola mata lelaki itu. Athea terperangah. Wajah

lelaki itu tampak begitu muram, dan matanya... menyiratkan kesedihan dan penyesalan yang mendalam. Untuk sesaat, hati Athea goyah. Tapi..., bisa saja kan semua itu hanya untuk menarik simpatinya? Athea berusaha menguatkan hatinya agar tak mudah luluh. Lagi pula untuk apa ia bersimpati pada lelaki yang telah begitu melukainya?

Roy menarik napas dalam-dalam. "Maafkan aku, Athea. Aku nggak bermaksud menyakitimu."

Alis Athea melengkung naik. "Nggak bermaksud menyakitiku?" ia tertawa getir. "Jadi, menurutmu, mengajak Nelson taruhan nggak akan menyakitiku? Menurutmu, melemparkan aku pada Nelson setelah kamu memenangkan taruhan, sama sekali nggak akan menyakitiku?" suaranya meninggi. Sarat kepedihan.

"Aku memang bodoh, Athea." Roy mengakui. "Tapi, tidakkah kamu mengerti semua ketakutanku?"

Mata Athea kembali menyipit. Menerka-nerka apa maksud ucapan lelaki itu.

"Athea," Roy menjulurkan tangannya, tetapi perempuan itu segera melangkah mundur. Menolak untuk disentuh. Roy menelan ludah, membasahi tenggorokannya yang terasa kering. "Athea..., mungkin sulit bagimu untuk memercayai ucapanku, tapi aku ingin kamu tau," ia menarik napas dalam-dalam, "setiap kali aku berada di dekatmu, aku semakin menginginkanmu, Athea..., mencintaimu membuat aku nggak berdaya. Kupikir, dengan menyakitimu, aku bisa memperoleh

kembali kendali diriku. Tapi ternyata...," ia tercekat, "kehilangan kamu membuat jiwaku mati."

Athea terpaku menatap lelaki di hadapannya. Ia tak mengerti mengapa dadanya bergetar saat mendengar ucapan Roy, saat mendapati mata lelaki itu berkaca-kaca penuh penyesalan dan... cinta? Reaksi yang muncul dari dalam dirinya, membuatnya bingung. Mungkinkah Roy memang telah menyadari kesalahannya? Mungkinkah lelaki ini telah menyesali perbuatannya? Tapi luka yang ditorehkan lelaki ini terlalu dalam. Terlalu menyakitkan.

"Athea...."

Suara Roy mengembalikan Athea dari lamunannya. Ia menatap Roy dengan pandangan dingin menusuk. "Kamu pikir, cuma kamu yang punya perasaan, Roy? Kamu pikir, cuma kamu yang terluka?" tanyanya sinis.

Roy terdiam.

"Pernah nggak sih, sekali saja dalam hidupmu kamu memikirkan perasaan orang lain? Pernah nggak sih kamu berpikir dulu sebelum melakukan sesuatu? Berpikir dengan otakmu, bukan dengan egomu?" Rasa nyeri yang menghajar dadanya, membuat pandangan Athea mulai memburam, terhalang air mata.

"Aku tau aku salah, Athea.... Aku tau perbuatanku sudah begitu menyakitimu. Aku bisa mengerti jika sulit bagimu untuk memaafkanku, tapi maukah kamu mencobanya? Aku akan melakukan apa pun untuk memperbaiki keadaan ini. Aku akan melakukan apa pun untuk menghapus lukamu."

"Caranya...?" Athea tertawa getir. "Kamu pikir, semudah itu menyembuhkan lukaku?"

Roy terdiam.

"Aku manusia Roy, bukan benda mati. Aku punya perasaan. Bahkan gelas yang sudah pecah berkeping-keping aja nggak mungkin kembali utuh dengan sempurna. Semahir dan seteliti apa pun kamu memperbaikinya, tetap saja benda itu cacat. Apalagi hati, Roy. Bagaimana cara kamu merekatkan kembali tiap keping hatiku yang sudah hancur Roy?" suara Athea bergetar menahan luapan emosi dan tangis. "Bagaimana caranya?!"

Roy terpaku. Rasa bersalah semakin menghimpit dadanya. Melihat air mata mengaliri pipi Athea membuat hatinya terpilin. "Athea...."

Roy ingin menyeka air mata itu. Ia ingin merengkuh tubuh itu ke dalam pelukannya. Ia ingin menghapus semua sakit yang diakibatkan oleh sikapnya. Ingin menyembuhkan luka di hati Athea. Ia akan melakukan apa pun agar Athea mau memaafkannya. Ia akan melakukan apa pun agar mata indah perempuan ini kembali berbinar. Roy menjulurkan tangan untuk menghapus air mata dari wajah Athea, tetapi perempuan itu memalingkan wajahnya. Menghindar.

Roy menarik napas dalam-dalam. Berusaha mengurangi sesak yang menghimpit dadanya. Namun sia-sia. "Mungkin aku nggak akan bisa menyembuhkan lukamu, Athea. Tapi, kumohon, beri aku kesempatan untuk mencobanya." Ia menelan ludah untuk membasahi tenggorokannya yang

terasa kering. "Aku mencintaimu, Athea. Sangat mencintaimu. Aku nggak mau kehilangan kamu. Hanya kamu satu-satunya perempuan yang aku cintai, Athea. Hanya kamu satu-satunya perempuan yang kuinginkan untuk mendampingiku sepanjang hidupku. *Please*, Athea, kasih aku kesempatan satu kali saja untuk memulai semuanya dari awal."

Athea bergeming.

"Athea, kumohon, kembalilah padaku...."

Athea mengalihkan pandangannya pada lelaki di hadapannya, menatapnya dengan penuh rasa ingin tahu. Ia tercengang saat melihat kesungguhan di mata Roy. Dan semakin tercengang saat melihat dua butir bening menetes dari sudut mata lelaki itu. Roy menangis...? Seorang Roy Kerthajaya yang angkuh, menangis...?

"Aku tidak akan berjanji untuk tidak menyakitimu lagi, Athea, tapi aku akan membuktikannya. Aku akan berusaha sekuat tenagaku untuk membahagiakanmu dan Gilang."

Jantung Athea seolah menggelepar di dalam dadanya. Kebimbangan mulai merayapi hatinya. Benarkah lelaki ini tulus dengan semua ucapannya? Benarkah cinta Roy padanya begitu dalam? Ya Tuhan, ia menyadari, ia masih mencintai lelaki ini, tapi lelaki ini telah teramat melukainya. Rasa sakit mencengkeram dadanya setiap kali teringat apa yang dilakukan lelaki itu terhadapnya. Athea menyeka air mata yang mulai membanjiri pipinya. Namun, air matanya seolah tak mau berhenti mengalir. Ia menggigit bibirnya, mencegah tangis keluar. Dadanya terasa semakin sesak.

Athea tak mengerti, mengapa menutup hatinya untuk lelaki ini juga terasa begitu menyakitkan. Namun, Athea yakin, ia tak akan sanggup bertahan hidup jika lelaki itu melukainya lagi. Lagi pula, ia tak mungkin kembali pada lelaki itu. Sudah tak mungkin. Sudah terlambat.

Athea menyeka air matanya, dan menarik napas dalam-dalam. “Nggak, Roy. Aku nggak mungkin kembali padamu. Sebentar lagi aku akan bertunangan dengan Nelson, ingat?”

“Tapi, Athea—”

“Waktumu sudah habis, Roy. Pergilah....” Athea melangkah mundur, hendak menutup pintu.

Roy berusaha menahan pintu agar tetap terbuka. “Athea, kumohon....”

“Please, Roy...,” Athea berusaha mendorong pintu dengan tubuhnya. “Kumohon, jangan ganggu aku lagi. Pergilah dari kehidupanku, Roy,” ia terisak.

Roy tertegun. Perlahan, ia menarik tangannya dari daun pintu, dan membiarkan Athea menutupnya. Udara di sekitarnya seolah menipis. Dadanya terasa nyeri dan ia tak dapat bernapas. Dunianya seolah terjungkir balik. Athea tidak mau menerimanya kembali. Athea tak bisa memaafkannya.

Setelah beberapa saat tertegun menatap pintu yang tertutup, Roy memutar tubuhnya dan melangkah lunglai meninggalkan rumah Athea.

"Athea...? Kamu kenapa?"

Suara Nelson membuyarkan lamunan Athea. Mengalihkan pikirannya dari kejadian beberapa hari lalu—saat Roy tiba-tiba datang menemuinya. Athea menoleh pada Nelson dan memberinya seulas senyum. "Nggak pa-pa, Son. Aku hanya agak capek."

"Ini cincinnya." Nelson menyodorkan kotak perhiasan kecil ke hadapan Athea.

Athea mengalihkan pandangannya pada kotak kecil berlapis beledu di hadapannya. Selama beberapa saat ia tertegun menatap sepasang cincin di dalam kotak. Cincin kawinnya.

"Dicoba dulu. Udah pas atau belum?"

Suara pemilik toko perhiasan menyadarkan Athea dari ketertegunannya. Perlahan, ia menjulurkan tangannya dan meraih cincin kawin yang berukuran lebih kecil. Ia menatap nama Nelson yang terukir di bagian dalam cincin. Nama lelaki itu membuat keraguan yang selalu berusaha ditepisnya selama beberapa hari ini muncul dalam sekejap dan semakin membengkak. Tangannya yang memegang cincin mulai gemetar. Benarkah ia ingin menikah dengan lelaki ini?

"Kamu kenapa Athea? Sakit?"

Athea menggeleng lemah. Ia menarik napas dalam-dalam, lantas memasukkan cincin ke jari manisnya. Napasnya seolah tertahan di tenggorokan saat mendapati cincin itu sangat pas di jarinya. Ditatapnya cincin itu dengan pandangan

kosong. Apa yang terjadi dengan dirinya? Mengapa tak terbersit sedikit pun rasa bahagia saat mengenakan cincin ini? Mengapa rasanya berbeda dengan saat ia mengenakan cincin kawin dari Aditya?

"Masih kelonggaran?"

Athea menggeleng lemah.

"Kamu nggak suka cincinnya?"

Athea mendongak dan menatap lelaki di sisinya. Ia tercekat saat melihat sirat cemas di wajah Nelson. Rasa bersalah mencengkeram dadanya. Athea tak ingin melukai Nelson untuk kedua kalinya, tapi mengapa ia tak bisa mengabaikan keraguan yang mengganggu hatinya? Apakah kedatangan Roy malam itu yang membuatnya ragu? Athea menghela napas panjang.

Tidak. Athea yakin, Roy sama sekali tak ada sangkut pautnya dengan keraguan yang mulai muncul di hatinya. Ia telah merasakan keraguan itu sebelum Roy muncul di rumahnya, dan selalu berusaha mengacuhkannya. Namun, tampaknya sekarang keraguan itu semakin besar dan semakin sulit untuk diabaikan.

"Athea...? Kamu nggak suka cincinnya? Kamu mau ganti cincin?"

Suara lembut Nelson semakin memperbesar rasa bersalah di hati Athea. Cepat, ia menggeleng sambil melepaskan cincin kawinnya, dan mengembalikannya ke dalam kotak perhiasan. Athea mengalihkan pandangannya pada Nelson dan memaksa

dirinya untuk tersenyum. "Aku suka, Son.... Maaf, aku cuma kecapekan aja."

Selama beberapa saat, Nelson hanya menatap Athea dengan pandangan aneh hingga membuat Athea semakin gelisah. Athea menundukkan pandangannya, mencoba menyembunyikan keraguan, yang mungkin tersirat jelas di matanya, dari lelaki itu. Didengarnya Nelson menghela napas panjang, lantas berbicara pada pemilik toko perhiasan.

Setelah urusan pembayaran selesai, Nelson mengajak Athea makan malam.

"Ada apa sebenarnya, Athea?" tanya Nelson saat mereka telah berada di rumah Athea.

Athea yang baru saja melangkah masuk ke ruang duduk—setelah menidurkan Gilang—menatap Nelson penuh tanda tanya. "Maksudmu...?"

Nelson memperbaiki letak kacamatanya. "Aku perhatikan sejak tadi kamu kelihatan murung. Ada apa?"

Athea mengalihkan pandangannya, berusaha menyembunyikan keresahan yang tiba-tiba muncul. "Nggak ada apa-apa, Son. Aku kan udah bilang, aku cuma capek."

"Bukan karena pertunangan kita?"

Athea terdiam.

Nelson menghela napas panjang. "Kamu mulai ragu dengan pertunangan kita, Athea?"

Athea tetap terdiam. Bingung, tak tahu harus berkata apa. Bisakah ia mengatakan bahwa ia memang ragu?

"Apakah kamu masih mencintai Roy?"

Pertanyaan Nelson membuat Athea terkejut. Ia tak mengerti mengapa tiba-tiba saja lelaki itu menyinggung Roy. Mengapa ia mempertanyakan perasaannya pada lelaki itu. Apakah Nelson tahu tentang kedatangan Roy minggu lalu? Tapi, bagaimana bisa? Athea tak pernah mengatakannya.

"Kamu belum bisa melupakannya, ya?" tanya Nelson muram.

Athea menatap Nelson dengan pandangan bingung. Ia memang menyadari bahwa ia masih belum bisa melupakan Roy. Ia memang masih mencintai lelaki itu... sekaligus membencinya. Lelaki itu telah menorehkan luka yang teramat dalam di hatinya. Luka yang tak akan pernah dapat disembuhkan. Tapi Athea tak mengerti mengapa begitu sulit baginya menghapus Roy dari benak dan hatinya? Hanya satu hal yang dimengertinya, ia tak akan pernah kembali pada lelaki itu. Tidak akan! Tapi, tepatkah keputusannya untuk menghabiskan sisa hidupnya bersama Nelson?

Athea sempat berharap cintanya pada Nelson akan kembali tumbuh seiring berjalannya waktu. Tentunya tak akan sulit baginya untuk belajar mencintai lelaki yang sebaik ini, apalagi karena dulu ia pernah mencintainya. Tapi, ternyata dugaannya salah. Hingga saat ini cinta itu belum juga kembali hadir di hatinya. Bahkan tak ada secuil pun kebahagiaan yang dirasakannya menjelang hari pertunangan mereka.

Athea sudah pernah menikah, dan masih dapat mengingat dengan jelas perasaannya saat bertunangan dengan Aditya. Ia memang merasa resah dan gelisah, tapi ia bahagia. Amat

bahagia. Tapi, kenapa sekarang begitu berbeda? Mengapa hatinya terasa hampa? Apakah karena ia masih terlalu terluka oleh Roy? Itukah yang membuat hatinya sulit untuk mencintai Nelson lagi?

Melihat Athea hanya diam membisu, Nelson turun dari sofa dan bersimpuh di hadapan Athea. Diraihnya tangan Athea dan digenggamnya erat. Ditatapnya Athea dengan wajah memelas. "Aku tau, kamu tidak mencintaiku Athea, tapi beri aku kesempatan. Aku akan melakukan apa pun untuk membahagiakanmu. Percayalah padaku, Athea… suatu saat nanti cinta itu akan tumbuh."

Athea terpaku menatap mata Nelson yang berkaca-kaca di balik kacamatanya. Rasa tak tega menghajar hatinya. Nelson adalah lelaki yang teramat baik. Walaupun Athea pernah melukainya, lelaki ini tetap berada di sisinya. Tetap menjaga, memperhatikan dan melindunginya. Tega kah ia tak memberi kesempatan pada lelaki ini? Tega kah ia melukainya lagi? Athea mendesah resah. Ia tahu, ia tak akan tega. Tapi, kenapa hatinya masih ragu, kelak ia bisa mencintai lelaki ini? Athea menghela napas panjang.

Mungkin, kalau ia sudah mulai dapat melupakan Roy, kalau luka di hatinya sudah mulai mengering, ia bisa mencintai lelaki ini lagi. Bukankah tak ada yang bisa tahu secara pasti apa yang akan terjadi di masa depan? Mungkin ini lah takdir hidupnya, menikah dengan lelaki ini. Mungkin Nelson memang yang terbaik untuknya.

"Apakah kamu masih mau meneruskan pertunangan kita, Athea?" Nelson menatapnya penuh harap.

Athea berusaha keras mengusir rasa ragu di hatinya. Ia menarik napas dalam-dalam, lantas menangkupkan tangannya yang bebas di atas tangan Nelson. "Tentu saja, Son."

Athea memaksa dirinya untuk tersenyum, tetapi hatinya terasa hampa.

DUA PULUH DUA

Athea menatap pantulan wajahnya yang baru saja selesai dirias pada cermin. Satu jam lagi acara pertunangannya akan dimulai, tetapi keraguannya belum juga sirna dari hatinya. Sebaliknya, semakin lama semakin membengkak, dan membuatnya amat resah. Sudah tepatkah keputusannya?

"Gimana, Mbak? Ada yang kurang dengan riasannya?"

Pertanyaan penata riasnya membuyarkan lamunan Athea. Ia menggeleng lemah. "Nggak. Hasil riasanmu bagus."

"Rambutnya, gimana Mbak? Mau ditambah lagi bunga melatinya?"

Athea menatap rambutnya yang disanggul modern dan dihias beberapa kuntum melati segar selama beberapa saat, lantas menggeleng.

"Mau ganti baju sekarang, Mbak?"

Athea menganggguk dan bangkit dari meja riasnya.

Dibantu oleh asisten penata rias, Athea mengenakan jarik yang serasi dengan kebayanya—kebaya modern panjang berwarna hijau muda dengan potongan leher model Sabrina.

Athea menatap pantulan bayangannya di cermin. Ia tampak cantik dan anggun, tapi semua itu tak membuatnya senang. Seiring tiap detik yang berlalu, kegelisahannya semakin membengkak. Athea menarik napas dalam-dalam, berusaha menenangkan dirinya. Ia tak boleh ragu. Ia sudah memutuskan akan melangkah bersama Nelson. Mungkin ini lah yang terbaik untuknya.

Athea bergegas mengenakan kalung dan anting mungilnya, sebelum keraguan membuatnya berubah pikiran, lantas meninggalkan kamar. Ada baiknya ia mengalihkan pikirannya pada hal lain.

Di ruang duduk, ia mendapati Lidya sudah datang dan sedang membantu ibu Dinda mengawasi katering dan membereskan hal-hal kecil. Keduanya menoleh saat Athea keluar dari kamar.

"Waah, kamu cantik banget," puji Lidya sambil menghampiri Athea dan mencium kedua pipinya.

"Ah, kamu bisa aja," Athea tersipu. "Makasih ya, kamu mau datang ke acaraku."

"Ya, harus laaah, kamu kan udah ngundang aku, jadi harus kuhormati," kata Lidya sambil mengeluarkan ponselnya yang berdering dari tas kecilnya. Keningnya berkerut saat melihat nama yang keluar dari layar ponselnya. "Bentar ya, ada telepon dari sekretarisnya Pak Roy."

Athea berjengit saat mendengar nama Roy. Ah, kenapa nama lelaki itu harus tertangkap telinganya hari ini? Athea menghela napas resah. Ditatapnya Lidya, yang duduk di kursi tak jauh darinya, dengan penuh rasa ingin tahu. Kening Athea berkerut saat dilihatnya ekspresi wajah Lidya tiba-tiba menegang.

"Apa!? Pak Roy kecelakaan!? Sekarang ada di mana?"

Tubuh Athea membeku seketika saat mendengar ucapan Lidya. Hawa dingin merayapi tulang punggungnya. Matanya membeliak tak percaya. Roy kecelakaan...? Dalam sekejap, Athea seolah ditarik kembali ke masa lalu, ke saat ia mendapat kabar bahwa Aditya mengalami kecelakaan. Wajahnya pucat pasi seketika. Rasa takut mulai merayapi hatinya. Tubuhnya terasa lemas, seolah seluruh tulang yang di dalam tubuhnya mendadak lenyap. Athea menjatuhkan tubuhnya ke sebuah kursi terdekat, dan menatap Lidya dengan pandangan penuh tanda tanya bercampur cemas.

"Di rumah sakit Pondok Indah? Bagaimana keadaannya? Parah?"

Jantung Athea seolah dicopot secara paksa dari rongga dadanya. Rasa takut semakin mencengkeram hatinya. Sebuah kesadaran yang menyelinap masuk ke benaknya membuat Athea seolah baru saja dihantam sebuah batu besar. Tubuhnya gemetaran tak terkendali. Bagaimana kalau keadaan Roy buruk? Ya Tuhan, ia tak ingin terjadi sesuatu pada lelaki itu! Ia tidak ingin Roy mengalami hal yang serupa dengan Aditya! Ia

takut kehilangan Roy! Ya Tuhan, ternyata ia tak bisa membenci lelaki itu....

Pandangan Athea memburam terhalang air mata. Suara Lidya hanya terdengar bagai dengungan di telinganya. Ia tak dapat menangkap ucapan Lidya yang masih terus berbicara dengan sekretaris Roy lagi.

Kini Athea paham mengapa keraguan tak juga mau menyingkir dari hatinya. Ia tidak akan bisa mencintai Nelson. Tidak sekarang, dan tidak juga nanti. Hatinya telah menjadi milik lelaki lain. Lelaki yang begitu ingin dibencinya, tapi ternyata tak bisa. Athea tercekat. Ya Tuhan, ia tidak mau kehilangan lagi! Tapi, bagaimana kalau ia terlambat...?

Kepanikan mulai menjalari hati Athea. Ia harus tahu keadaan Roy. Ia tidak bisa berdiam diri seperti ini. Tidak! Ia harus segera menemui Roy sebelum terlambat. Athea menyeka air mata yang mulai jatuh ke pipinya dan beranjak dari kursinya. Ia melangkah cepat meninggalkan ruang duduk.

"Athea...? Mau ke mana?"

Athea seolah tak mendengar pertanyaan Lidya dan ibu Dinda. Ia terus melangkah ke luar rumah. Dilihatnya Nelson baru saja tiba dengan sepasang suami-istri, yang mungkin sanak familinya. Athea segera menghampiri Nelson dan menariknya menjauhi pasangan suami istri itu.

"Athea...? Ada apa?" Nelson menatapnya cemas.

Athea meraih tangan Nelson dan menggenggamnya erat. "A-aku.... Maafin aku, Son.... Aku nggak bisa melakukan

ini. Maafin aku." Suaranya gemetar, dan air mata mulai jatuh membasahi pipinya.

Nelson terdiam sejenak. Tampak terkejut sekaligus bingung. "Apa maksudmu, Athea? Ada apa? Kamu mau ke mana?" tanyanya bingung setelah dapat berbicara kembali.

"Aku... aku nggak bisa menikah denganmu, Son. Aku nggak bisa," Athea menggelengkan kepalanya dengan panik. "Maafin aku, Son...."

"Tapi, kenapa?"

Athea menunduk. "Aku sudah berusaha untuk mencintaimu, Son, tapi ternyata aku nggak bisa," suaranya terdengar lemah.

"Karena kamu masih mencintai Roy?"

Athea terdiam.

"Kamu cuma butuh waktu untuk melupakannya, Athea," kata Nelson, tetap tenang dan terkendali seperti biasa. Ia menjulurkan tangan ke dagu Athea dan mengangkatnya hingga ia dapat melihat mata Athea. "Beri aku kesempatan untuk membantumu melupakan Roy, Athea," katanya lembut sambil menyeka air mata perempuan itu.

Athea menggeleng. "Aku sudah mencoba melupakannya, Son. Aku bahkan mencoba membencinya. Tapi sekarang aku sadar bahwa aku nggak akan pernah bisa membencinya. Aku sangat mencintainya, Son. Maafin aku, Son, aku nggak bisa menghilangkan rasa itu...."

Hati Athea mencelos saat melihat betapa terpukulnya Nelson. Tapi ini lah yang terbaik untuk mereka berdua.

"Kumohon, cobalah sekali lagi, Athea. Beri aku kesempatan untuk membuktikan bahwa—"

"Dan mempertaruhkan kebahagiaanmu?" potong Athea cepat. "Son, kamu yakin mau menikah dengan orang yang nggak akan pernah bisa mencintaimu? Kamu pikir, kamu bisa bahagia menikah dengan wanita yang mencintai pria lain?" tanyanya tak sabar. "Nggak cuma aku dan kamu yang akan menderita, Gilang juga. Aku bukan wanita terbaik untukmu, Son."

Nelson terdiam.

"Son, kalo kamu memang sangat peduli padaku, tolong, batalkan pertunangan ini. Ini yang terbaik untuk kita semua, Son. Aku yakin, ada wanita yang terbaik, yang hanya mencintaimu di luar sana. Kumohon, Son...." Athea menyeka air matanya yang masih mengalir.

Nelson menatap Athea tanpa berkata-kata.

Athea menatap Nelson dengan gelisah. Kepanikannya semakin memuncak. Ia tak bisa menunggu terlalu lama. Ia bisa gila kalau tak segera mendapat kepastian mengenai keadaan Roy. Athea mencengkeram lengan baju Nelson. "Son, kumohon, batalkan pertunangan ini," pintanya dengan mata berkaca-kaca.

Nelson masih terdiam.

Athea mendesah putus asa. Ia tak tahu lagi bagaimana caranya menyakinkan lelaki ini bahwa pertunangan—apalagi pernikahan—hanya akan membawa penderitaan bagi mereka berdua. Dan, ia tak punya banyak waktu untuk melakukannya.

Ia tak lagi peduli apa yang akan terjadi nanti. Satu-satunya hal yang dipedulikannya saat ini hanyalah Roy.

Athea melepaskan lengan baju Nelson. "Maafin aku, Son, aku nggak punya banyak waktu," ia membalikkan tubuh, dan melangkah pergi.

"Athea…? Kamu mau ke mana?"

Athea berhenti melangkah dan menoleh lewat atas bahunya. "Aku harus ke rumah sakit sekarang juga, Son. Roy…," ia terisak. "Roy kecelakaan…."

"Apa!?" Nelson tercengang. "Tunggu, Athea. Biar aku mengantarmu," lanjutnya setelah terdiam sesaat. "Bentar ya, aku mau bicara dengan paman dan bibiku dulu," ia berbalik dan melangkah cepat masuk ke dalam rumah.

Athea bergerak-gerak gelisah di tempatnya berdiri. Ia sudah tak sabar ingin segera ke rumah sakit. Ingin segera mengetahui keadaan Roy. Menunggu Nelson seperti ini membuatnya semakin tersiksa. Ia teramat mencemaskan keadaan Roy.Ia tak bisa menunggu lebih lama lagi. Ia bisa mati berdiri kalau hanya menunggu di sini sementara detik demi detik yang berharga terus berlalu. Apa pun bisa terjadi dalam waktu yang teramat singkat. Dan, Athea takut terlambat.

Baru saja Athea memutuskan untuk pergi sendiri, dilihatnya Nelson berlari ke luar rumah. Menghampirinya, meraih tangannya, lalu menariknya menuju ke mobil. Beberapa menit kemudian, mobil Nelson sudah meluncur menuju rumah sakit.

"Athea...," panggil Nelson lirih. Perlahan, Athea mengalihkan pandangannya pada lelaki di sisinya. "Aku menerima keputusanmu," suara lelaki itu sedikit bergetar. "Aku udah bilang ke paman dan bibiku bahwa kita memutuskan untuk membatalkan pertunangan."

Athea menatap Nelson tanpa berkata-kata. Air matanya yang telah berhenti mengalir, kini kembali jatuh ke pipinya. Athea meraih tangan kiri Nelson dan menggenggamnya lembut. "Makasih, Son...."

Athea sangat bersyukur Nelson menemaninya ke rumah sakit. Rasa takut dan panik telah melumpuhkan otaknya, membuatnya tak bisa berpikir jernih. Kilasan kejadian di masa lalu, membuatnya melangkah seperti orang linglung. Bagaimana kalau Roy mengalami nasib serupa dengan Aditya? Bagaimana kalau Tuhan tak memberinya kesempatan untuk kembali pada Roy? Ya Tuhan, ia tahu pasti, ia tak akan sanggup menanggung semua ini. Tidak untuk kedua kalinya!

Karena tampaknya Athea tak bisa melakukan apa-apa, Nelson mengambil alih. Lelaki itu bergegas menghampiri resepsionis, dan mendapat informasi bahwa Roy masih berada di UGD. Tanpa membuang waktu, Nelson menarik tangan Athea menuju ke ruangan itu.

Setibanya di depan ruang UGD, Nelson menghentikan langkahnya. Athea mendongak, menatap Nelson dengan penuh tanda tanya.

"Masuklah Athea," kata Nelson lembut. "Aku akan menunggumu di sini."

Athea menatap pintu ruang UGD dengan pandangan ragu. Ia takut menghadapi kemungkinan yang terjadi di dalam sana.

"Nggak pa-pa, Athea... Masuklah."

Athea kembali menoleh pada Nelson. Dilihatnya lelaki itu menganggguk sambil tersenyum meyakinkannya. Athea menggigit bibirnya gugup, lantas melangkahkan kakinya memasuki ruangan itu.

Bau karbol yang menyengat langsung menusuk hidung Athea begitu ia berada di dalam ruang UGD. Ia menyapukan pandangannya ke sekeliling ruangan. Hanya ada dua bilik yang tertutup tirai, dan salah satunya pasti bilik Roy.

"Ada yang bisa dibantu, Bu?"

Suara seorang perawat mengejutkan Athea. "I-iya, Sus. Saya mencari Roy... Roy Kerthajaya."

"Oh, di sana." Perawat itu menunjuk sebuah bilik.

"Makasih, Sus."

Athea segera melangkah menghampiri bilik yang ditunjuk perawat itu. Rasa cemas semakin mencengkeram hatinya seiring langkah kaki membawanya mendekati bilik tersebut. Selama beberapa saat ia terdiam di depan bilik. Menyeka sisa-sisa air matanya, lantas menjulurkan tangannya. Perlahan, ia menyibakkan tirai yang menutupi ranjang.

Napas Athea tercekat di tenggorokan saat dilihatnya Roy sedang berbaring. Kening lelaki itu diperban, dan tangan kanannya dibebat, tetapi selain itu, tampaknya lelaki itu baik-baik saja. Bahkan, sepertinya ia sedang tertidur. Perlahan tapi pasti rasa lega memenuhi dada Athea. Air mata kembali

menggenangi matanya. Air mata lega dan bersyukur.

Athea melangkah perlahan mendekati ranjang Roy, dan berdiri di sisinya. Ia menatap wajah tampan lelaki itu dengan saksama. Menatap mata indahnya yang terpejam. Athea tak dapat mengelak dorongan hatinya untuk menyentuh lelaki itu. Ya Tuhan, ternyata ia begitu merindukan lelaki ini. Athea menjulurkan tangannya, membelai lembut rambut Roy.

Roy tersentak saat merasakan ada yang menyentuh kepalanya. Lelaki itu membuka matanya, dan tertegun. Napasnya tertahan di tenggorokan. Ia nyaris tak dapat memercayai penglihatannya. Perempuan itu tampak sangat cantik dan anggun dalam balutan kebaya modern hijau. Rias wajahnya sedikit berantakan akibat air mata, tetapi tak mengurangi kecantikannya sedikit pun. Tapi, benarkah Athea yang sedang berdiri di sisi ranjangnya? Jangan-jangan obat pereda rasa sakit telah membuatnya berhalusinasi?

Athea segera menarik tangannya, menjauhi kepala Roy. "Roy...."

Suara lembut itu.... Mata Roy terbelalak lebar. Ternyata ia tidak berhalusinasi. Athea benar-benar ada di sisinya! Tapi, apa yang dilakukannya di sini? Bukankah hari ini seharusnya ia bertunangan dengan Nelson? "Athea...?"

"Apa yang terjadi Roy?" tanya Athea sambil menyeka butir air mata yang mulai menetes ke pipinya.

Roy tersenyum santai. "Cuma keserempet motor, kok."

Mata Athea membelalak. "Cuma keserempet? Kok, bisa?"

"Aku yang salah, kurang hati-hati waktu lari pagi."

“Tanganmu nggak pa-pa? Kepalamu…?”

Roy tersenyum geli melihat kepanikan Athea. “Udahlah, nggak perlu dibahas. Toh, aku nggak pa-pa,” ia menatap Athea, penasaran. “Tapi, kamu kok bisa ada di sini?”

Athea menunduk, menggigit bibirnya. Begitu banyak yang ingin dikatakannya pada lelaki ini. Begitu banyaknya, hingga ia tak tahu harus memulai dari mana.

Roy bangkit dan duduk di atas ranjang. Ia menatap Athea selama beberapa saat. Kerinduan yang selama ini berusaha dipendamnya, kini membanjir keluar tanpa bisa dibendung lagi. Sepertinya ia tak akan pernah bosan memandangi wajah berbentuk hati di hadapannya. Tak akan pernah puas memandangi mata indahnya dan bibir merah mudanya.

Roy meraih tangan Athea dan menggenggamnya. “Athea…? Bukannya hari ini acara pertunanganmu dengan Nelson?”

“Aku…,” Athea menelan ludah, “Kami… nggak jadi bertunangan.”

Mata Roy terbelalak lebar. Ditatapnya Athea dengan pandangan tak percaya. Perlahan, rasa lega dan senang merayap masuk ke hatinya. “Benarkah? Tapi, kenapa? Trus, kenapa kamu mengenakan kebaya?” matanya menyipit. “Jangan bilang Nelson meninggalkan kamu di hari pertunangan kalian.”

Nada gusar pada suara Roy membuat Athea menggeleng cepat. “Nggak. Bukan begitu… kami membuat keputusan bersama,” ia menghela napas panjang, “yah, memang sangat mendadak.”

“Kenapa?”

"Karena aku...," Athea merasakan wajahnya menghangat. Ia menunduk sebelum melanjutkan ucapannya. "Waktu aku mendengar kabar kamu kecelakaan, aku baru sadar kalo aku...," ia menelan ludah, "aku takut kehilangan kamu, Roy," suaranya nyaris berbisik.

Roy tercengang. Sesak yang mengimpit dadanya selama ini lenyap dalam sekejap, berganti dengan rasa lega dan haru. Kebahagiannya terasa begitu membuncah, hingga membuatnya tak bisa berkata-kata. Pengakuan Athea terasa begitu indah hingga membuatnya takut bahwa semua ini hanya mimpi.

Mata Athea kembali berkaca-kaca. "Maafkan aku karena waktu itu aku—"

"Ssst, tidak Athea," Roy menempelkan telunjuknya di bibir Athea. "Kamu nggak perlu minta maaf. Aku yang salah. Aku yang telah melukaimu. Aku pantas diperlakukan seperti itu," katanya dengan suara serak. "Aku tidak layak menerima permintaan maafmu." Roy menjulurkan tangan dan menghapus air mata yang mengalir di pipi Athea. "Jangan menangis Athea. Hatiku sakit setiap kali melihatmu menangis," pintanya lembut.

Athea mendongak dan tersenyum lembut. Ia membiarkan Roy menggenggam tangannya kembali.

"Apakah kamu benar-benar mencintaiku, Athea?" Sebenarnya Roy tidak perlu bertanya lagi. Ia sudah tahu jawabannya. Kedatangan Athea ke mari telah membuktikan bahwa perempuan ini memang mencintainya. Namun, ia

masih menginginkan sebuah kepastian. Ia ingin mendengar sendiri dari bibir Athea.

"Iya, Roy," jawab Athea lirih.

Roy tersenyum lembut. "Aku tau, apa pun yang aku lakukan tak akan bisa membuat lukamu sembuh. Luka itu akan tetap ada di hatimu. Tapi, aku akan berusaha keras untuk tidak menorehkan luka lagi di hatimu. Tidak sedikit pun," ia menyeka sebutir air mata yang menetes di pipi mulus Athea. "Setiap detik, setiap menit, setiap jam dalam hidupku, aku akan membahagiakanmu. Aku tak akan membuatmu menangis lagi," ia tercekat, "Maukah kamu menikah denganku, Athea? Mendampingiku dalam suka dan duka, seumur hidupku?"

Athea menatap mata Roy, mencari kesungguhan di mata indah lelaki itu, dan menemukannya. Senyum bahagia mengembang di wajahnya. Ia tahu, Roy akan menepati janjinya. Perlahan, Athea mengangguk.

Jawaban Athea membuat Roy bahagia. Begitu bahagianya hingga ia merasa tubuhnya begitu ringan. Ia merengkuh tubuh Athea dan menariknya ke dalam pelukannya. Aroma *musk* yang bercampur aroma maskulin tubuh Roy terhirup oleh hidung Athea, membuatnya terhanyut. Athea memejamkan mata, menikmati getar halus yang menyebar ke seluruh tubuhnya.

"I never know what the future brings, and I won't promise you anything, but I'll do my best to bring you happiness in every second of your life... I'll prove it to you that I'll always put you before me."

"*I love you, Roy*...," bisik Athea lembut.

"I love you more, Sweetheart...."

Dada Athea bergemuruh. Pandangan Athea memburam, terhalang oleh air mata yang seolah berlomba-lomba ingin keluar dari sudut matanya.

"Sepertinya, hari ini kamu cengeng sekali ya?" goda Roy sambil menghapus air mata Athea.

Athea tersenyum. "Mumpung kita masih di rumah sakit, gimana kalo aku minta Dokter menjahit mulutmu?"

Roy tersenyum menggoda. "Kamu yakin mau melakukannya? Itu berarti kamu nggak akan pernah merasakan ciuman hebatku lagi seumur hidup."

Athea membelalakkan matanya yang basah, kesal bercampur geli. Kemudian ia menyurukkan kepalanya ke dada bidang Roy, menyembunyikan wajahnya yang merona di sana. Hatinya seolah mengembang hingga melebihi batas maksimum rongga dadanya. Dadanya terasa sesak saat merasakan Roy mencium puncak kepalanya. Namun, beban berat yang selama ini menggelayuti pundaknya seolah terangkat. Kegelisahannya sirna tak berbekas. Tak ada lagi keraguan. Suara hatinya berkata, keputusan yang diambilnya adalah yang terbaik untuknya... dan Gilang.

Cerita Cinta Tak Hanya Selalu Milik Dua Orang

Dear book lovers,

Terima kasih sudah membeli buku terbitan GagasMedia. Kalau kamu menerima buku ini dalam keadaan cacat produksi (halaman kosong, halaman terbalik atau tidak berurutan) silakan mengembalikan ke alamat berikut.

1. Distributor TransMedia
   (disertai struk pembayaran)
   Jl. Moh. Kahfi 2 No. 13-14, Cipedak—Jagakarsa
   Jakarta Selatan 12640

2. Redaksi GagasMedia
   Jl. H. Montong no. 57
   Ciganjur Jagakarsa
   Jakarta Selatan 12630

Atau menukarkan buku tersebut ke toko buku tempat kamu membeli dengan disertai struk pembayaran.

Buku kamu akan kami ganti dengan buku yang baru.

Terima kasih telah setia membaca buku terbitan kami.

Salam,

gagasmedia

Website: www.gagasmedia.net

Facebook: redaksigagasmedia@gmail.com

Twitter: GagasMedia

Email: redaksigagasmedia@gmail.com

Dahlian adalah nama pena seorang penulis yang telah
menelurkan lima buah novel komedi, semuanya
diterbitkan oleh *GagasMedia.*

Gielda Lafita sudah menyukai tulis-
menulis sejak di bangku SD lewat buku hariannya.
Saat kuliah di UI, Gielda Lafita mencoba
mengembangkan kemampuan menulisnya
dengan membuat skenario untuk drama kampus.
Kemampuan menulis lulusan Akademi Pariwisata
Trisakti ini semakin terasah sejak bekerja sebagai
Redaktur Boga di Majalah *Femina* dan *Kartini.*

After Office Hours adalah kolaborasi kedua Dahlian
dan Gielda Lafita setelah *Baby Proposal.*

Bagi kalian yang ingin kontak
langsung dengan penulis-penulis imbisil ini,
silakan mampir ke *facebook* mereka.

Dahlian : *fidriwida@gmail.com*

Gielda Lafita : *fita.hendra@yahoo.com*

Dan, suatu hari, kita bertemu lagi. Waktu berbeda, situasi yang berbeda juga. Kalaupun ada yang tak berubah, hanyalah perasaanku kepadamu. Aku masih tak punya alasan untuk membalas perasaanmu.

Namun, kau terlalu keras kepala untuk mengakui ketidakcocokan kita. Kau berjudi dengan perasaan, seolah tak khawatir sewaktu-waktu aku bisa menyakitimu. Kau menjanjikan cinta dan aku malah menertawakanmu.

Akhirnya, kau berhenti—menyerah atau balik membenciku, aku sendiri tak tahu. Aku mencoba menghibur diri, berpikir kalau tanpamu aku pasti baik-baik saja. Tetapi, kenapa dadaku sesak saat melihat punggungmu pelan-pelan menjauh?

Apakah ini artinya aku harus balik mengejarmu?

redaksi
Jl. H. Montong no.57, Ciganjur
Jagakarsa, Jakarta Selatan 12630
TELP (021) 7888 3030 Ext. 213, 214, 216
FAKS (021) 727 0996
redaksi@gagasmedia.net
www.gagasmedia.net